Purple
2
Rami Amalia

Don't share

# PURPLE 2 – Prolog

“Ini nggak bakal berhasil, Kak.”

“Dari mana kamu tahu?”

“Soalnya Chyar nggak mau ini. Chyar nggak mau Kak Dirant terus coba buat jadiin ini mungkin.”

“Mencoba dan berusaha itu urusanku, Chyara. Kamu tidak berhak mendikteku.”

“Chyar berhak karena ... karena apa yang Kakak lakuin ... nggak baik.”

“Aku sedang mengusahakan kita.”

“Chyar nggak mau itu. Kita nggak akan pernah berhsil. Karena Chyar nggak mau!”

“Kenapa? Kenapa kamu tidak mau?!”

Chyara terdiam. Ia tak bisa mengungkapkan sesuatu yang bisa menyakiti hatinya lagi. Fakta yang telah membunuh harapannya tanpa sisa.

“Kenapa, Chyara? Beri aku alasan yang terlampau kuat agar berhenti berjuang untukmu. Karena jika tidak, aku tak akan pernah melepasmu.”

“Karena Chyar nggak cinta Kak Dirant.” Chyara menahan tangis. “Chyar nggak mau hidup  lagi sama lelaki yang nggak Chyar cintai. Jadi berhenti berjuang. Kak Dirant nggak harus hidup dalam rasa bersalah dan Chyar nggak harus memaksakan diri menerima Kakak lagi. Itu alasan yang sangat kuat buat mengakhiri perjuangan Kakak kan? Jadi ayo kita kembali ke awal, kita jadi sepupu lagi. Lupain hubungan selain itu. Chyar mohon .... Kalo Kak Dirant benar-benar sayang sama Chyar, lupain Chyar, Kak. Lupain.”

PURPLE 2 - Purple 1

Namanya Ulya. Dia adalah ibu muda yang baru melahirkan sekitar dua minggu yang lalu. Setiap pagi Ulya dan suaminya akan membawa anak mereka untuk berjemur di halaman rumah. Rumah Ulya yang berhadapan dengan rumah Nenek Halimmah, membuat Chyara bisa mengamatinya setiap pagi.

Chyara akan sengaja menyapu pagi-pagi. Ia sangat menyukai pemandangan indah ketika Ulya atau suaminya membawa anak mereka untuk berjemur. Cara mereka berinteraksi, tatapan sayang dan senda gurau yang terjalin, membuat Chyara seolah bisa melihat harapannya tentang masa lalu.

“Masuk.”

Chyara tersentak mendengar nada ketus itu. Saat menoleh, Nenek Halimmah  sudah bersidekap di sampingnya.

“Nenek, ngagetin aja. Suaranya nggak santai banget.”

“Kalo manggilnya biasa-biasa, mana kamu dengar. Ayo masuk, sarapan. Ngapain bengong di sini.”

“Chyar nggak bengong.”

“Terus apa namanya?”

“Lagi nyapu.”

“Halaman udah bersih gini apanya yang mau disapu lagi?”

“Ya kan Chyar yang sapu tadi.”

“Terus kenapa masih diam di sini? Nenek udah nungguin kamu di dapur sampe ubanan.”

Chyara terkikik.

“Ini anak malah ketawa.”

“Ya habisnya Nenek kan emang ubanan. Ubanannya dari lama.”

Nenek Halimmah cemberut. “Ayo masuk,” ulangnya.

“Nenek duluan aja, Chyar masih mau di sini.”

“Nggak ada. Masuk. Kamu nggak bosen-bosennya liatin suami orang.”

“Eh? Kok ngomongnya begitu?”

“Bukan Nenek yang ngomong, tapi mertua si Afif. Katanya tiap pagi kamu nongkrong dekat pagar biar bisa liat suaminya si Ulya itu.”

“Mana ada!”

“Ya ada. Ini buktinya. Kamu kan beneran nongkrong dekat pagar terus liatin si Afif.”

“Chyar nggak liatain si Afif!”

“Jangan besar-besar suaranya, ntar mereka dengar. Anak ini, kamu emang nggak lulus kalo soal etika ngegibah.”

“Ish ghibah mana ada etikanya, Nek.”

“Ada. Ghibah itu harus di belakang, kalo di depan orang namanya nyemprot langsung.”

Chyara tak mau berdebat soal itu dengan neneknya. “Tapi Chyar beneran nggak melototin si Afif, Nek.”

“Ya tapi Mamaknya si Ulya nggak nganggep gitu. Katanya kamu mau lakorin mantunya yang PNS itu.”

“Astagfirullah jahat banget ngomongnya. Fitnah.”

“Makanya kalo nggak mau kena fitnah, hobimu ini diilangin. Cuci piring tuh jadi hobi, bukan liatin si Afif terus.”

“Cuci piring mana bisa jadi hobi Nek? Lagian Chyar mau liat anak mereka. Seneng aja liat Ulya sama Afif pas jemur anak mereka.”

Ekpresi Nenek Halimmah yang tadinya galak, langsung berubah sendu. “Liatnya nanti lagi. Sekarang kita sarapan.” Suara Nenek Halmmah berubah lembut.

“Kalo nanti sih, mereka keburu masuk, Nek.”

“Iya besok juga bisa. Asal jangan liatin anaknya pas ada Afif aja. Mertuanya ngeri. Nenek nggak mau jambak-jambakan sama itu perempuan.”

Chyara tertawa.

“Malah tertawa. Kamu nggak tau kuping Nenek panas denger gosip  yang dia sebarin. Mentang-mentang kamu janda, dikira seleramu terjun bebas. Kayak mantunya paling cakep aja, dih.”

Nenek Halimmah bisa dikatakan menggeret Chyara masuk ke dalam rumah. Kebiasaan cucunya itu memang tidak merugikan siapapun, tapi Nenek

Halimmah merasa sangat sedih melihat tatapan Chyara untuk Ulya dan bayinya.

Setelah perceraian Chyara dan Dirantara, mereka memang tidak pernah membahas perpisahan itu lebih spesifik. Semua orang seolah berusaha melupakan bahwa pernah ada pernikahan antara Chyara dan Dirantara dalam upaya mengusahakan tidak terjadinya keretakan dalam keluarga besar. Rupanya hal itu berhasil, karena keluarga mereka masih sehangat sebelum pernikahan itu terjadi.

“Nenek tuh sewot sama si Suar. Gayanya ya ampun. Mentang-mentang mantunya punya mobil, dih, dikira semua cewek mau lakorin anaknya. Nanti aja kalo beneran ada yang embat mantunya, bisa kejang-kejang tuh perempuan.”

“Ya ampun, Nek. Mulutnya jahat banget.” Chyara kembali tertawa. Semenjak perceraian yang dialaminya, yang diiringi gosip kejam menyertai, Chyara juga harus menerima fakta bahwa mulut Neneknya berubah makin tajam. Hal itu dilakukan Nenek Halimmah untuk membela cucunya.

Awalnya Chyara melarang, tapi setelah tiga tahun lebih, akhirnya dirinya pasrah. Chyara juga sudah kebal dengan gosip yang kerap menghampirinya dan kebiasaan ngegas Nenek Halimmah untuk menghalau.

"Bukannya jahat, tapi emang kenyataan. Sombong sama orang sombong itu nggak masalah."

Chyara kembali tertawa. Ia duduk di kursi karena neneknya sudah mengisi piringnya.

"Ayo cepat sarapan. Jam sembilan nanti Tante Dwi sama Om Hasan mau jemput."

Tangan Chyara yang mengambil piring dari Nenek Halimmah terhenti.

Hari ini, benar. Hari ini Dirantara akan kembali.

"Kenapa?" tanya Nenek Halimmah memicingkan mata. "Nggak mau ikut?"

"Ikut dong."

“Benar? Nenek nggak maksa kamu ikut kok, kalo ketemu Kak Dirant-mu buat kamu belum siap, ya nggak usah ketemu.”

“Siapa yang nggak siap? Chyar? Yang bener aja.”

“Ya bener bohongnya.” Bibir Nenek Halimmah yang berlipstik merah dimajukan. “Berapa tahun kalian nggak ketemu gara-gara kamu menghindar?”

“Chyar kan ada yang dikerjain, Nek.”

“Iya, cucu Nenek yang pintar ngeles. Anggep aja Nenek percaya, toh hari ini akhirnya kalian  ketemu juga.”

Perut Chyara langsung terasa mulas.

***

Dia di sana.

Chyara melihatnya.

Itu Dirantara.

Tak salah lagi.

Sosoknya yang tinggi dan tegap berjalan dengan koper digeret. Chyara lupa berapa lama mereka tidak bertatap muka, tapi yang pasti di mata Chyara Dirantara tetap sama, yang dirindukannya.

Kecuali kulitnya tambah putih, dan cambangnya. Kak Dirant nggak pernah cukuran apa gimana?  Chyara melahap habis penampilan Dirantara. Wanita itu berharap Dirantara bertambah cokelat, buncit dan terlihat tak terurus. Setidaknya itu akan membuat perasaan Chyara merasa lebih baik. Namun, sosok yang kibi sedang tertawa dan menyalami para orang tua itu malah bertambah gagah dari yang Chyara ingat.

Nggak adil banget!

“Chyar juga ikut lho, Mas,” ujar Bu Dwi yang semenjak tadi terus merangkul putranya. “Chyar kenapa berdiri aja di sana. Salim sama Masnya.”

Chyara baru sadar bahwa semenjak tadi mundur dan berdiri di belakang neneknya. Saat semua orang menatapnya, wanita itu baru menyadari bahwa aksinya mirip tikus yang sedang bersembunyi.

Chyara maju dengan perasaan ketar-ketir. Ia mengulurkan tangan dan menyalami Dirantara.

“Apa kabar, Kak Dirant?” tanya Chyara dengan suara yang diharapkannya tidak terdengar gemetar.

“Baik, kamu?”

Chyara hanya mampu mengangguk. Ia tak menyangka bahwa akan mengalami luapan emosi sehebat ini. Jika tahu pertahan dirinya masih lemah, Chyara tak akan mau ikut menjemput Dirantara.

Mata Chyara memanas saat mencium tangan lelaki itu. Namun, tangisnya diintrupsi saat menyadari bahwa Dirantara menarik tangannya terlebih dahulu.

Chyara mengangkat wajah dan menatap Dirantara terkejut.

Lelaki itu tak mengatakan apapun. Hanya menyunggingkan senyum sopan lalu beralih mengobrol dengan suami Kak Intan. Chyara di tempatnya hanya bisa terpaku.

Dirantara menjaga jarak dengannya. Lelaki itu mengabaikan Chyara.

Ia mengingatkan diri bahwa inilah yang diingiinkannya, tapi mengapa perasaan Chyara malah sakit luar biasa?

PURPLE 2 - Purple 2

Chyara mau pulang. Ia mau menangis di kamarnya, sendirian dan sampai puas. Setelah kegugurannya, wanita itu akrab dengan bantal yang basah karena air mata. Malah, menangis salah satu caranya membagi duka, tentu saja pada diri sendiri. Karena setelah memutuskan atau tepatnya memaksa Dirantara melepaskannya, wanita itu tampak jauh lebih kuat dari sebelumnya. Tampak.

Chyara memutuskan untuk tak membuat siaapun khawatir. Seambruk apapun hatinya di dalam, Chyara harus   bertanggung jawab atas keputusannya.

Dirantara telah mengupayakan berbagai cara agar mereka kembali, dan Chyara menyadari, ia lah orang yang menutup semua akses lelaki itu.

Jadi, jika sekarang Dirantara bersikap dingin dan seolah tak tahan melihatnya, bagi Chyara itu hal yang wajar. Mengejutkan, tapi wajar. Chyara harus bisa hidup dengan fakta itu.

“Chyar, kenapa bengong di situ?”

Pertanyaan dari Tante Dwi membuat Chyara tersadar dari keterpakuannya. “Eh, iya, Tante?”

“Kita udah mau pulang. Tapi mau makan dulu. Tante lapar banget, Ya Allah.” Tante Dwi beralih ke suaminya. “Pa, kita makan dulu ya. Nanti perut Mama sakit kalau nahan lapar sampai rumah.”

“Iya, Ma. Mama mau makan di mana? Mumpung anaknya udah pulang, sekalian makan keluarga.”

“Di mana aja deh, Pa, yang penting makan.”

“Di restorn yang jual ikan bakar mau?”

“Mau.”

Mereka kemudian memutuskan  keluar dari bandara. Namun, masalah muncul bagi Chyara saat Tante Dwi meminta dirinya duduk di kursi belakang bersama Dirantara. Karena ternyata ada panggilan operasi darurat untuk Kak Intan dari rumah sakit. Alhasil, Kak Intan dan suaminya tidak jadi ikut pulang.

Chyara beraharap setengah mati Dirantara menolak. Atau Neneknya cukup peka dengan mau duduk di kursinbelakang dan membiarkan  Dirantara duduk di samping Tante Dwi. Namun, hingga detik-detik terakhir semua orang tampak setuju dengan pengaturan itu.

Ketika Pak Jali—sopir baru keluarga Om Hasan—menjalankan mobil,  Chyara berharap memiliki pintu doraemon hingga bisa kabur dari dalam ruang mobil sempit. Duduk di samping Dirantara terasa jauh lebih menegangkan dari pada saat Chyara harus melewati Ujian Nasional.

Lelaki itu tak berbicara sedikitpun pada Chyara. Dia sibuk menjawab pertanyaan beruntun dari orang tua dan Nenek Halimmah.

Chyara yang sudah merasa ngenes sejak awal, memperbaiki posisi duduk, mengahadap depan dengan tangan terjalin di pangkuan. Bagus, Chyara sedang mengibaratkan ini sebagai percobaan sidang skiripsi. Dalam posisi duduk dan ekspresi wajah yang tegang setengah mati, Chyara sudah pas menggambarkan mahasiswi yang siap dibantai para penguji..

Suara ponsel Dirantara menjeda obrolah seru di mobil. Lelaki itu mengangkat telepon dan Chyara sebalnya memasang telinga.

“Aku udah sampai. Aku udah chat kan? Maaf, aku belum buka ponsel dari tadi. Iya, aku lagi di jalan. Ini lagi sama-sama. Kamu udah makan?”

Deg.

Hallo hati? Kamu belum mati kan? Chyara rasanya perlu melontarkan itu pada perasaanya.

“Ini Mama ngajakin makan. Iya, aku udah kangen banget.”

Nggak, masih hidup kok. Soalnya nyeri banget.

Dan jawaban itulah yang akan terlontar dari perasaanya sekarang.

“Baru berapa jam pisah, jangan rewel.”

Dirantara tertawa. Lepas dan terdengar geli.

Chyara di tempatnya sudah tidak bisa duduk tegak lagi. Ini bahkan lebih mengenaskan dari pada mendapatkan pertanyaan pamungkas dari penguji.  Jika ini benar-benar ujian skripsi, maka Chyara tak yakin akan lulus.

“Aku hubungi kamu lagi nanti. Aku janji. Iya, aku akan makan banyak. Jangan khawatir. Aku nggak bakal sakit, kan ada kamu yang selalu ngingetin. Aku tutup teleponnya ya. Iya, aku sayang kamu juga.”

Telepon ditutup begitu juga dengan pendar di hati Chyara tentang perasaan Dirantara padanya. Padam.

.................................................................................

Salah satu hal yang selalu membuat Chyara kagum pada Tante Dwi adalah, seleranya tentang makanan yang sangat bagus. Wanita itu yakin, sang mantan mertua memiliki daftar tempat makan favorit jauh lebih banyak dari  jumlah mahasiswa di kelas Chyara, dan tempat ini salah satunya.

Setelah restoran yang menjual ikan bakar itu full, dan mereka terpaksa mencari tempat baru, ternyata Tante Dwi memiliki rekomendasi yang lain. Kini mereka telah duduk di  sebuah meja restoran yang menjual aneka ragam olahan kambing.  Dan Chyara sekali lagi harus duduk di samping Dirantara—atas pengaturan para orang tua.

Chyara tentu saja tak bisa menolak, karena begitu mau mengambil tempat duduk, hanya kursi di samping Dirantara yang tersisa. Akan aneh sekali jika dirinya meminta bertukar tempat.

“Di sini masakannya nggak amis. Selain kambing juga ada sapi, jadi Ibu nggak usah khwatir asam urat sama darah tingginya naik, asal nggak makan berlebihan, ya Bu,” ujar Bu Dwi pada Nenek Halimmah.

“Ibu mau kambing, yang kayak kamu.”

“Gulainya?”

“Iya.”

“Yakin, Bu, nggak mau yang sapi aja?”

“Kan makan kambingnya sesekali, Nak. Jadi, bolehlah.”

Chyara menahan senyum melihat ekspresi pasrah Tante Dwi. Saat pelayan datang, Tante Dwi memesan beberapa menu sekaligus, termasuk Dirantara yang memesan sate sekaligus gulai. Lelaki itu mengatakan kangen masakan daerah mereka.

“Yakin kuat sama resikonya?” tanya Om Hasan dengan bibir menahan seringai melihat sang putra.

“Kan tinggal diobati, Pa. Obatnya juga udah ada,” jawab Dirantara kalem.

“Kamu asam urat apa darah tinggi, Mas?” tanya Nenek Halimmah. “Ya ampun, masih muda, tapi sudah kena. Harus hati-hati, Mas.”

“Mas Dirant sih tegangan tinggi, Bu,” balas Om Hasan. “Tapi memang harus hati-hati.”

Om Hasan dan Dirantara saling bertatapan, lalu tawa mereka meledak. Tante Dwi meringis, Nenek Halimmah mengerutkan kening, dan Chyara sama sekali tak mengerti situasi itu.

Suara notifikasi di ponselnya membuat Chyara segera membuka ponsel. Pesanan mereka belum datang, dan saat orang-orang sibuk mengobrol, Chyara merasa bisa mencuri sedikit waktu untuk membalas pesan.

Dari Bang Rahman.

Bang Rahman:

Neng Chyar belum balik?

Chyara:

Belum, Bang.

Bang Rahman:

Yakh, kirian udah.

Chyara:

Kayaknya balik sore, Bang.

Kemarin saat datang membeli rokok ke kiosnya, Rahman memang menanyakam apakan Chyara akan ikut menjemput Dirantara. Ternyata kepulangan mantan suaminya itu, telah menjadi gosip panas di lingkungan mereka.

Bang Rahman:

Berat ... berat.

Chyara:

Hah?

Apanya yang berat, Bang?

Bang Rahman:

Kalau bilang kangennya, Mbak Chyara bakal kabur nggak?

Chyara:

Nggak.

Bang Rahman:

Beneran?

Chyara:

Nggak.

Chyara terkikik.

Bang Rahman:

Tuh kan.

😔😔😔

Chyara:

Ya maap.

🙃🙃🙃

Bang Rahman:

Ya udahlah, kalo gitu berat gara-gara nggak bisa beli rokok aja.

Chyara:

Kan ada kios lain, Bang.

Bang Rahman:

Kan di kios lain, nggak ada Mbak Chyara

Chyara:

Aduh gombal.

Untung kebal.

Tapi nggak apa-apa deh, yang penting cuan.

Bang Rahman:

Gini amat naksir mantan bini orang.

Diperjuangin malah dibikin jadi target peningkatan ekonomi.

Chyara tertawa. Tawa yang tidak bertahan lama ketika menyadari meja begitu hening, dan semua mata tertuju padanya, kecuali Dirantara.

“Kok tumben kamu sms-aan sama kurir sampai ketawa gitu?” tanya Nenek Halimmah kepo.

“Chyar chat-an, Nek, bukan sms-an. Lagian bukan kurir kok ini, Nek. Paket daster Nenek datengnya kan besok.”

“Terus kamu chat-an sama siapa?”

“Bang Rahman, dia nanyain Chyar udah pulang atau nggak.”

Chyara tidak tahu apa yang salah, tapi setelah jawabannya, meja makan itu terasa lebih hening dan suasana berubah. Obrolan memang masih terjalin, tapi satu hal yang Chyara sadari, Dirantara tak pernah membuka mulut lagi.

PURPLE 2 - Purple 3

Begitu sampai rumah, Chyara hanya mandi kemudian berganti pakaian. Ia tak ingin berlama-lama berhadapan dengan neneknya yang sudah tak sabar menggali informasi sejak mereka turun dari mobil.

Chyara tak siap untuk membicarakan Dirantara saat ini.

Chyara menggunakan  kaos putih dengan outter berwarna purple sebatas betis. Tas selempangnya setia menemani.

“Mau ke mana?” tanya Nenek Halimmah yang buru-buru keluar saat mendengar suara langkah sang cucu.

“Ke kios.”

“Ini udah sore sekali, hari ini libur aja.”

“Tapi kan Cafenya harus tetap buka Nek.” Kios Nenek Halimmah sudah berubah menjadi bangunan dua lantai. Lantai pertama merupakan kios yang menjual

kebutuhan pokok dan buka sampai jam lima sore, sedangkan lantai kedua dijadikan cafe dengan konsep terbuka. Setiap sore dan malam, cafe itu ramai. Padahal yang dijual di sana hanya cemilan dan kopi saja.

“Itu juga liburin lah.”

“Mana bisa. Tair tuh udah nge-wa dari tadi. Anaknya udah siapin semuanya.”

“Aduh itu bocah juga rajin bener, kayak punya tuntutan hidup aja kerja keras bagai kuda. Padahal apa-apa tinggal minta bapaknya.”

“Nek, denger istilah itu dari mana lagi?”

“Arya lah.”

Sudah kuduga, pikir Chyara.

“Kamu nggak capek apa? Istirahat dulu.”

“Nggak kok.”

“Nggak capek apa nggak mau sama Nenek?”

“Nenek ih, ngomong apa coba?”

“Ngomongin kamu lah.”

“Chyar nggak kenapa-napa.”

“Emangnya Nenek bilang kamu kenapa-napa?”

Chyara tahu Neneknya sedang dalam mode menyebalkan.

“Chyar pergi dulu ya, Nek.”

“Kamu nggak ngobrol sama Dirantara ya tadi?”

Nah kan!

“Iya?” tanya Nenek Halimmah lagi.

“Ngobrol kok.”

“Kapan? Kalian tuh kayak patung di belakang.”

“Tahu dari mana? Kan Nenek sibuk ngobrol sama Om dan Tante.”

“Kami sengaja ngobrol biar itu mobil nggak kayak kuburan.”

Chyara kembali meringis. Memang sudah mengelabui para orang tua yang jelas lebih pengalaman.

“Kamu ada masalah ya sama Dirantara?”

“Masalah gimana? Nggak kok!”

Jika tak saling bicara bisa dikatagorikan tak ada masalah, maka memang mereka baik-baik saja.

“Syukur deh kalau gitu. Soalnya Nenek udah khawatir hubungan kalian bakal jadi aneh. Gimanapun kita

keluarga. Nggak enak aja kalau kalian habis cerai malah jadi musuh."

"Nggak ada yang musuhan, Nek. Nenek tenang aja."

"Iya, semoga. Pokoknya bagi Nenek yang penting kamu seneng sekarang. Dirant juga kayaknya udah punya pacar, jadi ya, kalian balik jadi saudara bisa kan?"

Nggak bisa, jerit hati Chayar. Namun, dirinya tetap mengagguk untuk menenangkan sang Nenek. "Kalau sekarang, Chyar udah boleh pergi nggak?"

"Boleh  tapi nanti kamu makannya di mana?"

"Ntar di sana aja, nyemil."

"Makan, Chyar, makan, Nenek nggak nanyain nyemilmu."

"Ntar Chyar tanyain Tair."

“Duh, kamu itu apa-apa tanya Tair. Nanti kalau dia beneran berhenti, kamu yang repot. Anak itu kan Cuma sementara kerja sama kamu.”

“Nggak repot dong, kan nanti cari gantinya.”

Nenek Halimmah hanya geleng-geleng kepala. Chyara memang masih terlihat penurut, tapi Nenek Halimmah menyadari betul ada perubahan  besar dalam diri cucunya. Saat Chyara sudah memutuskan, hampir mustahil bisa dihalangi.

Chyara menjadi sangat mandiri. Proses yang dihadapinya selama tiga tahun ini telah merubahnya menjadi sedemikian kuat. Chyara masih sering tersenyum dan bersikap ceria, tapi dang Nenek menyadari binar di matanya telah redup. Karena itulah Nenek Halimmah tak pernah bisa melarang Chyara lagi.

“Ya udah kalau begitu, kamu hati-hati. Kasi tahu Nenek kalau udah sampai.”

“Pasti.” Chyara menyalami Neneknya. “Nenek kenapa?” tanya Chyar yang melihat neneknya meringis.

“Nggak tau nih, leher belakang Nenek kok rasanya keras ya.”

“Jangan-hangan tekanan darah Nenek naik. Gara-gara si kambing nih. Perlu Chyar bawa ke dokter?”

“Nggak usah. Ntar Nenek makan timun aja.”

“Tapi-“

“Udah kamu sana pergi. Nenek mau tiduran abis ini. Palingan ntar baikan.”

Chyara akhirnya pergi setelah meminta Neneknya untuk menghubungi jika kondisinya tidak berubah.

.......................................................................

Ini kopi rendah gula. Jika mau lebih manis, kamu cukup tersenyum saja.

Suara cekikikan itu terdengar dari meja nomor enam, dekat dengan bung-bunga lavender imitasi yang

digunakan sebagai hiasan. Dua cewek yang duduk di sana terus menatap ke arah bar tempat Altair berada. Chyara yang melihat hal itu tersenyum puas. Dua cewek itu adalah pembeli baru dan tampaknya kesengsem pada Altair, kata-kata yang ditulis Chyara pada secarik kertas itu, pasti akan membuat mereka menjadi pelanggan tetap setelah ini.

"Kak Chyar tulis apa lagi?" tanya Altair yang mukanya sudah merah padam. Ia tahu sejak pertama kali bekerja, sudah menjadi bahan eksploitasi bosnya untuk meningkatkan penjualan.

Altair muda dan tampan, konon ada darah timur tengah yang dalam dirinya, tapi yang paling mencolok adalah sepasang mata elang yang bisa membuat cewek-cewek langsung terpesona. Potensi yang mampu dibaca dan dimanfaatkan Chyara dengan baik.

"Biasa," jawab Chyara masih dengan senyum manisnya.

"Biasa yang kayak gimana? Kan biasa versi Kak Chyar biasanya buat pelanggan kita minta nomor hape saya."

Chyara tertawa renyah. Dari meja kasir dia hanya mengedip tanpa dosa.

Purpe—adalah cafe Chyara. Namanya melambangkan eanita itu yang sebenarnya. Banyak yang salah kaprah tentang makna penamaan itu karena status Chyara saat ini. Namun, dirinya tak peduli, karena Purple adalah tempat di mana kebahagiaan harus disebarkan. Dimana semua orang bisa meninggalkan kenyataan sejenak dan berpura-pura dunianya baik-baik saja. Purple menawarkan kehaluan sebagai alternatif sementara menjegal kelelahan menghadapi realita.

Dan Chyara tahu Altair juga sama. Bukan tanpa alasan anak orang kata itu mau menjadi peracik minuman di cafe kecil Chyara. Wanita itu mengetahui betul bahwa anak buahnya itu sedang melakukan pelarian pada kenyataan.

Karena itulah, Altair tidak pernah keberatan dimanfaatkan Chyara untuk menari pelanggan perempuan.

“Ya apa salahnya dimintain nomor, Tair. Anggap aja mereka Cuma mau silaturhami.”

“Nggak ada silaturahmi nelpon sama kirim chat jam dua belas malam, Kak Chy.”

“Kamu kan tinggal nggak balas kalo malas.”

“Emang boleh? Nanti mereka nggak mau ke sini lagi.”

“Mana ada? Kamu nggak tahu ya, sebenernya cewek itu, makin dicuekin makin bucin.”

“Hah?”

Chyara merasa o

Prihatin karena kegantengan Altair terasa sia-sia. Cowok itu jelas minim pengalaman. “Ya nggak semua sih, tapi sebagian. Coba sama cowok yang sayang dan bucinin, mereka  pasti semau-maunya. Tapi sama yang cuekin, mereka malah kelepek-kelepek. Gagal move on.”  Chyara berdehem, entah mengapa sedang merasa menghujat diri sendiri.

“Jadi boleh saya cukein? Nggak apa-apa kalo mereka nggak ke sini lagi?”

“Tenang aja, selama kamu nggak ngumumin punya cewek terang-terangan, cafe kita bakal tetap laris sama fansmu.”

Altair hanya bisa geleng-geleng kepala melihat keoptimisan bosnya.

Suara ponsel Chyara yang berbunyi membuat obrolan mereka terhenti. Chyara menerima telepon dari Tante Dwi yang menanyakan kabar Nenek Halimmah. Ternyata Nenek Halimmah sudah menelepon ke Tante Dwi dan meminta dibelikan obat.

Benar-benar, keluh Chyara tak habis pikir. Neneknya lebih mengandalkan Tante Dwi darinya.

Chyara kemudian memberitahu Altair soal Neneknya. Dia meminta pemuda itu menutup cafe lebih cepat karena harus pulang.

Saat berada di parkiran, Chyara mendesah panjang, motornya tidak bisa dikeluarkan karena banyaknya motor pelanggan. Masalahnya Altair sedang bekerja di atas. Saat itulah Bang rahman muncul dengan senyum lebar.

Chyata tak membuang kesempatan dan meminta Bang Rahman mengantarnya.  Sesampai di rumah,  Chyara meminta maaf karena tak bisa mempersilakan lelaki itu masuk. Firasat Chyara tak enak melihat sebuah mobil terparkir di depan gerbang rumahnya.

Saat Bang Rahman pergi, Chyara bergegas masuk ke dalam rumah. Dia belum sempat memegang handle saat pintu terbuka. Dirantra dengan ekspresi kaku sudah berdiri di hadapannya.

PURPLE 2 - Purple 4

“A-assalam’mualaikum,” ujar Chyara terbata. Sejujurnya wanita itu sangat terkejut menemukan Dirantara yang membuka pintu.

Cobaan Chyar gini banget ya Allah. Hari ini belum berakhir, tapi Chyara sudah merasa kelelaham setengah mati. Dirantara seolah ada di mana-mana sejak tadi. Di hatinya, pikirannya dan sekarang berdiri di depannya.

Dirantara menjawab salamnya, tapi tetap berdiri di depan pintu. Sejujurnya ini membuat suasana makin terasa horor bagi Chyara.

“Kak Dirant kok di sini?” tanya Chyara. Suaranya terdengar sedikit mencicit bahkan di telinganya sendiri. Chyara meremas tangannya, berusaha terlihat tenang. Meski ia tak tahu berhasil atau tidak karena Dirantara masih memasang tampang kaku.

“Aku antar obat buat Nenek.”

Alhamdulillah ya Allah, akhirnya dia ngomong juga. Rasanya Chyara mau sujud syukur mendengar ucapan Dirantara.

“Kenapa kamu diantar Rahman?”

Sujudnya di-cancel, batal ... batal, bathin Chyara langsung. “Eh, i-itu ... anu ... Kak ....”

“Lupakan. Kamu mau masuk?”

Chyara mengerjap. Cepat sekali lelaki itu berubah pikiran. Namun, ia memutuskan untuk menganggguk saja.

“Silakan masuk,” ucap Dirantara yang segera memberi jalan.

Ini rumah Chyar, tapi kok berasa tamu ya, pikir Chyara lelah. “Kak Dirant udah lama?” tanya Chyara yang meletakkan tasnya di sofa.

“Lumayan.”

Wanita itu hanya mengangguk kemudian langsung menuju kamar Neneknya. Dirantara tak tampak ingin memgobrol.

Nenek Halimmah sudah berbaring di tempat tidur, tapi masih memegang ponsel. Chyara menyalami neneknya lalu duduk di pinggir jalan.

“Nenek kenapa?”

“Pusing.”

“Maksudnya kenapa Nenek nggak nelpon Chyar aja? Kan Chyar juga bisa beliin Nenek obat.” Chyara berusaha terdengar tidak protes, meski hatinya dongkol sekali.

Bukannya Chyara tak kasihan pada Neneknya. Malah wanita itu sangat khawatir, tapi mengapa harus tetap melibatkan keluarga Dirantara dalam segala hal?

Tidak tahukah Neneknya betapa keras usaha Chyara untuk mandiri dan tidak bergantung lagi pada keluarga

mantan suaminya? Sudah tiga tahun, tapi jika diingat-ingat, selain hubungannya dengan Dirantara yang seperti es batu, maka segala hal lainnya tak ada yang berubah. Dan  Chyara terbebani akan hal itu.

“Nenek takut ganggu kamu.”

Alasan macam apa itu? Rasanya Chyara ingin menggoyang-goyangkan bahu neneknya agar sadar telah mengatakan hal yang tak masuk akal. Neneknya adalah makhluk yang tidak pernah keberatan sama sekali mengganggu  sang cucu sejak dulu.

“Mengganggu gimana? Nggak bakal lah Nek. Kan Nenek tahu Chyar-“

“Aduh, kepala Nenek sakit lagi.”

“Hah? Sakit gimana, Nek?” Chyata langsung berusaha memijit kepala neneknya.

“Ini nih kalau kamu pulang-pulang ngomel. Kepala Nenek jadi tambah sakit.”

“Maafin, Chyar. Chyar bukannya mau ngomel, tapi nggak enak aja sama Tante Dwi. Kita ngerepotin terus.”

“Kami ngerepotin ya Nak Dirant?”

Ya jangan ditanya juga, Nek, ingin rasanya Chyara menriakkan hal itu terlebih jawaban Dirantara hanya berupa senyum kecil.

Tentu saja Chyara merasa mereka sangat merepotkan. Bahkan wanita itu khawatir, Dirantara berpikir mereka memanfaatkan kebaikan keluarga Om Hasan. Setelah perlakuan Chyara, wajar jika Dirantara tak mau bersikap sebaik dulu pada keluarganya.

“Kalau pusinh, janagn pegang hape terus, Nek.”

“Bentar, tinggal kirikin smsm ke Bu Kalsum. Dia belum bayar beras dari bulan kemarin.”

“Nek, nagih hutangnya dilanjutin besok, jangan lewat sms. Nanti diterimanya beda sama Bu Kalsum.”

“Mau beda mau sama, yang penting dia bayar. Gemas banget Nenek. Masak dia bayar beras diundur-undur, tapi kemarin beli gincu sama bininya si Aryah. Dua pula, cash.”

“Kalau Nenek ngomel terus, nanti tekanan darahnya tambah naik lho.”

Nenek Halimmah cemberut. “Kamu nggak usah khawatir lagi, karena Mas Dirantmu sudah bawakan Nenek obat. Nenek juga udah minum kok tadi. Sekarang, Nenek mau istirahat dulu.”

“Kalau begitu saya pamit, Nek.”

Nenek Halimmah dan Chyara langsung menoleh pada Dirantara yang berpamitan.

Chyara hampir bernapas lega mendengar ucapan lelaki itu. Kepergian Dirantara adalah kebebasan baginya.

“Eh jangan dulu.”

Chyara langsung menoleh pada sang nenek. Kaget.

“Tadi pas Nenek nelepon Mamamu bilang sedang siapin makan malam kan, tapi gara-gara Nenek , Mas malah ke sini. Makan malamnya pasti udah lewat di rumah. Masak nanti Mas Dirant makan sendiri? Sudah makan malannya di sini aja, sama  Chyara.”

Chyara melotot.

“Kenapa kamu melotot, Chyar?” tanya Nenek Halimmah. “Keberatan makan malam sama Masmu?”

Tentu saja! Neneknya benar-benar tidak peka.

“Kamu itu juga pasti belum makan kan? Kamu ini makannya nggak teratur sekali. Kalau nggak dipaksa jarang mau makan. Tadi di restoran juga makannya sedikit, Nenek lihat kamu nggak ada makan apa-apa juga habis itu. Jadi kamu nggak boleh lewatin makan malam. Sana masak buat Masmu. Sekalian makan bareng. Nak Dirant mau makan di sini kan?”

Chyara berdoa dalam hati agar Dirantara menolek, tapi lelaki itu malah memberikan jawaban sebaliknya.

..................................................................

Chyara selalu suka memasak, kecuali hari ini. Ia kikuk sekaligus gugup. Sejak tadi Chyara terus menjatuhkan banyak barang, mulai dari bawang merah, pisau, hingga chooper. Dan semua itu karena Dirantara yang kukuh menolak menunggu di ruang tamu. Lelaki itu kini duduk di meja makan, mengamati Chyara yang memasak sambal pare.

Seperti di masa lalu. Bedanya, perasaan Chyata tidak diliputi rasa manis sekarang. Dan tidak ada obrolan seru yang terjalin di antara mereka.

Ia meletakkan sepiring sambal pare yang dicampur kocokan telur di atas meja. Chyara juga menggoreng ayam ungkep tadi. Hanya dua lauk itu yang bisa dimasaknya dalam waktu singkat.

Chyara mengisi piring Dirantara. Ia juga menuang air putih untuk lelaki itu.

“Kak Dirant mau ayamnya?” tanya Chyara dengan terpaksa. Sikap diam Dirantara benar-benar ujian untuknya.

“Sambal pare saja.”

“Ayam nggak mau?”

“Tidak. Sambal pare saja, sudah lama sekali aku tidak merasakannya.”

Merasakannya, bukan memakannya. Bagus, Chyara kesal karena tiba-tiba menjadi ahli telaah bahasa.

Tidak. Tidak. Jangan berpikir berlebihan. Chyara berusaha mengingatkan diri. Dirantara tidak menunjukkan sikap berlebihan semenjak tadi. Bahkan meski sempat menanyakan soal Rahman, lelaki itu kembali tak terlihat peduli.

Lagi pula, dia sudah punya pacar!!! Kalimat itu terpampang nyata dengan tiga tanda seru di kepala Chyara.

Wanita itu menyerahkan piring Dirantara. Lelaki itu memimpin doa sebelum mereka mulai makan, dalam diam.

Chyara sudah kewalahan menghadapi situasi canggung ini. Ketika selesai makan Dirantara lalu berpamitan. Chyara mengantarnya hingga pintu depan.

“Terima kasih sudah bawain Nenek obat. Maaf Chyar ngerepotin.”

“Sama-sama.”

Singkat sekali, pikir Chyara sedih.

“Kak Dirant hati-hati di jalan.” Itu hanya basa-basi, sungguh.

Dirantara hanya menatap Chyata sebemum berbalik pergi.

Chyara sekali lagi, hampir bernapas lega, tapi kemudian Dirantara malah berbalik dan mengatakan, “Kamu tidak boleh diantar lelaki lain seperti tadi.”

Chyara mengerjap. Kenapa Dirantara malah mengatakan hal itu?

“Oh, itu soal Bang Rahma tadi ya? Itu gara-gara motor Chyara nggak bisa keluar di parkiran. Kebetulan tadi rame banget pengunjungnya, terus motor Chyara ada di bagian depan. Ada dua baris motor di belakangnya, Chyar nggak tau cara ngeluarinnya. Soalnya ada beberapa motor yang dikunci. Jadi nggak bisa digerakin. Terus, kebetulam

N tadi Bang Rahman ke sana. Makanya Chyar langsung minta ... tolong.” Chyara menelan ludah. Penjelasan panjang lebarnya itu tak mempengaruhi ekspresi Dirantara. “Chyar panik soal Nenek tadi, makanya minta tolong Bang Rahman. Hehehe ....”

“Bukan Cuma Rahman yang bisa mengantarmu.”

Chyara mengerjap, bingung. Belum sempat menanyakan maksud Dirantara, lelaki itu sudah pergi setelah mengucapkan salam.

Ia menatap kepergian Dirantara sembari menjawab salam dengan sangat perlahan. Setelah mobil lelaki itu berjalan barulah Chyara mengusap wajahnya frustrasi.

“Chyar bisa gila ya Allah kalo gini terus. Kak Dirant kenapa jadi aneh banget! Kasihani Chyar ya Allah. Chyar nggak tahu harus gimana depan dia?”

Chyara benar-benar putus asa.

.........................................................................................

Kamu, iya, kamu. Tutup matamu dan beristirahatlah.

Chyara tersenyum melihat begitu banyak like di postingan facebooknya. Komenan juga berasal dari berbagai teman-temannya.

Akun yang diberi nama Purple itu memang rutin membagikan kata-kata penghibur sebagai salah satu trik promosi.

Namun, satu yang menarik perhatian Chyara. Komenan Rahman yang baru saja masuk.

Abang nggak bisa istirahat, Mbak. Soalnya kalau tutup mata, yang kebayang senyumnya Mbak Chyar.

Banyak sekali yang menyukai dan membalas komenan Bang Rahman dengan kata-kata jenaka, tapi  Chyara malah fokus pada sebuah tanda jempol yang saat dicek berasal dari ... Dirantara.

Chyata buru-buru membuka permintaan pertemanan di facebooknya dan melihat, bahwa akun Dirantara sudah mengirim permintaan.

“Kan ... kan ... ini sih udah nggak lucu,” ujar Chyara lelah. Wanita itu melepas ponselmya dan langsung menarik selimut hingga menutupi wajah.

PURPLE 2 – Purple 5

Permintaan pertemanannya tidak diterima!

Dirantara langsung bangkit. Dia memelototi ponselnya. Padahal Chyara sedang online. Bahkan membalas gombalan Rahman meski hanya menggunakan emoji.

Lelaki itu mengusap rahangnya yang mulai ditumbuhi bulu-bulu halus. Bukankah ini cukup keterlaluan? Kurang ekstrem apalagi cara Chyara mengabaikannya? Tidak tahukah wanita itu bahwa Dirantara terpaksa membuat facebook hanya untuk memantaunya?

Ini gara-gara Chintya yang mengirimkan screenshoots postingan Chyara yang begitu banyak dikomenin para pria. Tekad Dirantara untuk bersikap elegan jadi runtuh.

Tiba-tiba saja leher Dirantara terasa pegal dan panas. Lelaki itu menggerakan kepalanya untuk melemaskan lehernya yang kaku. Dia tahu perjalanan ke depannya sangat tidak mudah dan sudah pasti akan menuai banyak sekali masalah.

Dirantara dibiarkan sendiri. Dipaksa berada di sisi berbeda dan berjuang sendirian. Setiap mengingat itu rasa sakit mebeludak dalam dirinya.

Tidak hanya rasa cintanya, tapi harga dirinya sebagai pria diinjak-injak.

Dirantara beristighfar. Dia berusaha menghalau provokasi dari setan yang tentu ingin melihatnya melakukan cara eksrtem.

Lelaki itu kembali berbaring, menarik selimut, membelakangi sisi berbeda dari ranjang itu. Sisi itu dulu adalah milik Chyara. Dirantara biasanya akan memeluknya sepanjang malam.

Dirantara menghela napas, kembali beristighfar. Dia memblokir semua ingatan manis yang akan membuatnya kembali babak belur.  Lelaki itu bersumpah, setelah ini, tak ada yang boleh menentukan jalan hidupnya lagi.

..................................................................

“Mas ... bercanda kan?” Bu Dwi kehilangan selera makan. Dadanya berdegup dengan kencang. Ucapan sang putra membuatnya benar-benar terkejut.

Dirantara mau keluar dari rumah. Padahal baru kemarin putranya itu kembali pulang.  Meski menyampaikannya dengan sangat, halus, tapi tetap saja maksudnya sama.

“Rumah Mas kan udah jadi, Ma.”

Rumah itu dibangun persis setelah sebulan perceraian antara Chyara dan Dirantara. Berlokasi di tanah yang dulu dijadikan hadiah pernikahan mereka. Rumah itu membutuhkan waktu yang sangat panjang agar bisa selesai, mengingat Dirantara yang berada di luar negri selama tiga tahun ini.

Bantuan dari suami Kak Intan  yang membantu Dirantara mengontrol semuanya dari jauh.

“I-iya, tapi Mama mengira Mas akan tempati setelah nanti menikah lagi.”

Menikah lagi? Dirantara meminum airnya. Semudah itukah bagi orang tuanya melihat perkara hidup sang anak.

“Maksud Mama, rumah itu besar sekali. Setidaknya Mas butuh bantuan untuk merawatnya.”

“Mas bisa cari pembantu. Bi Isah mungkin mau ikut Mas. Mau kan, Bi?”

Bi Isah yang sedang menyiapkan buah, tapi juga dalam misi mencuri dengar, tergagap mendengar ucapan Dirantara.

“Mau kan, Bi?” tanya Dirantara kembali.

“Eh ... jangan, Mas. Jangan. Jangan lakukan ini. Jangan, Mas ... saya nggak kuat.”

Dirantara melongo, Bu Dwi menjatuhkan sendoknya dan Om Hasan tersedak. Bi Isah menjawab dengan menirukan gaya pemain sinetron yang sedang dianiaya.

“Eh ...hehe ... maaf, Mas Dirant. Ini gara-gara saya abis nonton Bisikan Hati Seorang Istri Yang Terzalimi tadi malem, masih mengkel perasaanya saya, jadi kebawa ke dunia nyata.”

Dirantara hanya bisa geleng-geleng kepala.

“Tuh, Bi Isahnya nggak mau. Jadi jangan coba-coba Mas sabotase Bi isah dari Mama.”

Dirantara hampir memutar bola mata.  “Ya sudah kalau begitu  Bibi carikan yang mau buat urus-urus di sana.”

“Mas serius?” tanya Om Hasa akhirnya. Beliau tadinya hanya ingin menjadi pendengar. Sebagai pria, Om Hasan sangat memahami apa yang dirasakan putranya. Kepergian Dirantara tiga tahun ini adalah bukti bahwa lelaki itu sangat rusak di dalam. Jadi, Om Hasan tak mau lagi mendesak Dirantara untuk apapun.

Namun, istrinya tentu berbeda. Sebagai Ibu, Tante Dwi jauh lebih mengandalkan perasaan. Anaknya tidak pernah pulang selama tiga tahun ini. Jika pun mereka bertemu, itu di Jogjakarta, di rumah suami Chintya. Hanya beberapa minggu hingga Dirantara pergi lagi.

Jadi, Om Hasan pun memahami bahwa keinginan Dirantra ini sangat melukai istrinya. Putra mereka meminta untuk pisah rumah berarti hukuman di mata Tante Dwi.

“Mas tidak akan mengungkapkannya kalau tidak serius, Pa,” jawab Dirantara tenang.

“Tapi rumah itu juga masih kosong, Mas. Belum ada perabotnya.”

“Mas mulai ngampus minggu depan, jadi punya waktu buat belanja.”

“Bukan itu maksud Mama ....”

“Mungkin minggu depan udah bisa ditinggali, Ma.” Dirantara memotong ucapan mamanya dengan begitu sopan hingga membuat Tante Dwi terdiam. “Mas mau ngurusnya mulai hari ini, Ma. Jadi Mama jangan khawatir.”

“Mas tetap mau ninggalin Mama?” tanya Tante Dwi dengan air mata yang sudah berlinang.”

Dirantara tersenyum, dan kemudian menjawab, “Mas sedang berusaha mengembalikan kehidupan Mas, Ma. Jadi Mas mohon, restui agar semuanya lancar. Restu Mama akan mempermudah jalan, Mas.”

---

“Mas, bisa kita bicara sebentar?”

Dirantara yang sudah membuka pintu mobil, menutupnya kembali saat mendengar ucapan sang papa.

Om Hasan mencuri waktu untuk menghampiri putranya.  Dia tak mau jika sampai Tante Dwi melihat ini.

“Kita masuk ke dalam, Pa?” tawar Dirantara.

“Tidak, di sini saja. Papa tidak mau Mama melihat.”

Dirantara tahu jika apa yang akan disampaikan Papanya penting.

“Papa tidak pernah memberitahu Mama soal kejadian tiga tahun lalu. Sama seperti Papa larang Bi Isah untuk bicara pada siapapun, dan sepertinya Bi Isah menurut sampai sekarang.”

Dirantara memilih diam. Berusaha tak menunjukkan ekspresi apapun.

“Tapi Papa perlu diyakinkan, apakah ini alasan Mas untuk pindah rumah? Ini alasan Mas untuk menjauh dari kami?”

“Maaf jika keputusan Mas membuat Papa dan Mama sedih, tapi iya, ini alasan, Mas. Karena jika tetap di sini, jalan Mas akan terus dihalangi.”

Om Hasan mengangguk. Meski diam, dia akan selalu mendukung keputusan putranya. Dirantara sudah terlalu lama dijadikan korban. “Baiklah. Soal Mama, biar Papa yang bicara. Mas jangan khawatir. Tapi boleh Papa pesan satu hal?”

Dirantara mengangguk.

“Jangan terlalu keras, Mas. Sikap Mas yang seperti ini bisa jadi membuatnya semakin jauh. Wanita itu lebih suka kelembutan.”

.....................................................................

Chyara membolak-balik  skripsinya.  Wanita itu kemudian  membanting di atas meja. Chyara mendongak, tapi kemudian menyugar rambutnya. Ia putus asa.

Skirpsinya dipenuhi tanda tanya. Hampir di semua pargraf! Dan parahnya, ia sama sekali tak memahami dimana letak kesalahannya.

Dosen pembimbingnya memang terkenal killer. Irit waktu, irit bicara dan irit penjelasan. Untuk bimbingan saja Chyara harus berjuang setengah mati, tapi lihatlah hasilnya sekarang. Skripsi itu dipenuhi tanda cinta untuk revisi.

Teorinya kembali dipertanyakan, padahal Chyara sudah mengumpulkan data. Rasanya Chyara ingin berteriak.

“Ya Allah ... Chyar mau nyerah. Mau nyerah ... tapi nggak bisa. Hueeeee ....”

Lagu SEA dari BTS yang mengalun dari ponselnya tak membantu Chyara untuk memperbaiki semangatnya yang sudah amburadul.

“Dasar beban ...,” bisik Chyara pada diri sendiri. “Itu dosen punya masalah apa ya Allah? Kayaknya sentimen banget sama Chyar.”

Chyara jadi ingat semua perjuangannya. Bu Uliyatun nama dosen pembimbingnya. Chyara tidak suka berprasangka buruk, tapi jika diingat-ingat, Bu Uliyatun memang tidak pernah bersikap ramah padanya. Bahkan cenderung mempersulit Chyara dalam proses bimbingan.

“Plis ya Allah bantu Chyar. Bantu hambamu yang teraniaya ini. Chyar janji kalau ada yang bisa bantu Chyar atas keridhoanmu, Chyar bakal nurutin apa aja yang dia mau. Janji nggak bohong ....”

“Deal. Aku bisa bantu kamu.”

Chyara langsung duduk dengan tegak, menghadap ke depan. Dirantara masuk ke dalam kios dengan gaya mirip Lee Min Ho di Boys Before Flower. Itu memang film jadul, tapi sebagai hamba drakor, statusnya belum terkreditasi jika tidak pernah menonton K-Drama itu legendaris itu. Dimana lagi empat cowok tampan disatukan untuk membuat para hawa jejeritan.

Seolah ada cahaya  di menyinari tubuh Dirantara dari belakang, bedanya hanya tidak ada lantunan lagu Paradisr melainkan Sea dari BTS.

“K-kak ... Dirant ....”

“Tidak bisa dibatalkan. Aku akan bantu kamu cek proposal, tapi setelah itu kamu nurut semua mauku. Semuanya.”

PURPLE 2 - Purple 6

“Se-semuanya ... gimana itu ma-maksudnya ....”

“Ini.” Dirantara mengambil skripsi Chyara yang tadi dibanting. “Aku datang untuk mengabulkan doamu tadi. Anggap saja aku adalah makhluk yang ditugaskan Allah untuk membantumu mengatasi masalah ini.”

“Tapi ... anu ....”

“Tidak ada, tapi, Chyara, apalagi anu. Kamu sudah berdoa, dan seperti biasa Tuhan selalu sangat baik hati padamu. Semua yang kamu inginkan tercapai, tanpa kecuali.”

Jleb.

Entah mengapa Chyara merasa tersindir dengan ucapan Dirantara.

Dirantara  membuka skripsi Chyara, dan baru tiga halaman lelaki itu sudah menghela napas.

Wajah Chyara memerah karena malu. Dirantara tak harus mengatakan apapun untuk membuat wanita itu menyadari bahwa pekerjaanya memang amburadul.

“Teorimu lemah sekali. Relevansinya dengan objek penelitianmu perlu dikaji ulang. Aku belum mengecek data yang kamu kumpulkan. Tapi bisa melakukannya sekarang, asal kamu pergi berganti pakaian dan siap secepatnya.”

“A-apa?”

“Memeriksa ini. Kamu tinggal pergi berganti pakaian secepatnya. Setelah kembali aku akan berikan sedikit ulasan.”

“Se-secapatnya buat apa, Kak? Maksud Chyar, ga-ganti bajunya.” Chyara sebal sekali karena gagap. Namun, kondisi ini memang sangat canggung dan menegangkan.

“Melakukan semua yang kumau.”

“Hah?”

“Kamu tak mungkin lupa salah satu elemen dari doamu barusan kan? Eleman terpenting.”

Otak Chyara mendadak mandek. Ini laki ngomong apa sih?

“Jika lupa, aku tak keberatan mengingatkan, bahwa kamu akan melakukan  apapun yang dimau orang yang membantumu menangani ini,” ujar Dirantara sembari menggerakkan skripsi Chyara. “Aku lebih dari bisa untuk melakukannya, dan sudah melakukannya, jadi sekarang kamu memiliki kewajiban untuk menurutiku.”

“Tapi anu ....”

“Pulanglah berganti pakaian, aku tunggu di sini. Kita akan pergi berbelanja. Aku butuh mengisi perabot rumah.”

“Kak Dirant, maksud Chyara, tapi  anu ....”

“Atau kamu mau berganti pakaian di sini?”

Dirantara melirik ke arah paper bag di belakang meja kasir, dekat dengan rak penyimpanan barang kios itu. Dirantara tahu itu milik Chyara. Tampak sweter dan celana jeans yang tampaknya masih memiliki label. Barang baru.

“Aku tidak keberatan menutup kios saat kamu berganti pakaian. Aku janji akan menutup mata dan tidak mengintip.”

“Hah?”

“Atau berbalik badan. Aku akan berusaha bersikap kesatria soal hal itu.”

“K-kak Dirant lagi ngomongin apa sebenarnya?”

Dirantara menghela napas. Dia berusaha mengingat kembali nasihat papanya.

“Lupakan. Kamu sebaiknya pergi sekarang. Aku tunggu di sini.”

Chyara mengangguk. Ia keluar dari kios dengan pikiran kosong. Baru saat sampai di rumah dan melihat Nenek Halimmah sedang bergosip dengan Bu Juni dan Bang Aryah lah Chyara menyadari sesuatu, kenapa dia malah menurut begitu saja pada semua perintah Dirantara?

“Chyar ... kamu kok oon banget,” rutuknya pada diri sendiri.

Chyara turun dari motor. Ia menyalami Nenek Halimmah dan Bu Juni bergantian.

“Wah Chyara mukanya makin berseri-seri ya, mentang-mentang mantannya pulang.” Bu Juni memberikan senyum menggoda pada Chyara.

“Iya dong, Sistah, Chyar kan mantan otw manten, lagi.”

Chyara meringis mendengar ucapan Bang Aryah yang dilengkapi kedipan genitnya.

“Tiga tahun lho, apa nggak kaku semua itu?” tambah Bang Aryah sambi terkikik mesum.

“Apanya yang kaku Bang Aryah?”

“Ah Bu Juni pura-pura nggak tau, itu lho si oo ... tong ....”

Suara tawa meledak di teras rumah Nenek Halimmah. Ketiga makhluk penganut sekte perghibahan itu kini sedang bercanda mesum.  Chyara yang menjadi  kali ini menjadi korban hanya bisa beristighfar. Masalahnya Chyara tak tahu cara menghadapi obrolan semacam ini. Geng Nenenknya adalah dalam memuat orang mati kutu.

“Duh, Bang Aryah pengalaman ya ....”

“Ya dong, pas si Cinta di rumah lagi mens, adududu ... saya berasa lagi puasa. Lebih berat itu ketimbang liat iklan sirup Marjan di tv pas siang bolong pas bulan Romadhan. Berat, berat .... Makanya nggak kebayang itu Pak Dirant bagaimana. Tiga tahun, dipaksa solo.”

Tawa kembali meledak di antara mereka. Nenek Halimmah  dan Bu Juni bahkan sudah memukul-mukul bahu Bang Aryah. Meski tampak meringis kesakitan, Bang Aryah tetap berhasil menutup mulutnya saat tertawa dengan anggun.

Chyara yang melihat itu geregetan sekali. Solo ... solo ... dikira Jannie  Black Pink! Duh, Chyara kan jadi ingat gosip V sama Jannie. Jennie yang diduga tidak solo lagi. Perihnya double!

Ish nggak boleh gitu, asal Akang bahagia, tugasmu hanya mendoakan. Toh dia bisa tetap jadi suami kamu di dunia halu. Pemikiran itu mampu membuat jiwa Chyara lebih legowo.

“Makanya Neng, sini beli gincu sama Abang. Nenek Halimmah aja beli banyak, masa kamu nggak? Yakinlah gincu dari Abang akan membuatmu tampak makin mempesonah trulala ....”

“Lipstik Chyar masih ada, Bang,” tolak Chyata halus. Bagaimanapun Chyara tahu bahwa semua ini dilakukan Bang Aryah untuk menafkahi istrinya. Bang Aryah

memang suka gosip dan sering nyinyir, tapi sebagai suami, dia adalah lelaki bertanggung jawab.

“Kan harus ganti-ganti warna sayang, biar penampilannya makin maksimal. Itu Nenek Halimmah aja beli tiga.”

“Nanti aja deh, Bang soalnya Chyar buru-buru.”

“Kak Dirantmu jadi datang?”

Pertanyaan Nenek Halimmah langsung menghentikan Bang Aryah yang hendak promosi lagi. Wajah keponya terpampang maksimal sekarang.

“Jadi Nenek tahu?”

“Tahulah, Kak Dirantmu kan nelepon Nenek dulu.”

Kok Chyar nggak kaget ya, pikir Chyara lemas.

“Kak Dirant sudah di kios, Nek.”

“Oh, ya udah kalau gitu Nenek gantiin ke kios. Kamu ganti baju aja.”

“Memangnya Chyara mau ke mana si Bu?” tanya Bu Juni tak bisa menahan pemasarannya.

“Iya mau ke mana sih, Bestie?”

Chyara ngeri mendengar Bang Aryag memanggil neneknya Bestie. Bestie berarti tak ada rahasia di antara mereka, dan itu kerugian besar untuk Chyara.

“Ini lho Dirantara mau ngajakin Chyara nyari perebot rumah baru-“

“Oh ... wow  ... woww ... wowww. Apa saya bilang, Bu Jun? Beneran kan? Ada mantan otw manten?”

Chyara menyerah dan pasrah. Dia memilih masuk ketimbang meladeni Bang Aryah.

...............................................................

Chyara tidak tahu kenapa mau melakukan ini. Memilih perabot rumah yang kelak akan ditinggali Dirantara bersama pasangannya adalah aksi menyiksa diri. Namun, tetap saja, Chyara memilih semua yang menurutnya paling bagus.

“Kamu mau yang ini?”

Kamu mau yang ini? Chyara mengulang pertanyaan Dirantara dalam hati. Kok maunya Chyar sih? Chyar kan Cuma bantuin milih.

“Kenapa diam?”

“Eh anu ...?”

“Ini besar. Sepertinya cocok buat di kamar utama.”

Setelah memilih kitchen set dan  sofa untuk ruang tamu dan ruang keluarga. Sekarang mereka beralih ke bagian prabot kamar. Tadi Chyara sudah memilih sebuah lemari besar yang ukurammya sama dengan lemari di kamar Dirantara dulu. Berwarna putih, sekarang mereka tingga memilih ranjang.

Masalahnya ini memberi tekanan emosional bagi Chyara. Ranjang hanya mengingatkannya pada kenangan betapa intim mereka dulu.

Tiga tahun, dipaksa solo

Ya Allah, bisa-bisanya Chyar ingat omongan Bang Aryah sekarang, Chyara merutuki diri.

“Kalau Kak Dirant suka, ya ambil aja.”

“Kenapa aku?”

“Eh?”

“Aku mengajakmu ke sini agar kamu yang memilih.”

“Iya, tapi kan bukan Chyara yang bakal tidur di sana.”

“Terus siapa?”

“Eh?”

“Siapa?”

“Ya ... anu ....”

“Anu siapa?”

“Kak Dirant sama pasangan ... i-iya kan?”

“Iya.”

Harusnya Chyara lega mendengar jawaban Dirantara yang begitu cepat dan tenang, tapi mengapa dirinya malah kecewa?

Apa karena dirinya tahu bahwa buka  dirinya yang akan berguling-guling bersama Dirantara di ranjang itu?

“Eh guling-guling ....” Chyara terperanjat saat Dirantara sudah berada di belakangnya. Tangan lelaki itu melewati tubuh Chyara untuk menyentuh permukaan

sofa yang sangat lembut. Chyara tertarik pada sofa itu karena bentuknya unik.

“Kamu suka sofa ini?” bisik Dirantara persis di dekat telinga Chyara.

“Be-bentuknya ... lu-lucu, Kak.”

“Suka?”

“I-iya.”

“Bagus aku akan membelinya.”

“Oh ... eh ... iya.”

“Aku juga suka, soalnya sofa ini namanya Tantra, dipakai untuk bercinta.”

PURPLE 2 - Purple 7

Mereka telah selesai berbelanja dan Chyara merasa lelah sekali. Ia yakin bisa tumbang kapan saja. Beban pikiran yang menumpuk beberapa hari ini membuatnya bisa dibilang hanya terlelap beberapa jam setiap malam. Pagi harinya Chyara harus ke kampus untuk mengejar dosennya yang mirip tukang ghosting, hobi membuat janji untuk tidak ditepati. Pulang dari kampus Chyara akan menjaga kios sebelum sore hingga pukul sepuluh malam, sibuk di cafe.

Namun, selelah apapun dirinya, tetap saja Chyara tak mampu beristirahat dengan tenang dan itu semua karena kelakuan sang mantan suami. Meski Dirantara tak bisa dikatakan mendekatinya lagi.

Hey, lelaki itu sudah punya pacar! Tapi Dirantara memperlakukan Chyara seolah mereka memang sepupu yang akrab. Padahal dulu mereka tidak pernah akrab.

Jadi secara mental, Chyara sudah babak belur dan fisiknya hanya menunggu waktu untuk terkapar saja.

“Kita makan dulu.”

Dirantara menoleh karena tak mendapat jawaban. Rupanya tatapam Chyara tertuju pada sebuah box bayi berwarna putih di toko furnitur itu.

Dia langsung memalingkan wajah. Rasa sakit yang dulu kembali hadir. Tatapan Chyara tampak kosong, tapi Dirantara merasa pasti jauh lebih mudah bagi wanita itu. Chyara memiliki waktu dan kesempatan untuk berkabung. Bahkan orang-orang memberinya hak untuk merayakan dukanya.

Namun, Dirantara? Tidak. Dunia bekerja dengan cara yang berbeda pada lelaki. Dia tak diberikan hak apa-apa meski bayinya direnggut dengan cara yang kejam. Dirantara bahkan tak diizinkan untuk sekedar marah saat kehilangan anak mereka. Dia dipaksa kuat. Diharuskan sadar. Diwajibkan menerima kenyataan. Bahkan saat Chyara dengan kejam meminta perpisahan, Dirantara masih harus merelakan.

Karena apa?

Karena dia pria. Dan pria tak boleh mengekang wanita meski itu membunuhnya dari dalam. Chyara kehilangan anak mereka, tapi Dirantara juga kehilangan istrinya. Dua orang direnggut begitu saja darinya, dan Dirantara tak diizinkan melawan.

“Ayo kita keluar. Aku sudah selesai melakukan pembayaran.”

Chyara mengerjap, tesadar dari keterpakuannya. Saat dirinya menatap mata Dirantara, Chyata tahu bahwa tanpa sadar telah membagi kehilangan mereka.

Chyara ingin menangis, matanya berkaca-kaca. Ternyata sekeras apapun  mencoba, luka kehilangan bayinya masih bisa melumpuhkan pertahan diri wanita itu.

Dirantara tak mengucapkan apapun, hanya mengenggam tangan Chyara lalu menuntunnya keluar dari toko.

..............................................................................

“Kak Dirant yakin bisa habisin itu?” tanya Chyara takjub.

Mereka mampir di sebuah rumah makan. Setelah terlebih dahulu sholat di masjid yang masih berada di komplek pertokoan tadi. Lelaki itu memesan nasi campur porsi ekstra.

Chyara sendiri tidak berminat makan. Dia hanya meminum es kacang merah yang ada di menu.

Setelah apa yang terjadi, Chyara tak mungkin bisa menelan apapun. Dirantara memang tak banyak bicara sekarang, tapi Chyara bukan orang yang terbiasa menghadapi suasana kaku. Chyara suka mengobrol, jadi tentu saja tak bisa menahan mulutnya untuk bertanya.

“Itu banyak banget lho, porsi kuli. Bisa habis kan?”

“Tidak.”

“Terus kenapa dipesan?”

“Kamu belum makan.”

“Kok Chyar?”

“Kamu belum makan,” ulang Dirantara mengabaikan pertanyaan Chyara.

“Udah kok.”

“Kapan?”

“Tadi pagi.”

“Dan ini hampir sore.”

“Chyar masih kenyang.”

“Masih kenyang atau lupa rasanya lapar?”

“Eh?”

“Beberapa orang memang bisa lupa rasanya lapar. Aku pernah mengalaminya.”

Ya ampun, Chyara tidak siap menghadapi percakapan macam ini lagi. Sudah cukup di toko perabot tadi. Jika dilanjutkan, bisa-bisa gula aren di es-nya terasa seperti arang.

“Chyar mah kalau lapar ya makan.”

“Kecuali kamu sudah tidak bisa merasa lapar?”

“Ish, Kak Dirant ....”

“Ish apa?”

“Chyar itu capek banget tahu hari ini. Jangan ditambahin. Nanti Chyar nangis di sini. Kak Dirant mau liat Chyar nangis.”

“Mau.”

“Hah?”

“Makannya makan.” Dirantara pindah ke kursi dekat Chyara. Piringnya pun dibawa. “Tapi nangismu jangan karena dipaksa makan. Itu tidak lucu. Jadi ayo, makan sama-sama.”

Chyara terperangah. Namun, Dirantara tampak tak peduli. Lelaki itu sudah membaca doa makan dan menyendok penuh.

“Buka mulutnya.”

“Eh?”

“Buka.”

“Tapi-“

“Buka.”

“A ... nu ....” Mulut Chyara tertutup, karena kini harus mengunyah makanan yang disuapi Dirantara.

“Kamu bisa memilih, lewat jalan yang sulit atau mudah.”

Dirantara memberikan senyum tipis sebelum menyendok nasi untuk dirinya sendiri. Namun, justru itu membuat Chyara merinding. Berbelanja, mengobrol dan makan satu piring berdua dengan sendok dan garpu yang sama, bukan hal yang normal dilakukan kakak dan adik sepupu, seakrab apapun mereka.

................................................................................

“Kita sudah sampai.”

Chyara melenguh.

“Chyara ....”

“Eum ....”

“Kita sudah sampai.”

Chyara merasakan elusan di pipinya.

Sayang ....

Chyara membuka mata, tersentak. Pandangannya berkunang-kunang dan kepalanya sakit. Dadanya berdentam hebat.

Ia menoleh ke samping, tapi kemudian terpaku. Dirantara menatap lurus ke jalanan dengan wajah yang kaku. Tangannya memegang stir, salah mencengkeramnya.

“Ki-kita udah sampai?” tanya Chyara yang berusaha memperbaiki cara duduknya. Wanita itu mengucek mata yang terasa berat. Kucekannya terhenti saat menyadari bahwa ujung roknya tersingkap, hampir setengah paha! Chyara buru-buru merapikan roknya.

Ia jadi  menyesal menggunakan kemeja dan rok hari ini.

“Iya.”

“Maaf, Chyar ketiduran.”

“Tidak apa-apa. Kamu ternyata masih seperti dulu. Kalau tidur tidak sadar apa-apa. Seperti batu.”

“Hehehe ... ya maaf. Tapi Chyar nggak ngelakuin hal yang aneh kan?”

“Tidak.”

“Alhamdulillah. Kalau begitu Chyar turun ya, Kak. Pamit.”

Dirantara mengangguk.  Chyara turun dari mobil dengan perasan lega. Ia berhasil melakukannya dengan baik bukan? Menjadi saudara sepupu yang sempurna.

..................................................................

“Baru pulang?”

Chyara beristighfar. Dirinya kaget sekali.

Nenek Halimmah sudah duduk di karpet ruang tengah sambil menonton acara televisi.

“Ya Allah, Nek, Chyar kaget. Chyar kira nggak ada orang.”

“Ya adalah, kamu nggak liat lampu rumah nyala?”

“Ya tapi kan, pintunya terkunci. Chyar kirain Nenek masih di kios.”

“Jam kerja Nenek Cuma sampe jam 5, biar seperti orang kerja kantoran.”

Neneknya memang tambah aneh semenjak Chyara bercerai. Banyak sekali hal unik yang diterapkan Nenek Halimmah untuk dirinya sendiri. Salah satunya ya tidak membuka kios hingga malam seperti dulu. Nenek Halimmah mengatakan dirinya harus lebih banyak beristirahat, agar tetap sehat, syukur-syukur bisa hidup lima puluh tahun lagi seperti lagu yang populer di zaman dulu.

“Chyar masuk kamar dulu, mau mandi habis ini. Capek,” ujar  Chyara setelah menyalami neneknya.

“Ya pantas aja capek, lipstiknya belepotan begitu.”

“Hah?”

Nenek Halimmah tak menimpali lagi, hanya menggelengkan kepala lalu kembali fokus pada layar televisi.

Chyara yang bingung segera menuju kamar. Saat mematut dirinya di cermin, wanita itu tahu neneknya benar. Lipstik Chyara memang belepotan, padahal seingatnya, setelah makan, dia sempat ke toilet untuk merapikan dandanannya. Namun, yang paling mengganggunya adalah fakta, bahwa dua kancing kemejanya terbuka dan ada bekas lipstik di lehernya. Lipstiknya.

“Kok bisa gini? Kan nggak mungkin Chyar nyium leher sendiri?” Chyara benar-benar tak habis pikir. Apa yang sebanarnya terjadi saat dirinya tidur di mobil tadi?

PURPLE 2 - Purple 8

Tante Dwi urung menutup pintu. Tatapanya tertuju pada sang putra yang tengah menghadap jendela, membelakanginya. Sebuah ponsel tertempel di telinga Dirantara.

Tante Dwi  berniat untuk batal masuk ke perpustakaan. Meski seorang ibu, dia tahu tak boleh menguping pembicaraan putranya. Namun, kata-kata yang keluar dari mulut Dirantara, membuat Tante Dwi memilih untuk melewati batas privasi sang putra.

“ ... Kamu sudah berjanji untuk bersabar .... Iya, aku tahu memang tidak mudah. Tapi tidak seberat ini untukmu kan? .... Aku hanya meminta waktu ... sedikit lebih lama. Aku sedang berjuang. Dan jika kamu benar-benar menyayangiku, menunggu tidak akan membuatmu ingin menyerah secepat ini.”

Dirantara menyugar rambutnya. “Aku akan bicara padanya, aku berjanji. Dia pasti mengerti karena tahu ini penting untukku. Aku memintamu untuk jangan khawatir. Ini pasti berhasil. Aku Cuma butuh kamu tidak menyerah.”

Dada Tante Dwi berdebar dengan kencang. Menguping memang tidak selalu menghasilkan hal menyenangkan.

“Iya, aku akan pindah. Aku akan memiliki privasi penuh. Semuanya akan menjadi lebih mudah untuk kita. Aku berjanji .... Aku juga menyayangimu ....”

Telepon ditutup, tapi Tante Dwi belum mampu menguasai diri.

“Mama kenapa berdiri terus di situ?”

Tante Dwi tergagap saat Dirantara berbalik.

“Mama mau cari sesuatu?” tanya Dirantara dengan senyum manis.

“Eum ... sebenarnya, Mama mau cari Mas, buat sarapan. Soalnya Papa udah di meja, tapi Mas nggak turun-turun juga.”

“Oh, Mas dari habis subuh di sini, Ma. Lagi ada yang dikerjain.” Dirantara menunjuk ke arah meja kerja dimana skripsi Chyara berada.

“Teleponan ya maksudnya?” tanya Tante Dwi berusaha terdengar riang. Namun, dia hanya mendapatkan senyuman dari Dirantara. Hal yang membuat Tante Dwi makin resah.

“Oh ... jadi Mas udah punya cewek?” tanya Tante Dwi yang kini sudah duduk di sofa. Dia memang khawatir pertanyaan itu akan membuat anaknya makin menjauh, tapi keresahannya tak terbendung lagi.

“Mas sudah tidak butuh cewek sekarang, Ma.”

Jawaban itu makin membuat Tante Dwi bertambak tidak tenang. “Jadi calon ... menantu Mama?”

“Memangnya Mama sudah siap?”

Tante Dwi refleks menggeleng.

“Kok Mama menggeleng.”

“Oh ...itu, maafin Mama. Cuma refleks aja.”

“Refleks itu biasanya adalah sikap paling jujur, Ma.” Dirantara mendekati sang ibu. Dia kemudian memjiit lembut bahu Tante Dwi yang tegang sejak tadi. “Bahu Mama tegang sekali, padahal masih pagi.”

“Jadi Mas udah punya pengganti Chyara?” tanya Tante Dwi mendongak,, mengabaikan ucapan putranya tentang bahunya yang tegang.

“Memangnya Mama mau Chyar digantikan?”

“Mas, jangan malah nanya lagi. Jawab Mama dong.”

“Mama mau jawaban apa?”

Tante Dwi menelan ludah. “Mas benar-benar sudah nggak sayang sama  Chyara?”

Dirantara hanya tersenyum.

“Mas ....”

“Sehat-sehat ya, Ma.” Dirantara mengceup kening ibunya. “Mama harus sehat sampai Mas bisa kasi cucu.”

“Mas ....”

“Oya, hari ini Mas ke rumah baru. Perabotnya sudah datang. Jadi mungkin balik ke sini agak malam, Mama nggak usah nunggu Mas buat makan malam.”

Hancur sudah hati Tante Dwi. Dia merasa putranya benar-benar ingin menjauh dari keluarga.

...........................................................................

Nenek Halimmah mengipas badannya yang gerah. Padahal ini masih pagi, dan kipas angin yang berputar di depannya tidak memberi kesejukan, melainkan perut kembung.

Nenek Halimmah menghela napas mendengar rentetan kata Tante Dwi dari seberang. Keponakannya itu jelas sangat panik sekarang.

“Terus kita mau apa?” tanya Nenek Halimmah setelah mendapatkan kesempatan untuk berkata.

“Ya Dwi nggak tau, Bu. Dwi bingung sekali, makanya nelepon Ibu.”

“Sama, Ibu juga bingung. Tapi kan kita nggak bisa ngapa-ngapain.”

“Kok Ibu terdengar pasrah begitu?”

“Memangnya kamu mau Ibu kayak gimana? Ngamuk? Bisa-bisa darah tinggi Ibu naik. Ibu nggak mau stroke.”

“Ya Allah, nauzubillah. Dwi juga nggak mau Ibu stroke.”

“Terus maunya apa, Nak?”

“Dwi mau Ibu sehat-sehat.”

“Ini, Ibu sehat. Kamu juga harus begitu.”

“Dwi kalut, lelah.”

“Jangan dipikirkan. Kamu bisa sakit.”

“Nggak bisa. Dirantara sepertinya sudah punya pasangan baru. Dwi takut dia tiba-tiba bawa ke rumah, Bu.”

“Lah, kok kamu takut. Ya kalo dibawa ke rumah kamu terima, kenalan, siapa tahu anaknya bisa jadi mantumu.”

“Tapi Dwi nggak mau.”

Nenek Halimmah menghela napas. “Nak, dengerin Ibu. Dirantara itu berhak bahagia. Dia sudah banyak sekali mengorbankan diri karena mengikuti kemauanmu sejak dulu. Sekarang dia udah sangat dewasa untuk punya pasangan hidup dan berkeluarga lagi.”

“Tapi Chyara ....”

“Jangan pikirin Chyar.”

“Ya nggak bisa begitu dong, Bu. Nggak adil.”

“Nggak adil bagaimana?”

“Chyar aja masih sendiri.”

Nenek Halimmah meringis. Dia tak tahu entah kapan keponakannya  itu sadar bahwa Chyara dan Dirantara bukan satu paket lagi. “Chyara itu masih sendiri soalnya dia yang mau begitu. Kamu nggak mungkin dong baru ngasi Dirantara punya pasangan kalau Chyar udah dapat penggantinya. Ini bukan masalah adil atau nggaknya aja, tapi anak itu lihat cowok sipit-sipit di hape aja sudah senang banget.  Dia kayaknya nggak haus perhatian dan kasih sayang soalnya itu otaknya penuh sama cowok korea dan cari uang. Udah jangan dipikirin. Intinya kalo Dirantara mau menikah lagi, jangan dihalangi. Kasihan dia, selama ini kita sudah terlalu ngatur-ngatur hidupnya.”

“Kok Ibu malah dukung Dirantara sama cewek lain?”

“Karena kalo sama Chyar kayaknya nggak mungkin. Baik Dirant sama Chyar, udah punya hidup masing-masing. Dan udah saatnya kita belajar nggak ngatur mereka lagi. Jangan buat kesalahan yang sama dua kali.”

..............................................................

“Pagi Nenekku sayang ....” ucap Chyara sembari mencium pipi Nenek Halimmah. Wanita itu kemudian duduk di kursi dan langsung mengisi piringnya.

“Pagi cucuku yang nggak punya baju selain warna ungu.”

Chyara tertawa. Neneknya memang sebal kalau Chyara menggunakan warna ungu.

“Mau kemana rapi banget?” tanya Nenek Halimmah. “Dandan juga. Bedakan sama lipstikkan juga kayak kemarin.”

“Cieee jeli ....”

“Ciaaa ... cieee ...ciaa ... ciee .... Nenek nanya soalnya kamu bilang kemarin hari ini mau ke kampus buat bimbingan.”

Chyara  mendesah. Dia menggunakan bedak untuk menutupi lingkar hitam di bawah matanya. Chyara tak bisa tidur karena memikirkan bekas lipstik di lehernya.

Rahasia illahi!

Chyara jadi ingat lagu yang sering diputar neneknya. Lagu yang menjadi saoundtrack serial misteri yang dipenuhi azab di televisi swasta pada zaman dulu. Chyara tahu karena  neneknya sering meminta dirinya mencarikan di youtube jika kangen untuk menonton ulang.

Langit Bumi bersaksi ....

Derita kujalani ....

Langit Bumi bersaksi ....

“Kenapa kamu malah nyanyi?”

“Eh?”

“Ya Allah anak ini, kapan dia bisa kayak cewek-cewek normal? Kamu kuliah diajari paduan suara apa gimana? Bukannya kamu ngambil jurusan soal uang-uang?”

“Chyar nggak jadi ngampus, Nek. WA Chyar nggak dibales sama Dosennya. Jangankan dibalas, dibaca aja nggak.” Chyara sengaka tidak menambahkan informasi soal skripsinya yang kini berada di tangan Dirantara.

“Sabar, ini ujian.”

“Ya Chyar tahu, Nek. Makanya sabar.”

“Terus kenapa kamu dandan? Kan hari ini Nenek.yang jaga kios.”

“Ya nggak apa-apa, masak nggak boleh dandan?”

“Boleh sih, tapi Nenek kan takut aja, kalau udah dandan, terus kamu pergi sama Dirantara, pulangnya lipstiknya belepotan.”

“Nenek, astagfirullah Chyar nggak ngapa-ngapaib sama Kak Dirant.”

“Yang bilang kamu ngapa-ngapain siapa?”

“Nenek tuh.”

“Kapan? Suuzon aja.”

“Iya kan tadi Nenek .... Chyar itu tidur di mobil, kecapekan sama kekenyangan. Mana ada ngapa-ngapain.”

“Ya kamu emang nggak ngapa-ngapai,  tapi Kak Dirant-mu ....”

Chyara terpaku. Duh, sekarang dirinyalah yang suuzon.

“Nggak mungkin, Nek. Kak Dirant itu orangnya paham agama. Mana mau kerjain hal yang datangin dosa. Lagian Chyar kan kalo tidur nggak bisa diam. Pasti lipstiknya itu belepotan pas Chyara ngusap bibir atau apa gitu pas tidur.”

“Ya semoga aja deh. Soalnya Tante Dwimu tadi nelepon, katanya Dirantara udah punya calon. Amit-amit kamu dibikin kayak hotel. Didatengi pas mau nginap dan senang-senang doang, tapi ujung-ujungnya tetap punya rumah buat pulang.”

Neneknya memang ahli membuat Chyara sebal.

PURPLE 2 – 9

Chyara bisa gila! Ia menyadari itu dengan sangat baik. Jika terus menerus berdekatan dengan  Dirantara, maka dirinya akan mengalami penuaan dini akibat stress atau bahkan mungkin gagal jantung yang berakhir dengan kematian.

“Nauzubillah, amit-amit. Ish nggak gitu juga ujungnya.” Chyara mengherdik diri. Pikirannya memang cenderung mendramatisir.

Kejadian dua hari yang lalu saat menemani Dirantara berbelanja prabot memang masih menghantui Chyara. Mantan suaminya itu benar-benar. Sejujurnya Chyara tak tahu harus menghadapi Dirantara seperti apa.

Sosok yang dikenalnya dulu sangat berbeda dengan Dirantara yang sekarang. Iya, dia tahu Dirantara memang agak ... mesum. Ralat, lelaki itu suka menggodanya untuk urusan ranjang. Namun, saat itu mereka masih pasangan suami istri dan apa yang dilakukan Dirantara justru membuat Chyara nyaman dan terasa manis.

“Tapi sekarang boro-boro manis. Dia bikin jantung Chyar mau salto.”

Cara Dirantara menyebut kata bercinta sudah mampu membuat Chyara terbakar. Lelaki itu tak perlu menyentuhnya untuk menghadirkan kembali kenangan mereka ketika masih bersama.

“Ya Allah otak Chyar. Ya Allah selametin Chyat dari pikiran durjana ini.” Chyara menggeleng-gelekan kepalanya.  Ia segera mengambil ponsel dan menatap wajah V yang menjadi wallpapernya. Chyar berusaha mengalihkan  pikirannya. “Ya Allah nggak berhasil. Aduh, ini gimana? V kenapa kegantengan kamu nggak mempan buat hilangin muka dia?”

“Kak Chyar nggak apa-apa?”

“Apa-apa eh apa? Anu ....”

Tawa Altair pecah melihat Chyar yang gagap. Pemuda itu harus berusaha keras mengendalikan tawanya. “Ya ampun, Kak Chyar. Maaf, saya nggak bermaksud ngagetin.”

“E-nggak apa-apa. Nggak, beneran .....”

Ucapan Chyara yang masih kacau membuat Altair prihatin. Bos-nya itu memang lucu sekali. “Kak Chyar lagi mikirin apa sih kayaknya tertekan banget?”

“Mantan.”

“Mantan?”

Chyara menutup mulut, tapi akhirnya mendesah. Ia tak menyangka sikap gagapnya malah membuatnya terbuka pada Altair. Chyara tak suka membagi perasaanya pada siapapun. Selama ini ia lebih sering menyimpan apa yang dirasakannya sendiri.

Chyara memang pendengar yang baik, tapi dia adalah pembicara yang buruk. Karena sejak bercerai, ada rasa rendah diri dalam dirinya. Ditambah gagapnya yang semakin parah. Chyara takut, jika mulai mengungkapkan perasaanya, maka tanggul pertahannya akan bobol. Bukannya kata-kata yang keluar, tapi tangisan.

"Mantan suami?"

"Ya emang Kak Chyar punya mantan apa lagi?"

"Kali aja Kak Chyar pernah pacaran."

Chyara menggeleng.

"Wah ... jadi suami Kak Chyar itu, langsung jadi kekasih pertama juga."

"Mantan, bukan suami."

"Iya, mantan."

Chyara mendesah. Di menatap Altair sejenak kemudian memutuskan bertanya, "Kamu pernah suka sama seseorang nggak?"

"Ya pernah dong."

“Cewek?”

“Masak cowok?!” Altair tampak ngeri mendengar pertanyaan  Chyara. Terlebih wanita itu malah tertawa renyah. Harus Altair akui, saat tertawa  kemanisan Chyara bertambah sepuluh kali lipat, pantas saja cafe wanita itu tak pernah sepi.

Chyara adalah daya tarik sesungguhnya. Dan meski tidak nyaman, harus diakui bahwa statusnya sebagai janda membuat banyak lelaki tertarik mendekatinya. Hebatnya, Chyara selalu bisa menempatkan diri. Ia ramah dan lues , tanpa terkesan murahan.

Chyara berhati-hati, sekaligus mampu membuat para tamunya merasa diterima dan nyaman. Wanita itu tak segan menghabiskan waktu untuk mendengar keluh kesah tamunya yang ingin berbagi cerita.

Purple special service, Chyara memberi nama layanan itu.

Ada bar di dekat meja kasir. Bar itu digunakan untuk memperlihatkan Altair yang sedang meracik minuman. Kadang jika tak sedang sibuk menyajikan, Chyara akan

duduk di balik bar, menunggu pelanggan yang sedang ingin minum sembari mencurahkan isi hatinya.

Di hari biasa, Chyara dan Altair mampu melayani pelanggan dengan maksimal. Namun, saat ramai, biasannya Bang Rahman atau adik Altair ikut membantu.

Siang ini, cafe belum buka. Namun, Chyara dan Altair datang lebih cepat mengingat bahan baku yang harus diisi. Kue-kue pun sudah terpampamg di etalase. Kue itu adalah buatan dari sahabat adik Altair. Seorang gadis manis yang pemalu, tapi sangat suka membuat makanan manis. Altair yang merekomendasikannya. Dan ternyata lidah Chyara dan para pengunjung menyukai kue itu.

“Saya suka cewek, Kak  Chyar,” ujar Altair lagi.

“Ya kan kirain. Biasanya cowok ganteng jaman sekarang kan sukanya sama ... ah sudahlah ....”

“Jadi menurut Kak Chyar saya ganteng?”

“Banget, tapi gantengan V.” Chyara tertawa.

“Kalau sama mantan Kak Chyar, gantengan mana?”

Chyara langsung tertawa. Dia menyipitkan mata. “Ini gara-gara kamu sering ketemu Bang Aryah, Altair. Kan kamu ikutan kepo.”

“Habis penasaran aja, banyak cowok ganteng datang ke sini, Kak Chyar tetap bilang V paling ganteng.”

“Pokoknya nggak ada lawan.”

“Termasuk sama mantan suami Kak Chyar dong?”

“Iyalah!”

“Cepat banget jawabnya, jadi meragukan.”

Chyara misuh-misuh. Altair yang dikenalnya dulu adalah pemuda pendiam yang bahkan irit senyum. Namun, setelah bergaul dengan Bang Sryah yang rajin

mengunjungi cafe untuk mencari bahan gosip, sepertinya Altair terkontaminasi.

“Jadi kalo cowok suka sama cewek itu gimana?”

“Gimana apanya?”.

“Ya ciri-cirinya?”

Altair menatap Chyara bingung.

“Kok bengong  jawab dong.”

“Kan di sini yang lebih berpengaman Kak Chyar. Kenapa tanya saya.”

“Jawab aja sih, jangan pake debat bisa kan, Dek.”

Altair tersenyum. Hanya di cafe Chyara dirinya bisa menjadi ‘adik’ untuk seseorang. “Saya nggak tahu cowok yang lain, tapi  saya, kalo suka bilang suka.”

“Meski ceweknya nggak suka?”

“Ya saya bikin jadi sukalah.”

“Kalo nggak suka juga.”

“Saya jebak biar suka.”

“Hah?”

“Ekstrem kan?”

Chyara mengangguk. “Kayak cowok-cowok di novel. Mantap, biasanya ciwi-ciwi dunia halu suka tuh.”

“Tapi yang di dunia nyata ngeri?”

Chyara mengangguk.

“Jadi Kak Chyar harus syukur saya nggak suka sama Kakak.”

“Berarti kamu nggak jomlo dong, Tair. Tadi katanya pernah suka.”

“Jomlo.”

“Terus prinsip menjebak itu kapan diterpin? Apa udah gagal?”

“Belum.”

“Kenapa?”

“Dia masih terlalu kecil. Menjebak kan ada etikanya juga.”

“Hemssss ... membingungkan.”

“Jangan bingung, Kak. Intinya cowok manapun kalo beneran cinta, akan berjuang, Cuma caranya beda-beda. Ada yang frontal, ada yang ... pelan-pelan.”

“Assalam’mualaikum ....”

Obrolan Chyara dan Altair terhenti saat mendengar salam dari arah pintu masuk. Dirantara muncul di sana.

Altair-lah yang menjawab salam karena Chyara langsung diam. Pemuda itu menyambut Dirantara seoalah lelaki itu adalah pelanggan. Baru setelah Dirantara memperkenalkan diri, Altair langsung memahami situasi ini.  Pemuda itu undur diri untuk menuju dapur, tapi sebelunya ia berbisik pelan pada Chyara, “Kak Chyar bohong, mantannya nggak kalah ganteng dari V.”

Chyara melotot pada Altair yang sudah berlalu.

“Dia pegawaimu?”

“Eh?”

“Eh?” Dirantara merasa terhibur melihat kegugupan wanita itu. Chyara tak terlaku banyak berubah ternyata. Meski secara fisik jauh terlihat lebih matang dan sangat cantik, ada sisi kekanakan dalam dirinya yang tertinggal. Sikap gugup dan panikannya adalah sesuatu yang selalu disukai Dirantara sejak dulu.

“Jadi dia adalah ‘eh’ ?”

“Nggak gitu juga.”

“Terus?”

“Dia pegawai Chyar, kayak yang Kak Dirant bilang.”

“Boleh duduk?” tanya Dirantara menunjuk kursi bar.

“Cafenya belum buka.”

“Jadi aku ditolak?”

Aduh.

“Nggak gitu, Kak. Maksud Chyara, kalau Kak Dirant ada yang mau diomongin, kita bisa duduk di meja lain.”

“Di sini saja. Katanya, kalau duduk di sini, kita bisa mendapatkan Purple sepecial service, benar?”

“Kak Dirant tahu dari mana?”

“Media sosial. Kamu populer di sana. Banyak yang suka dan membicarakanmu.”

Ini perasaan Chyar aja, atau Kak Dirant emang kedengeran kesal?

“Oh, itu. Purple emang punya akun FB sama IG, Kak. Buat promosi.”

“Aku tahu. Aku sudah follow, tapi kamu belum terima.”

Jleb.

Chyara heran kenapa Dirantara harus seterus terang ini.

“Jadi kamu mau menerimaku atau tidak?”

“Eh ... ma-mau ....”

Chyara terpaksa, dia akan gugup saat tertekan. Dirantara memahami itu, tapi tak mau mundur.

“Kapan?”

“Se-sekarang.”

“Aku tunggu.”

Chyara buru-buru mengeluarkan ponsel dari kantung jeansnya. Namun, karena gugup ponselnya malah terjatuh.

“Biar aku saja.” Dirantara mengambil ponsel Chyara. “Kodenya?”

Chyara membeku.

“Kodenya Chyara?”

Chyara tak mau menjawab.

“Apa kodenya?”

Chyara ingin menangis.

Dirantara menunggu, tapi tatapannya berubah melembut. Jari Dirantara kemudian memasukkan serangkain angka ke dalam ponsel Chyara. Saat kode itu terbuka, senyum Dirantara merekah.

Foto Kim Tae Hyung menghiasi layar ponsel Chyara. Namun, bukan itu yang membuat perasaan Dirantara menjadi sangat baik.

“Chyar lupa rubah kodenya!” ujar Chyara yang merasa harga dirinya terjun bebas ke dalam kerak bumi. Tanggal pernikahan mereka adalah kode ponselnya sejak dulu.

“Jangan dirubah. Tidak boleh dirubah,” balas Dirantara dengan tangan mengusap kepala Chyara.

PURPLE 2 – 10

“Chyar udah move on!” Kata-kata keluar lantang dari mulut Chyara. Sesuatu yang didorong oleh keinginan melindungi harga dirinya.

Dirantara telah memiliki seseorang! Chyara tak mungkin merendahkan diri dengan mengakui perasaanya yang menyedihkan sekarang.

Sementara itu, senyum di wajah Dirantara hilang mendengar ucapan Chyara.  Tatapan lelaki itu berubah sangat datar, sebelum  kemudian fokus ke ponsel wanita itu.

“Kak Dirant, ma-maksud Chyar ....”

“Aku tahu kok. Karena itu aku membantumu lebih sukses lagi,” potong Dirantara tenang sekali.

“Maksud Kak Dirant apa?” tanya Chyara bingung. Ia merasa was-was melihat perubahan sikap lelaki itu. Sungguh, Dirantara yang sekarang membuat Chyara sangat kewalahan.

“Ini.” Dirantara mengeluarkan ponselnya. Lalu menunjukkan layar  dimana halaman facebook Chyara terpampang. “Level tertinggi untuk mengukur kesuksesan move an adalah saat kamu bisa berteman dengan mantan, tanpa takut apa-apa. Karena sudah tak meraasakan apapun lagi. Benar kan?”

“A-anu ....”

“Benar bukan?” tekan Dirantara kembali.

“I-iya ....”

“Yang yakin dong jawabnya, katanya sudah move on.”

“Iya!”

“Bagus. Kalau begitu aku kamu bisa menerima permintaan pertemananku sekarang kan?”

Chyara menangguk buru-buru, tapi tangannya tak juga mengambil ponselnya pada Dirantara.

“Ah biar aku saja.” Dirantara menerima permintaan pertemanannya sendiri di ponsel Chyara. “Selesai, gampang kan?”

Gampang dari hongkong! Itu adalah satu langkah untuk membuat mereka semakin dekat.

“Sekarang tinggal satu hal lagi.”

“Ada lagi? Kan itu kita udah temanan.”

Dirantara mendengkus dengan bibir tertarik tipis. “Memang, tapi agar lebih akrab, blokiran nomorku juga harusnya kamu buka.”

Aduh! Chyara tak sanggup untuk serangan macam ini.

“Tiga tahun lalu kamu memblokir nomorku kan? Aku tidak bisa menghubungimu. Saat aku mencoba menelepon lewat Nenek Halimmah, beliau selalu memiliki alasan bagus untuk menjegalku.”

“Nenek nggak menjegal Kak Dirant.”

“Oh, berarti menghalangiku?”

“Itu juga nggak, sumpah.”

“Baiklah, kesimpulan terakhirnya adalah kamu yang menolak dan Nenek Halimmah terpaksa merangkai kebohongan. 120 hari aku  mencoba dan gagal terus, harusnya aku paham, kamu memang tidak mau berhubungan lagi denganku.”

“Kak ... a-anu ....” Chyara terbata. Tangisnya siap tumpah. Dirantara merampok semua ketenangan Chyara dan kemampuannya menangani rasa bersalah. Sekarang dirinya merasa sangat jahat. “U-udah, Kak  .... Udah ....”

“Memang sudah. Sudah tiga tahun berlalu dan seperti katamu, sekarang kamu sudah move on. Hebat!”

“Kak ....” Chyara mengusap sudut matanya. Ia kesulitan menelan ludah. Tenggorokannya sakit sekali.

“Hei jangan menangis. Aku sedang mengungkapkan kekaguman padamu. Tidak semua orang bisa sehebat dirimu, melupakan dan tak memiliki perasaan sedikitpun lagi dengan orang yang telah membagi segalanya denganmu. Itu luar biasa!”

“Kak Dirant juga sudah punya calon! Bukannya itu sama aja artinya Kak Dirant udah move on!”

“Wah, kamu tidak gagap lagi. Tidak juga bilang anu ... anu ....”

“Chyar lagi marah!”

“Pada siapa?”

Chyara terdiam.

“Kamu marah padaku karena memiliki seseorang atau pada dirimu yang ternyata pura-pura move on?”

“Chyar nggak pura-pura move-“

“Bagus, kalau begitu buka blokiran nomorku. Kamu tidak lupa kan skripsimu ada padaku? Kita memiliki urusan yang sangat panjang soal masa depan.”

Chyara mendesah. Ia tak memiliki tenaga lagi untuk berdebat dengan Dirantara. Mau tak mau, wanita itu harus mengakui dirinya memang masih sepayah dulu.

Ia mengambil ponsel dari tangan Dirantara, lalu membuka blokiran  nomor lelaki itu. Rasa hampalah yang menyerbu Chyara setelahnya.

Chyara merasa telah melakukan sesuatu yang fatal, tapi tak mampu menjelaskannya.

Dirantara mengambil ponselnya dan menghubungi nomor Chyara. “Angkat,” perintah lelaki itu saat melihat Chyara hanya terpaku menatap layar ponselnya.

Chyara menurut, mengangkat telepon sembari menempelkannya di telinga.

“Hallo, apa kabar, Chyara? Sudah tiga tahun, apa sekaranh kamu sudah baik-baik saja?’

Chyara tak mampu menjawab, tangisnya tumpah begitu saja.

.................................................................

Altair tadi melihat semuanya. Dia bukan orang yang suka mengintip apalagi menguping, tapi perdebatan panas antara bosnya dengan sang mantan, mampu terdengar hingga ke dapur.

Altair membuat segelas cokelat panas untuk Chyara. Langit tiba-tiba mendung, dan udara dingin berhembus. Cuaca seolah berkomplot untuk membuat suasana bertambah sendu.

Dirantara meletakkan cokelat panas di  depan Chyara. Bosnya itu semenjak tadi hanya menatap layar laptonya yang sudah lama mati. Tisu-tisu berserakan di meja.

“Diminum, Kak,” ucap Altair yang sudah menarik kursi dan duduk di depan Chyara. Cafe masih sepi, tinggal

beberapa puluh menit lagi, jam oprasional akan dimulai.

Chyara membersihkan sisa tisu dan menutup laptopnya. Senyumnya tersungging tipis melihat cokelat panas yang maish mengepul. “Baik banget sih kamu.”

“Purple special service.”

Chyara terkekeh mendengar ucapan Altair.

“Kak Chyar nggak mau pulang aja? Mungkin dengan istirahat Kak Chyar bisa merasa lebih baik.”

“Jadi kamu dengar semuanya?”

“Cafe kita konsepnya ruang terbuka, Kak. Dan dinding dapur tidak kedap suara,” jawab Altair kalem.

“Aku nggak mau pulang. Nenek pasti nanya-nanya kenapa mataku segede telor rebus.”

“Nggak segede itu kok.”

“Tapi tetap keliatan kalo udah nangis kan?”

“Iya.”

“Aku malu banget.”

“Malu kenapa?”

“Soalnya kamu liat aku nangis kayak gini.”

“Gara-gara selama ini Kan Chyar selalu terlihat tegar? Jadi teman cerita tamu yang lagi galau dan selalu ngasi nasihat bijak?”

Chyara mengangguk lemah.

“Saya malah bersyukur jadi orang yang bisa ngeliat Kak Chyar kayal tadi. Karena itu mematahkan mitos yang tersebar diantara para cowok selama ini.”

“Mitos apa?”

“Kalo Kak Chyar itu nggak bisa nangis. Bang Aryah bilang, bahkan setelah cerai dulu, Kak chyar bukannya hancur malah buka usaha baru. Padahal banyak janda muda yang dalam bahasa Bang Arya menjadi galau dan lebay sedikit-sedikit posting di media sosial. Tapi Kak Chyar terlihat mata sembab sekali saja nggak pernah.

“Dan setelah bertahun-tahun cerai  ternyata Kak Chyar nggak membuka hati buat siapapun. Bang Rahman aja ditolak terus. Jadi Bang Aryah dan cowok di sini nganggep Kak Chyar itu cantik buat diliat, tapi akan bikin sakit pas didekatin, karena Kak Chyar nggak punya hati.”

“Apa?”

“Tapi ternyata Bang Aryah salah. Kak Chyar punya hati tapi Cuma buat satu orang. Kak Chyar  bukannya nggak bisa nangis, tapi ditahan dan baru bobol pas alasan tangis Kak Chyar datang.”

Chyar menelan ludah. Ternyata di balik gambaran cool dan sedikit badassnya, Altair adalah orang yabg sangt peka.

“Sakit banget ya Kak?”

“Jangan nanya gitu, nanti aku nangis lagi.” Chyara mendongak, berusaha menahan air mata.

“Kenapa nggak balik lagi kalau masih saling sayang?”

Chyar menggeleng lemah dan tersenyum sendu. “Karena kalo balik, itu berarti aku bakal egois banget. Hal yang terakhir aku pengen liat, adalah Kak Dirant menderita.”

“Dia udah keliatan menderita.”

“Masih jauh lebih baik ketimbang menghabiskan seluruh hidup sama aku.”

“Kata siapa?”

“Apa?”

“Kak  Chyar sudah tanyain sama Pak Dirantara? Jangan sampai Kak Chyar menyiksa kalian berdua hanya berdasarkan pendapat yang Kak Chyar anggap benar.”

“Sudah terlambat, Kak Dirant punya seseorang.”

“Sudah punya, tapi kok ngotot banget deketin Kak Chyar lagi?”

Itu adalah pertanyaan yang Chyara tak temukan jawabannya.

PURPLE 2 - Purple 11

+62 .... :

Ass.wr.wb.

Selamat pagi, Kak.

Masih ingat saya?

Saya Larisa.

Maaf baru bisa menghubungi sekarang.

Saya baru bisa balik ke Indonesia.

Salam hangat.

Dirantara tertegun. Dia mengingat-ngingat gadis yang bernama Larisa. Setelah beberapa detik, barulah Dirantara sadar bahwa Larissa adalah salah satu mahasiswi  Indonesia yang ditemuinya saat masih bekerja di UK.

Dulu mereka sering bertemu karena Larissa termasuk salah satu mahasiwi yang aktif dalam komunitas pelajar indonesia di luar negri.  Selain itu yang paling diingat Dirantara adalah sikap manis Larissa yang mirip Chyara, meski secara fisik mereka jelas berbeda.

Dirantara kemudian membalas pesan Larissa. Menanyakan kabar gadis itu. Tak lupa Dirantara menyimpan nomor Larissa.

Larissa:

Alhamdulillah, baik, Kak.

Saya senang mendengar kabar Kakak baik juga.

Saya menghubungi untuk menyampaikan ucapan terima kasih atas rekomendasi Kakak dulu.

Surat lamaran saya sudah dijawab.

Alhamdulillah, saya diterima menjadi tenaga pengajar di kampus Kakak.

Dirantara:

Alhamdulillah.

Selamat, Dik.

Selamat bergabung juga.

Larissa:

Terima kasih, Kak.

Tapi apa boleh saya minta tolong lagi?”

Dirantara:

Silakan.

Insyaallah jika bisa, pasti akan saya bantu.

Larissa:

Saya belum hapal kampus seperti apa.

Hari senin besok saya akan ke rektorat.

Dirantara:

Dik Larissa butuh pemandu?

Larissa:

Iya, Kak.

Jika tidak merepotkan.

Dirantar:

Tidak sama sekali.

Kebetulah senin besok saya juga ada urusan di sana.

Insyallah bisa saya temani.

Larissa:

Alhamdulillah.

Terima kasih, Kak.

Kakak memang selalu baik.

Dirantara:

Sama-sama.

Larissa:

Apa boleh saya menghubungi Kakak senin nanti?

Dirantara:

Tentu saja.

Kita bisa berkirim pesan atau saling menelepon.

Dirantara tersenyum menerima balasan Larisa. Gadis itu mengirim emoji yang sangat lucu. Benar-benar mirip Chyara.

.........................................................................

Chyara menyerahkan daftar barang yang kosong di kios pada sang Nenek. Ia juga memberitahukan bahwa barang-barang itu akan diantar hari ini. Uang

pembayaranpun sudah Chyara pisahkan berdasarkan amplop yang bertuliskan nama distributornya.

Semua ini dilakukan Chyara untuk memudahkan sang Nenek. Kiosnya yang bertambah besar merupakan hasil dari kerja sama sekaligus menejemen yang baik. Mereka belum membutuhkan tenaga tambahan karena Chyara berusaha semaksimal mungkin untuk mengerahkan sumber daya yang ada.

Secara finansial Chyara memang sudah cukup mapan. Hasil dari kios dan cafenya telah membuat Chyara mampu menabung, meski tentu saja itu belum cukup untuk mengembalikan semua uang yang diberikan Dirantara sebagai modal dulu.

Renovasi bangunan, tambahan dana untuk kios dan modal membuka cafe. Belum lagi, biaya kuliah Chyara. Otak Chyara tak sepintar Dirantara untuk mendapatkan beasiswa jalur pretasi, dan keluarganya cukup mampu untuk mendapatkan beasiswa bagi mahasiswa kurang mampu. Jadi, iya, Chyara memiliki daftar panjang soal keharusan membalas budi pada Dirantara.

Dulu, Chyara menolak dana dari Dirantara. Setelah masa iddah selesai, Chyara berencana untuk tidak bergantung lagi.

Namun, dirinya telah mendaftar kuliah. Uang masuknya saja sudah membuat Chyara engap-engapan.  Lagi pula kios neneknya baru saja direnovasi. Jadi mau tak mau Chyara harus membuang harga dirinya dan berpikir logis.

Pinjaman dari Dirantara tanpa bunga, dan lelaki itu menolak bagi hasil. Setidaknya itu yang dikatakan Nenek Halimmah pada Chyara. Jadi, akan sangat konyol bagi Chyara untuk tetap bersikap keras kepala saat solusi berada di depan mata.

Chyara menerima seratus juta pertama hanya empat minggu setelah mereka bercerai. Setelah itu dirinya rutin mendapatkannya uang bulanan meski masa iddah mereka usai.  Bahkan hingga ... saat ini.

Chyara sudah beberapa kali meminta Neneknya memebritahu Dirantara bahwa tak perlu lagi mengiriminya uang. Hasil cafe cukup untuk membiayai hidup dan kuliahnya sendiri. Uang bulanan dari

Dirantara dua tahun terakhir masuk rekening tanpa digunakan.

Chyara tak mau menambah hutangnya, jadi menolak keras menggunakan uang itu jika tak kepepet.

Karena itulah Chyara tahu tak bisa lepas begitu saja dari Dirantara, dari keluarganya. Hutang budi mereka terlalu banyak. Setelah  Chyara menyakiti Dirantara habis-habisan, lelaki itu tetap membantunya. Dirantara memang salah satu manusia paling tulus dan dermawan di muka bumi.

Pantas saja Chyara tak bisa melupakannya.  Chyara sebal karena pemikiran itu.

“Udah semuanya ini?”

“Udah, Nek.”

Nenek Halimmah memasukkan amplop ke dalam tasnya. Tas itu sangat tua dari rajutan. Dibelikan Tante Dwi saat liburan ke luar daerah dulu sekali.

“Kalau begitu kamu bisa ke rumah Om Hasan.”

“Apa nggak Nenek aja?”

“Kok Nenek?”

“Ya soalnya ....”

“Kan Nenek nggak bisa buat bolunya, Chyar.” Nenek Halimmah menghela napas. “Kamu kenapa lagi sih? Malas banget pergi ke rumah Tantemu?”

“Bukannya malas, Nek.”

“Terus apa? Gara-gara Kak Dirant-mu?”

“Eh ... ng-nggak ... kok ....”

“Iya pasti, kamu kalo bohong itu panikan, terus gagap ngomongnya.”

“Nggak anu ....”

“Ana anu ana anu  apaan?” Nenek Halimmah mencibir. “Kamu kenapa lagi sih, Chyar? Sudah tiga tahun lho, masak nggak bisa nerima kenyataan. Yang minta pisah kan kamu. Yang nggak mau balik juga kamu. Masak sekarang yang nggak bisa bersikap normal juga kamu?”

“Chyar nggak kenapa-kenapa kok.”

“Ya udah kalau begitu, pergi sana. Kasian Tantemu nggak mau makan dari kemarin. Kalau dibuatin bolu pisang, pasti dia suka.”

“Ya, Nek, tapi Chyar nggak enak aja sama Kak Dirant.”

“Nggak enak kenapa?”

“Mungkin aja Kak Dirant nggak nyaman liat Chyar mondar-mandir terus di sana.”

“Aduh, nggak nyaman kenapa coba? Yang ada dia nggak peduli.”

“Eh?”

“Dirantara itu biasa-biasa aja sikapnya sama kamu. Kamu nggak nyadar?”

Chyara menggeleng.

“Laki sama perempuan beda. Perempuan kalau sudah ada perasaan bisa mendam seumur hidup, beda sama laki-laki. Hubungan selesai ya selesai, apalagi kalau mantannya nggak mau balik kayak kamu. Lagian kalau Dirantara masih harepin kamu, kenapa dia malah mau pindah rumah? Punya pacar juga kan.”

Nenek Halimmah memdesah. “ Penyakit sebagian besar perempuan ya kayak kamu ini. Ngotot minta pisah, setelah pisah malah dianya yang nggak bisa lupain.”

“Nenek ....”

“Apaaaa?”

“Chyar udah ikhlasin Kak Dirant tahu.”

“Ya baguslah. Soalnya kamu dan Dirant bercerai, tapi kita masih keluarga. Dan nggak menutup kemungkinan kalian di masa depan punya pasangan masing-masing. Punya anak-anak sendiri. Kan bakal nggak enak sekali kalau kalian sikapnya jaga jarak. Anak Dirantara akan jadi ponakanmu, begitu juga sebaliknya.”

Chyara merasa mual membayangkan hal itu. Anak-anak Dirantara dengan wanita lain. Keponakannya? Chyara ragu akan bisa menganggap anak lelaki itu menggemaskan.

“Kenapa wajah kamu kayak gitu?” tanya Nenek Halimmah yang kini sudah memasukkan  pisang ke dalam plastik.

“Emangnya Chyar kenapa?”

“Kayak orang nahan muntah. Kamu sakit?”

“Nggak.”

“Kirain.” Nenek Halimmah menyerahkan plastik berisi pisang pada cucunya. “Intinya, kamu harus dewasa, terima kenyataan. Kamu dan Dirantara udah cerai, kisah kalian selesai.”

“Nenek, ya Allah,  Chyar udah move on. Berapa kali sih Chyar harus bilang?”

“Iya deh si paling move on. Berangkat gih, hati-hati di jalan. Jangan kamu ribut sama Bruno lagi. Nenek heran. Orang mah ribut ama mantan, kamu malah sama anjing tetangganya.”

PURPLE 2 – 12

“Loyangnya udah Bi Isah olesin?”

“Udah, Mbak. Terus kita apain.”

“Saya tuang adonannya dulu.” Chyara meminta Bi Isah memindahkan loyang yang telah diberi olesan minyak. Dengan telaten Chyara menuang adonan ke dalam loyang.

“Belum dikukus aja baunya harum sekali,” puji Tante Dwi yang memang bertugas sebagai ... pemantau.

Tante Dwi tidak terlalu hebat dalam urusan kue. Jadi hanya duduk diam dan menikmati adalah peran rutinnya sebagai penonton jika sedang ada kegiatan memasak bersama.

“Iya, Tante. Chyar buat nggak banyak gula. Manisnya dari pisang.”

“Aduh, Om juga pasti suka sekali. Nggak sabar Tante.”

“Saya juga nggak sabar, Bu,” ucap Bi Isah. “Sudah lama banget Mbak Chyar nggak masak-masak bareng kita.”

Ya gimana mau masak bareng, dapur kita udah beda, pikir Chyara agak sedih.

“Pokoknya mulai hari ini, kamu harus lebih sering masak-masak kayak gini.”

“Iya, Tante. Insyaallah nanti Chyar anterin.”

“Anterin apa?”

“Ya kue-kue kalau lagi buat.”

“Aduh, Mbak Chyar,” sela Bi Isah. “Maksud Ibu itu, Mbak Chyar masak kayak gini lho, di sini, bareng-bareng kayak dulu. Benar kan, Bu?”

“Iya. Kamu masak di dapur ini, seperti dulu. Tante itu suka liat kamu masak. Gesit, luwes, rapih. Nggak ada yang berceceran.”

Chyara tersenyum saat mendengar Bi Isah juga mengiyakan.

“Lagian ya, kita kan jadi bisa ngobrol puas seperti ini. Iya kan, Bi?”

“Iya, kayak dulu. Senang deh Bibi. Kalau Mbak Chyar ke sini, Ibu jadi mau masuk dapur lagi. Betah gitu nungguin masak.”

“Tante kangen lho sama kamu. Kamu dari kuliah jarang ke sini.”

“Maafin Chyar, Tante.”

“Ya nggak perlu minta maaf juga. Tante tahu kamu juga sibuk sama cafe mu.”

“Duh itu nggak pernah sepi kan, Mbak?”

“Alhamdulillah, Bi.” Chyara menaburkan kismis di atas adonan. “Mau ditambahin potongan cokelat di atas, Tante?”

Tante Dwi menggeleng. “Nggak, pake kismis aja. Biar nggak kemanisan.”

Chyara kemudian membawa loyang ke dalam panci kukus. Ia mengatur nyala api agar sesuai.

“Dengar-dengar dari Bi Isah kamu punya banyak pelanggan tetap.”

“Beneran, nggak bohong saya.” Bi Isah tersenyum menggoda. “Mbak Chyar jadi primadona. Kapan lagi ada penjual kopi yang manis banget, terus humble kayak dia.”

“Wush, bahasa Bi Issah canggih. Gaul.”

“Duh, punya anak remaja itu bikin Bibi pinter bahasa gaul sekarang, Mbak.”

Mereka bertiga tertawa.

“Rahman salah satunya ya?”

Chyara langsung menatap Tante Dwi terkejut. Ia tak menyangka obrolan ringan tadi menjadi makinin intens.

“Itu sih semua orang tahu kali, Bu.” Bi Isah menimpali. Sejujurnya Bi Isah juga ingin tahu reaksi Chyara, karena di pundaknya ada beban yang tak pernah pergi. “Itu berondong yang jadi pegawai Mbak Chyar, bikin banyaak anak cewek dateng. Anak saya aja yang maagh, tetap ke sana mau beli minum katanya. Untung Mbak Chyar nggak Cuma nyediain kopi. Tapi kan kalau yang cowok-cowok kita tahulah siapa yang bikin tertarik.”

“Bi kopi cafe saya enak tahu,” seragah Chyar pura-pura melotot.

“Iya, itu mah udah pasti. Tapi Bibi kan punya informan soal alasan sebenarnya cafe Mbak Chyar ramai.”

Chyara sudah kebal dengan segala dugaan dan prasangka. Jadi ia tak terlalu mempedulikan pancingan Bi Isah. Jika memang dirinya menjadi daya tarik cafe itu bagi para pria, maka tak masalah. Bahkan itu menguntungkan. Toh, yang dijual Chyara tetap hanya makanan dan minumamnya.

“Dan kata  gosip nih, Bang Rahman itu yang paling setia. Beneran nggak sih Mbak Chyar, Bang Rahman kalo mau minum kopi mesti ke sana. Seringnya bantu-bantu juga kalo lagi rame?”

Chyara hanya mengangguk dengan senyum bangga. Semakin sering Rahman ke cafe-nya maka semakin banyak uang wanita itu. Menguntungkan sekali.

“Nah, kalo gitu beneran dong, itu mah udah pasti alasannya nggak Cuma gara-gara kopi di sana enak doang.”

“Kamu tahu Rahman suma sama kamu kan?” tanya Tante Dwi akhirnya. Semakin lama, jawaban Chyara membuatnya resah. Terlebih wanita itu sangat santai dalam menjawab.

“Tahu, Tante.”

“Kamu tahu?” tanya Tante Dwi memastikan.

Chyara mengangguk.

“Terus kamu bagaimana?”

“Apanya, Tante?”

“Kamu suka Rahman juga nggak?”

“Ya suka Tante, masak nggak-“

“Ma ....”

Obrolan di pantry itu terhenti saat mendengar panggilan dari arah pintu. Dirantara melangkah masuk dan menghampiri mamanya.

“Eh, iya, Mas? Mas baru pulang?”  tanya Tante Dwi pada sang putra yang tadi sempat keluar rumah untuk suatu urusan.

“Iya, Mak. Mas tadi salam, tapi nggak ada yang dengar. Sepertinya lagi asyik ngobrol ya?”

“Eh, iya, tadi itu Mama lago bahas b-“

“Rahman?”

Chyara menatap Dirantara terkejut. Bi Isah pun terlihat tak enak. Hanya Tante Dwi yang bersikap tenang, malah  cenderung tampak senang.

“Iya lho  Mas. Rahman yang punya konter itu ternyata suka sama Chyara. Makanya rajin ke cafe.”

“Baguslah. Berarti usaha Chyara tambah lancar.”

Tante Dwi terkejut mendengar jawaban putranya yang sangat santai. “Tapi Chyara juga suka dia. Iya kan, Chyar?”

“Eh anu .... “ Chyara tergagap. Ia tak tahu harus memberikan jawaban apa.

“Tadi kamu bilang suka sama Bang Rahman kan? Iya kan?”

Pelototan Tante Dwi lah yang membuat Chyara akhirnya mengangguk.

“Oh begitu. Ya wajar juga kalau Chyara suka dia.” Dirantara melempar senyum maklum pada Chyara.

Senyum yang membuat tubuh wanita itu merinding.

“Jadi Mas nggak masalah?”

“Gimana maksudnya, Ma?”

“Nggak masalah kalau Rahman sama Chyara saling suka?”

“Memangnya Chyara buat itu jadi masalah?” tanya Dirantara balik yang membuat mamanya langsung bungkam. “Makanya Mama jangan nanya aneh-aneh, iya kan, Dek?”

Dek?

Chyar tidak suka panggilan itu!

Karena panggilan itu diberikan Dirantara saat mereka belum menikah dulu.

“Oya, Larissa titip salam buat Mama.”

“La-larissa siapa?” tanya Tante Dwi kaget.

“Mama tahu siapa. Dulu kan sempat ketemu.” Dirantara mencium pipi mamanya. “Mas nggak makan siang ya, Ma. Tadi sudah sama Larissa. Mas naik dulu, mau istirahat.”

Dirantara memberi anggukan sopan pada Chyara sebelum meninggalkan dapur. Sesuatu yang malah membuat dada wanita itu mencelos.

"Larissa siapa ya, Bi?" tanya Tante Dwi dengan kening berkerut. "Ah, iya Larissa. Dia salah satu studen di UK. Dulu sempat ketemu di Jogja. Jadi dia udah pulang ya ke sini."

"Kayaknya sih gitu  Bu. Tadi kan Mas Dirant bilang makan siang sama Mbak Larissa. Mbak Larissanya cakep nggak, Bu?" Bi Isah tak bisa menahan kekepoannya. Ini kali pertama Dirantara menyebut nama perempuan lagi di rumah itu.

"Cantik. Kulitnya sawo mateng, tapi memang manis anaknya. Cerdas juga. Ya wajarlah ya sekolah aja di luar negri. Tapi kok aku nggak tahu mereka dekat ya?"

"Nggak tau saya, Bu." BI Isah melirik sebentar ke arah Chyara yang bungkam. "Tapi kan  sama-sama di luar, Bu. Mungkin aja Mas Dirant baru ingat cerita sekarang. Teman aja kali, Bu."

“Teman kok makan siang bareng. Berdua? Iya kan Bi? Jangan-jangan dia lagi yang teleponan sama Dirantara kemarin, Bi? Yang bilang lagi berjuang-berjuang itu.”

Sepanjang obrolan antara Bi Isah dan Tante Dwi yang terdengar emosional, sementara Chyara hanya mendengarkan. Wanita itu menutup mulutnya rapat-rapat, karena tahu, jika sampai bersuara maka Bi Isah dan Tante Dwi akan menyadari betapa terpukulnya Chyara.

PURPLE 2 – 13

“Gimana menurut kamu?” tanya Tante Dwi pada Chyara.

“Kuning, Tante.”

Tante Dwi mengerjap sebelum kemudian tertawa. Chyara memang selalu berhasil meringankan sedikit gundahnya.

“Maksud Tante itu, gimana menurut kamu karangan bunganya?” Tante Dwi kembali tertawa melihat senyum malu Chyara.

“Bagus, Tante.”

“Tapi nggak sebagus buket bunga Tante yang lain kan?”

Chyara mengangguk. Ia tahu tak ada gunanya berbohong.

Kuning dan biru dengan sedikit dedaunan hijau, jelas ini bukan karya terbaik Tante Dwi.

Tiupan angin spoi-spoi, membuat anak rambut Chyara terbang. Ia menggunakan telunjuk untuk menyelipkan ke belakang telinga. Sudah hampir sore, tapi taman belakang Tante Dwi yang ditumbuhi pepohonan buah dan bunga, selalu adem.

Ditambah matahari yang sama sekali tak terik hari ini. Ada awan kelabu yang menggantung tipis di langit sejak siang tadi.

Di tempat ini, Chyara jatuh dan kehilangan anaknya. Saat pagi muram yang telah diguyur hujan. Tiga tahun berlalu dan rupanya Tante Dwi memiliki kesan yang sama dengan Chyara akan taman itu. Sebagai bukti, wajah tempat itu benar-benar diubah. Semua bagian yang merupakan jalan diberikan batu alam sebagai pijakan. Tak ada rumput yang bisa licin saat terkena air.

“Kamu tahu nama bunga ini?” tanya Tante Dwi sembari menunjuk bunga berwarna kuning.

“Bunga krisan kan, Tante?”

“Benar, tapi apa kamu tahu artinya?” Tante Dwi menyentuh kelopak bunga itu. “Hampir setiap bunga memiliki makna. Digunakan manusia untuk melambabgkan sesuatu, karena bunga bisa menjadi media untuk mengungkapkan perasaan.”

Chyara mengangguk. Ia senang sekali mendapatkan penjelasan itu. Chyara memang suka bunga, tapi sebatas sebagai penikmat sesat. Bukan orang yang menjadikan bunga salah satu bagian hidupnya seperti Tante Dwi. Jadi, pengetahuan baru tentang bunga ini terasa sangat menarik untuknya.

“Dan bunga ini memiliki dua makna yang bisa dikatakan bertolak belakang.”

“Dua makna, Tante?”

“Iya. Krisan bisa berarti persahabatan dan kehangatan, tapi bisa juga berarti cinta yang bertepuk sebelah tangan.”

Chyara terpaku.

“Bunga yang melambangkan rasa perih dan kesedihan karena perasaan tak terbalaskan.”

Chyara masih diam. Entah mengapa hatinya terasa sakit hanya dengan menatap bunga itu sekarang.

“Dan bunga yang biru ini, namanya forget me not. Keren kan namanya?”

Chyara mengangguk dan berusaha menampilkan senyumnya.

“Tapi nama yang keren dan bentuknya yang cantik, melambangkan kesedihan mendalam, yang dipendam. Namun, diabaikan hanya untuk menghindari ketidaknyamanan. Atau bisa dikatakam bunga ini melambangkan orang yang berusaha terlihat baik-baik aja, sesakit apapun perasaan yang dirinya rasakan.”

Chyara berjuang agar tidak menangis, meski matanya sudah berkaca-kaca. Dua bunga itu seolah melambangkan perasaanya saat ini.

“Tante nggak pernah mau merangkai mereka, bahkan dulu pas kamu keguguran.” Tante Dwi tersenyum lemah. “Tante malah merangkai bunga Gladiol dan anyelir, untuk melambangkan betapa hebatnya kamu yang udah berjuang, dan keyakinan bahwa kesedihan ini akan berlalu. Kita akan bangkit. Bersama.

“Bahkan setelah kalian cerai, Gladiol jadi bunga favorit Tante, sampai hari ini.” Tante Dwi menghela napas. “Melihat kamu dan Dirantara sekarang, bikin Tante tahu kalau pada akhirnya Tante harus nerima kenyataan. Froget me not sepertinya memang akan jadi sahabat Tante saat ini.”

Hening begitu lama tercipta setelah kalimat Tante Dwi selesai. Hingga Chyara akhirnya mampu menata hatinya. Wanita itu mendorong piring berisi irisan bolu pisang pada Tante Dwi. “Tante, bolunya ....”

“Emangnya menurut kamu Tante bakal bisa makan bolu sekarang?”

Chyara menganggguk.

“Kenapa?”

“Soalnya Chyar yang buat.”

Tante Dwi akhirnya bisa tertawa, meski tak seceria sebelumnya. “Benar, Tante bakal makan apa aja asal kamu yang buat. Tante sayang banget sama kamu.”

“Tante, Chyar nggak mau nangis lho.”

“Kalau gitu Tante mau masuk ke dalam. Mau ambilin bolu pisang buat kamu bawa pulang. Biar kita nggak nangis berdua di sini.”

Chyara mengangguk dengan mata berkaca-kaca saat melihat Tante Dwi kembali masuk ke dalam rumah. Tatapannya kemudian terpaku kembali pada buket bunga di depannya.

Krisan kuning. Kenapa tidak warna ungu saja? Setidaknya dengan berwarna ungu, Chyara bisa memiliki alasan untuk memintanya pada Tante Dwi dan meletakkannya di kamar.

Chyara tak punya teman curhat untuk membagi sakitnya. Namun, menatap bunga krisa kuning itu saja seolah memberinya perasaan terkoneksi.

Suara langkah mendekatlah yang membuat Chyata sadar dari keterpakuannya. Namun, bukan Tante Dwi yang kembali, melainkam Dirantara.

Semenjak pertemuam di dapur tadi, lelaki itu naik ke kamar dan tak pernah muncul lagi hingga sekarang.

Hebat, formula buat bikin Chyar nangis darah memang mantap, pikir Chyara lelah.

Siksaan menatal bertubi-tubi ini membuat Chyara ingin pergi jauh.

“Mama mana?” tanya Dirantara yang sudah mengambil tempat duduk di kursi Tante Dwi tadi.

“Masuk. K-kak Dirant nggak papasan?”

Dirantara menggeleng. Lelaki itu memotong sedikit bolu dengan garpu kemudian memasukkan ke mulut. “Enak. Kamu pintar memasak.”

“Makasi.”

“Hanya itu?”

Memangnya apa lagi? Masak Chyar harus salto terus senam poco-poco gara-gara Kak Dirant mau ngomong?

Tentu saja semua itu hanya diungkapkan Chyara dalam hati.

“Aku kira kamu mau menanyakan sesuatu.”

“Nanyain soal apa?”

“Larissa, misalnya.” Baiklah, Dirantara tahu ini terdengar menyedihkan. Namun, berjam-jam di kamar tak menghasilkan apapun.

Bukannya sang mama mengutus Bi Isah untuk memintanya turun agar bergabung, Dirantara malah dibiarkan mendekam saja.

Yang paling mengesalkan adalah Chyara yang tak tampak terusik sama sekali. Dari lantai atas, Dirantara mengamati Chyara dan mamanya. Dia bisa melihat bagaimana kedua wanita itu asik merangkai bunga tanpa terlihat terguncang dengan kebohongan Dirantara.

Benar kebohongan. Semua tentang bertemu Larissa itu bohong. Gadis itu memang menitip salam, tapi hanya lewat pesan. Dirantara sendiri pergi ke rumah barunya karena beberapa perabot datang hari ini.

Namun, dirinya sampai menyatakan kebohongan karena terbakar api cemburu saat mendengar Chyara mengatakan menyukai Rahman.

Rasanya Dirantara ingin memaki dan pergi meninju Rahman. Namun, lelaki itu malah pergi berwudhu dan berzikir. Dirantara tahu bisa gila jika terus seperti ini.

Ibunya memang terlihat cukup shock, tapi Chyara? Entah apa yang ada di kepala dan hati wanita itu. Sikap gugup dan latahnya yang memang sudah ada sejak lama, membuat Dirantara tak mampu membaca reaksi Chyara. Dirantara putus asa.

“Ternyata tidak tertarik buat tahu ya?” tanya Dirantara dengan senyum masam. “Harusnya sudah kuduga.”

Chyara tak tahu harus mengatakan apa.

“Besok kamu ke rumah.”

“I-iya?”

“Jam delapan bisa? Perabotnya diantar jam sepuluh. Kamu punya untuk mendapat bimbingan ekslusif singkat sebelum skripsimu kamu bawa ke Bu Ully.”

“Jadi skripsi Chyar udah Kak Dirant periksa?”

“Iya.”

“Semuanya?”

“Iya. Dan aku sudah mengirim pesan pada Bu Ully, lusa dia menunggumu jam sebelas di ruang prodi. Kamu bisa bimbingan dengannya.”

“Kak Dirant buat Bu Ully mau ketemu Chyar?!” seru Chyara tak percaya.

“Iya, pastikan kamu tidak terlambat dan saat bimbingan, jangan pasif. Bu Ully memang tidak suka berakrab-akrab dengan mahasiswa, tapi jauh lebih tidak suka mahasiwa yang dianggap membuang waktunya karena berubah jadi patung saat bimbingan.”

“Siap!”

“Kamu punya waktu seharian besok untuk kubimbing sebelum bertemu Bu Ully, jadi pastikan jangan terlambat. Banyak hal yang akan kita lakukan nanti.”

“Siap! Ya Allah Chyar sayang Kak Dirant!”

Dirantara tersenyum, tapi tidak puas. Harusnya Chyara tahu bahwa rasa sayang, tidak lagi cukup untuknya.

“Ini,” Chyara menyerahkan krisan kuning pada Dirantara.

“Tidak mau.”

“Kenapa? Nanti Chyar minta sama Tante Dwi.”

“Kamu ingin memberiku bunga yang kamu minta pada mamaku, sebagai ucapan terima kasih.”

Chyara meringis. “Tapi Chyar nggak tahu mau ngasi apa lagi.”

“Besok kamu akan memberiku banyak hal.” Dirantara tersenyum puas saat melihat Chyara mengangguk. Dia akhirnya menyadari ada untungnya juga mencintai wanita yang terlalu polos.

PURPLE 2 – 14

“Jadi Nak Dirant yang pegang skripsi Chyar?” tanya Nenek Halimmah antusias. Tidak ada yang lebih melegakan dari informasi ini.

Selama berbulan-bulan Nenek Halimmah menjadi saksi hidup betapa beratnya perjuangan Chyara untuk menyelesaikan skripsinya.

Pernah suatu hari Chyara menunggu dosen pembimbingnya seharian di kampus, dari jam tujuh pagi hingga jam lima sore. Wanita itu bahkan tak berani beranjak dari gedung sekertariat karena mereka berjanji bertemu di sana jam delapan pagi.

Namun, hingga jam opreasional tutup dan Chyara mengira dosennya lembur karena sebentar lagi akreditasi, Bu Ully malah mengatakan sudah berada di rumah dari jam empat sore. Dengan enteng meminta Chyara kembali besok saja.

Nenek Halimmah ingat wajah letih Chyara hari itu. Cucunya memang berusaha tetap tersenyum, tapi

setelahnya Nenek Halimmah mendengar suara tangisan dari kamar Chyara.

Andai saja Bu Ully itu tetangganya, sudah pasti Nenek Halimmah akan mendatangi dan mengomelinya.

“Iya, Nek. Saya akan periksa dulu agar saat bimbingan, tidak perlu terlalu banyak yang dikoreksi,”jawab Dirantara.

“Apa nggak jadi masalah, Nak?”

“Tidak, Nek. Karena saya kan tidak mengerjakan seluruhnya skripsi itu. Saya hanya memeriksa, mengoreksi, menandai dan membimbing Chyara untuk bisa memperbaikinya. Malah dosen pembimbingnya akan dimudahkan dalam hal ini.”

“Alhamdulillah ya Allah. Berbulan-bulan anak itu stress gara-gara skripsi ini. Makan kurang, istirahat kurang, main apalagi, nggak pernah. Nenek jadi kasihan sama dia.”

“Insyallah saya bantu sebisanya, Nek.”

“Jadi sekarang rencananya mau kemana? Mau nyari buku buat skripsi?” tanya Nenek Halimmah yang salah paham maksud kedatangan Dirantara pagi ini.

Namun, Dirantara tahu bahwa ada baiknya membiarkan Nenek Halimmah tetap berpikir begitu. Dia enggan menyusun kebohongan. “Hari ini saya akan membimbing Chyara sebelum bertemu Bu Ully besok.” Dirantara lega karena berhasil menemukan jawaban yang tepat.

“Alhamdulilillah ... Nenek lega banget dengarnya.”

Chyara mucul tak lama kemudian dan Dirantara langsung terpaku. Wanita itu menggunakan overall berwarna ungu muda dengan dalaman putih. Namun, yang menyita perhatian Dirantara adalah wajah Chyara yang terlihat begitu menggemaskan karena rambutnya yang diatur membentuk headband braid. Kepangan yang berbentuk bando itu membuat Chyara terlihat begitu cantik. Sesuatu yang membuat Dirantara tahu harus hati-hati hari ini. Bukan untuk Chyara, tapi dirinya sendiri.

.................................................................

Chyara menatap bangunan satu lantai di depannya. Besar dan indah. Rumah itu seperti yang selalu diidam-idamakan Chyara.

Dibangun di atas tanah yang merupakan hadiah pernikahannya dengan Dirantara dulu, harusnya rumah itu juga menjadi milikinya jika mereka tidak berpisah dulu.

Harusnya.

Udah deh, nggak usah mulai lagi nyari penyakit, tegur Chyara pada diri sendiri.

“Kenapa diam di sana, ayo masuk.”

Chyara menatap tangan Dirantara yang terulur padanya. Namun, wanita itu memilih untuk tak menyambutnya.

“Bukan mahram, dosa,” ujar Chyara dengan nada bercanda.

Ia hendak melewati Dirantara saat lelaki itu menahan lengannya. Chyara terpaku saat melihat jemariDirantara menelusuri lengan bawahnya kemudian berakhir dengan mengenggam wanita itu.

Dirantara menelusupkan jari-jarinya di celah jemari Chyara sebelum menggenggam erat. Lelaki itu lantas berkata , “Siapa bilang?”

“Eh?”

“Ayo masuk, pekerjaan kita masih banyak.” Dirantara sengaja mengabaikan tanda tanya di mata Chyata. Dia membuka pintu dan membawa Chyara masuk, masih dengan saling bergandeng tangan.

Chyara merasakan perasaan menyesakkan saat memasuki rumah itu. Jauh lebih hebat dari pada saat memasuki gerbangnya tadi. Rumah baru dan mantan pasangan yang kembali bertemu memasukinya sembari bergandengan tangan. Ini bukan cara yang Chyara inginkan.

“Lihat kan, banyak sekali.”

Chyara tersentak dari badai emosinya. Ia kemudian menganggguk saat melihat arah telunjuk Dirantara. Berbagai perabot memang sudah ada dan diletakkan begitu saja.

“Sebagaian sudah berada di tempatnya masing-masing, tapi aku tidak tahu posisi yang bagus.” Dirantara bisa saja menyewa desainer interior untuk mengurus perabotnya. Namun, dia merasa akan jauh lebih puas jika Chyara yang mengatur semuanya.

Sebagai lelaki, Dirantara tak mau pilihannya dipermasalahkan kelak.

“Kamu mau istirahat dulu atau langsung?”

“Langsung, mau istirahat juga belum rapi.” Chyara melepaskan genggaman tangan mereka. Wanita itu menyingsingkan lengan bajunya. “Aduh, ini berantakan banget. Kok Kak Dirant nggak minta yang ngantar minimal naruh di tempat yang sesuai.”

“Kan memang sudaj sesuai.”

“Sesuai dari mana?” Chyara melepas tas selempanganya lalu beranjak menuju sofa yang ditaruh berbaris. Ada sebuah karpet yang disandarkan di sana. “Ini ruangan luas banget, harus gitu posisi sofanya kayak orang mau baris apel hari senin?”

Dirantara tertawa melihat Chyara yang mengomel sembari berusaha memindahkan sofa.

“Malah ketawa, sini bantuin. Ini nih kalo laki yang ngawasin. Bukannya rapi, malah jadi kerja dua kali ....”

Asataga dirinya sedang diomeli, dan bukannya merasa bersalah

, Dirantara  malah geli sekali. Inilah yang dia idam-idamkan. Mengatur rumah bersama Chyara dan mendengar wanita itu mengomel, seperti yang dilakukan psangan selayaknya.

..................................................................................

Empat jam kemudian, semua perabot itu benar-benar berada di tempat seharusnya. Iya, setidaknya menurut

pendapat Chyara. Sentuhan terakhirnya pada pot dengan bunga tulip artificial berwarna ungu di meja ruang tamu membuat Chyara merasa puas.

Kini di tangannya ada sebuah bingkai foto. Ia tak tahu harus meletakkan di mana. Dirinya berniat menanyakan pada Dirantara.

Namun, setelah sholat di musholla tadi, lelaki itu masuk ke kamar utama. Chyara sempatragu untuk masuk ke sana. Bagaimanapun itu adalah area pirbadi.

Namun, akhirnya Chyara mengetuk pintu, tapi tak kunjung mendapat jawaban. Pintu yang tak tertutup sempurna membuatnya mendorong pelan dan masuk.

Ia terpaku saat melihat Dirantara ternyata sudah berbaring dengan mata terpejam di sofa dekat ranjang.

Namamya Tantra, digunakan untuk bercinta.

Kata-kata Dirantara itu terngiang di telinganya. Chyara tahu harusnya mundur dan pergi, tapi dorongan untuk mendekat dan melihat wajah Diranntara saat terlelap

tak mampu dibendung lagi. Ia terlampau merindukan lelaki itu dan momen kecil yang sering dilakukannya dulu.

Wanita itu berjalan menghampiri Dirantara. Saat masih menjadi suami istri dulu, salah satu hobinya adalah mengamati lelaki itu saat tidur. Dirantara bahkan bisa tampak mempesona saat tidak sadar.

Duh, ganteng banget sih suami Chyar.

Itu adalah kalimat yang sering diucapkan Chyara dulu. Kalimat yang tak bisa lagi diungkapkannya sekarang. Gelombang emosi menerpa Chyara. Ia tidak munafik untuk mengakui kadang sangat ingin mengulang kenangan itu. Chyara merindukannya hingga tak berdaya.

Chyata tersentak saat tiba-tiba mata Dirantara terbuka. Namun, tubuhnya seolah beku dan tatapan lelaki itu menyihirnya.

Dirantara meraih tangan Chyara, menariknya makin dekat. Kemudian tangan lelaki itu berpindah ke kedua

pinggang Chyara dan menuntunnya untuk menaiki tubuh lelaki itu.

Chyara gila. Ia tak bisa menguasai dirinya. Chyar tak bisa menghentikan dirinya yang kini sudah berada di atas tubuh Dirantara.

Dirantara menuntun Chyara untuk menggerakan pinggulnya. Perlahan lalu semakin cepar seiring dengan hasrat yang melumpuhkannya

Napas Chyara bertambah berat. Dirinya teresngal saat tangan Dirantara merambat naik, menuju dadanya. Ramasan pelan jemari lelaki itu membuat Chyara merintih dan memejamkan mata. Kenikmatan membuat Chayata buta. Ia membusungkan dada, meminta lebih.

Dirantara memahami hal itu dan siap memberikan yang diinginkan Chyara. Sebelah tangannya kini menelusup ke belakang leher wanita itu lalu menarik tubuh Chyara agar menunduk.

Mereka bertatapan lagi dan detik berikutnya rasa panas dari lidah Dirantara membuat Chyara tak

mampu berkata-kata. Ciuman itu panjang dan dalam. Hisapan dan suara bibir yang saling melahap memenuhi ruangan. Gerakan pinggul Chyarapun bertambah cepat. Tubuhnya basah dan mendamba.

Tangan Chyata meremasnrambut Dirantara. Ciuman itu adalah permainan lidah yang menuntut dan  lapar.

Tangan Dirantara beralih dari dada Chyara. Lelaki membelai paha Chyara sebelum kemudian merambat naik.

Dieantara menangkup bokong Chyara sebelum mengangkatnya sedikit dan memposisikan dirinya tepat di inti wantia itu. Dirantara mendorong pinggulnya, sesuatu yang langsung membuat Chyara terssntak. Akal sehatnya kembali seperti seember air es yang disirami ke dalam kobaran api.

Chyara melompat turun, terhuyung dan hampir terjerembab. Ia menatap Dirantara yang masih terengah di sofa itu. Bukti gairah lelaki itu  tampak jelas.  Chyar menggeleng, sebelum kemudian berlari keluar kamar.

PURPLE 2 – 15

Chyara mau pulang.

Mau kabur, atau kalau bisa menghilang. Andai saja pintu doraemon benar-benar ada, Chyara akan mewajibkan diri untuk punya. Berapapun harganya asal bisa dikredit seperti lipstik di Bang Aryah, Chyara akan berusaha memilikinya. Karena jujur saja ia membutuhkannya untuk saat-saat seperti ini.

Wanita itu menghela napas. Tangannya yang memegang gagang pintu masih gemetar. Asataga Tuhan, apa yang baru saja terjadi? Otak Chyara dengan kapasitas dan kulaitas berpikir pas-pasan itu bersusah payah mencernanya.

Dia dan Dirantara hampir ... hampir ....

Chyara menggelengkan kepala. Bahkan otaknya tak bisa merangkai kata itu. Terlalu ... berdosa.

“Gimana ini?” tanya Chyara pada pintu di depannya. Setelah berlari keluar dari kamar Dirantara, Chyara

malah memasuki kamat mandi tamu. Sekarang dia kebingungan sendiri harus melakukan apa.

“Chyar pulang aja kali ya? Tapi gimana ngomongnya? Kalo diam-diam nanti Kak Dirant malah nyusul. Terus kalo ketauan Nenek Chyar mau bilang apa? Ya Allah, buat dosa aja ribet banget. Belum lima menit azabnya udah turun.”

Chyara membentur-benturkan kening di pintu. Ia tak menyangka mereka akan melakukan hal tadi. Niat Chyara benar-benar hanya ingin mencuri kesempatan melihat Dirantara terlelap. Namun, saat lelaki itu membuka mata, niat Chyara lenyap tak bersisa. Pengendalian diri wanita itu rubuh ketika melihat tatapan penuh kerinduan Dirantara.

Sudah tiga tahun, ternyata reaksi tubuh Dirantara masih sangat responsif saat berdekatan dengannya. Kenanga  tentang bagaimana bergairahnya lelaki itu di masa lalu langsung menbanjiri ingatan Chyara dan ... memperngaruhinya. Mereka berdua adalah godaan berbahaya untuk diri masing-masing.

“Ya Allah, kok tambah panas. Chyar nyari penyakit banget. Jangan dibayangin napa.”  Chyara segera menuju wastafel. Wanita itu membasuh wajahnya. Saat melihat tatapan dirinya di cermin  Chyara kembali meringis. Ada semu merah di pipinya.

Suara ketukan di pintu membuat Chyara terlonjak. Suara panggilan Dirantara dari luar membuat kaki Chyara lemas.

“Azabnya nggak berenti-berenti ya Allah,” rintih wanita itu. “Chyar janji mau tobat, tapi bantuin. Please ....” Setelah mengumpulkan serpihan keberaniannya, Chyara menuju pintu dan membukanya.

“Aku lapar, mau makan apa?”

“Eh?” Chyara mengerjap. Bukan ini yang ada dibayangannya sebelum membuka pintu tadi. Sikap santai Dirantara dan pembahasan tentang makanan, apa lelaki itu amnesia atau sedang mengujinya. Atau jangan-jangan lelaki iymtu menganggap apa yang mereka lakukan tadi adalah bagian dari mimpi. Dirantara kan sedang tidur saat Chyara mengahampiri.

Tapi kan anu-nya berdiri .... “Astagfirullah ....”

“Apanya yang astagfirullah?”

“Anu?”

“Anu eh bukan eh keras.”

“Keras?”

Chyara mau mati saja. Mulutnya benar-benar tak bermoral.

“Apa yang keras Chyara?”

Ya Allah, Chyar bisa nggak mati terus masuk surga langsung? Sumpah semangat hidup Chyar bablas.

“Chyara ... apa yang keras?”

Cara Dirantara memanggilnya sungguh membuat jantung jumplitan. Sekujur tubuh Chyara merinding.

“Pe-perut. Perit La-lapar. Beneran ... lapar ba-banget.”

Chyara ingin menangis karena ide cemerlang itu muncul di kepalanya. Apapun alasan Dirantara tak membahas soal akasi hisap-menghisap di atas sofa durjana itu, Chyara menysukurinya.

“Aduh, ngomongmu sampai terbata saking laparnya ya.”

Chyara buru-buru mengangguk, meski penekanan di kata lapar agak berlebihan terdengar di telinganya.

“Kalau begitu ayo keluar, kita cari makanan.”

Chyara menurut. Keluar dari kamar dan mengekori Dirantara menuju ruang tamu.

“Banyak warung dan cafe dekat sini. Maklum masih area kampus. Kamu lagi mau makan apa?”

“Apa aja.”

“Seingatku tidak ada makanan bernama apa aja di daftar menu.”

“Eh anu ....” Chyara terdiam. Saat melihat Dirantara tersenyum geli, wanita itu resfleks mencubit lengan lelaki itu. “Kak Dirant ah ... sukanya gitu.”

“Suka apa?”

“Godain Chyar.”

“Soalnya kamu lucu.”

“Emangnya Chyar pelawak?”

“Memangnya harus jadi pelawak buat lucu?”

“Ish ...”

“Ish apa?”

“Udah dong ....”

“Oke ... oke ... ayo kita jalan.”

“Bisa makannya di sini aja?” tanya Chyara. Ia belum kuat untuk makan di luar.

“Memangnya kenapa?”

“Panas. Chyar malas keluar.” Alasan sempurna.

“Sejak kapan kamu jadi anti matahari?”

Sejak mereka akan makan dekat kampus yang berarti bisa saja ada orang melihat itu. Chyara tahu kepopuleran Dirantara dan tak mau mencari penyakit karenanya.

Sudah cukup beberapa dosen mengenalnya sebagai ‘Istri  Pak Doktor’ . Chyara tak mau menjadi pusat kekepoan lagi setelah lelaki itu kembali.

“Chyar lagi nggak pengen makan di luar. Bisa pesan aja pake aplikasi kan? Lagian kita belum bahas soal skripsi. Kan bentar lagi sore, terus harus pulang.”

“Ini kan rumah, kamu mau pulang kemana?”

“Eh? .... ya ... ya ke rumah Nenek.”

“Rumah Nenek Halimmah bukan rumahmu,” gumam Dirantara pelan.

“Iya? Kak Dirant ngomong apa tadi?”

Dirantara hanya tersenyum tipis.

Chyara tak mengerti maksud lelaki itu, tapi seperti biasa selalu memilih aman. Sudah cukup insiden di kamar tadi mengguncang tatanan hatinya. Ia tak mau menambah perkara.

“Bebek bakar mau?” tanya Dirantara.

Chyara menggeleng.

“Bebek, ayam, ikan, udang, soto, pizza, nasi goreng, sate, bakso, mau makan apa?”

“Es dawet ada nggak?”

“Chyara es dawet bukan makanan.”

“Ya udah, es cendol juga nggak apa-apa.”

Dirantara terkekeh. Keabsurdan Chyara seperti inilah yang dia rindukan.

“Oke, aku akan pesankan, tapi mau makanan yang mana?”

“Kak Dirant aja yang milih.”

“ Soto daging dua porsi ya?”

“Nggak, bebek aja deh.”

Dirantara menghela napas. Dia geregtan sekali. Namun, tak urung memesan sesuai permintaan Chyara. “Selesai. Sekarang ayo, kita bongkar skirpsimu.”

Ekspresi dan nada bicara Dirantara yang serius, langsung membuat perut Chyara mulas.

“Kak Dirant nggak ada dendam kan sama Chyar?”

Itu adalah pertanyaan yang terlontar sekitar dua jam yang lalu. Saat Chyara pertama kali membuka skripsinya yang telah diperiksa Dirantara.

Bintang kecil di langit yang biru.

Amat banyak menghias angkasa.

Iya lagu anak-anak itu cocok untuk memggambarkan kondisi skripsinya sekarang. Namun, tidak ada bintang, melainkan coretan yang hampir ada di semua halaman.

Mulai dari koreski tentang EYD hingga teorinya yang memang tidak relevan. Intinya adalah, bundelan kertas itu telah diobok-obok kalau dalam lagu anak-anak milik

Joshua, karena sekarang Chyara benar-benar merasa mabok.

Bahkan makan siang, yang sempat menjeda bimbingan itu, tak mampu memberi kekuatan padanya sekarang. Hasil pemeriksaan Dirantara, jauh lebih detail dari Bu Ully.

“Kamu akan dibantai oleh penguji jika tidak merevisi habis-habisan dari sekarang.”

Dan Chyara sangat berharap pengujinya bukan setipe lelaki itu. Dirantara memang tak tampak galak, tapi setiap kata-kata yang dikeluarkan dari mulutnya sangat berdasar, tepat sasaran dan membuat bungkam.

“Chyar nggaj mau dibantai,” jawab Chyara lemah.

“Kalau begitu revisi sekarang.”

“Tapi sama aja dengan ngulang, Kak ....” Rasanya Chyara mau menangis. Ia mengingat perjuangannya selama ini. “Ganti teori apa nggak sama aja kayak ganti semuanya?  Kak Dirant kan nggak tau gimana capeknya

Chyar buat bisa ke tahap ini. Judul proposal di Acc Bu Ully aja kayak nunggu jodoh datang lamanya.”

“Memangnya kamu lagi nunggu jodoh?”

“Ish jangan fokus ke sana dong, kan Chyar lagi cuhat. Tadi itu ibaratnya.”

“Lagian kamu mencari sesuatu yang sudah dimiliki. Ya tidak akan ketemu di luar sana.”

“Kak Dirant lagi bahas apa? Chyar pusing ini.”

Dirantara berdecak. Dia memilih untuk fokus lagi ke pekerjaan wanita itu. “Data yang kamu kumpulkan bagus. Setidaknya itu satu point penting yang akan membantumu merevisi ulang skripsi ini. Teorinya bisa mengikuti data ini, karena dalam kondisi ini, perubahan teori jauh lebih memungkinkan.”

“Tapi judul Chyar ganti lagi dong, Kak?”

“Tidak harus, karena di sini isinyalah yang ... bermasalah.”

“Ya Allah, Chyar mau nangis.”

“Kamu sudah sejauh ini, mau menyerah sekarang?”

Chyara menggelengkan kepala meski matanya berkaca-kaca.

“Aku bisa saja menyusun ulang ini untukmu dan berbicara dengan Bu Ully. Bu Ully memiliki semacam hutang budi padaku karena saat menyusun thesisnya dulu aku adalah translator untuk beberapa jurnal internasional yang dia butuhkan. Dan jika tahu aku membantumu dalam membimbing tugas akhirmu ini, Bu Ully insyaallah akan cepat meng-acc ini. Tapi, kembali lagi, apa kamu rela melepaskan ilmu dan pengalaman yang akan kamu dapatkan dari menyusun ini hanya karena terlalu capek?”

Chyara terdiam.

“Ini memang berat, tapi salah satu langkah paling besar dalam menutaskan studimu. Jangan menyerah sekarang karena aku tahu di balik wajah imutmu itu kamu memiliki mental seorang pejuang.”

Dirantara membelai kepala Chyara yang terpaku karena rasa terharu. “Dan jika ini bisa membuatmu merasa lebih baik, kuberitahu ya, asal tahu saja, bukan Cuma kamu mahasiswa yang stress karena skripsi, jadi jangan merasa sendiri.”

Chyara pada akhirnya tertawa mendengar fakta mengenaskan yang diberitahu Dirantara.

PURPLE 2 – 16

Chyara mengantuk sekali. Rasanya ia bisa tidur kapan saja. Namun, setelah apa yang terjadi tadi di rumah Dirantara dan mengingat insiden beberapa hari lalu ketika membantu lelaki itu berbelanja, Chyara memaksa diri untuk tetap terjaga.

Dirantara memang tak memperpanjang urusan di kamar tadi, entah mengapa. Mungkin saja lelaki itu sedang tidur dan merasa itu hanya bagian dari mimpi, Chyara benar-benar tak tahu.

Namun, kemarin Dirantara juga melakukannya. Maksud Chyara adalah lelaki itu selalu berhasil bersikap biasa saja. Sekarang, insiden lipstik belepotan dan tertinggal di lehernya  kemarin membuat Chyara menduga yang tidak-tidak. Tuhan memang tidak suka hambanya berprasangka buruk, tapi menyadari betapa besar gairah yang masih ada diantara mereka, Chyara tak mau mengambil resiko.

Dirantara orang baik, gantelman sejati, Chyara tak mau merusak bayangan itu karena hasutan dari setan di kepalanya.

“Kalau mengantuk, tidur saja.”

Chyara menggeleng. “Nggak ngantuk kok.”

“Nggak pinter bohong kok.”

Chyara tersenyum saat mendengar Dirantara menggunakan bahasa informal. Selama ini lelaki itu cenderung menggunakan bahasa baku meski dalam obrolan biasa dengannya.

“Chyar nggak mau tidur.”

“Kenapa?”

“Habis ini mau ke cafe.”

“Kamu masih mau ke sana setelah seharian ini bekerja?”

“Chyar nggak kerja. Kapan coba kerjanya?”

“Merapikan barang tidak kamu anggap pekerjaan?”

“Ya nggak lah, kerja itu yang menghasilkan cuan ... cuan ... dan cuan.”

Dirantara terkekeh mendengar nada lucu Chyara saat membahas soal uang. “Kamu masih suka uang ya?”

“Masih dong, Chyar sama uang itu bestian.”

Dirantara tertawa terbahak-bahak. “Kamu lebih parah dari tuan crab.”

“Ih, tapi Chyar nggak sedemit dia. Amit-amit. Chyar tuh suka uang soalnya tahu banyak hutang  Kak Dirant.”

“Hutang? Hutang apa?” tanya Dirant penasaran. Dia melirik ke arah Chyara yang memperbaiki posisi duduknya sebelum kembali menghadap jalanam di depan. Perjalanan masih lumayan panjang.

“Ya hutang sama Kak Dirant lah.”

“Hutang padaku?” Kali ini Dirantara benar-benar bingung. “Kapan kamu berhutang padaku?”

“Ya ampun, Kak Dirant pelupa banget deh.”

“Aku serius, Chyara. Aku tak pernah merasa meminjamimu uang.”

“Yang seratus juta dulu?”

“Oh ... itu kan memang kuberikan padamu.”

“Begh, mana ada orang ngasi uang Cuma-Cuma sebanyak itu.”

“Ada, aku.”

“Tapi kan ....”

“Itu untuk menunaikan janjiku soal impianmu. Ingat, aku berjanji akan membantu mewujudkannya. Uang itu salah satu bentuk bantuan kecilku.”

“Terus uang bulanannya gimana? Kak Dirant masih tetap ngirim sampai sekarang, padahal Kak Dirant tahu Chyar udah bisa cari uang sendiri.”

“Memangnya kalau kamu bisa cari uang, aku tidak boleh mengirim uang lagi.”

“Tapi Kak Dirant, itu harus dihentiin. Nggak bisa selamanya gini. Chyar tahu Kak Dirant itu orangnya baik kebangetan, nggak pamrih sama sekali. Tapi Chyar udah mandiri sekarang, lagian kalau udah punya pasangan nanti, ini bisa jadi masalah.”

“Tidak akan. Lagian kenapa aku harus cari pasangan saat sudah punya? Kamu aneh-aneh saja.”

“Maksud Kak Dirant apa?”

Tepat setelah pertanyaan Chyara itu, ponsel Dirantara berbunyi. Lelaki itu menggunakan isyarat untuk izin mengangkatnya pada Chyara. Wanita itu hanya mengangguk pasrah sembari mengamati Dirantara

yang kini sudah menempelkan ponsel di telinga dengan sebelah tangan.

“Wa’alaikummusalam .... ya, Larissa? Astagfirullah, aku benar-benar lupa .... Ya Allah ... tolong maafkan aku. Kamu pasti lelah menunggu.”

Larissa. Chyara mengingat nama itu sebagai gadis yang menitip salam untuk Tante Dwi. Jantumlng Chyara langsung mencelos. Terlebih saat mendengar nada khawatir Dirantara.

“Ada sesuatu yang kukerjakan hari ini .... Maafkan aku yang benar-benar lupa ....”

Sesuatu yang dikerjakan? Kenapa Dirantara tak menjelaskan tentang dirinya? Bahwa lelaki itu seharian ini menghabiskan waktu bersamanya?

“Kamu masih di sana sekarang? .... Astagfirullah .... Kamu menunggguku dari siang? ...  Di mana? Oh, baiklah, aku tahu tempatnya .... Aku akan  ke sana. Tidak usah ....”

Dirantara tertawa di akhir kalimatnya. Chyara merasakan api cemburu menjilat dadanya.

"Aku masih ingat rupanya .... Aku tidak bisa menolak .... Iya, aku cukup lapar, jadi aku pasrah ...."

Mereka akan bertemu, makan malam bersama, dan perempuan itu mengurus makanan Dirantara. Bagus. Chyara kehilangan semangatnya.

"Sebentar lagi aku sampai. Aku hanya sedang mengurus sesuatu."

Tambah bagus. Dirnyata ternyata hanya sesuatu sekarang.

"Baiklah .... tunggu aku ...."

Setelah mengucapkan salam, telepon Dirantara ditutup.

"Sampai mana kita tadi?" tanya lelaki itu pada Chyara yang memalingkan wajah ke hadap jendela mobil.

“Sampai Chyar harus bayar hutang.”

“Kamu tidak berhutang apapun.”

“Jelas berhutanglah, kita nggak punya hubungan apa-apa, jadi sekarang Kak Dirant bisa ngater Chyar ke cafe. Chyar mau kerja, biar cepat ngumpulin duit.”

..............................................................................

Sesampai di cafe Chyara langsung duduk di belakang meja kasir. Cafe itu tak terlalu ramai malam ini, mungkin karena hari biasanya.

Memang hanya beberapa meja saja yang kosong, tapi rupanya hal itu bisa ditangani Altair dengan bagus.

Chyara sedikit terkejut saat sebuah cake diletaklan dekatnya, bersama segelas minuman  manis berwarna purple.

“Menu baru buatan Thira . Diantar tadi siang sama cake yang lain. Thira bilang mau Kak Chyara cicipin

dulu, belum ada di daftar menu soalnya ini baru tester, namanya aja belum ketemu. Kalau udah dicicipin, Thira mau Kak Chyar bantu cari nama."

Chyara mengucapkan terima kasih pada Altair. Ia memotong cake itu dan terkejut saat melihat ada lelehan cokelat putih dengan potongan buat mulberry kecil di dalamnya. Chyara memasukkan ke mulut dan langsung memejamkan mata merasakan rasa manis, segar dan lembut. Benar-benar rasa yang sangat enak.

Saat membuka mata kembali, Chyara tersenyum lebar. Cake buatan Athira benar-benar membuatnya takjub. Rasa manisnya pas, lelehan cokelatnya memanjakan lidah, dan potongan buat mulberry memberikan kejutan. Chyara jatuh cinta pada cake berwarna ungu muda itu.

"Purple heart," ucap Chyara dengan senyum lebar pada Altair.

"Wah, Kak Chyar langsung dapat namanya ya?"

Chyara mengangguk. "Cake ini namanya Purple heart soalnya selalu bisa ngasi semangat saat kita down.

Aduh, bilang sama Thira, Kak Chyar makasi banget. Dia benar-benar pinter buat cake.”

“Nanti saya sampaikan. Selamat menikmati, Kak.”

“Makasai, Tair.”

Chyara masih tersenyum bahkan setelah Altair kembali ke tempatnya.

Chyara tahu hari ini memang berat. Banyak hal yang membuat semangatnya jatuh dan merasa tidak berdaya. Namun, Tuhan menyiapkan hal-hal kecil yang selalu bisa memperbaiki semuanya. Seperti cake ini. Seperti Purple Heart.

Tak peduli bahwa di luar sana Dirantara sedang bercengkerama bersama wanita lain, Chyara tak akan membiarkan dirinya bermuram durja.

Mereka telah melanjutkan hidup, itu adalah fakta yang harus membuatnya terbiasa. Dirantara memiliki Larissa sekarang, dan Chyara merasa cukup dengan Purple. Dunia yang dicipatakannya di atas kios neneknya.

PURPLE 2 - Purple 17

“Buah manggis temenan sama kedondong.

Mbak Chyar manis sini ngobrol sama Abang dong.”

Chyara terkikik mendengar pantun yang dilontarkan Bang Rahman. Bang Rahman memang semakin berani menggodanya. Lelaki itu sering melontarkan pantu, yang mengingatkannya pada salah satu anak TK di animasi dari negri Jiran. Kadang pantun Bang Rahman sering tidak nyambung, tapi usahanya untuk menyenangkan hati Chyara adalah nilai plus yang selalu menutupi kekurangan itu.

“Mbak Chyar kenapa? Mukanya kok sendu begitu?” tanya Rahman tersenyum manis.

Chyara sudah meninggalkan meja kasir. Ia duduk di salah kursi pengunjung yang kosong dekat pembatas. Dari tempatnya berada Chyara bisa melihat langit malam atau kendaraan yang lalu lalang dari tempatnya berada.

Namun, yang membuat Chyara memilih tempat itu adalah karena berada paling pojok dekat dapur dan dan ada bunga lavender ungu di bagian tembok pembatas yang dijadikan hiasan. Selain itu bunga wisteria artificial yang menjuntai hingga menutupi langit-langit cafe, jauh lebih banyak di bagian pinggir, termasuk tempat Chyara berada.

Keinginan wanita itu untuk mencipatakan tempat yang penuh bunga berwana ungu hingga nyaris seperti taman impian peradaban masa lalu, hampir seratus persen menjadi kenyataan. Cafe itu sangat indah sekaligus nyaman. Tempat yang memang cocok didatangi untuk bersantai, baik sendiri maupun berpasangan.

“Mbak Chyar, halo ... kok bengong?”

“Eh, Chyar nggak apa-apa, Bang. Cuma lagi capek aja.”

“Sama skripsinya ya?”

“Chyara mengangguk. Di atas meja memang sudah ada skripsi dan laptop yang menyala. “Besok Chyar ada jadwal bimbingan, Bang.” Setengah jam yang lalu Bu

Ully secara ajaib mengirimnya pesan dan mengatakan mereka bisa bertemu di kampus untuk bimbingan.

Jadi Chyara yang semenjak tadi semangatnya melorot, langsung on kembali. Meski begitu, tetap saja kelelahan membuat wajahnya tak secerah biasanya.

“Kalo capek jangan dipaksa, Mbak Chyar. Skripsi emang penting, tapi yang lebih penting Mbak Chyar sendiri. Nggak ada gunanya maksain diri kalo bikin Mbak Chyar tumbang.”

“Aduh, Bang Rahman perhatian banget.”

“Abang serius. Mbak Chyar jangan sampai stress apalagi sakit.”

“Bang jangan terlalu sweet, nanti Chyar baper lho.”

“Justru Abang lagi berusaha biar Mbak Chyar baper.”

Chyara tertawa. “Abang, kalo mau gaet hati cewek, jangan terlalu jujur. Banyakan perempuan itu suka dibohongin sama yang manis-manis.”

“Mbak Chyar tahu dari mana?”

“Altair. Dia pengalaman bagian ini.”

Bag Rahman langsung menoleh ke arah Altair yang sedang melayani seorang cewek penggemarnya.

“Tapi Mbak Chyar nggak gitu, iya kan?”

“Nggak dong. Tapi kok Abang tahu?”

“Soalnya kalo sama, udah dari lama Mbak Chyar terima perasaan Abang.”

“Chyar kan emang udah lama terima perasaan Abang.”

“Eh, serius?”

“Iya, dong, makanya kita temenan.”

Bang Rahman menghela napas. “Udah ah, Mbak Chyar lanjut kerja aja, biar Abang mengamati Mbak Chyar dalam diam.”

“Aduh sweet lagi, tapi tambah sweet kalo Abang pesan kopi sama minum.”

“Nggak mau rugi banget ya Mbak?”

“Iya dong, dimana ada cuan, di situ ada Chyar.”

Rahman tertawa mendengar ucapan wanita itu. Lelaki itu kemudian memesan minuman dan mengamati Chyara seperti perkataanya. Dia sesekali membuka media sosial. Saat membuka facebook, Bang Rahman beristighfar.

“Eh, kenapa, Bang?” tanya Chyara yang mengalihkan landangan dari laptopnya. Bang Rahman bangkit dan duduk di samping Chyara, lalu memperlihatkan layar ponselnya dimana status Bang Arya berada.

Tak kan sukses healingmu, kalo belum lunas hutangmu.

#candahutang.

#buatyangngertiaja.

#nggaknyindirsapasapasay

“Wah ... Bang Arya lagi kenapa ya?”

Pertanyaan Chyara diiringi suara cekrek dari  depan mereka.  Bang Aryah sudah tersenyum lebar sembari menggoyang-goyangkan ponselnya.

“Aduh, minceu dapat cekrek yang bagus dari hengpong jadul.”

“Bang, pliss ... jangan kayak Mimin aku gosip deh,” sergah Bang Aryah.

Lelaki kemayu itu hanya tertawa dan duduk di bangku Rahman tadinya.

“Kalian serasi banget sih, kenapa nggak resmiin aja sih?”

"Mbak Chyarnya nggak mau, Bang."

"Bang Rahman, pstttt, jangan bongkar-bongkar nanti tersebar."

"Ih emangnya Abang Aryah ini suka ngegosip apa?"

Chyara dan Rahman langsung bertatapan mendengar pertanyaan Bang Aryah.

Wajah Bang Aryah langsung tertekuk. "Iya deh, Abang emang suka ngegosip, tapi sedikit. Itu Cuma selingan buat mengurangi beban kehidupan. Ngerti kan?"

Chyara hanya tersenyum maklum.

Bang Aryah lalu mengangkat tangan hingga Altair datang. Lelaki kemayu itu memesan minuman dingin.

"Abang gerah banget tau."

"Padahal malam ini sejuk, Bang," tukas Bang Rahman.

“Ini bukan gara-gara cuaca apalagi angin. Ini gara-gara Abang diomongin. Dih sebel banget deh. Udah salah, ngelonjak, maen fitnah, dasar betina.”

“Abang lagi ada masalah sama siapa?” tanya Chyara lembut.

“Duh suara Neng Chyar emang adem banget kayak kulkas dua pintu. Hati Abang yang membara, langsung berasa berrrrr ... sejuk.”

“Tapi mukanya tetap ditekuk tuh,” komentar Bang Rahman.

“Aduh, gawat.” Bang Aryah memijit-mijit kulit wajahnya. “Abang nggak mau penuaan dini gara-gara si Jesicca nggak pake Khol.”

“Jesicca?” tanya Chyara heran.

“Itu lho si Janatun, istrinya Pak Memet. Ya  rumahnya dua rumah dekat ujung komplek. Yang warna pink. Tahu Pak Memet kan? Yang pegawai Bank, Nah, si

Jesicca ini bini mudanya. Yang montok itu lho, rambutnya sering dikeritingin terus diwaranain kayak mi. Persis mi ayam.   Pindahnya baru dua bulan. Dia sering kok belanja di kios Nenek Halimmah. Ya walau katanya belanja di sini Cuma buat sosialisasi doang. Soalnya dia lebih suka ke super market atau emol. Hedon .... hedon ....”

Sejak kapan belanja ke super market dianggap hedon? Lagi pula, Chyara tak tahu mengapa Bang Aryah susah payah menjelaskan semua ini padanya.

“Si Jessica itu dulunya anak kampung. Jadi bini kedua derajatnya langsung terangkat, wussssh ....”

Chyara mengikuti arah tangan Bang Aryah yang naik.

“Tapi ya yang namanya bini kedua, dinikahi siri pula, ya nggak bisa kalo nggak  banyak tingkah.”

“Oh ....”  Kepala Chyara yang tak terlalu fokus, membuatnya tak bisa merespon apa-apa.

“Jadi, buat mengalihkan perasaanya yang merana karena Cuma dilimpahi materi, si jesicca doyan belanja. Tapi masalahnya ya, kan materinya juga terbatas. Dijatahin. Kecuali dia jadi simpenan Om-om macam mantan suami Mbak Chyara.”

“Eh?” Chyara terkejut karena nama Dirantara dibawa-bawa.

“Pak Dirant itu kan nggak Cuma dosen, penghasilannya jauh lebih besar dari bisnis kayu kan?”

“Chyar nggak-“

“Aduh, nggak usah ngelak, Bang Aryah mah dapat informasi lejit dari Bi Isah. Pokoknya Pak Dirant itu, Duda matang banyak uang. Beda banget lah sama itu suami si Jessica. Wong di istri pertama aja anaknya tiga. Mungkin si Jesicca ngira kalau nikah jadi istri kedua bisa foya-foya. Eh tau-taunya diajak hidup ya ngepas juga. Masalahnya si Jesica ini kayak baru ngeliat dunia. Gaya hidupnya udah kaya orang bisa nyari duit sendiri. Padahal apa-apa Cuma bisa nadahin tangan, cih.

“Masak sama Abang aja dia ngutang gincu selusin. Cuma di Depe seratus rebu, katanya besok tanggal muda di lunasin. Apanya yang dilunasin, itu udah dua bulan, boro-boro dilunasin, ada i’tikad baik buat dicicil aja kagak. Kan Bang Aryah jadi mengkel. Apalagi kemarin dia posting habis diajak jalan  sama lakiknya. Terus nulis bilang ‘ diajak healing sama yang tersayang.’

“Hilih, healang hiling, helang healiang ... hutang lho sono dilunasin. Dikira orang modal pake basmallah, terus bisa dibayar pake takziah apa?”

Mau tak mau Chyara tertawa mendengar ucapan Bang Aryah.

“Sebelnya lagi ya Mbak Chyar, Bang Arya saking udah mengkelnya, jadilah buat status. Eh, dia baper. Masa sama tetangga yang lain bilang kalau Bang Aryah itu nggak punya attitude dalam bisnis, suka membongkar aib konsumen.”

“Memangnya Bang Aryah bilang apa?”

“Bentar, Abang tunjukin.” Bang Aryah membuka ponsel dan menjukkan statusnya tadi  pada Chyara.

Chyara dan Rahman kembali saling bertatapan, sekarang memahami pada siapa status itu dituju.

“Nah, Neng liat kan? Salahnya dimana coba?”

“Chyar boleh jujur nggak, Bang?”

“Soal ini?”

“Iya.”

“Menurut Chyar cara Abang kurang tepat. Kalau mau nagih, baiknya jangan lewat media sosial yang bisa dibaca semua orang. Bicarain aja langsung sama Mbak Jesicca nggak pake Khol itu.”

“Gimana kalo nggak mempan?”

“Kan belum dicoba, dari pada begini, uang nggak balik, hubungan malah rusak kan?”

“Aw, bijak banget deh, Cuma Mbak Chyar yang berani bilang gini, yang lainnya, apalagi si Surti malah ngomporin. Duh coba  nggak ada gosip  kalau  Pak Dirant udah punya calon, duh tak doain balik kalian. Tapi kan jodoh siapa yang tahu ya  kalau masih sayang, halangan apapun bisa diterjang.”

“Eh, Bang Aryah jangan doa sembarangan dong,” sergah Rahman.

“Panik gak ... panik gak? Paniklah, masa nggak?” Bang Aryah tertawa terbahak-bahak melihat muka sewot Rahman.

PURPLE 2 - Purple 18

“Sarapan dulu ....”

“Nggak sempat, Nek.”

“Aduh anak ini. Nggak boleh naek motor kalo belum sarapan. Masuk angin nanti.”

Chyara tak bermaksud mengabaikan usaha neneknya untuk memintanya sarapan. Namun, dirinya hampir terlambat. Ini kali pertama Bu Ully mengiriminya pesan dan menawarkan untuk bimbingan. Chyara tak mau terlambat.

“Ya Allah, pliss jangan sekarang.” Chyara berusaha menstater motornya, tapi hanya terdengar suara bukbuk dari kenalpot sebelum kemudian mesinnya kembali mati. “Ya Allah, Chyar mau nangis.”

“Motor kamu kenapa itu?” tanya Nenek Halimmah menghampiri cucunya di halaman.

“Nggak tahu, Nek. Mesinnya kayaknya bermasalah.”

“Padahal kamu rawatnya telaten banget.”

“Aduh gimana ini, setengah jam lagi Chyar harus ketemu Bu Ully.” Chyara benar-benar panik.

Suara klakson mobil terdengar dari depan. Chyara dan Nenek Halimmah sepontan menoleh. Mobil Afif keluar dari gerbang. Ada Bu Suar yang duduk di kursi penumpang depan.

Bu Suar yang mencondongkan tubuhnya hanya mengangguk dan tersenyum lebar sebelum mobil itu melaju di jalanan.

“Si Suar ngapain tadi?” tanya Nenek Halimmah mulai terpancing emosi.

“Senyum sama kita, Nek. Nyapa,” jawab Chyara kalem.

“Nyapa Mbahmu! Dia itu lagi pamer!”

Chyara yang masih sibuk menstater motornya hanya geleng-geleng kepala.

“Kan Mbah Chyar ya Nenek.”

“Bukan itu maksud Nenek. Si Suar itu sengaja nyuruh mantunya bunyiin klakson biar kita liat dia naek mobil. Mau pamer padahal tahu kamu lagi kesulitan nyalain motor.”

Chyara takjub dengan bibit-bibit su’uzon dalam diri neneknya terhadap Bu Suar. “Nek, kayaknya nggak gitu deh. Bu Suar Cuma mau nyapa. Lagian dia mana tahu motor Chyar nggak bisa hidup?”

“Tahulah, wong suara motormu batuknta gede banget.” Nenek Halimmah berdecak. “Lagian ya, si Kalsum ngasi tahu Nenek. Si Suar itu ngomongin kamu pas lagi beli sayur di Kang Ujang.”

“Hah?”

“Kaget kan?”

“Nggak, Chyar malah kaget Nenek baru tahu.”

“Jadi kamu udah tahu sering diomongin?”

“Bang Aryah yang ngasi tahu.” Chyara menyerah. Ia membuka ponsel untuk mencari ojol.

“Kenapa nggak bilang sama Nenek?”

Rupanya Bang Rahman mengirim chat pada Chyara.

Bang Rahman :

Burung pipit, burung cendrawasih.

Mbak Chyar sipit yang terkasih.

“Hah?” Chyara heran sejak kapan matanya sipit.

“Hah terus?” timpal Nenek Halimmah. “Kamu belum jawab Nenek, kenapa nggak ngasi tahu kalo si Suar ngomongin kamu?”

Chyara menggelengkan kepala. Pikirannya terpecah antara chat pantun Bang Rahman yang gak nyambung, kaharusan mencari ojol, dan bombardir neneknya yang sedang emosi.

“Chyara ....”

“Ya Allah, nanti Nenek beneran pergi jambak Bu Suar. Nambah masalah. Lagian biarin aja, Nek. Kan semakin banyak ngomong, Bu Suar capek sendiri.”

“Ya Allah gemas sekali Nenek sama kamu. Sabarmu itu bikin pengen tak hihhh.”

Chyara tak merespon Neneknya, karena sebuan ide melintas di kepalanya.

Gebetan Kim Taehyung:

Bang Rahmana yang gans kebangetan.

Chyar bisa minta tolong nggak?

Motor Chyar mogok.

Chyar harus ke kampus.

Chyar ....

Belum selesai Chyara mengetik, balasan dari Bang rahman masuk.

Bang Rahman :

Siap 86.

Tungguin Abang.

Mau jalan ini.

Gebetan Kim Tae Hyung:

Makasi Abang.

Baik deh.

Ntar Chyar traktir kopi di Purple

Bang Rahman:

Nggak perlu kopi.

Senyum Mbak Chyar aja udah cukup.

Yakin deh, Bang Rahman bisa melek seharian.

Gebetan Kim Tae Hyung:

Aww ... sweet.

Chyar pura-pura baper.

Bang Rahman:

Sabar, Man.

Dapetin impian emang nggak gampang.

Gebetan Kim Tae Hyung:

Lebih nggak gampang nerima kenyataan kan Bang?

Kayak Chyat yang pengen di halalin V,

Tapi harus saingan sama jutaan cewek di bumi.

Bang Rahman:

Makanya sama Bang aja.

Abang tahu nggak bisa seganteng V.

Tapi percayalah, Abang bisa jadi Imam sholatmu.

Gebetan Kim Tae Hyung:

Haji Abdullah juga mantap jadi Imam sholat, Bang.

Chyar sama Nenek udah nyamam diimamin beliau di musholla.

Bang Rahman:

Abang tak akan berhenti berjuang.

Nantikan Abang sampai gerbang rumahmu, Neng.

Gebetan Kim Tae Hyung:

Siap, Abang.

Ati-ati di jalan.

Chyara menghela napas lega. Satu masalahnya sudah selsai. Namun, saat mengangkat wajah, Chyara berjengkit kaget. Nenek Halimmah sudah berkacak pinggang sembari melotot

“Rahman lagi?”

“Ya abisnya Cuma Bang Rahman yang ada.”

“Kamu nggak kasian sama dia. Kmu itu tukang php anak orang kalo kata si Aryah.”

“Php dari mana sih, Nek?”

“Ya sikap kamu ini. Kalo kepepet ngandelin Rahman. Dia jadi ngerasa dibutuhin dan punya harapan.”

Chyara terdiam.

“Kamu beneran nggak ada rasa sama dia? Tiga tahu dia pepet kamu lho, kurang sabar apalagi?”

“Bang Rahman nggak pantes sama janda, Nek.”

“Eh nggak usah ngomong begitu ya, kamu janda bukan sembarang janda. Gadis-gadis kalah, mamak muda pada was-was.”

Chyara terkikik mendengar ucapan Neneknya yang mirip tukang obat di pasar.

“Ya emang bukan sembarang janda, nggak bisa bikin anak.”

“Ya gimana mau bisa bikin anak, yang nyemprot nggak ada.”

“Astagfiruah, Nenek ....” Chyara tertawa terbahak-bahak.

“Liat tuh, si Suar sentimen sama kamu gara-gara ini. Kamu janda kembang di sini. Coba sebut siapa anak perawan yang bisa nandingin kamu? Udah pernah nikah, tapi kamu masih kayak gadis. Umur baru awal dua puluhan udah punya kerjaan mapan. Bandingin mana ada mamak muda semandiri kamu. Anaknya si Suar? Hilih, jauh. Cucu Nenek mah cantik, putih, bodynya ....”

“Stop, Nek.”

“Kenapa?”

“Bang Rahman udah dateng.” Chyara kemudian menyalami Neneknya sebelum berlari ke arah Rahman. Ia tak mau mendengar semua pujian membahana dari mulut wanita tua yang sangat menyayanginya itu.

.............................................................................

“Makssi ya, Bang. Baik banget deh.” Chyara menyerahkan helm pada Rahman. Wanita itu melihat ke arah jam di tangannya dan bernapas lega. Lima belas menit lagi waktu pertemuannya dengan Bu Ully.

Rahman yang mengendari motor dengan kecepatan di atas rata-rata, berhasil membuat Chyara tak terlambat.

“Sama-sama, Mbak, Chyar. Apa sih yang ngga buat Mbak?”

“Bang, sweet kayak gini diajarin Bang Aryah ya?”

Rahman meringis. Chyara berhasil menebaknya. Beberapa bulan sejak isu tentang kepulangan Dirantara merebak, Bang Aryah resmi menjadi konsultan percintaan Bang Rahman. Semua pendekatan agresif nan manis itu, disarankan oleh Bang Aryah.

“Neng Chyar nanti pulangnya sama siapa?”

“Gampang. Nanti Chyar nebeng teman atau pake Ojol.”

“Jangan, Mbak. Nanti biar Bang Rahman jemput aja.”

“Eh, nggak usah, Bang.” Chyara menggelengkan kepala. “Abang udah baik banget gini, masak mau jemput juga?”

“Ini bagian dari berjuang, Neng. Modus terselubung. Plis jangan gagalin.”

Chyara tertawa. “Oke deh kalo begitu. Nanti Chyar chat ya kalo udah selesai bimbingannya.”

“Siap, Ndoro.”

“Sekali lagi, makasi Bang.”

“Sama-sama Neng manis.” Rahman mengedip sebelum kemudian melajukan motornya.

Chyara melambaikan tangan dan baru berbalik saat Rahman sudah tak terlihat. Namun, betapa terkejutnya Chyara saat melihat Dirantara sedang berjalan dengan seorang perempuan. Perempuan itu sedang tertawa, tapi tatapan Dirantara menghujam Chyara. Namun, yang paling menyesakkan adalah, Dirantara melewatinya, tanpa menyapa sedikitpun, seolah mereka tidak saling mengenal.

PURPLE 2 - Purple 19

Chyara mengamati ujung sepatunya sembari memikirkan  siapa yang bersama Dirantara tadi. Bimbingannya dengan Bu Ully telah selesai. Namun, wanita itu belum diizinkan pergi. Secara ajaib, Bu Ully yang dulunya terlihat kaku dan menjaga jarak, kini malah begitu ramah padanya. Bahkan kini, dosen pembimbingnya itu sedang mengambil kopi untuknya. Di ruang prodi itu memang ada alat pembuat kopi otomatis, dibeli karena para dosen sering lembur dan cleaning service  sudah pulang untuk bisa membantu membuatkan kopi.

“Diminum, Ibu tidak tahu rasanya sesuai lidahmu atau tidak. Maklum, di sini lebih banyak yang suka kopi hitam pahit, jadi tak bisa dibandingkan dengan kopi dari cafemu.”

Chyara menerima gelas dari Bu Ully dan mengucapkan terima kasih. Kopi itu memang terlihat hitam dan kental, tapi di mata Chyara tetap saya kopi itu lambang dari usainya cobaan berat gadis itu soal sikap kaku Bu Ully. Bak bendera kemenangan.

“Kamu punya cafe kan? Pak Dirant lho yang memberitahu saya.”

“Eh, i-iya, Bu. Cafe kecil-kecilan.” Chyara terkejut karena Dirantara memberitahu dosen pembimbingya tentang hal itu.

“Kecil-kecilan bagaimana? Pak Doktor bilang, cafemu ramai sekali. Hebat, masih sangat muda, tapi kamu sudah memiliki usaha yang kamu rintis sendiri. Ibu yakin kamu salah satu mahasiswi yang tak hanya menyerap teori dari kampus ini.”

Seandainya Bu Ully tahu bahwa Dirantara adalah investor alias donatur utama cafe itu. Bahkan bisa dikatakan cafe itu tak akan berdiri tanpanya.

Chyara hanya mengangguk saja. Sejujurnya kesan Bu Ully yang kaku dan agak seram di masa lalu masih menempel kuat diingatkannya. Wanita itu tak mau salah bicara dan akan menghancurkan entah alasan apapun yang membuat Bu Ully bersikap begitu baik padanya sekarang.

“Kapan-kapan Ibu boleh mampir?’

“Iya, Bu. Silakan. Saya menunggu dengan senang hati.”

Bu Ully tersenyum mendengar jawaban Chyara. “Oya saya bisa titip sesuatu untuk Pak Dirantara?”

“Iya?”

“Kalian kan serumah, bisa ya?”

Chyara melongo mendengar ucapan Bu Ully. Tinggal serumah? Apa maksudnya? Namun, belum sempat mempertanyakan maksud Bu Ully, dosen pembimbingnya  itu menyerahkan sebuah paper bag pada Chyara.

“Itu buku Pak Dirantara yang Ibu pinjam. Sudah lama sekali. Ibu butuh buku itu, tapi belum masuk di Indonesia. Di sana pun edisi terbatas. Ternyata Pak Dirantara punya, Ibu malah dikirimkan dari UK.”

Chyara menerima buku itu dengan perasaan gamang. Bertemu dengan Dirantara setelah pengabaian yang diterimanya tadi ibarat sedang uji nyali. Namun,

akhirnya Chyara tetap mengucapkan terima kasih pada Bu Ully sebelum kemudian undur diri.

.................................................................................

Larissa menyenangkan, cerdas, humoris dan memiliki sisi lucu. Dirantara betah berlama-lama dengannya. Gadis itu lima tahun lebih muda darinya, tapi sudah direkrut menjadi dosen. Sekarang mereka adalah teman sejawat.

“Kak Dirant tahu Pak Narul?”

“Kaprodi Pariwisata?”

Larissa mengangguk-anggukan kepalanya, terlihat bersemangat. “Dia orangnya seperti apa, Kak?”

“Aku tidak mengenalnya secara personal. Cuma pernah berdiskusi beberapa kali, itupun kebetulan. Kenapa?”

Larissa mengaduk minumannya dengan salah tingkah. Es teh. Dirantara mengamati minuman gadis itu. Mereka makan siang bersama di salah satu cafe

kekinian di dekat kampus, tapi gadis itu malah memilih es teh. Sederhana sekali.

Dirantara memang menyadari hal itu. Meski pernah tinggal dan belajar di luar negri, Larissa tidak terbawa arus. Pemilihan pakainnya tidak mengutamakan merek, melainkan kenyamanan. Dia pintar berdandan, tapi tidak pernah berlebhan hingga bisa menonjolkan kecantikannya yang klasik. Saat gadis-gadis berlomba untuk terlihat putih, Larissa sangat percaya diri dengan kulit sawo matang khas indonesianya.

Gadis itu pun pandai menempatkan diri. Dia tahu kapan akan bersikap tebuka atau profesional, sama seperti kapan akan bersikap bersahabat serta hangat yang membuat orang merasa nyaman bersamanya. Jika dipikir-pikir, Dirantara belum menemukan kekurangan dari gadis manis itu.

“Nggak ada.”

Dirantara menaikkan sebalah alisnya.

“Kak Dirant kenapa ekspresinya begitu?”

“Memangnya ekspresiku kenapa?”

“Penuh curiga.”

“Memangnya ada hal darimu yang patut dicurigai.”

“Memang susah ya menang kalo ngomong sama Kak Dirant.”

“Kita tidak sedang berlomba.”

Larissa cemberut. “Pak Narul mengririm chat ke saya.”

“Oh ....”

“Dia ngajak makan siang.”

“Ah ....”

“Menurut Kak Dirant bagaimana?”

“Kenapa kamu menanyakan padaku?”

“Karena saya baru di sini, dan orang yang paling dekat dengan saya sekarang adalah Kak Dirant. Maksud saya ....”

“Aku paham kok, dan tidak masalah. Soal Pak Narul, menurutku lihatlah konteks ajakannya dulu. Untuk sesuatu yang personal atau profesional. Dan apabila memang personal, tanyakan pada dirimu, itukah hal yang kamu mau.”

“Personal. Kami baru bertemu kemarin . Saat saya menunggu Kakak. Kami memang mengobrol lama dan bertukar nomor telepon. Bahkan tadi malam sama tadi pagi, dia mengirim pesan.”

“Tentang?”

“Obrolan ringan tetang kabar dan kegiatan hari ini.”

“Oh ....”

“ Kak Dirant tidak mau berkomentar?”

“Aku tak terlalu suka mengomentari hidup orang lain.”

“Tapi saya membutuhkan itu. Menurut Kak Dirant, Pak Narul bagaimana?”

“Secara umum baik, ingat kami tidak berteman dekat. Tapi apapun penilaianku tidak penting jika kamu tertarik padanya.”

“Sejujurnya Pak Narul terlalu tua.”

“Dia hanya beberapa tahu lebih tua dariku.”

“Tapi tetap saja, seandainya seumuran dengan Kak Dirant.”

“Bukankah umur tidak menjadi masalah jika nyaman?”

“Memang, tapi saya harus tetap hati-hati kan?”

Dirantara mengangguk. Dia suka kelogisan Larissa.

..................................................................

Tante Dwi memijit keningnya. Leher belakangnya terasa keras sekali. Dia emosi.

“Isah, yang tegang itu leherku, bukan kaki.”

Tante Dwi misuh-misuh karena Bi Isah malah memijat betisnya. Pembantunya yang paling setia dan tersayang itu, menamaninya menonton televisi di ruang tengah sembari dipijitkan kaki. Siang dan sore hari adalah jadwal Tante Dwi dan Bi Isah untuk menonton serial India dari salah satu chanel telvisi nasional.

Namun, bukan jalan cerita meguras emosi dan membuat mata berkaca-kacalah yang membuat Tante Dwi tegang, melainkan sebuah foto yang dikirimkan istri Pak Evan. Katanya foto itu diambil anaknya sepuluh menit yang lalu di sebuah cafe dekat kampus. Putri Pak Evan memang berkuliah di kampus tempat Dirantara mengajar.

Dirantara sedang bersama seorang gadis yang Tante Dwi kenal sebagai Larissa.

“Ya Allah ....”

“Kenapa, Bu?” tanya Bi Ish khawatir. “ Ibu mau saya telponin Kak Intan?”

“Nggak usah, nggak ada gunanya juga. Palingan Intan nyuruh aku jangan banyak pikiran.”

“Ya udah, Bu, jangan banyak pikiran.”

“Ah kamu nggak ngerti, Isah. Gimana nggak banyak pikiran kalo ngeliat foto ini.”

Tante Dwi menunjukkan layar ponselnya danlangsung mendengar Bi Isah beristighfar.

“Astagfirullah, Mas Dirant selingkuh, Bu?”

“Hush, kamu ini ngomong apa? Orang selingkuh kalo sudah punya pasangan. Atau jangan-jangan kamu tahu Mas Dirant punya pacar ya?”

Bi Isah buru-burung menggeleng dan menutup rapat mulutnya.

“Ini namanya Larissa. Kenalan Mas pas di kontrak kerja di sana. Dulu sempat dikenalin sama aku dan Bapak.”

“ASTGAFIRULLAH ....”

“Duh, Isah jangan bikin tambah panik dong. Kamu istighfar terus, pikiranku makin nggak tenang.”

“Ibu mau biarin aja atau pasrah?”

“Sah, biarin aja sama pasrah itu maknanya ya nggak beda. Kamu gimana sih?”

Bi Issah meringis.

“Dah, aku telepon Ibu Hlimmah dulu. Eh nanti aja, aku mau telpon Mas Dirant. Siang-siang sudah bikin emosi anak itu.”

Tante Dwi kemudian menghubungi anaknya. Saat mendengar salam dari Dirantara, wanita itu langsung berkata, “ Mas, pulang, sekarang!”

PURPLE 2 - Part 20

Dirantara setengah berlari menaiki tangga rumah. Dia panik luar biasa. Mamanya menelepon dengan suara panik yang membuat lelaki itu langsung meninggalkan Larissa. Dirantara takut terjadi sesuatu pada  ibunya.

Pintu dibuka Bi Isah untuknya. Wajah pembantunya itu terlihat tak karuan.

“Mama mana, Bi?” tanya Dirantara dengan napas menderu? “Papa sudah ditelepon, Kak Intan gimana?” Dirantara memberondong Bi Isah yang tergagap.” Bi, Mama tidak apa-apa kan? Tolong jawab saya.”

“Mama di sini.”

Dirantara langsung menoleh ke arah sumber suara. Mamanya duduk di sofa dengan pandangan getir. Wajah Tante Dwi memerah menandakan sudah menangis.

“ Mama kenapa?”

“Duduk.”

“Ma?”

“Duduk. Mama masih punya hak sebagai Ibu buat didengarkan perintahnya kan Mas?”

Dirantara merasakan firasat idak enak mendengar ucapan berapi-api ibunya.

“Jadi Larissa orangnya?  Yang selama ini dekat sama Mas? Yang Mas telepon-telepon dan minta buat bersabar?”

Dirantara yang baru saja duduk, langsung mendongak saat mendengar ucapan mamanya. Tante Dwi berdiri di hadapan sang putra dan terlihat begitu emosi.

“Dia yang maksa Mas buat pindah dari sini? Buat ninggalin Mama padahal tahu Mas putra satu-satunya? Dan Mas mau gitu aja?”

“Ma, Mas tidak paham Mama bicara apa.”

“Mama lagi ngomongin putra Mama yang habis dicuci otaknya gara-gara cinta!”

“Ma, duduk dulu ya, kita bicara pelan-pelan.”

Tante Dwi menepis tangan putranya. Ia memeluk dirinya sendiri seolah sedang diserang. “Mas lebih milih Larissa ketimbang Mama? Apa gara-gara itu dia milih kerja di sini? Jauh dari keluarganya karena Mas sudah kasi jaminan kalian akan menikah?!”

“ Ma, Ya Allah, bisa tenang kan? Kita tidak bisa bicara kalau Mama emosi seperti ini.”

“Tenang bagaiamana? Mama mau tenang saat semuanya udah jadi gini. Mama Cuma pernah sekali ketemu si Larissa itu, tapi Mas seenaknya mau jadiin dia menantu Mama! Apa Mas nggak pernah mikirin perasaan Mama? Sedikit aja?”

Tante Dwi mengangkat tangan, untuk menghentikan putranya berbicara. “Mama tahu pernah salah besar

sama Mas, tapi apa harus sebesar ini hukuman Mas buat Mama?”

“Ma, Mas sama sekali tidak pernah bermaksud buat hukum Mama. Mas juga tidak mengerti apa yang membuat Mama marah seperti ini.”

“Larissa, Mas tadi sama dia kan?”

“Mama tahu dari mana?”

“Jadi benar?”

“Ma, Mas bukan anak kecil lagi. Mas berhak-“

“Menentukan dengan siapa Mas mau berumah tangga? Dengan meniadakan orang tua Mas?”

“Ma, cukup. Cukup!” potong Dirantara tegas. “Kita bicara saat Mama udah tenang.”

“Mas mau kemana? Mau balik ke Larissa? Sebenarnya sudah sejauh apa hubungan Mas sama dia? Tanya Tante Dwi menahan lengan anaknya.

“Maksud Mama apa?”

“Kalian pernah sama- sama di luar negri dan sekarang dia ke sini, bekerja, sedangkan Mas sudah menyiapkan rumah. Jadi bilang sama Mama, sejauh mana sebaarnya hubungan kalian, karena wanita nggak akan melangkah sejauh ini jika tidak ....”

“Astagfirullah ... Mama tidak hanya menghina seorang gadis baik-baik, tapi juga meragukan putra Mama sendiri. Istighfar, Ma karena Mas sudah menyerah.”

“Mas, mau kemana?”

“Ke rumah Mas.”

“Jadi Larissa benar-benar bikin Mas menjauh dari Mama?”

“Mas bilang cukup, Ma. Mas tidak mau mengatakan sesuatu yang akan disesali nanti. Mas tidak mau menyakiti Mama. Jadi jangan desak, Mas.” Dirantara mengucapkan salam lalu keluar dari rumah.

Dia mengendarai mobilnya, menjauhi tempat yang membuatnya sesak itu.

Chyara menyeret langkahnya. Dia menaiki undakan dengan susah payah. Rasanya Chyara hampir tumbang. Ia tak jadi dijemput Bang Rahman. Suasana hatinya yang anjlok membuat Chyara tak mau Rahman terkena getahnya. Jadi dengan menaiki ojol akhirnya wanita itu behasil sampai rumah.

Mandi terus tidur. Bangunanya besok  pagi.

Sebagai wanita yang sedang berhalangan sholat, niatnya itu sungguh sangat mungkin terealisasikan.

“Ya Allah lama banget sih buka pintunya!”

Chyara terperanjat. Nenek Halimmah sudah menepuk bahunya dari belakang.

“Kamu kenapa? Kayak habis nabrak anak kucing terus kabur nggak nguburin. Mukanya itu kayak memendam sial.”

Kepala Chyara nyut-nyutan mendengar ucapan neneknya. “Nenek dari mana?”

“Dari kios, Kamu minta sama Altair janagn masuk deh. Cafe tutup aja semalam.”

“Eh?  Gimana maksudnya, Nek?”

“Ya tutup, kalian libur. Nenek juga nutup kios tadi, ini baru pulang Cuma buat ngambil pudding yang dibuat tadi pagi. Untung kamu udah pulang. Ayo kalo gitu kita pergi sama-sama.”

“Bentar, Chyar bingung.”

“Bingung apa lagi sih anak ini?” Nenek Halimmah yang sudah selesai membuka kunci, langsung mendorong pintu. “Ayo masuk, kamu kenapa bengong di situ?”

Chyara menurut. Ia langsung menghempaskan diri di kursi ruang tamu.

“Malah duduk. Sana taruh tasmu terus kita pergi.”

“Chyar capek, Nek. Perginya ntar aja bisa? Atu Nenek pergi sendiri deh.”

“Nggak bisa, harus ada kamu biar masalahnya selesai.”

“Eh, kok Chyar?”

“Tante Dwi-mu sakit. Hampir pingsan kata Om-mu yang nelepon Nenek.”

“Hah?”

“ Hah terus anak ini. Tadi ini lho, Om Hasanmu nelepon kasi tahu Nenek kalo Tante Dwimu tiba-tiba  lemas habis bertengar sama Dirantara.”

“Bertengkar?”

“Iya, ribut hebat mereka. Tante Dwi-mu nggak berhenti nangis dan Dirantara pergi dari rumah. Belum bisa dihubungi.”

“Yang benar, Nek?”

“Ya masa Nenek bohong?”

“Emang masalahnya apa?”

“Nenek belum tahu. Om Hasanmu nggak sempat ngasi tahu tadi, yang pasti kita diminta ke sana. Tadi mau minta Pak Udin jemput, tapi Nenek bilang jangan. Nanti boncengan sama kamu aja.”

“Kan motor Chyar nggak bisa hidup, Nek. Belum dibawa ke bengkel juga.”

“Aduh, Nenek lupa. Ya udah kita jalan kaki aja, kan nggak jauh. Biar sehat juga. Sekarang ganti baju sana. Nenek tungguin.”

“Chyara menghela napas, jika menyangkut Tante Dwi selelah apapun dirinya, harus bisa ditoleransi.

.................................................................

Begitu sampai di rumah Om Hasan, Nenek Halimmah langsung dibawa masuk ke kamar Tante Dwi. Kak Intan sudah berada di sana. Om Hasan sendiri tengah berbicara dengan suami Kak Intan. Mereka sedang mendiskusikan tentang Dirantara yang memang sudah dihubungi, tapi menolak untuk pulang.

Chyara sendiri, langsung ditarik Bi Isah menuju dapur. Wajah pembantu Tantenya itu terlihat diliputi rasa bersalah.

“Mbak, saya minta maaf.”

“Eh, minta maaf buat apa, Bi?”

“Semua ini gara-gara saya.”

“Gara-gara Bibi gimana?”

“Seandainya Mbak Chyar nggak keguguran dulu-“

“Bi, stop. Kita kan udah sepakat nggak bahas itu lagi. Lagian, Chyar udah nerima semuanya. Itu takdir Allah, nggak bisa diubah. Jadi Bibi jangan nyalahin diri lagi. Chyar nggak suka.”

“Tapi semuanya jadi kayak gini. Seandainya semuanya bisa terbuka dari awal, Mas Dirant nggak akan berpaling dan suka sama wanita lain.”

Chyara mengerjap, Ekspresi tegasnya yang melarang Bi Isah agar berhenti menyalahkan diri langsung luntur.

“Maksud Bibi apa?”

“Jadi Mbak Chyar belum tahu  kenapa Ibu sama Mas Dirant bertengkar? Kenapa Ibu bisa sampai sakit lagi?”

Chyara menggeleng. “Mas Dirant, mau nikah  lagi, Mbak. Sama cewek yang namanya Larissa.”

“ Apa?!”

Bi  Isah memeluk Chyara yang membeku. “Ibu memang masih nolak dan Mas Dirant nggak ngomong apa-apa. Tapi Mas Dirant nggak nyangkal soal Larissa itu, Mbak.” Bi Issah membelai punggung Chyara. “Mbak Chyar yang sabar ya, emang nggak mudah jika pasangan kita mendua.”

PURPLE 2 - Part 21

Chyara dipanggil oleh Kak Intan. Ia terpaksa meninggalkan Bi Isah  di dapur. Chyara dan Kak Intan berbicara di teras belakang  yang  didesain mirip green house dan merupakan tempat kesukaan Tante Dwi untuk merangkai bunga.

Mereka duduk di kursi besi berwarna putih dengan meja bulat yang di atasnya sudah terdapat rangkaian bunga segar. Chyara yakin rangkaian bunga dalam pot kaca itu baru dibuat Tante Dwi tadi pagi.

“Mama sakit, Chy ...,” buka Kak Intan sembari menghela napas. “Mama nggak boleh banyak pikirian, tapi sepertinya itu nggak mungkin kan?”

Sejak perceraian dirinya dengan Dirantara, Kak Intan sudah beberapa kali mencoba berbicara dengan Chyara. Namun, wanita itulah yang menghindar. Chyara meghindari terlibat obrolan pribadi dengan Kak Intan maupun Chintya. Layaknya sepupu, mereka tentu saja rutin bekirim kabar, dan saat bertemu mengobrol seperti biasa. Namun, tetap ada tembok pembatas tak kasat mata yang Chyar jaga.

Jadi mendengar ucapan Kak Intan kali ini, Chyara pun hanya bisa diam. Ia tak mau langsung merespon sebelum semuanya jelas. Lagi pula,ucapan Bi Isah di dapur membuat Chyara menyadari bahwa tak memiliki kuasa papapun lagi.

“Kakak tahu mungkin kamu sudah lelah dengan semua ini. Kakak pun menyadari bahwa udah lama sekali kamu selalu dipaksa terlibat dalam drama keluarga kami. Bahkan kalau kamu muak, Kakak nggak akan kaget.”

“Kak, jangan ngomong kayak gitu dong.”

“Kakak Cuma memikirkan kemungkinan terburuk.”

“Tante Dwi emangnya sakit parah ya Kak?”

“Belum, tapi kalau Mama banyak pikiran, itu akan berpengaruh ke lambungnya. Dan setelah itu kita tahu apa selanjutnya. Siklus yang berulang.  Tapi masalahnya sekarang, kita nggak punya penawarnya.”

“Maksud Kakak gimana?”

“Mama nolak minum obat.”

“Astagfirullah. Kok bisa gitu?”

“Menurut kamu?”

“Gara-gara Kak Dirant?”

“Mas Dirant selalu jadi kesayangan Mama. Kak Intan ngomong begini bukan karena iri ya. Nggak sama sekali. Kak Intan malah lega karena menjadi anak kesayangan berarti juga menjadi tumpuan keluarga. Mas Dirant memiliki tanggung jawab yang besar di pundaknya. Ada harapan Papa dan Mama yang harus dipenuhi. Ada nama baik yang mengatur semua tindakannya.

“Sejauh ini Mas Dirant selalu berusaha memenuhi semuanya. Namun, semenjak perceraian kalian, sepertinya dia juga lelah. Terlebih Mama bukannya makin longgar, malah bertambah ketat mengawasinya. Mama memang tidak terang-terangan, tapi seperti hari

ini, ketika ada sesuatu yang mengkhawatirkan dan dianggap Mama tidak pas, Emosi Mama jadi meledak."

Chyara menghela napas. Ini adalah pertengkaran pertama antara Tante Dwi dan Dirantara. Sebelumnya, sekeras apapun Tante Dwi mendesaknya lelaki itu akan selalu mengalah. Dia tak pernah mau berkonfrontasi dengan sang ibu. Rasa hormat dan kecintaanya pada wanita yang telah melahirkannya itu membuat Dirantara selalu berhasil menelan egonya.

Lalu, mengapa sekarang berbeda? Apa yang membuat Dirantara meledak dan memilih untuk tak pulang sekarang?

"Larissa ...."

Chyara tersentak. Betapa cepat jawaban itu didapatkannya. Terlebih Kak Intan melihat hal itu. Ada tatapan iba yang mengarah pdanya sekarang. Kedutan di hati Chyara bertambah sakit. Iba? Apa perasaanya terlihat begitu jelas?

"Kamu tahu dia?"

Chyara menggeleng.

“Dia dulu mahasiswi S2 di kampus tempat Dirantara bekerja saat di luar negri. Saat mengunjungi Chintya, kami pernah bertemu. Tadinya Kakak mengira itu pertemuan kebetulan, tapi setelah dipikir-pikir janggal juga. Larissa anak Jakarta, tapi bertemu kami di Jogja. Kakak ingat Mama menanyakan alasan Larissa ada di sana, menginap di hotel tempat kami. Gadis itu mengatakan sedang ada urusan penting. Terlalu kebetulan bukan? Seharusnya Kak Intan sadar bahwa mungkin saja itu adalah usaha Mas memperkenalkan kami. Apalagi Mama mengatakan curiga bahwa Mas memang sudah memiliki seseorang.

“Kak Intan nggak menyalahkan Mas Dirant dalam hal ini. Bagaimanpun dia lajang dan nggak meninggalkanmu, Dek. Kamu yang meminta berpisah dan sampai sekarag terlihat tak ingin kembali. Kamu masih muda, tapi Mas tidak. Dia memang harus memikirkan untuk berkeluarga, karena sekali lagi, tanggung jawab ada di pundaknya untuk meneruskan keluarga ini. Namun, yang jadi masalah, Mama tidak mendungkung mantan suamimu. Mama tentu saja

ingin Mas berkelurga, tapi tak mau juga bukan bersama kamu.”

“Kak Intan ....”

“Iya, Kakak paham kalo kamu udah nggak bisa balik lagi sama Dirantara. Nggak mau mengulang siklus yang sama. Bersama karena dipaksa. Kakak juga nggak mau hal itu terjadi. Kami sudah cukup egois mengorbankanmu dulu. Udah terlalu banyak yang hilang darimu. Kalian berhak hidup sesuai jalan yang kalian pilih bersama pasangan yang kalian inginkan dan cintai.”

Chyara menelan ludah. Ia mengepalkan tangan.

“Karena itu Kakak nggak akan paksa Mas untuk mengalah pada Mama. Sudah saatnya Mama menerima kenyataan bahwa kalian tak bisa bersama. Tapi di satu sisi Kakak menyadari hal ini tidak bisa dilakukan secara ekstrem. Mama bisa benar-benar drop. Jadi bisakah kamu bicara dengan Dirantara?”

“A-apa? Eh, maksud Chyar, Kak Intan bilang apa tadi?”

Intan tersenyum maklum. “Kakak paham kalo kamu enggan, tapi dalam hal ini, mungkin kamu satu-satunya harapan kami untuk berbicara dengan Dirantara. Dia bisa tetap dengan pilihannya dan Kakak sama Papa nggak akan menentang. Tapi, dia bisa dengan lembut meluluhkan Mama.”

Kak  Intan meraih tangan Chyara dan menggenggamnya. “Kakak mohon kamu bicara sama Mas. Jelaskan semua yang Kakak katakan tadi, dan mintalah dia pulang.”

..................................................................................

Chyara mengetik, tapi kemudian menghapusnya lagi. Kegiatan itu sudah dilakukannya sejak tiga puluh menit yang lalu. Ia tahu bahwa Altair beberapa kali mencuri pandang, tapi terlalu sungkan untuk bertanya. Beruntung adik Altair datang untuk membantu. Bersama Athira, mereka bertiga mengurus cafe. Chyara berjanji akan memberikan honor untuk kedua anak SMA itu.

Ass. Wr.wb.

Kak Dirant apa kabar?

“Ck. Basa-basinya keliatan banget. Kan kamu tahu kabarnya lagi nggak baik. Tadi juga ketemu di kampus pas sama ...” Chyara mendesah. Ia takjub menyadari betapa enggan menyebut nama Larissa. Chyara kembali menghapus chatnya .

Kak Dirant dimana?

“ Terlalu to the point. Ih, sebel, ubah lagi.”

Chyara baru hendak menghapus pesan itu, tapi dirinya balah menyentuh tanda kirim di layar ponsel.

“Eh ... eh kok gini?!” serunya panik.

“Kenapa Kak Chyar?” tanya Altair menghampiri.

“Anu ... Ya Allah anuu ....”

“Anu apa, Kak?”

Balasan masuk ke ponsel Chyara membuatnya meminta Altair kembali bekerja. Chyara mengatakan baik-baik saja.

Pak Mantan:

Di rumah.

“Ya Allah, jawabnya singkat banget.” Perut Chyara mulas-mulas. Ia jadi mengingat ekspresi dingin Dirantara saat mereka berpapasan di kampus. “Kak Dirant kayaknya nggak mau diganggu.” Namun, Chyara sudah berjanji pada Kak Intan. Ia juga tak tega melihat Tante Dwi yang merana.

Gebetannya Kim Tae Hyung:

Kak Dirant sendiri?

Pak Mantan:

Memangnya mau sama siapa?

“Jawabannya agak ngeselin ya?” dumel Chyara. “Bodo amat. Gas ajah.”

Gebetannya Kim Tae Hyung:

Chyar boleh ke sana?

Eh, Chyar mau ke sana sekarang.

Nggak boleh nolak.

Pak Mantan:

Yang ngelarang siapa?

Sekalian belikan paracetamol, bisa?

Chyara terpaku. Paracetamol? Apakah Dirantara sakit?

Chyara kemudian memanggil Altair, meminta disiapkan cake untuk dibawa.

PURPLE 2 - Part 22

“Bang, Chyar minta maaf ya. Maaf ngerepotin terus. Tapi motor Chyar nggak bisa hidup. Nggak sempat juga dibawa ke bengkel.”

Chyara menatap Rahman penuh rasa bersalah. Lelaki baik hati itu menyunggingkan senyum semanis biasanya. Tadi Chyara menelepon Rahman meminta tolong untuk mengantarnya. Setelah mampir di apotik, Rahman langsung mengantarnya ke rumah Dirantara. Sepanjang perjalanan Rahman tak terlalu banyak bicara dan hal itulah yang membuat Chyara makin tak enak hati. Apa ia telah berlebihan?

“Chyar janji klo motornya udah benar, nggak akan ngerepotin Abang lagi.”

“Nggak usah ngomong gitu, Neng. Abang ikhlas lahir bathin.” Jangankan ngantar, jadi Imam dunia akhiratpun Abang jabanin. Rasanya ingin sekali Rahman melontarkan kata-kata itu. Namun, melihat kekhawatiran di wajah Chyara dan rumah siapa yang mereka datangi, Rahman tahu harus menahan diri.

Ada sakit yang semakin besar dirasakan lelaki itu. Chyara memang tak lagi bersuami, tapi untuk bisa memilikinya masih terasa seperti mencoba menggapai bintang di langit. Bahkan sebelum bisa menyentuh, Rahman akan habis terbakar duluan.

“Chyar benar-benar nggak enak tapi Bang. Tiap kepepet selalau minta Abang, ngandelin Abang terus.”

“Neng, yakin deh, Abang bersyukur Neng ngelakuin itu. Setidaknya jadi orang yang Neng butuhin, sebuah kemajuan besar buat Abang.”

Chyara terpaku. Ada tatapan tak biasa yang bisa dilihatnya dalam mata Rahman.

“Chyar masuk dulu kau gitu ya, Bang.”

“Ya, Neng. Hati-hati. Hubungi Abang, jam berapapun kalo Neng Chyar mau dijemput. Pokoknya telepon aja Abang.”

Chyara mengangguk dengan kaku. Mengucapkan salam kemudian masuk ke dalam gerbang. Bahkan setelah

mencapai teras dan berbalik, Rahman masih berada di jalan, menatapnya.

Chyara mengucakan salam dan mengetuk, pintu terbuka dalam hitunangan detik. Dirantara keluar dana langsung meraih tangan Chyara, mebawanya masuk sebelum mebanting pintu. Chyara yakin Rahman masih ada di sana dan melihat semua itu. Karena suara motor lelaki itu menjauh setelahnya.

“Kamu bawa paracetamolnya?”

“Eh ....”

“Please jangan tambahin anu, Chyara. Aku tidak sanggup.”

Chyara meringis. Refleks ia menyentuh kening Dirantara dan langsung beristighfar. “Hangat. Mau demam ini.”

“Makanya aku minta kamu bawakan paracetamol. Aku belum stok obat-obatan di sini.”

“Chyar bawa kok. Ada obat yang lain juga.” Chyara menyebutkan daftar obat yang dibawanya.

“Kamu yang beli sendiri atau Rahman?” Dirantara bisa dikatakan kembali menyeret Chyara ke sofa. Saat wanita itu hendak menarik tangannya, Dirantara kembali meletakkan tangan Chyara di kening. “Tambah panas kan?”

Chyara yang memang mudah sekali teralih perhatiannya langsung mengangguk. Bahkan sekarang telapak tangannya tidak hanya ditempelkan di kening Dirantara, melainkan pipi dan leher lelaki itu. “Iya. Kak Dirant belum makan kan?”

“Sudah.”

“Kapan?”

“Tadi siang.”

Chyara langsung cemberut. Ia jadi mengingat cerita dari neneknya yang sudah bicara dengan Tante Dwi.

Bahwa alasan pertengkaran Dirantara dan ibunya karena foto yang dikirimkan istri Pak Evan.

“Kenapa cemberut?” tanya Dirantara tanpa sadar menarik bibir bagian bawah Chyara.

“Nggak ada. Kak Dirant itu emang nggak berubah, pasti lalai soal tubuhnya. Perut ini butuh makan,” omel Chyara sembari menepuk pelan perut Dirantara.

“Yang lain juga butuh makan, bahkan lebih lapar.”

“Ya dikasi makan dong, masak dibiarin lapar.”

“Emang kamu mau ngasi makan?”

“Mau. Dia mau makan apa?”

Tawa Dirantara meledak. “Ya Allah, ujiannya kok begini sekali.” Lelaki itu menyugar rambutnya lalu menghela napas, menatap Chyara pasrah.

Chyara yang melihat kelakuan Dirantara hanya bisa mengerutkan kening. “Jadi mau makannya?” tanya wanita itu polos.

“Mulut aja dulu, yang lain menunggu, takutnya kamu teriak-teriak.”

“Ngapain Chyar teriak? Ngasi orang makan dapat pahala.”

“Benar, apalagi yang satu itu, pahalanya besar sekali.”

“Kalo gitu ayo makan, tapi di dapur ada makanan kan?”

“Hahhh ... Ya Allah, nasib ... nasib ....”

“Sabar ya Kak Dirant. Chyar emang nggak peka banget, lupa kalo ini rumah duda. Nggak punya pembantu pula. Tapi tenang, Chyar bawain cake dari cafe.” Chyara membuka paper bag dan mengeluarkan kotak cakek. “Taram ... Purple punya nih, enak, nggak bikin eneg. Yang buat cemcemannya Altair.”

“Suapi.”

“Dih udah tua manja, ups ....” Chyara menutup mulutnya dan menatap Dirantara panik. “Ya Allah, maafin Chyar Kak Dirant. Anu  ... Chyar nggak maksud ....”

Dirantara mengelus kepala Chyara dengan lembut. “Chyar si anu, sudah, aku mengerti. Aku memang sudah tua jadi kamu jangan kemana-mana. Sekarang suapi, aku benar-benar ingin minum obat dan istirahat.”

.......................................................................................

Dirantara sudah tidur. Chyara memaksanya untuk kembali ke kamar. Setelah menyelimuti Dirantara, wanita itu langsung men-scan seisi kamar. Berantakan. Bagus. Padahal seingatnya lelaki itu termasuk pembersih.

Chayara menghela napas. Ia baru menyadari bahwa kamar yang berantakan itu bukan karena Dirantara jorok, melainkan lelaki itulah yang sengaja membuatnya seperti itu. Ini adalah sisi Dirantara yang

baru Chyara ketahui. Emosi membuat lelaki itu melampiaskannya pada benda-benda.

Wanita itu langsung bergerak, membereskan semuanya. Tiga puluh menit lamanya dia merapikan barang-barang, memasukkan pakaian kotor dalam ke ranjang kemudian mencucinya. Setelah merasa semua beres Chyara kemudian menghubungi neneknya.

“Berhasil?” Itu adalah pertanyaan nenek Halimmah setelah menjawab salam Chyara.

“Chyar belum ngomong, Nek.”

“Kok belum sih?”

“Belum sempat.”

“Kamu di sana sejam dan ngomongin yang penting belum? Kamu sama Dirantara memangnya ngapain aja? Main petak umpet?”

“Gimana mau main petak umpet, Kak Dirant sakit.”

“Astagfirullah. Sakit apa? Nenek perlu ngasi tahu Ommu?”

“Boleh, Nek, tapi jangan sampai Tante Dwi tahu. Nanti Tante tambah kepikiran. Nenek kalo bisa mintain ke Om, Bi Isah atau Pak Udin ke sini bawain bahan makanan, nanti Chyar  masakin buat Kak Dirant. Sekalian bawain beberapa baju Kak Dirant sama sepatu, jagan lupa setrikaan. Kemarin kami lupa beli.”

“Kamu nggak lupa kan, tujuan kamu ke sana buat minta Dirant pulang, bukan main rumah-rumahan?”

Chyara terpaku, ucapan sang nenek seperti sebuah cubitan di dadanya. “Rumah-rumahan apa sih, Nek? Chyar minta itu soalnya tahu nggak mungkin ngomong sekarang sama Kak Dirant.  Yang berarti Kak Dirant nggak mungkin pulang besok. Kak Dirant kan harus kerja, masak mesti beli baju baru. Lagian dia lagi nggak enak badan, Nenek mau dia makan makanan yang dibeli terus,.padahal Chyar bia masakin yang jauh lebih sehat?”

“Aduh pinternya cucu Nenek sekarang. Iyain aja deh biar cepet.”

“Nenekk ....”

“Iya ... iya, habis ini Nenek telepon Om-mu. Semua pesananmu pasti nyampe. Asal ingat, habis masakain dan pastiin Kak Dirant-mu istrahat, langsung pulang Jangan terlalu malam, cctv di kompleks kita banyak.”

Chyara meringis.

“Yang paling penting, kamu jangan terbawa suasana.”

“Gimana tuh maksudnya?”

“Ya main rumah-rumahannya. Ingat, Dirant pernah ngasi kamu rumah beneran, tapi kamu yang milih keluar. Jangan sampai, kamu mau masuk lagi, saat Dirant sudah punya calon nyonya rumah yang baru. Apa tuh istilah si Arya, bucin boleh, bego jangan. Baper juga harus liat sikon dan kalau sekarang, kamu udah telat.”

“Nenek, Chyar nggak baper ih.”

“Amin. Jangan sampai, soalnya cewek sama cowok beda. Cewek bisa bilang nggak suka, tapi di hatinya masih cinta. Kalo laki-laki, bilang sudah lupa ya berati nama kamu udah nggak ada di hatinya. Nenek nggak mau kamu nangis sendirian, soalnya Dirantara nggak mungkin balik buat hapus air matamu.”

PURPLE 2 - Part 23

Dirantara tersenyum saat melihat pemandangan di depannya. Chyara sedang sibuk di depan kompor. Tangan wanita itu aktif dengan spatula yang mengaduk isi wajan.

Jelas, Chyara tak menyadari kehadirannya. Sesekali, saat menoleh untuk mengambil bumbu, Dirantara bisa melihat ekspresi serius wanita itu.

Ini adalah hal yang sangat disukai Dirantara. Chyara yang mondar mandir di dapur menyiapkan makanan untuknya, mengurusnya.

Saat bangun tadi pun, Dirantara sudah melihat perubahan di dalam rumah

Benda-benda yang berserakan tadi sudah terusun rapi. Suara pengering dari mesin cuci menandakan bahwa pakaian kotor yang belum sempat dibawanya ke loundry, sudah diurus dengan baik.

Seandainya Dirantara terus bisa merasakan ini. Kepuasan dan kenyamanan dengan mengetahui bahwa dia belum benar-benar kehilangan.

“Astahfirullah ... jatuh eh jatuh ...!” Seruan kaget itu beriringan dengan suara klentang spatula yang jatuh ke lantai. Chyara buru-buru memungutnya lalu mencuci benda itu, sebelum digunakan lagi untuk menggoreng makanan. “Kak Dirant kayak hantu aja tiba-tiba muncul,” ujar Chyara yang kini membelakangi Dirantara.

Lelaki itu bergerak dari ambang pintu. Dia sengaja berdiri tepat di belakang Chyara. Dirantara bisa melihat punggung Chyara langung tegak dan tubuh wanita itu kaku. Napas Dirantara menerpa rambut wanita itu.

Saat berbulan madu dulu, mereka pernah melakukan ini. Di salah satu percintaan panas mereka. Chyara memasak, sedangkan Dirantara memeluknya dari belakang, sebelum kemudian membuat wanita itu harus mematikan kompor jika tak ingin bahan makanan mereka gosong.

“Aku tidak muncul tiba-tiba. Aku sudah mengamatimu dari tadi.”

“Meng-meng apa?”

“Mengamati, Chyara.” Dirantara sengaja mencondongkan tubuh. Hingga dada lelaki itu bersentuhan dengan punggung Chyara yang kaku. “Kamu masak apa?” tanyanya dengan suara rendah.

Dirantara bisa melihat kulit Chyara  merinding, sama seperti  pipinya yang memerah. Lelaki itu mampu membayangkan bagaimana rasa lidahnya saat membelai kulit sensitif wanita itu.

“K-ka  ....”

“Kangkung?”

“Bu-bu ....”

“Buncis?”

“K-kak Dirant please!” seru Chyara  gugup. “Mundur!”

“Mundur?”

“I-iya!”

“Kenapa aku harus mundur?” Dirantara menunduk. Bibirnya menyentuh pundak Chyara yang setegang papan.

“Ka-kata orang, ka-kalo cewek sama co-cowok berduaan, yang ke-ketiga setan!”

“Setan tidak punya ruang di antara kita.” Dirantara kini menoleh hingga pipinyalah yang bersadar di bahu Chyara. Bibir lelaki itu menyentuh pangkal leher Chyara. Saat itulah Dirantara menyadari bahwa tubuh Chyara menggigil. Leher wanita itu bergerak saat menelan ludah. Chyara tersiksa.

Bagus!

Dirantara kemudian menegakkan tubuh. Mundur seperti yang Chyara minta. Ini belum berakhir, tapi lelaki itu tahu tak bisa melakukannya secara ekstrem. Chyara adalah wanita manis dengan isi kepala berisi khayalan tak kalah manis, jika tak mau dikatakan agak tidak masuk akal. Jadi, Dirantara tidak mau menekannya hingga membuat rasa hormat Chyara hilang padanya.

Strategi dan kesabaran adalah dua hal yang menjadi senjatanya sekarang. Pelan-pelan, Chyara akan masuk ke perangkapnya. Dan ketika sadar wanita itulah yang tak mau keluar.

“Aku siapkan piringnya ya?”

Chyara hanya mampu memberi anggukan. Tenggorokannya terasa kering dan tubuhnya mengalami dua serangan bertolak belakang. Panas dan dingin. Terbakar sekaligus menggigil.

Lelaki dan perempuan.

Ada Larissa.

Kesadaran itulah yang membuat Chyara tak jatuh lagi dalam godaan Dirantara. Neneknya benar, Chyara lah yang memutuskan keluar. Meninggalakan rumah yang dibangun lelaki itu susah payak di atas dasar pernikahan mereka yang begitu rapuh.

Selain memalukkan, jika Chyara kembali sekarang, maka itu hanya akan mempersulit mereka berdua. Ia tak akan mampu memberikan masa depan apapun bagi Dirantara. Chyara hanya akan berakhir menjadi Bu Siti kedua. Dirinya tak sanggup untuk berlaku seegois itu hanya karena rasa cintanya yang semakin hari makin pahit saja.

“Apa lagi?”

Chyara memutuskan untuk berhenti menjadi pengecut. “Gelas.”

“Sudah.”

“Sendok?”

“Ah, iya belum.”

Dirantara sibuk mondar mandir dan Chyara mematikan kompor. Lauk yang dirinya buat telah selesai. Mereka benar-benar tim yang hebat karena dalam hitungan menit saja meja makan sudah tertata dengan cantik.

“Terlihat dan tercium enak,” puji Dirantara yang menerima piring penuh makanan dari Chyara.

“Orang sakit harus banyak makan enak.”

“Aku sudah lebih baik sekarang.”

“Tetap saja harus banyak makan.”

“Boleh juga jawabanmu, tapi dari mana semua bahan makanan ini?” Itulah yang semenjak tadi membuat Dirantara penasaran. Seingatnya kulkas di dapur itu hanya berisi kotak susu, nugget, roti tawar dan selai.

“Bi Isah.”

“Bi Isah?”

Chyar mengangkat tangan meminta Dirantara meminpin doa. Seusai mereka berdoa, wanita itu kemudian menjawab pertanyaan terakhir Dirantara, “Iya, tadi Chyar nelepon Nenek, sekalian minta dianterin bahan lauk.”

Dirantara menghela napas. Chyar memang wanita yang penuh inisiatif. “Dan aku yakin kamu juga memberitahu kondisiku pada mereka?”

“Iya dong, masa nggak?”

Segampang itu?

“Chyar ... kamu pasti tahu kan kenapa aku di sini sekarang?”

“Kak Dirant ribut sama Tante.”

“Dan aku yakin kamu juga tahu alasannya.”

“Larissa,” jawab Chyara dengan suara mirip bisikan.

Dasar perempuan! Batin Dirantara sebal. Ternyata Mamanya tak mampu memahami alasan kemarahan Dirantara dan lebih buruk memberitahu itu pada Chyara. Selalu seperti ini. Mamanya tak pernah mengambil pelajaran tentang sesuatu yang bisa dibagi atau tidak.

Namun, bukankah Dirantara bisa mengolah ini menjadi senjata baru?

“Benar, Larissa.” Dirantara bisa melihat ekspresi Chyara yang seolah baru saja ditampar karena jawabannya itu.

Menarik, pikir Dirantara makin penasaran.

“Dan tujuanmu ke sini apa?”

Chyara mendorong piringnya. Ia kehilangan nafsu makan. Wanita itu lalu menjelaskan semua yang diucapkan Kak Intan.

Ekspresi kepuasan yang sempat terlintas di wajah Dirantara kini berganti raut masam. Kakaknya memang cerdas dan bijak, tapi tetap saja sama, perempuan.

“Jadi menurutmu aku harus pulang?”

Chyara mengangguk.

“Kenapa?”

“Kan Chyar udah jelasin.”

“Berdasarkan penjelasan Kak Intan,” sindir lelaki itu.

“Chyara Cuma orang luar, jadi nggak merasa berhak buat beropini.”

“Kamu terdengar seperti mahasiswa sekarang, tapi harusnya kamu menyadari bahwa ada hak yang melekat untukmu saat pertanyaanku terlontar tadi.”

Chyara mendesah.”Ya udah, Kak Dirant pulang aja.”

“Alasannya?”

“Ya biar Tante nggak sakit lagi.”

“Jadi sekalipun aku menanyakan pendapatmu, alasannya tetaplah Mama?”

“Itu alasan Chyar mau ke sini.”

“Baiklah.”

“Hah?”

“Kamu terlihat tak senang.”

“N-nggak gitu, anu maksud Chyar, Kak Dirant maunya mudah banget.”

“Jadi kamu mau aku menolaknya?”

“Ya nggak juga.”

“Kamu plin plan sekali.”

Chyara cemberut.

“Aku memang mau pulang, tapi ada syaratnya.”

“Wah perasaan Chyar nggak enak ini.”

Dirantara menyeringai mendengar balasan wanita itu. “Kamu mau misimu ke sini tidak sia-sia kan? Ingat, kamu selalu rela melakukan apapun demi Mamaku.”

Chyara mendelik. Sesuatu dalam kata-kata Dirantara membuatnya merasa tersindir. “Ya udah apa syaratnya?”

“Kamu tidak boleh lagi diantar kemana-mana oleh Rahman.”

“Eh?”

“Terima tidak?”

“Tapi?”

“Terima atau tidak. Jika terima, besok aku pulang, jika tidak aku tetap di sini dan itu berarti kamu harus bolak balik untuk membujukku setiap hari. Kamu tahu kan Mama akan sembuh hanya jika aku mau pulang dan meminta maaf, apa istilahmu dan Kak Intan tadi? Pura-pura mengalah dan meluluhkan secara halus. Wah, strategi itu benar-benar menginspirasi. Jadi bagaimana?”

“Anu ...”

“Anu iya atau anu tidak.”

“Kak ....”

“Iya, tidak?”

“Iya deh,” jawab Chyara tertekan. “Oke  Chyar janji nggak bakal diantar Bang Rahman lagi.”

“Kenapa juga kamu harus memanggilnya Abang? Jangan panggil Abang.”

Ini laki dikasi hati malah mau jeroan komplit! Sabar, Chy. Sabar .... Chyara berusaha menabahkan diri.

“Soalnya Bang Rahman lebih tua. Ya kali Chyar panggil nama doang, kan nggak sopan. Lagian, apa kata dunia kalo Chyar tiba-tiba ubah panggilan? Bisa-bisa Chyar dibilang kurang ajar.”

“Oke masuk akal. Deal berarti.”

“Iya. Serah dah.”

“Kamu terlihat tak iklhas.”

“Masalahnya yang ngantar tadi Bang Rahman, dan dia janji buat jemput juga. Ini udah malam Kak Dirant. Udah jam sembilan lewat, kan Chyar harus nyari ojek jadinya.”

“Jangan mencari ojek.”

“Jadi boleh minta jemput Bang Rahman? Sekali aja.”

“Itu apalagi.”

“Terus gimana?”

“Jangan pulang.”

“Hah?”

“Katamu ini sudah malam kan? Aku terlalu sakit untuk bisa mengantarmu, jadi tidur di sini saja malam ini.”

PURPLE 2 - Part 24

Maaf baru nongol. Insiden jatuh di tangga itu berbuah panjang. Dan berhubung Inak mah orangnya agak cengeng dan manzia, jadi pemulihannya rada lama.

Doain yak.

Inak usahain tetep apdet, karena sayang kelean. Untung kaki yang atit bukan jari. Alhamdulillah.

Udara malam itu terasa menggigit. Bahkan bisa membuat menggigil. Angin yang berhembus mampu menebus jaket yang digunakan Rahman. Segelas kopi yang disediakan si cinta istri Bang Aryah hanya mampu menghangatkan tenggorokannya saja, tak sampai pada lambungnya karena harus melewati dadanya yang terasa beku akibat terlalu banyak menahan rasa sakit.

“Minum, Man. Patah hati lanjutainnya nanti, bisanya kopi si cinta itu bisa bikin patah hati makin pait, canda pait.”

Rahman menatap Bang Aryah dengan lesu. Meski dari segi penampilan memang tampak sangat meragukan, tapi tak mampu disangkal bahwa Bang Aryah mirip dengan ensiklopedia soal seluruh infromasi setiap makhluk di sana. Jangankan manusia-manusia di Citra Baik, bahkan yang sudah pindah ke luar pulau dan luar negri saja, Bang Aryah tahu kabar mereka. Bang Aryah memiliki banyak sumber infromasi. Kadang Bang Rahman berpikir bahwa sebenarnya Bang Aryah memiliki potensi untuk tergabung dalam Badan Intelejen Negara.

Bang Aryah dan Bu Surti adalah duo maut jika masalah perghibahan. Dayangnya jika Bu Surti berimage negatif, maka Bang Aryah memiliki infromasi yang lebih berimbang. Dia selalu mencari berita dari kedua belah pihak sebelum disebarkan ke khalayak luas. Menjunjung profesionalisme dan integritas.

“Udah kamu jangan kayak orang mau nangis gitu. Otot aja gede, tapi gara-gara cewek  mau nanges. Duh, malu, Man. Malu ... sama otot.”

“Saya pulang nih!”

“Cie ngambek. Jangan gitu dong bestie, sini duduk deketan, Abang punya informasi yang bakal bikin kamu semringah.”

Bang Rahma langsung menggeser kursinya, Tak memedulikan suara plastik yang beradu dengan lantai teras rumah bang Aryah.

“Duh si bucin, bagian ini aja semangat.”

“Bang mau ngasi tau apa ngejek terus? Foto Abang yang lagi ngerokok masih saya simpan ya. Abang nggak mau kan saya kasi liat ke si cintanya Bang Aryah.”

“Psttt ... jangan gede-gede. Nanti si cinta dengar, Abang nggak mau tidur di luar.”

“Makanya Abang dapat infromasi apa?”

“Tau nggak, ternyata ... sainganmu itu-“

“Pak Dirant?”

“Yaiyalah, masak Pak Memet. Kamu kan bucin sama jandanya.”

“Nggak perlu diperjelas kali, Bang.”

“Ya, biar kamu makin sadar diri gitu loh. Bucin itu penyakit kalau perasaanmu bertepuk sebelah tangan.”

Rahman menyeringai sebal sedangkan Bang Aryah terkikik tanpa dosa.

“Kamu tahu Mia?”

“Anak paling besarnya Bi Isah?”

“Iya, yang sekarang kelas dua SMA. Yang pake scoopy item ke sekolahnya. Anak gadis yang sering nitip scoopynya di rumah Lestari, gara-gara dia dijemput sama pacarnya. Anak jaman sekarang ya, dikasi fasilitas sama orang tua, tetap aja maunya jadi penumpang di motor ayang.”

“Fokus, Bang,” pinta Bang Rahman lelah.

“Aduh maaf, galfok sayah. Gagal fokus. Jadi si Mia itu kan temenan sama anaknya si Surti.”

Rahman mulai tetarik.

“Tau nggak, Emaknya Mia nggak bisa pulang nganterin makan malam, gara-gara Bu Dwi sakit.”

“Astagfirullah ....”

“Dan kamu tahu alasan Bu Dwi sakit?”

Rahman menggeleng.

“Itu gara-gara ribut sama Pak Dirantara. Hohohoho ... puluhan tahun aku hidup di Citra Baik, baru pertama kali dengar Pak Dirantara berani ngelawan ibunya dan itu gara-gara seorang perem ....”

“Perem?”

“Perempuan.”

“Yang benar, Bang?”

“Yaiyalah, masa nggak. Namanya Larissa. Gebetan Pak Dirantara pas masih di luar negri. Masuk akal kan? Bu Dwi sayang banget sama Chyara, tapi kan udah tiga tahun. Kalo mereka emang niat balikan ya udah dari lama kali. Jadi wajarlah kalo Pak Dirant move on dan mencari istri lagi.”

“Oh ....”

Bang Aryah menepuk bahu  Rahman keras. “Jangan Cuma ‘oh’ kamu, Man. Ini kesempatan emas. Pak Dirant move on berarti kesempatanmu terbuka lebar. Mulai sekarang jangan pakai gaya alus temanan doang, nggak akan mempan sama Chyara. Tunjukkin niat kamu sebenarnya. Pepet sampai oleng, kalo bisa salip Pak Dirant. Mangat, Man, Bang Aryah di sini, membantu doa.”

..................................................................

Om Hasan merapikan selimut sang istri. Di bawah tatapan Tante Dwi yang tak sabaran, Om Hasan berusaha tenang.

Sejauh ini Tante Dwi akhirnya menurut, meski menolak ke rumah sakit, setidaknya mau minum obat dan beristirahat. Walau Om Hasan tetap menghitung bahwa  sembilan jam ini istrinya sama sekali belum terlelap.

Padahal biasanya Tante Dwi tidur siang, dan tidur lebih awal di malam hari.

Om Hasan akhirnya bergabung di ranjang. Masuk ke dalam selimut lalu menarik Tante Dwi dalam rengkuhannya. Tubuh mungil sang istri memang selalu terasa pas untuk dipeluk.

“Pa ....”

“Istirahat, Ma.”

“Nggak bisa. Mama kepikiran Mas Dirant terus.”

“Jangan dipikirkan, nanti anaknya juga pulang.”

“Gimana kalo nggak pulang, Pa?”

“Ya nggak mungkin, Ma. Orang ibunya ada di sini.”

“Tapi kali ini Mas keliatan marah sekali.”

“Dia pernah jauh lebih marah kan sama kita semua.”

“Iya, tapi kan ....”

“Dan pernah pergi lebih jauh dan lebih lama. Tapi akhirnya dia pulang juga.

Karena putra kita manusia baik dan pemaaf, dan orang-orang yang dicintainya ada di sini.”

Tante Dwi mengeratkan pelukannya di perut Om Hasan. “Mama merasa bersalah ....”

Om Hasan tersenyum. Istrinya yang manis ini sangat jarang merasa bersalah dan mengakui kesalahan. “Karena itu, lain kali Mama jangan langsung emosi. Bi Isah cerita sama Papa, putranya baru pulang udah Mama omelin dan tuduh-tuduh.”

“Habis Bu Mirna ngirim foto itu, Pa.”

“Ya kan bisa ditanyakan dulu, Cinta.”

“Tapi gimana kalo beneran?”

“Mama ....”

“Terus Chyara gimana?”

“Chyara akan baik-baik aja, Mama percaya ya sama Papa.”

“Gimana mau baik-baik aja-“

“Mama cukup percaya sama Papa, selanjutnya percaya sama putra Mama. Tapi yang paling penting adalah Mama meyakini takdir Allah. Bahwa sesuatu yang sudah digariskan, memang pasti terjadi. Doa dan tawakkal, Ma. Jika sudah berikhtiar, dua itu adalah kunci Mama bisa tenang. Papa cinta Mama, jadi jangan siksa Papa dengan Mama yang menyiksa diri.”

.................................................................................

“Kok belum pulang?”

“Wa’alaikummussalam, Tapasya.” Chyara tahu neneknya pasti misuh-misuh di seberang sana. Habis kuping Chyara sakit, neneknya langsung memborbardir dengan pertanyaan setelah mengucap salam.

“Kamu jangan ingetin Nenek sama serial Demi Dewa ya. Darah tinggi Nenek bisa naik kalo ingat ceritanya nggak kelar-kelar.”

Chyara tertawa renyah. “ Ya kan, episodenya panjang biar Nenek bisa lebih mengenal alur ceritanya. Kan kalo singkat belum merasuk ke jiwa. Ibaratnya itu, ditinggal pas lagi sayang-sayangnya.”

“Kamu nggak lagi nyindir di sendiri kan?”

Jleb.

“Kapan pulang?” tanya Nenek Halimmah karena tak mendapat jawaban. “Udah mau jam sepuluh ini. Jangan pulang terlalu malam.”

“Kak Dirant minta nginep.”

“Hah? Apa? Jangan ngadi-ngadi kalian. Jangan kayak anak sekolahan main nginep-nginepan ya. Dulu aja pas sekolah kamu nggak pernah kepikiran, masak sekarang ditawari mantan kamu iya-iya doang?”

“Tapi-“

“Nggak ada. Ingat statusmu.  Masa kalian yang enak-enak, Nenek kebagian naggung dosa. Kalo kamu kekeh nginep, Nenek panggilan penghulu sekalian, mau?”

“Ya ng-nggak.”

PURPLE 2 - Part 25

“Chyar minta jemput Altair aja ya, Kak.”

Dirantara melotot. Chyara mengekerut di sofa. Ia memutar otak mencari cara agar bisa pulang.

“Kamu tega mau meninggalkanku sendiri? Di sini?”

Dirantara tak cocok mendramatisir keadaan, tapi mukanya benar-benar memelas.

“Tapi, Kak. Kita nggak bisa tidur serumah.”

“Kenapa?”

“Ya karena ....” Chyara berdecak. Ia sebal karena Dirantara pura-pura bodoh.

“Kenapa Chyara?”

“Nggak baik.”

“Kata siapa?”

“Kata Nenek. Nenek bilang itu berbahaya,” ujar Chyara menirukan lagu anak-anak. “Makanya kasi Chyar pulang ya. Cafe bentar lagi tutup, Altair pasti nggak keberatan buat jemput.”

“Tidak bisa. Kamu sadar akan pulang malam-malam bersama lelaki lain. Bisa timbul fitnah.”

“Tapi fitnahnya lebih gede kalo Chyar nginap di sini, Kak. Ya Allah, Kakak ngerti kan maksud Chyar?”

Dirantara menghela napas lalu masuk ke dalam kamar. Beberapa menit kemudian lelaki itu kembali dengan kunci mobil di tangan. “Ayo kuantar.”

“Lho kok bisa?”

“Tentu saja bisa.”

“Bukannya Kak Dirant sakit?”

“Lebih sakit kalo liat kamu diantar cowok lain.”

“Eh gimana tuh maksudnya?”

“Percuma jelasin sama kamu.” Dirantara meraih tangan Chyara lalu menggandengnya keluar rumah.  Lelaki itu mengunci pintu kemudian membimbing Chyara ke mobil. Dalam hitungan menit, mereka sudah melaju di atas aspal.

“Beneran kuat? Kak Dirant nggak bakal nabrak kan?”

“Nggak akan.”

“Serius.”

“Aku juga belum mati Chyar. Belum ada anak yang akan doain kita saat sudah meninggal.”

Chyara terpaku. Ia tahu jawaban Dirantara itu sambil lalu, tapi tetap ada kebenaran dalam kata-kata lelaki itu.

Belum ada anak.

Benar, untuk Dirantara itu hanya tentang waktu. Namun, bagi Chyara itu adalah ketidakmungkinan.

“Kenapa kamu hanya diam?”

“Eh, nggak ....”

“Nggak apa?”

“Nggak apa-apa.”  Chyara bersyukur lampu di dalam mobil tak terlalu terang. Ia tak mau Dirantara melihat wajahnya yang kini menahan air mata.

Dasar cengeng! Chyara menghardik diri sendiri. Namun, jika menyangkut anak, Chyara sulit sekali terlihat tegar. Ada bagian dari hatinya yang seperti ditancapkan pisau berkali-kali.

Anaknya telah pergi dan yang paling menyakitkan adalah fakta bahwa itu adalah kesempatan terakhir Chyara untuk memiliki.

“Apa kamu tidak lelah?”

Pertanyaan Dirantara memecah gelembung keterpakuan Chyara. “Lelah?”

“Iya, lelah?”

Chyara lelah sekali, tapi pada Dirantara dirinya hanya menggeleng.

“Kamu memang selalu hebat. Aku benar-benar kagum. Dijadikan tumpuan, alat, jangkar, panah dan entah apa lagi nama yang sesuai untuk menggambarkan keberadaanmu di keluargaku, tapi pada akhirnya kamu tak pernah mengeluh. Selalu berdiri tegak dan mau berkorban. Berusaha memenuhi keinginan semua orang. Kenapa kamu tidak bisa lelah? Mengapa kamu tidak mau menyerah? Kapan kamu akan bersikap egois, sekali saja untuk dirimu sendiri?”

“Kan pernah,” jawab Chyara lemah. Ia menatap jalanan yang tampak  temaram karena hanya diterangi lampu berwarna kekuningan. “Dan ternyata itu melukai kita semua.”

..................................................................

Nenek Halimmah berjalan menghampiri Kang Ujang saat melihat Bu Suar dengan wajah panik buru-buru meninggalakan gerobak sayur yang dipenuhi ibu-ibu itu.

Nenek Halimmah yang memang menyimpan kekesalan pada Suar karena sering menggosipkan Chyara tentu saja tak menegurnya. Aplagi Suar juga tak terlihat mau beramah tamah.

“Dasar OKB. Baru mantunya yang punya mobil udah berasa nggak perlu nyapa. Hilih ....” Nenek Halimmah memonyongkan mulutnya, tapi berusaha segara berekspersi normal saat bergabung dengan Surti dan kawan-kawan di lapak Kang Ujang.

“Cabe berapa, Jang?”

“Delapan lima, Nek.”

“Delapan rebu lima ratus?”

“Astagfirullah, Nek. Bukan, tapi delapan puluh lima ribu.”

Gantian Nenek Halimmah yang beristighfar. “Kamu mau kaya mendadak jalur non ngepet, Jang? Harga cabe ngalahin harga ayam.”

“Ya Allah, Nenek Halimmah yang manisnya ngalahi Maimunnah, itu udah harga dari pasar, Nek. Saya mah ngambil untungnya Cuma sedikit. Lagian kalo bisa kaya gara-gara naikin harga, saingan saya udah banyak kali, Nek.”

“Ya kan siapa tahu. Itu minyak goreng aja, kemarin harganya lebih mahal dari harga diri.”

“Eh apa tuh maksudnya, Nek?”

Nenek Halimmah mengerutkan bibir saat meelihat Surti yang terlebih dahulu terpancing. “Lah kamu nggak liat orang rebutan minyak goreng kayak rebutan emas batangan gratis? Pake ada yang nggak ngakuin anak sama bininya pula. Harga dirinya diamana sampai keluarga nggak diakuin gara-gara minyak goreng? Belum lagi hukumnya di agama. Duh, ngeri. Banyakan pada ngaji deh.”

Bu Surti yang sempat ikut antri minyak goreng dengan membawa suami dan anaknya merasa tersindir. Dia kesal juga karena Nenek Halimmah menggunakan contoh yang pernah dilakukannya.

“Ya, Nek, memang harus banyakan ngaji. Dunia emang udah tua. Melakukan segala cara gara-gara dikira nggak ditau orang. Padahal kan Tuhan tetap melihat, iya kan Kang Ujang?”

“Iya,” jawab Kang Ujang singkat sembari menatap Nenek Halimmah khawatir.

“Jang cabenya seperempat aja deh kalo gitu,”ujar Nenek Halimmah yang kini sedang memilih terung.

“Tapi, Nek itu beneran?”

“Apa, Sur? Soal minyak goreng?”

“Bukan, soal Mbak Chyar.”

“Chyara? Emangnya cucuku kenapa?”

“Jadi, Nek Halimmah nggak tau?”

“Bisa nggak kamu jangan muter-muter?” tanya Nenek Halimmah yang sudah menghapal gaya Bu Surti yang kebanyakan intro saat akan mulai berghibah.

“Ini lho, katanya Mbak Chyara itu main dua kaki.”

“Hah apa tuh maksudnya?!”

Suara Nenek Halimmah yang menggelegar membuat Bu Surti dan yang lainnya mengkerut.

“Bu Surti udah, jangan dilanjutin,” pinta Bu Kalsum tak enak.

Namun, jiwa kepo dan kompor Bu Surti tentu tak bisa dihalangi. “Bukan saya yang ngomong lho ini, saya Cuma ngasi tahu yang saya dengar, soalnya kita kan temenan, tetangga dan udah kayak saudara.”

“Sur, kamu ngomongnya langsung aja, jangan pake basa-basi.”

“Bu Surti, jangan dilanjutin.”

“Kalsum, kamu diam. Atau nama kamu aku bikin jadi yang terakhir dapat arisan! Mau?”

Bu Kalsum langsung terfiam.

Bu Surti yang tahu Nenek Halimmah sudah tak sabar, langsung berbicara, “Jadi gini, Nek. Tadi Bu Suar kan belanja sama kita di sini, eh masak dia bilang, tadi malam sekitar jam sepuluhan lewat ngeliat Mbak Chyar diantar mobilnya Pak Dirantara. Mana katanya mereka lama banget baru turun dari sana. Terus katanya,

padahal paginya itu Mbak Chyar dibonceng sama Bang Rahman. Sekali lagi, bukan saya lho yang ngomong, banyak yang nyaksiin tadi, Bu Suar juga bilang kalau lama-lama Mbak Chyar itu kok gimana gitu."

"Heh ... gimana apanya?!"

"Ya, maksudnya kan, maaf, nih, sekali lagi bukan saya yang ngomong'"

"Tapi sekali lagi kamu ngomong begitu, tak uyel-uyel kamu."

Bu Surti meringis. "Ya itulah, Nek. Maksudnya Mbak Chyar kan janda, harusnya lebih bisa jaga diri."

"Si Kribo OKB itu benar-benar ya. Minta dicabein lambenya."

Bu Juni maju merangkul Nenek Halimmah. "Sabar, Nek. Kita kan tahu sendiri Suar itu mulutnya kayak petasan lempar. Suka nggak mikir kalau ngomong, Jangan ditanggapi nanti dia kesenangan."

“Surti, dengar ya,  kalo kamu atau kalian semua dengar dia ngomongin cucuku lagi, kasi tau si OKB itu, Chyara memang janda, tapi bisa jaga diri. Masang dua kaki ndasmu! Itu cowok-cowok aja yang ngejar cucuku. Bahkan kalo cucuku mau, itu menantunya si OKB, bisa klepek-klepek. Dibanding Chyara, level si Ullya itu jauh .... Di bawah standar. Harusnya si Suar bersyukur Chyara nggak punya mental lakor, karena asal tahu aja, sebelum nikahin Ulya, itu si Afif udah ngemis-ngemis cinta Chyara. Tapi kalian taulah standarnya Chyara kayak giamana? Dirantara gitu loh, laki mana di seluruh kompleks yang bisa nandingin dia. Jadi kasi tahu si OKB, mantunya mau nuyul ngerangkap ngepet pun, nggak akan mampu menuhin standar Chyara. Hilih ... pret!”

PURPLE 2 - Purple 26

Teruslah pura-pura bahagia, hingga kamu lupa sedang menderita.

Chyara meletakkan garpunya. Mata wanita itu berbinar-binar saat kalimat quote material itu melintas di kepalanya. Itu sangat pas untuk diposting pada aku media Purple. Chyara baru hendak berdiri dari kursi saat menyadari bahwa ponselnya tidak ada. Bakan sejak tadi pagi. Terakhir, Chyara memegang benda itu saat sedang diceramahi Nenek Halimmah di telepon.

“Astaga dragon, Chyar lupa. Ketinggalan di rumah Pak Mantan!” Chyara menepuk keningnya. Ia bukan orang pelupa, bahkan cenderung sangat teliti soal barang-barang. Namun, kebaperannya karena ucapan Nenek Halimmah semalam yang dibarengi kepanikan karena kemungkinan menginap membuatnya melupakan banyak hal. “Gimana ini? Masak Chyar ke sana lagi?”

“Dasar brokoli! OKB nggak tahu diri!”

Chyara yang sedang kebingungan menatap heran pada sang nenek yang memasuki dapur sambil mendumel. “Nenek lagi apa?”

“Lagi kayang.”

“Hah?”

“Kamu nggak liat Nenek lagi ngomel? Pake acara nanya lagi apa?”

“Nenek kok bisa ngomel?”

“Bisalah. Ini gara-gara si brokoli. Pengen tak hihhhhh ....” Nenek Halimmah meletakan cabe dan sayuran lainnya di meja dapur. Kekesalannya karena harga cabe naik dan tak mendapat kortingan dari Kang Ujang, tak seberapa ketimbamg emosinya gara-gara Bu Suar.

“Brokoli? Sayuran? Nenek nggak dapat beli brokoli di Kang Ujang? Lagian tumben-tumbenan mau masak brokli, biasanya juga Nenek doyan kangkung.”

Nenek Halimmah menatap cucunya sengit. Dia kemudian duduk dekat Chyara. “Nenek emang nggak suka brokoli, banyak ulatnya. Pas banget kayak si brokoli tuh di depan. Otaknya banyak ulat, hihhh!”

“Hah?”

“Hah heh hah heh. Bisa nggak kamu mikirnya lebih cepat? Ngomong sama kamu itu PR banget. Nenek tambah emosi jadinya.”

“Ya makanya Nenek kenapa mau beli brokoli kalau nggak suka?”

“Siapa yang mau beli, Chyara. Ya Allah gini amat daya tangkap cucu hamba.”

“Nenek ih ....”

“Habis kamu ini  bikin gemas. Boro-boro mau beli yang ada Nenek malah mau pergi amuk si brokoli.”

“Gimana ceritanya Nenek amuk sayuran?”

“Bukam sayuran, tapi si Suar. Suar  Brokoli!”

Chyara  mengerjap, tapi kemudian tetawa. Nenenknya memang kreatif saat menyematkan julukan pada orang lain. “Nek, nggak boleh body shaming lho.”

“Dari pada si Suar, fitnah kamu.”

“Fitnah gimana?”

“Ya, katanya kamu masang dua kaki. Sama Dirantara juga Rahman. Emangya kamu cewek, eh janda apaan? Kamu nggak ada laki pun bisa cari makan sendiri. Dikira anaknya apa yang dikit-dikit minta suami.”

“Nek, nggak boleh gitu. Istighfar. Kan Iya nggak ikut ngomong, jadi nggak salah apa-apa. Jangan diseret juga. Kasihan.”

“Kamu juga nggak pernah ngomong apa-apa, tapi kenapa itu si Brokoli nyerepet terus?”

“Nggak tahu.”

“Ya Allah ....”

“Tapi bukan berarti kita harus kayak dia kan, Nek? Nenek nggak suka kelakuan Bu Suar, tapi masak mau ngelakuin hal yang sama? Terus apa bedanya Nenek sama dia kalo gitu.”

Nenek Halimmah menghela napas kemudian beristighfar. “Kadang sabarmu itu keterlaluan tahu. Kamu bisa marah atau nggak sih jadi orang?”

“Bisa, tapi kan marah bikin capek. Chyar nggak suka capek.”

“Jawaban macam apa itu?”

“Jawabannya Chyar dong, Nek.”

“Hilih ....”

“Jangan hilih terus, Nek. Mening makan mi sama Chyar.”

“Mi-mu belum habis?”

“Kebanyakan, Nek.”

“Kebanyakan dari mana Cuma satu porsi, kamu aja yang makannya sedikit. Pantas kamu kurus.”

“Emangnya Nenek mau body Chyar kayak Bu Suar?”

“Amit-amit, tumpah kayak gitu.”

“Ih body shaming lagi.”

“Biarin.”

Nenek Halimmah mengambl garpu Chyara lalu memasukkan mi ke mulut.

Setelah aman, Chyara lalu mengungkapkan maksudnya rela berbagi mi instan kesukaan sejuta umat itu. “Nek, boleh pinjem hape nggak?”

“Emang hapemu kemana?”

Chyara harus mengakui bahwa insting neneknya memang tajam. “Ketinggalan di rumah Kak Dirant.”

Nenek Halimmah menghela napas lalu megeluarkan ponsel dari kantung dasternya. “Ketinggalan apa sengaja ditinggalin.”

“Nggak boleh su’uzon, bestie ...’” goda Chyara menirukan gaya bicara Bang Aryah. Wanita itu kemudian menelepon dan keluar dari dapur.

“Nggak su’uzon gimana, nelepon aja pake pindah tempat,” dumel Nenek Halimmah. “Ya Allah jauhi cucu hamba dari godaan mantannya yang membhayakan. Tapi kalo mau dibikin balikan ya nggak apa-apa juga sebenarnya. Amin.”

.................................................................

Chyara  memencet bel rumah berlantai dua itu. Napasnya ngos-ngosan karena setengah barlari. Bruno tadi menyalak padanya, meski Chyara sudah melakukan gencatan senjata dengan makhluk berbulu itu, tapi sepertinya hari ini mood Bruno sedang tidak baik.

Untung Chyara tidak baperan, karena cara Bruno menatap saja seperti ngajak perang. Yang Chyara syukuri adalah Bruno tak sampai mengejarnya. Besok dia berjanji akan berbicara dengan makhluk itu. Gaya Bruno yang petantang-petenteng harus segera ditatar. Mereka tak bisa begini terus. Hubungan antara Chyara dan Bruno sangat tidak sehat.

Chyara kembali memencet bel. Dan tak lama kemudian, Bi Isah—yang hari ini menggunakan daster merah muda—muncul dari pintu yang terbuka. “Eh, Mbak Chyar,” sapanya setelah menjawab salam dari Chyar.

“Kak Dirant ada, Bi?”

“Ada. Di atas. Tadi subuh baru pulang.”

Chyara bernapas lega. Tadi ia menghubungi ponselnya lewat hape sang Nenek. Seperti dugaanya Dirantara yang mengangkat. Lelaki itu meminta Chyara mengambil tas dan ponselnya di rumah Tante Dwi.

“Kalau Tante Dwi ada, Bi?”

Bi Isah menggeleng. “Bapak baru aja bawa Ibu ke rumah sakit.”

“Oh ....”

“Habis Mas Dirant pulang, Ibu akhirnya mau ke rumah sakit, Mbak. Kan Kak Intan kemarin mau ngecek kesehatan Ibu, tapi Ibu nolak. Tadi disopirin Pak Udin, Bapak  bawa Ibu ke rumah sakit.”

“Oya, tadi Nenek  titipin ini buat Tante.” Chyara menyerahkan kotak pudding pada Bi Isah.

“Aduh, Mbak Chyar bisa nggak bantu Bibi naruh ini di dapur. Itu tukang sayurnya nanti pergi. Bibi mau belanja dulu buat lauk ke rumah sakit. Tadi Bibi telat

keluar gara-gara nungguin Mas Dirant buat sarapan. Eh ujung-ujungnya malah Cuma minum jus.”

“Oh gitu. Ya udah Chyar bawa masuk.”

“Makasi, Mbak Chyar.”

“Sama-sama, Bi.” Lalu Chyara masuk ke rumah. Sementara Bi Isah langsung keluar mengejar Kang Ujang yang tadi dilihat Chyara sudah hampir mencapai gerbang komplek.

Entah mengapa Chyara familier dengan suasana ini. Dirinya yang datang ke rumah Tante Dwi, tapi mantan ibu mertuanya itu sedang ke rumah sakit. Sementara Bi Isah pergi berbelanja sayur. Sesuatu yang berarti bahwa hanya Dirantara yang ada di sana.

“Nggak usah mikir aneh-aneh deh kamu, Chy.” Chyar mengherdik diri sendiri. “Ya kali mau de javu. Dikira novel sama drakor apa?”

Chyara baru melewati pintu dapur saat langkahnya terhenti seketika. Di depan bar, sosok Dirantara berdiri

dengan gelas kosong di tangannya. Namun, yang menjadi masalah adalah laki itu bertelanjang dada.

PURPLE 2 - Purple 27

Chyar mau pingsan ya Allah.

Doa yang sia-sia. Chyara menelan ludah. Ia mati langkah. Dapur itu terasa begitu sunyi. Adegan seperti ini pernah dialaminya. Salah, bahkan ini terasa diulang kembali.

Doa yang sama, handuk yang serupa. Ini gila!

Dirantara yang adalah tuan rumah pun tak mengucapkan apa-apa. Lelaki itu malah meletakkan gelas di bar, dengan tatapan yang tak lepas dari Chyara.

Chyara menahan napas. Matanya bahkan tidak bisa mengerjap. Ia memang pernah melihat yang jauh lebih banyak dari ini. Dirantara tanpa pakaian saat tubuh mereka melekat. Parahnya, gambaran itu  malah terpampang nyata di kepalanya sekarang.

Liat mantan suami shirtlees itungannya masih dosa kan?

Chyara merinding karena pikirannya sendiri. Sungguh sangat tidak bermoral. Bisa-bisanya ia malah ... kehausan melihat semua ini.

“K-kak ... D-dirant nggak ngerasa di-dingin?”

Apa-apaan pertanyaan itu? Tidak kreatif sekali!

Seperti di masa lalu, alih-alih berbicara yang dilakukan Dirantara membuat Chyara hampir pingsan di tempat.

Lelaki itu tersenyum, tipis, lalu tanpa kata berjalan melewati Chyara keluar dari dapur begitu saja.

“Bentar, ya Allah, Chyar oleng lagi.” Wanita itu langsung duduk berjongkok. Ia mengembuskan napas sangat panjang penuh kelegaan. Wadah makanan yang dibawa tergeletak di lantai begitu saja. Tangannya tak mampu memegang apapun karena gemetar. Dadanya masih berdetak keras. Dia memang pernah berciuman lagi dengan Dirantara, bahkan saling meraba. Namun, tetap saja melihat tubuh Dirantara tanpa pakian, membuat Chyara terguncang.

“Kenapa masih duduk di bawah?”

“Astaga bawah, eh copot, eh  anu...” Chyara langsung berdiri, berhadapan dengan Dirantara yang menjulang.

“Apa yang copot?”

“Jantung-“ Chyara menutup mulutnya.

Dirantara sudah kembali. Sekarang lelaki itu berpakaian lengkap. Dengan kaus berwarna biru dan celana  santai selutut. Tentu saja masih terlihat mempesona.

Terpesona sama mantan suami dosa nggak sih?

“Tidak.”

“Hah?”

“Kamu tidak berdosa terpesona padaku. Jadi tenang saja.”

Saat itulah Chyara baru menyadari telah mengungkapkan pikirannya.  Waah Chyara langsung terasa terbakar hingga leher.

“Ya Allah, maafin Chyar, tadi maksud Chyar anu ....”

“Anu?”

“Iya anu ....”

“Anu  lagi?” Dirantara tertawa. Lelaki itu mencubit pipi Chyara. “Belum berubah, Chyar si anu. Syukurlah.”

Dirantara mengambil kotak wadah yang dibawa Chyara. Meletakkan di meja dan membukanya. “Lumayan buat sarapan, boleh kan?”

“Emangnya Kak Dirant belum sarapan?”

Dirantara menggeleng.

“Kok belum?”

“Pulang-pulang Mama langsung berdrama.”

Chyara sudah mengerti maksud Dirantara.

“Tante itu sayang banget sama Kakak.”

“Aku juga, tapi bukan berarti Mama bisa mengatur semuanya seperti dulu. “Dirantara menatap lurus ke mata bulat Chyara yang meredup. “Sudah tiga tahun. Rentang waktu itu mengajariku untuk menjadi lebih tegas dalam hidup. Aku tak mau didikte lagi.”

Chyara menganggguk. Tak mau didikte juga berarti ada tembok maha tinggi yang membatasi mereka.

Tahan, Chy. Tahan .... Jangan nangis di sini. Kamu yang minta dia pergi. Kak Dirant berhak bahagia.

“Mau Chyar masakin?” tawar Chyara berusaha memperbaiki suasana yang tiba-tiba terasa begitu kaku dan menyesakkan.

“Kamu mau?” balas Dirantara dengan antusias. Lelaki itu memang selalu bersemangat jika Chyara mau memasak untuknya.

“Mau, kan Kak Dirant belum sarapan. Lagian Bi Isah pasti belanjanya lama. Nanti habis masak, Chyar ambil ponselnya terus pulang.”

“Takut banget ponselnya sama aku.”

“Eh, ng-nggak gitu, Kak ....”

“Gitu juga tidak apa-apa. Kamu memang harus khawatir kok.”

“Eh, maksudnya?”

“Aku mau terung balado sama telur dadar. Bisa buatkan?”

Chyara mengangguk. Perhatiannya memang mudah dialihkan.

Wanita itu melompat turun dari stool dan menyusul Dirantara ke depan kulkas. Lelaki itu membuka pintu kulkas untuknya.

Ada terung panjang berwarna ungu juga telur di sana. Chyara lega karena bahan yang Dirantara inginkan tersedia.

Chyara kemudian membawa bahan-bahan itu ke meja dapur. Ia memilih mencuci terung ungu itu lebih dahulu.

"Bisa lebih cepat?"

Chyara menoleh kaget karena Dirantara yang sudah berdiri di sampingnya. Wajah lelaki itu terlihat sangat kaku.

"Kak Dirant lapar banget ya?" tanya Chyara yang masih menyuci terung dengan gerakan maju mundur. Ia tadi memberi sabun cair khusus untuk sayuran yang menghasilkan busa.

“Tidak, tapi apa yang kamu lakukan benar-benar menguji kesabaran.”

“Emangnya Chyar ngapain?”

Dirantara menunjuk ke arah terung yang dicucui Chyara. “Menurutmu kamu sedang apa?”

Chyara mengikuti arah landang Dirantara. “Ya nyuci terung-“ ucapan wanita itu terhenti saat menyadari apa yang dilakukannya. Wajah Chyara memerah dan tangannya langsung gemetar. Terung yang licin itu meluncur jatuh ke dalam sink.

Wanita itu membeku saat Dirantara bergerak. Kini lelaki itu berdiri di belakangnya. Tangan Dirantara terulur mengambil terung yang jatuh. Lalu memberikan terung itu untuk digenggam tangan Chyara yang masih gemetar. Tangan Dirantara melingkupi tangan Chyara. Lelaki itu membimbing Chyara menggerakan tangannya maju mundur saat mengusap terung panjang itu.

Dirantara merapatkan tubuhnya pada Chyara. Lelaki itu membuat Chyara mampu merasakan apa yang terjadi pada bagian tubuhnya saat ini.

“Kamu membuatku melakukan ini selama tiga tahun,” bisik Dirantara di telinga wanita itu.

“Astagfirullah!”

Chyara membeku, dan menyadari Dirantara pun sama. Namun, seperti biasa, Dirantara selalu yang pertama berhasil mengendalikan diri.

Lelaki itu melepaskan tangan Chyara lalu berbalik. Dia menghadap Bi Isah  yang memucat di pintu masuk. “Bibi sudah selesai berbelanja?” tanya Dirantara tenang.

“I-iya, Mas. Sa-saya baru balik. Ta-tadi cepat-cepat keingat Mas belum sarapan. Ma-maafin saya yang datang nggak berusara.”

“Bibi sudah beristighfar, itu juga bersuara kok,” jawab Dirantara santai.

“Ta-tapu maksud saya, Mas sama Mbak Chyar sedang ....”

“Jangan dilanjutkan, Bi. Nanti Chyara pingsan karena terlalu malu.”

“Eh- i-iya.”

“Bibi bisa bantu Chyara masak? Saya kangen sekali sambal terung buatannya.”

“Bi-bisa, Mas.”

“Terima kasih, Bi.” Dirantara kemudian berbalik. Dia mencondongkan tubuh lada Chyara yang masih membatu. Lelaki itu kemudian berbisik pelan. “Kalau sudah selesai, aku tunggu di kamar ya.”

Dirantara kemudian pergi, meninggalkan dua wanita yang terlihat akan pingsan itu.

Begitu suara langkah Dirantara tak lagi terdengar. Chyara langsung merosot ke lantai. Ia menutup wajah dengan telapak tangan.

Bi Isah yang melihat hal itu langsung menghambur ke arah Chyara. “Mbak Chyar nggak apa-apa?”

Chyara membuka tangannya lalu menggeleng. Wajahnya merah padam dengan mata berkaca-kaca. “Chyar malu banget sama, Bi Isah. Ya Allah .... Chyar mau pingsan saking malunya.”

“Jangan pingsan, Mbak Chyar. Saya kan udah kebal dibikin  kaget sama Mbak dan Mas Dirant. Jadi tenang aja. Yang tadi juga bakal  Bibi rahasiakan. Udah tiga tahun saya terlatih tutup mulut. Rahasia Mbak Chyar aman. Tapi Mbak, lain kali kalo mau nyuci terung bareng-bareng, di kamar aja ya. Biar nggak ada yang nyela kayak tadi.”

Chyara maki berharap pingsan mendengar ucapan Bi Isah.

Purple 2 (Part 28) · Karyakarsa

Chyara telah selesai memasak. Makananpun telah tersaji di meja makan. Telur dadar dan sambal terung ungu. Juga nasi putih yang masih mengepul. Ada segelas air yang juga sudah disiapkan Chyara.

Karena itu, ia tahu tugasnya sekarang adalah memanggil Dirantara untuk turun makan. Tugas yang berusaha dilimpahkannya pada Bi Isah karena merasa tak kuat mental untuk melakukannya sendiri. Apa yang terjadi sebelum Bi Isah datang masih mengguncang Chyara. Tubuhnya semakin hari semakin sulit dikendalikan. Perasaanya yang masih sangat besar, keputusasaan yang bertambah dan kebutuhan yang terkekang bertahun-tahun. Sungguh, Chyara takut jika terus bersama Dirantara, maka ada di suatu titik dirinya tak bisa mempertahankan kewarasan dan menyerahkan dirinya begitu saja.

Mencegah lebih baik dari pada mengobati. Benar, tapi masalahnya kebutuhan wanita itu pada Dirantara telah berubah menjadi penyakit akut. Penyakit yang obatnya Dirantara sendiri.

“Mbak Chyar kok bengong?”

Pertanyaan dari Bi Isah yang baru selesai mencuci piring itu menyadarkan Chyara. Ia tersenyum sungkan pada Bi Isah.

“Mbak Chyar kenapa?”

“Nggak kenapa-kenapa, Bi. Tapi anu, Chyar boleh nggak minta tolong sama Bibi?”

“Minta tolong apa itu, Mbak?”

“Minta tolong ke atas buat ngasi tahu Kak Dirant, kalau masakannya udah jadi. Kak Dirant pasti lapar banget soalnya telat sarapan.”

“Aduh, Mbak Chyar saya bukannya nggak mau nolongin lho, tapi bisa nggak minta tolongnya yang lain aja.”

“Tapi Chyar Cuma mau minta tolong itu, Bi.”

“Wah, nggak bisa, Mbak Chyar. Saya nggak sanggup.”

“Kok nggak sanggup sih, Bi?”

“Habis kejadian tadi, saya mana punya muka ketemu Mas Dirant. Mental saya masih lembek.”

Chyara menggaruk keningnya. Ia tahu resiko besar menantinya jika sampai masuk ke dalam kamar. Resiko yang tentu saja tak mau diambil. Jadi Chyara masih berusaha untuk meminta tolong pada Bi Isah.

“Bibi bantuin saya, please. Bi Isah kan baik, please, Bi. Chyar janji besok bawain Bibi kopi sama cake dari Purple.”

“Saya mending beli deh Mbak Chyar dari pada diminta ketemu Mas Dirant.”

“Kalo ditambah lipstik di Bang Aryah gimana?”

“Ya Allah, Mbak Chyar aja deh yang bantuin saya. Sekali ini aja, please. Nanti saya yang beliin gincu sama

Bang Aryah asal Mbak Chyar nggak minta tolong manggil Mas Dirant. Tolong Mbak Chyar, izinkan saya menumbalkan Mbak Chyar kali ini."

"Bi ...."

"Mas Dirant kan tadi mesannya ke Mbak Chyar. Kalo saya lagi yang ke atas, kesalahannya jadi ganda dong. Aduh, saya beban mental tau Mbak Chyara jadi saksi mata setiap Mas Dirant mau ...." Bi Isah terdiam, malu sendiri akan menyebut hal intim yang dilihatnya. "Tolong banget Mbak Chyar. Saya bisa kena serangan jantung kalau gini terus-terusan."

Chyara menyerah. Ia tahu tak bisa memaksa Bi Isah. Muka memelas Bi Isah benar-benar membuatnya tak enak hati. Lagi pula, Chyara harus segera menyelesaikan ini agar bisa pulang. Jika sudah mengambil ponselnya, wanita berjanji akan kabur secepatnya.

Chyara akhirnya memberanikan diri untuk menghampiri Dirantara. Menaiki satu per satu anak tangga ibarat sedang melangkah menuju tiang gantungan. Chyara berusaha memperlambat

langkahnya, tapi tetap saja akhirnya sampai di depan ambang pintu dari kayu jati itu.

Kamar mereka. Tempat Chyara dan Dirantara dulu berbagi segalanya.

Chyara menarik napas kemudian mengetuk pintu dengan tangannya yang terasa dingin.

Pintu terbuka di depannya. Dirantara mempersilakan masuk.

Chyara bodoh sekali. Harusnya ia memiliki sedikit saja akal sehat dan keberanian untuk mengatakan tidak dan pergi. Bukannya malah melangkah makin dalam dan hanya terpaku melihat ranjang besar di depannya.

Suara pintu tertutup membuat Chyara tersentak. Wanita itu berbalik dan langsung melangkah mundur ketika Dirantara menyergapnya.

Chyara terhuyung berusaha untuk memahami apa yang terjadi. Namun, untuk bernapas pun sulit. Dirantara membungkam bibirnya. Melumat penuh tuntutan.

Tubuh mereka dirapatkan. Tangan lelaki itu masuk ke dalam rok Chyara membelai di antara pahanya.

Ini ledakan yang menghancurkan, karena Chyara kehilangan pijakannya. Tubuhnya terhempas ke ranjang dengan Dirantara menindihnya.

Tangan Dirantara memperlebar paha Chyara. Lutut wanita itu tertekuk di samping pinggang  Dirantara

“K-kak ....” Chyara berjuang diantara kepalanya yang panas dan tubuhnya yang meleleh. Gerakan Dirantara makin liar. Chyara terpekik saat merasakan jemari lelaki itu mengelusnya.

“Kak ... Dirant. Chyar mohon ....”

Bibir Dirantara kembali membungkam Chyara. Permainan lidah lelaki itu sepanas api. Dirantara menurunkan pinggulnya, menekan Chyara agar wanita itu bisa merasakan betapa besar gairah lelaki itu untuknya.

Suara desah Chyara membuat Dirantara makin bersemangat. Kini pinggulnya sudah bergerak, memberikan tekanan demi tekanan yang membuat paha Chyara makin melebar.

Saat napas mereka terasa akan habis, Ciuman turun ke dada Chyara, lelaki itu memberi hisapan yang kuat sebelum melewatinya hingga ke perut. Chyara menahan tangan lelaki itu dan menggeleng.

Di batas pengdalian diri dan kebutuhan yang mendesak, Chyara berjuang agar semua ini dihentikan. “K-kak ... Chyar mohon ... jangan, Kak ....”

Namun, Dirantara menatapnya tajam. Tatapan yang menghantarkan gairah ke seluruh tubuh Chyara. Tangan Dirantara menyingkap rok Chyara dan menurunkan celana dalamnya. Melempar benda itu begitu saya. Bibir lelaki itu mencium  paha dalam Chyara. Dengan lidahnya menjilati permukaan kulit lembut itu.

Chyara merintih. Rintihan yang membuat Dirantara tahu inilah saatnya. Bibir lelaki itu kemudian berlabuh di sana. Tepat di bagian paling hangat pada tubuh

Chyara. Dia menikmati rasa hangat yang menyelimuti seluruh lidahnya.

Chyara meremas sperai. Napasnya memburu dan tersengal. Rintihannya berubah menjadi desahan bertubi-tubi.  Tubuhnya menggelinjang merasakan lidah Dirantara yang menikmati makin liar. Tubuhnya gemetar sebelum teresentak hebat saat ledakan itu datang. Chyara lemas tak berdaya, menatap langit-langit kamar yang seolah dipenuhi serbuk emas berterbangan.

Secepat kepuasan itu datang, secepat itu pula sesal menghampirinya. Chyara menarik diri mundur dari Dirantara yang kini baru mengangkat wajahnya. Cara lelaki itu mengusap bibirnya membuat air mata Chyara menetes.

“Chyara ....” Dirantara merangkak mendekatinya. Namun, Chyara semakin berungsut mundur.

“K-kak Dirant puas?” tanya Chyara dengan tangan berusaha merapikan bagian bawah pakaiannya. Chyara merasa begitu rendah karena sisa kenikmatan itu masih berdenyut di tubuhnya.

“Belum, tapi aku senang sudah memuaskanmu.”

“Dengan membuat Chyar jadi wanita murahan?!”

“Chyara dengar-“

“Kak Dirant pasti bangga banget sekarang.” Chyara menepis tangan Dirantara yang berusaha menyentuhnya. “Kak Dirant menang, tapi dengan cara yang sangat menjijikan!”

Chyara turun dari ranjang dan berlari menuju pintu.

“Berhenti. Tarik kata-katamu!” teriak Dirantara dari ranjang.

“Nggak! Karena itu semua benar. Selamat, Kak Dirant udah berhasil bikin Chyar ngerasa jadi wanita yang bisa dipakai kapan aja. Wanita murahan.”

Lalu Chyara keluar dari kamar. Menuruni tangga buru-buru. Langkahnya terhenti saat mencapai ruang tamu. Tante Dwi dan Om Hasan membeku menatapnya.

Chyara berusaha mengendalikan tangisnya. Dengan terbata wanita itu berkata, “O-om ... Tante, Chy-chyar mau pulang ....”

Tante Dwi langsung lemas. Om Hasan harus menahan tubuh sang istri yang lunglai. Om Hasan membimbing istrinya untuk duduk di sofa.

“Isah ... !”

Bi Isah keluar dari dapur tergopoh-gopoh.

“Berikan jaket atau apapun untuk Chyara, lalu minta Udin mengantarnya pulang.”

Bi Isah segera membimbing Chyara menuju pintu samping. Chyara merasa kepalanya kosong dan tak mampu berpikir. Semua dilewatinya begitu saja. Ia baru bereaksi saat akhirnya Pak Udin menghentikan mobil di depan rumah Nenek Halimmah.

Chyara turun tanpa mengucapkan terima kasih apalagi salam. Wanita itu berlari masuk ke dalam rumah dengan susah payah. Setelah berhasil menutup pintu dan kembali menguncinya, Chyara menyandarkan tubuhnya di pintu. Air matanya menderas, tak dapat disangkal bahwa lembab di pangkal pahanya adalah bukti bahwa Chyara memang masih sangat menginginkan Dirantara. Bahsa cepat atau lambat, jika Chyara tak menghindar, maka dirinya akan menyerah pada lelaki itu.

.......................................................................

Suara ketukan di pintulah yang membuat Chyara terbangun. Ia memaksa diri untuk  bangkit dan membuka pintu kamarnya. Setelah lelah menangis tadi, Chyara langsung mandi dan bergelung dalam selimut. Tenaganya terasa terkuras habis hari ini. Semangat dan harapan Chyar luluh lantak.

Nenek Halimah berdiri di depan pintu sambil geleng-geleng kepala. “Udah mau , nggak baik tidur terus. Bangun.”

Chyara baru menyadari bahwa sudah berada di kamar cukup lama. Sama dengan kesadaran bahwa sikap santai nenek Halimmah menandakan bahwa wanita tua itu belum mengetahui insiden tadi pagi. Tumben sekali Tante Dwi tak langsung menghubunginya. Apakah karena itu aib? Dada Chyara terasa sesak lagi. Pikiran tentang dosa-dosa yang dilakukannya bagai hantu bergentayangan di kepala. Terlebih Tante Dwi san Om Hasan menyaksikan betapa terguncangnya Chyara. Kedua orang tua itu pasti memahami apa yang terjadi antara dirinya dan Dirantara di lantai atas. Rasa malu dan bersalah seolah berlomba untuk mencekik Chyara sekarang.

“Belum sholat?” tanya Nenek Halimmah yang berjalan menuju dapur. Chyara mengekori dari belakang.

“Udah.”  Tadi Chyara tidur beberapa ronde, dijeda karena bangun sholat saja.

“Kenapa mukanya lemas gitu, padahal baru dianterin seblak sama martabak.”

“Hah?”

“Makanya ayo ikut.” Nenek Halimmah menuju dapur diikuti Chyara di belakangnya. “Tuh.” Nenek Halimmah membuka tudung saji. Di sana sudah ada beberapa bungkusan makanan. “Martabak manis, martabak telur, seblak sama boba. Eh satu lagi, lipstik dong buat Nenek.”

“Siapa yang bawain?”

“Rahman.” Nenek Halimmah tersenyum lebar. “Kamu gesit juga ya cari pengganti Dirantara. Mentang-mentang sebentar lagi ditinggal nikah, langsung cari ban serep.”

“Nek, mulutnya. Padahal dikasi lipstik.”

“Makanya Nenek bilang terima kasih sama Rahman. Meski Nenek yakin ini tuh jualannya si Aryah. Emang dasar si Aryah, nyuruh temennya bawa buah tangan mesti nyempil barang jualannya.”

Chyara membuka kotak berisi martabak manis, lalu menutupnya lagi.

“Kenapa nggak dimakan?”

“Belum nafsu.”

“Emangnya kamu pernah nafsu makan? Tambah Dirantara pulang, nafsu makanmu makin hilang.” Nenek Halimmah mencomot satu martabak manis dan mengunyahnya. “Tapi setelah Nenek liat dan pikirin, ternyata si Rahman boleh juga.”

“Ish, pasti gara-gara lipstik nih.”

“Enak aja. Kalo Cuma lipsti mah Nenek juga bisa beli.”

“Terus?”

“Anaknya baik, sopan, rajin ke mesjid buat jemaah, terus yang paling penting dia selalu ada tuh buat kamu.”

“Dan?” tanya Chyara tak berminat. Sungguh ia tak pernah berpikir untuk menjadikan Rahman pengganti

Dirantara. Bahkan, Chyara yakin tak akan ada satupun lelaki yang bisa menggantikan Dirantara.

Dasar bucin! Chyara mengherdik dirinya sendiri. Ia tak boleh terlarut dalam perasaan lagi. Resiko yang harus ditanggung begitu besar.

“Dan kalo kamu emang ada rasa, hajar,” lanjut Nenek Halimmah yang mengira sikap diam Chyara karena fokus mendengarkannnya.

“Emangnya Chyar mau tawuran.”

“Maksud Nenek kamu nggak usah mikirin Dirantara lagi.”

“Chyar nggak ....”

“Nenek udah terlalu tua buat kamu kibulin,” potong Nenek Halimmah. “Lagian kalo dipaksa balikan kayaknya udah nggak mungkin. Kamu kan nggak mau, terus Dirant juga kayaknya capek berjuang. Makanya dia pilih Larisaa. Jadi pilihanmu ya melanjutkan hidup. Nenek nggak masalah kok kamu sama Rahman. Ya

jangan langsung nikah juga, mantapkan hatimu dulu. Maksud Nenek, Nenek bakal tambah tua dan umur orang nggak ada yang tua, seenggaknya sebelum Nenek meninggal kamu udah ada yang jagain. Yah meski Rahman nggak bisa nyangini level Dirantara, tapi kan masih selevel lah sama mantu si OKB."

Chyara geleng-geleng kepala. Ternyata neneknya masih menaruh kekesalan pada Bu Suar.

"Belajar buka hati, Chyar. Nenek nggak mau kamu selamanya sendiri."

"Kita lihat nanti ya, Nek." Chyara tak berani berjanji karena tahu betul bahwa hatinya masih dipenuhi Dirantara dan anak mereka yang meninggal.

Purple 2 (Part 29) · Karyakarsa

Dirantara mengusap wajah. Dia duduk di pinggir ranjang. Kain di tangannya terasa lembut, hangat dan sedikit basah. Milik Chyara. Sebuah bukti bahwa lelaki itu pada akhirnya lepas kendali.

Dirantara tak ingin seperti ini. Harusnya dia lebih bersabar. Namun, ketika berhadapan dengan Chyara, pengendalian diri lelaki itu hampir saja nol.

Kini dia tak tahu harus berbuat apa.

Pintu yang ditekuk menyela Dirantara dari lamunanya. Suara Bi Isah terdengar dari balik pintu. Dirantara meminta pengurus rumahnya itu untuk masuk.

“Ada apa, Bi?” tanya Dirantara setalah berhadapan dengan Bi Isah. Kain milik Chyara sudah dijejalkan ke dalam kantung celana.

“Mas Dirant belum makan.”

Ucapan Bi Isah sontak membuat tawa Dirantara pecah. Ironis sekali. Makan adalah hal terakhir yang ingin dilakukan lelaki itu sekarang.

“Kok Mas Dirant ketawa?” Bi Isah menggaruk kepalanya heran. “Bibi serius. Mas Dirant harus makan. Dari pagi lho ini. Mbak Chyar tadi udah masak, malah makannya nggak dimakan. Mubazzir.”

“Bibi makan saja ya.”

“Saya mah emang udah makan Mas. Kalo saya nggak makan sampe jam segini, bisa pingsan saya gara-gara lemas.”

“Saya belum selera makan, Bi.”

“Saya tahu, Mas. Tapi Mas Dirant harus tetap makan. Cukup Ibu aja yang sakit, Mas jangan. Kalo semuanya sakit, kasihan Bapak lho Mas.”

Dirantara tersenyum. Dia terenyuh karena perhatian Bi Isah. Pengurus rumahnya itu memang wanita

berpendidikan rendah dan sangat suka berghibah. Namun, Bi Isah juga adalah sosok yang tulus. Mengabdi dan mengurus keluarga Dirantara dengan sepenuh hati. Jasa Bi Isah untuk keluarganya tidak ternilai.

"Insyaallah saya nggak akan sakit, Bi."

"Mas, Bibi emang udah tua, tapi mata Bibi masih normal." Bi Isah menghela napas. Dia tak mau terlalu ikut campur dan terkesan kurang ajar, tapi dieinya juga menyadari ikut terlibat dalam permasalahan keluarga majikannya. "Mata Bibi bisa liat Mas sekarang kurusan. Malah lebih kurus ketimbang baru pulang."

Dirantara tersenyum, tak bisa menyangkal. Beban pikiran membuat berat badannya merosot.

"Bibi khawatir sama Mas Dirant. Bibi tahu sulit banget buat Mas sekarang, tapi Mas juga nggak boleh lupa makan. Kata Pak Ustad, Allah itu Maha melihat dan pengabul doa. Allah pasti udah liat usaha Mas Dirant, nah Mas tinggal doanya lebih kenceng biar dikabulin."

"Makasi ya, Bi. Selama ini selalu dukung saya."

“Pasti saya dukung Mas. Soalnya saya juga sayang sama Mbak Chyar. Gara-gara saya, Mbak Chyar keguguran.”

Dirantara menggelang. Dia tersenyum penuh maklum. “Takdir Allah, Bi. Anak kami pergi karena takdir Allah. Bibi, saya dam Chyara hanya mengikuti garis takdir.”

“Pokoknya Bibi nggak akan pernah bisa tenang sampai Mas Dirant sama Mbak Chyara akur lagi. Rasa bersalah Bibi baru bisa hilang kalau Mas sama Mbak Chyar udah bisa gendong momongan.”

“Doakan kami, Bi.”

“Insyallah, Mas. Setiap sholat, Bibi selalu doain.”

..............................................................................

Begitu membuka mata, Tante Dwi segera bangkit dari tempat tidur. Wanita itu keluar kamar dan mencari

Dirantara. Kamar tidur, perpustakaan dan musholla, putranya itu tak ditemukan. Barulah ketika menuju lantai satu, dia menemukan Dirantara sedang duduk di sofa bersama sang suami. Mereka telihat terlibat percakapan serius. Percakapan yang langsung terhenti saat melihat kedatangan Tante Dwi.

“Kamu apakan Chyara, Mas?!” pekik Tante Dwi tak bisa menahan diri. Dia tak akan melupakan kejadian saat pulang dari dokter beberapa jam lalu. Chyara dengan baju berantakan, lipstik belepotan, rambut awut-awutan dan air mata di pipi. Pemandangan yang mengerikan. Pemandangan yang membuat Tante Dwi ketakutan setengah mati. Apakah putranya telah berubah menjadi pemerkosa? Pertanyaan itu tak membuat Tante Dwi bisa istirahat dengan tenang. “Jawab Mama, Mas apakan Chyata sampai begitu?!”

Om Hasan dan Dirantara langsung berdiri.

“Ma, tenang ....”

“Jangan minta Mama tenang setelah melihat putra Mama berbuat bejat, Pa.” Tante Dwi memukul dada Dirantara dengan telapak tangannya lalu mendorong

sekuat tenaga. “Katakan, Mas! Katakan sama Mama kamu apakan Chyara sampai keadaanya kayak tadi? Kamu apakan?!”

“Bukan urusan Mama,” timpal Dirantara yang juga tersulut emosi. Cara sang mama menatap dan menunduhnya membuat Dirantara sakit hati.

“Kamu bilang bukan urusan Mama? Berani kamu bilang begitu? Itu juga urusan Mama, kamu lupa  Chyara keponakan Mama!”

“Tapi dia juga istri Mas!” balas Dirantara tak kalah keras. Mengabaikan ekspresi Tante Dwi yang seolah baru saja disambar petir, lelaki itu menambahkan, “Jadi apapun yang Mas lakuin sama  Istri sendiri, bukan urusan Mama. Mulai sekarang, Mas mohon, Mama berhenti ikur campur urusan rumah tangga kami. Karena setiap Mama terlibat, semuanya makin berantakan!”

Dirantara lalu pergi, meninggalkan kedua orang tuanya.

Tante Dwi berusaha membebaskan diri dari pelukan suaminya agar bisa mengejar sang putra. Namun, Om

Hasan menahan sekuat tenaga. Dia kemudian dibimbing duduk di sofa.

“Hasilnya tidak akan baik jika Mama terus begini.”

“Tapi Pa ... Mama nggak mimpi  kan? Apa yang Mas bilang itu benar?”

Om Hasa menggeleng. Sesuatu yang membuat Tante Dwi menyadari bahwa dirinya memang mendengar sebuah kenyataan. “Tapi gimana bisa, Pa? Sejak kapan?” tanya Tante Dwi dengan pias. “Sejak kapan Papa tahu?”

“Papa saksi mereka kembali.”

“A-apa?”

“Papa akan jelaskan semuanya. Tapi Papa mohon Mama tenang.”

“Pa ....”

“Kalau Mama tidak bisa berjanji, Papa akan tetap tutup mulut.”

Di tengah badai kecamuk hatinya, Tante Dwi mengangguk. Dia tak memiliki pilihan kecuali menurut.

Om Hasan kemudian menjelaskan, semuanya. Tentang cara Dirantara rujuk dengan Chyara yang tak terduga. Dirinya dan Bi Isah yang tanpa sengaja ditakdirkan menjadi saksi. Permintaan Dirantara agar semua ini dirahasiakan. Hingga perasaan terdalam putranya serta penderitaanya yang tak pernah terungkapkan.

Di akhir ucapan Om Hasan, tangis Tante Dwi bak banjir.

“Selama ini kita terlalu fokus  pada keinginan kita dan rasa bersalah untuk Chyara. Tanpa kita sadari sudah banyak sekali mengorbankan Dirantara,” ujar Om Hasan yang mengetahui bahwa pemahaman mulai masuk ke benak dan hati istrinya.

“Pernikahan itu, perceraian itu, adalah semua hal yang kita jejalkan pada Dirantara. Kita paksa dia terima, lalui dan lupakan. Kita lupa bahwa Dirantara juga punya perasaan. Ada hati dan harapan serta harga dirinya

sebagai lelaki yang patah setiap kali kita memaksakan keputusan.

“Tidak pernah membantah bukan berarti dia baik-baik saja. Hanya saja putra kita terlalu bebrbakti sebagai anak. Jangankan menyalahkan kita untuk semua keputusan tak adil yang dia terima, berkata tidak pun tak pernah.

“Tapi putra kita sakit, Ma. Dia menderita. Dan kita orang tua kejam, Ma. Dan sayangnya tak pernah menyadari hal itu. Selama ini kita memaksakan agar keadaan terlihat seperti semula. Kehangatan berusaha kita raih lagi. Kita tetap berusaha merangkul Chyara dan membuat dirinya merasa diterima. Namun, di satu sisi kita mengasingkan putra kita. Dengan memaksakan dirinya harus menerima keadaan dan status barunya, sudah membuatnya merasa terasing.

“Mama bisa menangis bersama Chyara. Berbagi duka kalian. Tapi Dirantara? Kita mendorongnya keluar. Menjauh dari istrinya padahal baru saja mereka kehilangan anak. Chyara ditemani orang-orang yang mengasihinya, tapi Dirantara—tanpa sadar—kita singkirkan seolah keberadaanya akan menjadi sumber luka baru bagi Chyara.”

Tangis Tante Dwi makin hebat. Wanita itu sesenggukan karena tak mampu membayangkan betapa kepahitan menjadi teman hidup putranya selama ini.

“Karena itu saat Dirantara bersiasat dan mengembalikan Chyara menjadi miliknya lagi, Papa tak menentang. Apalagi menyalahkan, karena mungkin itulah satu-satunya cara untuk meredakan luka putra kita. Papa tidak bisa membayangkan hidup tanpa Mama. Mama tahu itu kan?”

Tante Dwi mengangguk.

“Lalu bagaimana jika itu juga dirasakan putra kita, Ma? Dirantara tak bisa hidup tanpa Chyara? Tidak bisakah Mama merasakan bahwa selama ini putra kita hanya pura-pura baik-baik saja?”

Tante Dwi menggeleng penuh penyesalan. Suaminya benar, selama ini Tante Dwi terlalu fokus mengupayakan hubungan keluarga mereka bisa normal kembali. Banyak aspek yang diabaikan hingga berbuah keegoisan fatal.

“Jadi mengapa tak kita biarkan Dirantara menentukan jalan hidupnya sendiri? Dengan siapapun akhirnya nanti dia bersanding, ayo kita terima dan dukung, Ma. Putra kita telah mengorbankan banyak hal untuk kita. Saatnya kita memberikan semua dukungan yang berhak dia terima. Dirantara adalah putra terbaik yang bisa diharapkan orang tua manapun. Jadi mari, kita juga berusaha menjadi orang tua terbaik yang bisa diharapkan anak manapun. Jangan menuntut apapun lagi, cukup tak menghalangi, jika Mama belum sanggup mendukungnya.”

..............................................................

Dirantara memasuki rumahnya. Hari sudah hampir tengah malam saat dirinya tiba di sana. Suasana sunyi langsung menyergapnya.

Seharian ini Dirantara berkeliling, menghabiskan waktu di jalanan untuk mengalihkan pikirannya dari apa yang sudah terjadi. Menentramkan jiwanya yang membara.

Dirantara tak pernah menyangka akan melakukan langkah seekstrem ini. Bukan seperti ini rencana yang dulu dirinya susun. Chyara akan didekati secara pelan-

pelan, tapi ternyata begitu berhadapan dengannya, Dirantara selalu hampir hilang kendali.

Tidak. Dia sudah hilang kendali.

Andai saja  Chyara tak mendorongnya mundur tadi, mungkin mereka sudah melangkah sejauh yang selalu diimpikannya. Meski itu adalah sesuatu yang berhak dirinya dapatkan, tapi akan melukai Chyara.

Tadi saja dian sudah melukai wanita itu.

Dirantara merebahkan diri di ranjang. Menikmati kesunyian dan kehampaan yang telah lama menjadi teman akrabnya.

Seharian ini Dirantara mematikan ponselnya, tapi kegundahan akan kondisi sang ibu membuat Dirantara akhirnya menghidupkannya lagi.

Notifikasi telepon yang tak terjawab dari ayahnya dan Kak Intan langsung masuk.

Dirantara membuka pesan yang dikirim ayahnya dan membalas dengan mengatakan dirinya hanya butuh waktu untuk sendiri.

Selanjutnya ia membuka pesan dari Kak Intan yang meminta agar Dirantara menyempatkan bertemu dengannya besok. Dirantara menyetujui hal itu dan menyepakati tempat pertemuan mereka.

Selanjutnya ada pesan dari Larissa yang menanyakan kabar Dirantara. Lelaki itu baru menyadari bahwa ternyata selama ini komunikasinya dengan Larissa cukup intens. Dan baru hari inilah mereka tak bertukar kabar.

Larissa juga mengatakan ada hal yang ingin diceritakan. Jadi Dirantara membalas dengan mengajak gadis itu untuk bertemu besok.

Setelah semua urusan membalas  itu selesai, dia menutup aplikasi pesan. Wajah Chyara yang terlelap langsung memenuhi kayar ponselnya. Foto itu diambil dulu, saat mereka berbulan madu. Chyara tidur dengan kepala berada di pangkuan Dirantara, tampak begitu manis dan nyaman dalam foro itu.

Sungguh Dirantara merindukan hal itu, kebersamaan mereka. Kisah indah yang mereka ukir bersama sebelum badai mengerikan itu datang. Tiga tahun Dirantara berusaha berdamai dari rasa pahit kehilangan. Mencoba untuk hilang arah. Berusaha untuk menggapai lagi miliknya, tapi mengapa semakin keras berjuang, rasanya semakin sulit diwujudkan.

Purple 2 (Part 30) · Karyakarsa

*Chyara menangkup wajah Dirantara. Ia menggigit bibir saat merasakan gerakan lelaki itu di dalam tubuhnya. Tekanan semakin dalam membuat Chyara merasa melayang.*

*“Suka?” tanya Dirantara disela usahanya mencuri ciuman. Tubuh Chyara memang memabukkan. Dirantara merasa tidak akan pernah puas untuk menikmatinya.*

*“Banget,” jawab Chyara jujur. Ia suka cara Dirantara membelai kulitnya, mencium bibirnya dan bergerak di dalam tubuhnya. Semua itu membuat  Chyara merasa sangat dipuja dan diinginkan.*

*“Kalau begitu kita harus sering-sering melakukannya.”*

*Chyara terkikik saat Dirantara mencoba menghisap lehernya. “Ki-kita kan emang sering banget. Tiap hari malah,” ujar Chyara.*

*“Kapan? Dirantara menjilati rahang sang istri. “Heum? Jawab?”*

*“Gimana bisa jawab kalo Kak Dirant jilat-jilat terus? Chyar berasa oreo deh.”*

*Dirantara mengangkat wajahnya dan menatap istrinya heran. “Oreo? Yang biskuit ada creamnya itu?”*

*Chyara mengangguk.*

*“Kenapa kamu merasa jadi oreo?”*

*“Soalnya kak Dirant sering muter, jilat, terus dicelupin.”*

*“Hah? Kapan aku melakukannya?”*

*Chyara membawa sevelah tangan Dirantara ke bagian dadanya. “Ini kan sering diputer-puter.”*

*Dirantara tertawa.*

*Chysra kemudian mengusap bekas jilatan sang suami di rahangnya. "Ini sering dijilat."*

*"Oke, terus yang dicelupin?"*

*Chyara melirik ke arah bagian tubuh mereka yang menyatu. "Itu kalo lagi pukpikawaw kayak dicelup-celup."*

*Tawa Dirantara kembali pecah. Dia gemas sekali mendengar ucapan sang istri. "Iya kamu benar. Soalnya kamu memang enak untuk diputar, dijilat dan dicelupin. Jadi kita harus sering-sering."*

*Dirantara menangkup dada Chyara lalu menunduk. Bibir lelaki itu kemudian menggantikan tangannya.*

*Kepala Chyara terlempar ke belakang. Matanya memejam merasakan hisapan Dirantara yang semakin keras. Saat mulut Dirantara terlepas, napas Chyara terengah hebat. Matanya berkaca-kaca. "Basah sekali," ujar lelaki itu dengan bangga. "Aku suka kamu basah seperti ini.*

*Chyara bersemu.*

*“Aku ingin melakukannya sesering mungkin.”*

*“Kan emang sering.”*

*“Kapan?”*

*“Ini.”*

*“Ini jarang namanya.” Dirantara memberi kecupan di pucuk dada Chyara membuat wanita itu kembali menggelinjang. Pinggul Dirantara mendorong sesekali hingga membuat sang istri kewalahan.*

*“Jarang gimana, tadi pas Kak Dirant pulang kita juga pukpukawaw. Sekarang mau tidur juga begitu. Kan itu sering namanya, Kak.”*

*“Cuma dua kali. Orang saja minum obat tiga kali. Dimana letak seringnta?”*

*Chyara mengernyitkan kening. Suaminya malah memprotes hal semacam ini, padahal Chyara tak pernah menolak saat Dirantara meminta untuk dilayani. "Kok disamain. Jadwal minum obat kan buat orang sakit. Kak Dirant sehat. Nggak ada orang pukpukawaw lagi sakit."*

*"Ada aku. Aku juga sakit."*

*"Hah? Kak Dirant sakit? Sakit apa?" Chyara mulai panik. Ia bergerak berusaha memisahkan diri, tapi Dirantara menahannya dengan kuat.*

*"Sakit gara-gara kangen sama kamu."*

*Chyara melongo sebelum kembali bersemu. "Ih ... gombal."*

*"Tidak gombal. Serius. Kalau gombal aku tidak mungkin seperti ini."*

*"Kayak gimana?"*

*“Ini.” Dirantara mendorong pinggulnya hingga Chyara memekik. “Ini juga,” ucap Dirantara yang kini menyandarkan kaki sang istri di kedua bahunya. Pinggul lelaki itu bergerak makin cepat membuat Chyara menutup mulutnya agar suara pekikannya tak terlalu kencang.*

*Napas Chyara memburu. Tatapannya mendamba pada Dirantara yang kini memacu lebih cepat dan kuat.*

*Saat badai klimaks itu datang, Dirantara rubuh di atas tubuh Chyara. Kaki wanita itu kini berada di kedua sisi tubuh sang suami.*

*Air mata Chyara menetes. Tubuhnya berpeluh dan bergetar. Ia memejamkan mata saat merasakan kecupan Dirantara di bibirnya.*

*“Suka?” tanya Dirantara dengan napas yang belum teratur. Lelaki itu mengusap wajah Chyara yang memerah. Bibir wanita itu merekah indah. Seperti kelopak mawar, pikir Dirantara dengan terpesona.*

*“Banget ... banget ... banget,” jawab Chyara. Ia tak akan berbohong tentang betapa hebat Dirantara di ranjang dan pengaruhnya pada wanita itu.*

*“Kalau begitu boleh lebih dari jadwal minum obat dong?”*

*“Ih Kak Dirant nakal.”*

*“Nakal sama istri itu ibadah. Nakal sama istri orang baru dosa.”*

*Chyara terkikik mendengar pembelaan suaminya. “Kak Dirant suka banget ya?”*

*“Sangat.”*

*“Suka ini apa-“*

*“Aku suka melakukannya karena sama kamu.”*

*“Apa gara-gara Chyar istri Kak Dirant?”*

*"Iya, karena kamu Chyar istriku."*

Tok ... tok ... tok ....

Chyar membuka mata. Ia tersentak. Suara ketukan di pintu itu membuatnya terbangun dari mimpi indah tentang salah satu percintaanya dengan Dirantara di masa lalu. Percintaan yang hebat saat  Chyara sedang dimabuk asmara.

Chyara mengusap pipinya dan baru sadar ternyata menangis. Itu mimpi yang erotis dan penuh gairah, tapi mengapa efeknya malah menimbulkan rasa sedih untuk Chyara?

Suara ketukan di pintu kembali terdengar. Chyara dengan enggan beranjak membuka pintu.

Dia sempat beristighfar saat membuka pintu. Neneknya menggunakan mukenah putih, tapi masalahnya sang nenek tampak menggunakan cream wajah yang terlewat putih.

“Nek, Chyar kirain pocong.” Chyara memegang dadanya terkejut.

“Kamu doain Nenek mati?”

“Ya nggak gitu, tapi muka Nenek putih banget kayak tembok.”

“Ini namanya masker. Masker bengkoang yang dijual si Aryah.”

“Ngapain Nenek pake masker sampai putih kayak gini?”

“Nenek bangun kecepetan. Habis sholat malam sama ngaji, ngantuknya balik, ya udah Nenek pake aja masker biar nggak tidur. Adem tau di muka.”

Chyara hanya ber oh ria. “Terus Nenek kenapa ngetuk pintu Chyar?”

“Soalnya suara nangismu kedengaran sampai ke luar. Kamu nangisin apa sih? Nenek tadinya ngira suara kuntilanak nangis tengah malam. Bikim khawatir aja.”

Chyara tak menyangka bahwa tangisnya saat tidur ternyata kencang juga.

“Kamu kenapa? Kok malah diam?”

“Chyar nonton korea. Soal pasangan yang cere tapi masih cinta. Eh cowoknya mupon duluan nikah sama cewek lain.”

“Terus kamu nangisin siapa?”

“Apanya?”

“Ceweknya apa cowoknya?”

“Ceweknya lah.”

“Lah ngapain cewek bodoh ditangisin? Tau pasangannya masih cinta, tapi nggak mau balik. Cewek

macam gitu harusnya disadarin, bukannya ditangisin, jadi makhluk ribet banget deh. Ngapain juga Nenek ikut kesel gara-gara film? Kamu yang nonton, nenek yang mengkel. Kamu juga sih, sana sholat malam aja. Doa sama Allah biar nasibmu nggak kayak cewek bodoh itu."

"Ya Allah Nek , jleb banget."

"Jlab jleb jlab jleb. Makanya nyari tontonan tuh yang bikin seneng, bukannya bikin nangis. Udah Nenek mau cuci muka dulu."

Chyara hanya menghela napas saat neneknya berlalu.

..................................................................

Perasaan Chyara tak membaik sampai keesokan paginya. Yang dilakukan wanita itulah adalah tidur terus menerus. Tidak benar-benar tidur sebenarnya. Hanya memejamkan mata dan terlelap yang dipaksakan.

Seperti pagi ini. Sejak sehabis subuh Chyara—masih dengan mukenahnya—berbaring di ranjang. Ia jadi mengingat kali pertama ditiduri Dirantara. Saat itu mereka baru selesai sholat. Pun dengan di ranjang ini, mereka pernah bercinta. Chyara tak akan lupa betapa liar dirinya.

Dirantara selalu menjadi yang pertama , menyempurnakannya, merubah Chyara. Lelaki itu telah menjadi alasan banyak hal dalam hidupnya. Termasuk rasa berdosa yang tak berkesudahan seperti sekarang.

Pintu kamar terbuka dan kepala Nenek Halimmah menyembul dari sana. “Nenek kirain kamu masih tidur.” Pintu didorong dan Nenek Halimmah memasuki kamar sang cucu. Duduk di kursi belajar Chyara. “Kamu sakit?”

Chyara memejamkan mata saat merasakan telapak tangan neneknya yang sedikit dingin dan taj terlalu halus itu menyentuh keningnya. Ia memang sudah menjadi wanita dewasa, tapi ada sisi dalam Nenek Halimmah yang tetap memperlakukannya seperti saat masih kecil dulu.

“Agak hangat. Kamu nggak pernah tidur apa gimana?”

“Tidur kok, Nek,” jawab Chyara yang masih enggan bangkit.

“Terus kenapa mukanya kuyu begitu? Bawah matanu juga hitam sekali.”

“Nggak tau.”

“Hilih jawabannya.” Nenek Halimmah menyerahkan sebuah tas kecil dari kain yang tadi luput dari perhatian Chyara. “Tante Dwi-mu nitip ini dari Bi Isah.”

“Bi Isah?”

“Iya. Tadi ketemu di depan. Datang emang buat ngantar ini. Kok bisa kamu tinggalin hapemu di sana?”

“Chyar lupa.”

“Padahal kamu jarang lupa.”

Seandainya sang Nenek tahu apa lagi yang Chyara tinggalkan di sana. Kemarin ia pulang tanpa celana dalam. Entah dimana benda itu tergeletak. Sesuatu yang juga menandakan bahwa Chyara menanggalkan kehormatannya di sana.

Neneknya benar-benar tak boleh tahu ini. Chyara yakin Nenek Halimmah bisa terkena serangan jantung jika mengetahui bahwa Chyara membiarkan Dirantara bermain di antara pahanya. Sang Nenek sudah memperingatkannya tentang ini, tapi Chyara terlalu bodoh untuk menghindar.

“Kamu juga nggak cerita kemarin gimana di sana? Nenek coba hubungi Tantemu, teleponnya mati dari kemarin. Tantemu sehat kan?”

Bagaimana Chyara bisa menggambarkannya? Seingatnya Tante Dwi terlihat langsung tumbang dan membutuhkan Om Hasan untuk menyangganya kemarin.

“Chyar Cuma sebentar ketemu,  Nek. Tante sama Om baru pulang dari rumah sakit.”

“Duh, Nenek belum sempat ke sana. Kemarin itu ibu-ibu kader posyandu ke kios, beli telur sama susu. Eh malah jadi ngobrol lama.”

“Emangnya tadi Nenek nggak nanya sama Bi Isah?’

“Nanya.”

“Terus Bi Isah bilang apa?”

“Nggak ada. Malah Cuma senyum. Aneh kan? Isah biasanya banyak omong, eh tadi kok kalem banget.”

Rasa bersalah Chtara makin besar. Ia yakin Tante Dwi tak baik-baik saja.

“Om-mu juga nggak ada kabar. Tumben sekali meraka nggak nelepon Nenek. Padahal jam segini biasanya udah pada nelepon.”

“Mungkin siangan dikit, Nek.”

“Iya, mungkin aja. Tapi Nenek nanti mau ke sana nengokin. Nggak tenang, Nenek. Kamu mau ikut?”

Chyara langsung menggeleng.

“Kenapa? Takut ketemu Dirantara ya?” tanya Nenek Halimmah lagi.

Iya, Chyara takut. Meski kini alasannya tidak sekedar rasa canggung seperti yang diduga sang nenek.

“Palingan Dirantara juga nggak di rumah kalo jam segitu. Masih kerja dia. Kamu dulu kan istrinya, masak lupa jam kerjanya.”

“Chyar di rumah aja, Nek. Mau istirahat.”

“Jadi beneran sakit?”

“Cuma nggak enak badan doang.”

“Ya udah kalo begitu. Biar Nenek sendirian ke sana.”

Chyara lega karena neneknya tak memaksa.

.......................................................................

Mukamu kenapa lesu gitu, Man?” tanya Bang Arah yang hari ini mampir untuk membeli pulsa di konter Bang Rahman. “Chyara lagi ya?” tebak Bang Aryah.

“Chat saya nggak dibalas dari semalam, Bang. Bahkan nomor saya sempat diblokir tuh kemarin.”

“Hah? Serius adindah? Kok bisa? Kenapose?”

“Saya juga nggak tahu, Bang. Tapi diblokirnya nggak lama kok. Sekitar sejamlah.”

“Mau dibilang kepencet kok sampe sejam ya baru dibuka. Duh, Abang punya banyak teori konspiresyen, tapi takut salah, terus nanti kemu terkapar gara-gara baper.”

“Jangan bilang deh kalo begitu  Bang.”

“Aduh si bucin yang menolak kenyataan dan kemungkinan penolakan.”

“Bang ....”

“Makanya kasi gebrakan. Jantan, Man! Jantan. Sudah cukup kamu nyari aman.  Kamu mau mau nunggu berapa tikungan lagi baru sadar, kalo kepasifanmu, hanya akan berbuah kegagalan?”

Bang Rahman bertepuk tangan, karena cara bicara Bang Aryah yang mirip motivator dadakan.

“Dih, ini jantan, disamengetin malah tepuk tangan. Capek deh Abang ....”

“Jangan capek, Bang. Kali ini saya benar-benar tercerahkan. Abang benar, saya nggak bisa gini-gini doang. Makasi, Bang atas nasihatnya. Pulsa yang tadi nggak usah dibayar.”

“Beneran, Man?”

“Iya, Bang. Beneran.”

“Aduh, resiko orang bijak ya. Hidupnya dipenuhi rizky tak berkesudahan, salah satunya gratisan. Hihihi ....”

.................................................................

Jalan-jalan ke kota baru.

Jangan lupa beli kedondong.

Mbak Chyar i miss u.

Dibalas dong.

Chyara tersenyum mebaca pantun yang dikirimkan Bang Rahman. Pria itu bertambah manis saja. Selalu bisa menghibur Chyara.

Namun, satu hal yang membuat senyum Chyara agak pudar. Pesan yang sudah didikirim Bang Rahman sebelumnya sudah hilang, telah dihapus. Dan seingat Chyara nama kontak Bang Rahman di ponselnya bukan bukan hanya Rahman, tapi menggunakan kata Bang juga di depannya.

Chyara menutup aplikasi pesan dan memeriksa galeri fotonya. Lenyap. Segala sesuatu yang berkaitan dengan Rahman dan pria-pria yang memodusinya hilang. Galeri ponsel Chyara hanya berisi fotonya dengan Dirantara dulu dan beberapa foto V.

" Hah? Kok bisa gini ya?"

Chyara beralih ke aplikasi pesan dan  kembali dan tercenung saat nama Dirantara juga sudah mendapat perubahan di sana. Tetap ada menggunakan nama Pak Mantan, tapi ada tambahan bentuk hati. Selain itu kolom info pada stelan aplikasi WhatsApp-nya sudah berubah dengan kalimat 'Punyanya Mantan.'

Chyara mengerjap. "Punyanya mantan? Ini maksudnya apa?" Chyara berpikir keras. Apa maksud Dirantara menulis hal ini?

Pemikiran itu malah mengingatkannya pada apa yang terjadi di kamar lelaki itu. Dirantara tak mengirim pesan, tak pula mencoba menghubunginya. Ada perasaan sesak dalam diri Chyara saat mengingat kata-kata yang dilontarkannya pada Dirantara.

Menjijikkan.

Chyara tak menyangka akan menggunakan kata itu untuk menggambarkan apa yang dilakukan Dirantara. Chyara melimpahkan semua kesalahan pada lelaki itu. Padahal jika ditilik lagi, Chyara merespon. Ia tak benar-benar menolak Dirantara.  Chyara membiarkan gairah dan kerinduan menguasainya. Sekarang, jika Dirantara benci padanya, Chyara juga tak akan bisa menyalahkan lelaki itu.

Rahman:

Kok  Cuma diread?

Neng Chyar lagi nggak mood buat chatan ya?

Maafin Abang ganggu.

Pesan dari Rahman  membuat Chyara diterpa rasa bersalah. Ia tahu tak boleh mengabaikan Rahman yang selalu baik padanya.

Chyara:

Maafin Chyar, Bang.

Tadi ada yang dikerjain.

Rahman:

Apa tuh?

Jangan bilang kangen sama Abang?

Chyara:

Cie yang mau dikangenin.

Rahman:

Boleh dong pengen.

Chyara:

Boleh kok.

Kan banyak tuh cewek yang mau dikangenin Bang Rahman.

Rahman:

Tapi Abang Cuma maunya Neng Chyar gimana dong?

Abang serius.

Sungguh.

Dan jangan marah.

Chyara terkejut karena kefrontalan Bang Rahman kali ini. Dan lebih terkejut lagi saat menyadari bahwa tak memiliki kata yang tepat untuk membalasnya.

Purple 2 (part 31) · Karyakarsa

Rasa rindu ingin makin menyiksa. Jarak yang tercipta membuatnya tak tahan lagi. Gairah dan keputudasaan untuk dicintai.

Dirantara menanggalkan pakaian. Berbaring di ranjang dan akhirnya menyentuh. Permukaannya lembut dan mengeras. Dirantara membelainya dengan mata memejam. Bayangan Chyara langsung membanjiri.

“Na-nanti ada yang liat.”

“Tidak akan ada. Bi Isah izin pulang ke rumahnya. Mang Agun antar. Mama diantar Pak Udin ke rumah Kak Intan. Papa ke tempar kerja. Ada kayu tang datang. Jadi, kita hanya berdua di sini. Berdua, Chyara.”

“Ta-tapi Kak Dirant-“

“Pintunya sudah kukunci.”

Chyara menggigit bibirnya.

Bayangan itu membuat Dirantara mendesah. Genggamannya mengerat. Tangannya bergerak ke atas dan bawah.

Dirantara melangkah ke sebuah meja kerja di ruang perpustakaan itu. Dia duduk di pinggirnya. Chyara masih berada di ambang pintu, menatap suaminya memelas.

Ini hari minggu, rumah secara ajaib sangat sepi karena penghuni lain serentak keluar. Dirantara yang tadinya membaca di perpustakaan langsung memiliki niat berbeda saat melihat sang istri mengantar teh dan cemilan untuknya.

Tadi Chyara terlambat bangun hingga melewatkan sarapan. Wanita itu kurang enak badan. Jadi Dirantara sangat antusias ketika melihat Chyara terlihat lebih baik sekarang.

Rasanya  sudah lama sekali mereka tidak bermesraan.

Chyara menggunakan baju kaus Dirantara yang kebesaran. Wanita itu enggan menggantinya karena kemarin Dirantara terlalu sibuk, hingga membuat

mereka taj sempat bercengkerama. Baju yang digunakan sejak semalam, masih menempel di tubuhnya hingga pagi ini. Dirantara tentu saja merasa sangat tersanjung ketika mengetahui hal itu.

Dan kini, melihat Chyara mondar-mandir hanya dengan baju kaus itu, membuat gairah Dirantara melesat.

Lelaki itu menyangga tangan ke belakang. Memberikan sikap menantang.

“Menolak permintaan suami itu dosa lho.” Dirantara hapal betul betul betapa takutnya Chyara melakukan dosa.

“Ta-tapi kan nggak di sini juga.”

“Memangnya kenapa dengan di sini?” Dirantara menarik lepas baju kausnya. Dia meletakkan di atas meja. “Tidak ada yang bisa masuk.” Lelaki itu memamerkan tubuhnya yang liat dan berotot. Dia bisa melihat Chyara menelan ludah. Bagus.

“Ki-kita di kamar aja ya, Kak ....”

“Di kamar sudah biasa. Aku ingin mencoba di tempat baru. Perpustakaan salah satunya.” Dirantara mengulurkan tangan. “Ayo ke sini ...,” perintahnya.

Dirantara menggeram. Bayangan wajah Chyara yang ragu-ragu dengan kulit merona membuat tubuhnya bergetar. Gerakan tangannya makin cepat.

Dirantara menarik Chyara hingga tubuh mereka merapat. Tangan lelaki itu kemudian mendarat di dada Chyara. Lelaki itu memberi remasan yang membuat Chyara tersentak.

Lelaki itu menyeringai. Tangannya membelai, memberi rangsangan, lalu berpindah dan menelusup masuk, menyentuh kulit yang begitu halus dan hangat. Tangan Dirantara merambat naik, sebelum kemudian ikut menarik lepas baju yang digunakan Chyara.

Baju kaus itu bersanding di meja dengan yang digunakan Dirantara tadi.

Kini Chyara hanya berdiri dengan menggunakan bra. Mata Dirantara membara melihat bagian yang sangat ingin dimasukinya. Bisa-bisanya Chyara tak menggunakan celana dalam.

Chyara menyilangkan tangan di depan dadanya. Dirantara tersenyum. Lelaki itu menggenggam tangan Chyara dan membawanya ke bagian depan tubuhnya yang mengeras.

“Belai,” pinta Dirantara.

Chyara menurut. Meski gerakannya begitu lemah. Wanita itu tak bisa melakukannya dengan maksimal karena apa yang dilakukan Dirantara. Lelaki itu telah melepas bra Chyara dan memuaskan mulutnya.

Kepala Chyara terlempar ke belakang. Tangannya kini meremas rambut lebat Dirantara.

Ketika Dirantara melepaskan dadanya, lelaki itu kembali membawa tangan Chyara ke bagian pinggang celana piayamanya.

“Lakukan ... untukku,” perintah Dirantara.

Lelaki itu menahan napas saat Chyara akhirnya berlutut. Perlahan jemari lentik wanita itu menurunkan celana Dirantara.

Gerakan tangan Dirantara makin cepat. Bayangan bagaimana mulut Chyara menyelimutinya membuat puncak kian mendekat.

Tangan Dirantara mencengkeram rambut Chyara. Lelaki itu menuntun Chyara menggerakan kepalanya. Maju mundur. Hisap, panas, dalam.

Napas Dirantara memburu. Permainan lidah Chyara membuatnya akan gila. Saat puncak terasa makin dekat, lelaki itu memaksa Chyara melepaskan kulumannya.

Dirantara langsung meraih tubuh Chyara dan mendudukkannya di atas meja. Sedetik kemudian mereka telah menyatu. Dirantara mendekap tubuh Chyara erat, sementara pinggulnya bergerak, memburu kepuasan.

Rasa perih dari kuku Chyara yang menggores punggungnya membuat hasrat Dirantara makin membara. Lelaki itu bergerak makin cepat, mendorong lebih dalam. Menyentak lebih hebat hingga ....

Dirantara menggeram panjang, gerakan tangannnya memelan. Napasnya memburu ketika kenikmatan itu mencapai titik tertingginya.

Dirantara membuka mata. Dia mengangkat tangannya yang basah. Seringai muram tercipta di bibirnya.

Dia tak bisa melakukan ini lebih lama lagi. Karena itu, jika secara lembut Chyara tak bisa menerimanya, maka sudah saatnya Dirantara menyergap.

.........................................................................................

Dirantara baru selesai sholat saat ponselnya berbunyi. Nama Chintya tertera di sana membuat lelaki itu terpaksa mengangkatnya.

Rentetan protes langsung menyembur dari Chintya setelah Dirantara menjawab salam.

“Dek, ibu hamil tidak boleh marah-marah.”

“Adek nggak marah. Adek Cuma takut, Mas.”

“Takut apa?”

“Sama Mama. Takut sama Allah paling besar.”

“Memangnya Adek sudah melakukan apa?”

“Adek bohong sama Mama. Adek ngerasa kayak anak durhaka tahu! Kalau durhaka itu pasti Allah nggak suka.”

“Adek kan bohong karena bantuin Mas.”

“Tapi tetap aja bohong Mas.”

“Ya udah kalo gitu Adek jujur aja.”

“Nggak apa-apa Adek jujur?”

“Sekarang udah nggak apa-apa.”

“Aduh, tapi Adek takut. Kan Adek udah bilang tadi, Kak Intan nge WA. Ntar jam delapan mau nelepon. Adek pasti diomelin.”

“Omelin balik lah.”

“Mas Dirant ....”

Dirantara terkekeh. “Mas bercanda. Minta maaf saja sama Kak Intan. Jelasin semuanya. Insyaallah Kak Intan pasti paham.”

“Mas nggak masalah sekarang?”

“Tidak.”

“Wah, Mas udah niat nekat ya?”

“Doain aja.”

“Doain apa?”

“Ya biar Kakak Iparmu mau pulang.”

“Itu sih selalu, tapi Mas jangan terlalu keras sama Chyar ya. Please ....”

“Mas sayang sama kamu, Dek.”

Dirantara kemudian mengucapkan salam dan menutup telepon. Dia sengaja tak menjawab permintaan Chintya karena tahu hal itu mungkin tak bisa ditepatinya.

“Akhir zaman. Nauzubillah .... akhir zaman. Astagfirullah.”

Chyara sengaja tak merespon. Ia pura-pura sibuk dengan wajan di depannya. Nenek Halimmah pulang lebih terlambat ketimbang Chyara dari musholla. Dan

apa lagi alasannnya jika bukan karena neneknya berghibah dengan gengnya saat turun dari mushalla.

Chyara tentu saja memilih langsung pulang. Ia memang mendengar beberapa nama disebut. Chyara tak mau mendengar lebih banyak lagi karena takut menjadi salah satu orang yabg membongkar aib orang lain. Aib Chyara saja sangat parah. Hanya kebaikan Tuhanlah yang membuatnya masih tertutup rapat hingga sekarang. Chyara tak bisa dibayangkan jika apa yang dilakukannya bersama Dirantara tersebar dan dibicarakan dimana-mana. Chyara pasti akan sangat malu dan tak berani keluar rumah. Membayangmannya saja sudah membuat merinding.

Sebagai seorang muslim, seharusnya sang nenek paham, bahwa menutup aib saudaranya adalag keharusan.

“Astagfirullah ....”

Suara istughfar neneknya maki n besar. Chyara tahu itu karena dirinya tak kunjung merespon.

“Atika itu teman SMA-mu kan?”

Chyara menahan decakan. Strategi neneknya untuk mengundang kekepoan Chyara berubah. Nenek Halimmah yang sedang membuat teh tawar itu sangat tahu bahwa Chyara harus menjawab.

“Iya kan, Chyar?”

“Iya, Nek.”

“Restu juga teman sekelasmu kan?”

Chyara mengangguk.

“Mereka yang dulu nikah muda, nggak tamat sekolah kan?”

“Nek-“

“Tahu nggak, mereka kan nikah Cuma tiga bulan, terus cere gitu. Emang sih masih nggak punya pasangan, tapi tahu nggak?”

“Chyar nggak mau ta-“

“Dia hamil!”

“Astagfirullah!”

“Nah, iya astagfirullah. Dan ternyata itu anak Restu. Maksud Nenek, ya kalo masih sama-sama ada perasan, nikahlah, biaya nggak mahal, asal jangan pesta. Di bawah tangan juga ngga apa-apa, asal jangan zina.”

“Astagfirullah.”

“Emang astagfirullah, sekarang malah hamil. Hamil mantan suami ya astagfirullah apalagi-“

“Nek, Chyar istughfar gara-gara Nenek baru pulang dari musholla, masih pakai mukena, tapi udah ngomongin aib orang.”

“Kamu-“

“Dan Nenek jangan lupa, punya cucu perempuan juga. Chyar janda juga janda, Nek. Jadi plis, berhenti bicarain aib orang, karena kita semua punya aib, termasuk Chyar.”

“Kamu apa?”

Chyara mematikan kompor. Ia meninggalkan neneknya di dapur.

“Jadi Adek udah tahu?” Kak Intan shock luar biasa mendengar jawaban dari Chintya. Kedua adik-adiknya itu berkomplot menyembunyikan fakta sepenting ini darinya. Fakta yang hampir membuat Ibu mereka sakit lagi.

Sejujurnya Kak Intan sangat marah, tapi tahu bahwa tak bisa bersikap bar-bar. Selalu ada alasan mengapa sesuatu itu terjadi.

“Iya, Kak. Maaf.”

Jawaban Chintya dari seberang Kak Intan tahu tulus dan berhasil meredakan sedikit kekesalannya.

“Adek tahu dari mana?”

“Kak Dirant.”

“Dia ngaku sendiri sama Adek?”

“Dia butuh bantuan Adek, jadi terpaksa jujur. Jujurnya juga baru kemarin-kemarin.”

“Bantuan apa? Jangan pakai rahasia lagi, Kakak bisa marah beneran sama Adek.”

“Sama Kak Dirant nggak?”

Kakak Intan memijit keningnya, meski sudah magister dan bersuami, tetap saja Chintya adalah si bungsu. Seseorang yang memiliki privilage untuk ngambek dan manja pada kakak-kakaknya sesuka hati.

“Kamu tahu sendiri dia seperti apa?”

Iya, mereka sama-sama tahu. Meski anak kedua, Dirantara tetaplah satu-satunya anak lelaki di keluarga mereka. Dimana tak semua keputusannya bisa dipertanyakan dan ditentang. Hanya mama merekalah yang bisa memperlakukan putranya sesuka hati, karena kedua saudarinya jelas menaruh rasa hormat dan menghargai.

“Makanya Adek tuh nggak bisa nolak pas Mas minta tolong, Kak.”

“Minta tolong apa?”

“Buat jadi pacarnya.”

“Hah?”

“Jangan su’uzon dulu, pacar di sini maksudnya cewek yang nelepon dia kalo lagi di depan Chyara atau Mama.”

“Apa? Mas kepikiran buat bikin drama konyol begitu?”

“Bu, adik lelaki Anda hampir memasuki tahap frustrasi buat deketin istrinya. Ya Mas ngelakuin berbagai cara dong.”

“Dan kita Cuma bisa nonton aja?”

“Adek nggak nonton, Kakak tuh yang nonton.”

Kak Intan sebal juga mendengat jawaban si bungsu itu. “Jadi Adek mau Kakak ngasi tahu Chyara kayak yang kita omongin?”

“Dan bikin Mas marah sama kita? Masak Kakak nggak paham, Mas sampai nutupin ini, padahal dia orangnya anti banget bohong. Tindakan ekstrem ini Mas ambil karena udah putus asa, Kak. Mas cinta banget sama si Chychy. Cara kita bantu dia buat sekarang ya diam dulu. Biarin Mas ngelakuin apa yang menurutnya benar.”

“Kakak nggak yakin ini akan berakhir baik, Dek.”

Dirantara menatap papanya penuh rasa menyesal. Namun, mereka memang membutuhkan suasana

netral dan setelah ini, Dirantara ada janji temu dengan Larissa.  Jarak kantor papanya terlalu jauh jika mereka memutuskan untuk bertemu di salah satu rumah.

“Mas masih marah?”

Dirantara tersenyum. Dia selalu menyukai cara papanya membuka pembicaraan. Tidak pernah berbasa-basi, tapi tak jua membuat perasaan orang lain merasa diremehkan.

“Masih, Pa.” Dirantara tahu tak ada yang perlu disembunyikan. Lelaki itu bukan orang yang suka tak jujur pada diri sendiri. Pada perasaanya. Dan Dirantara tahu sebagai sesama pria, Papanya selalu bisa memahami apa yang dirasakannya.

“Mama terus menangis.”

“Mama selalu menangis,” koreksi Dirantara.

Mereka membagikan senyum pemahaman. Antara geli dan miris.

“Kali ini bukan drama,” ujar Om Hasan. Menikah lebih dari tiga puluh tahun membuatnya telah menerima fakta bahwa istrinya adalah ratu drama dan mencoba mendramatisir segala keadaan jika memungkinkan. “Papa yakin Mama menyesal.”

Dirantara tak lagi menatap papanya. Ia memperhatikan cangkir minumannya. Kopi itu hitam, kental dan tanpa gula. Begitu kontras dengan wadahnya yang putih. Bertolak belakang, tapi serasi.

“Seperti sebuah hubungan.”

Dirantara mengangkat wajah, menatap sang papa.

“Kopi hitam dalam cangkir putih,” lanjut Om Hasan. “Dalam sebuah hubungan pernikahan, hampir tak ada pasangan yang benar-benar cocok seratus persen. Bahkan ada yang bertolak belakangan. Salah satunya, Papa dan Mama.”

Dirantara tersenyum. Mamanya yang suka mendramatisir dan sering egois, berbanding terbalik dengan papanya yang realistis, tapi selalu berusaha mengalah.

“Mas tahu kenapa Papa dan Mama mampu bertahan hingga sekarang?”

“Karena Papa terlalu cinta Mama.”

Om Hasan tergelak. “Salah satunya, tapi yang paling penting adalah karena Papa menyadari, bahwa kecocokan itu adalah sesuatu yang kita usahakan, bukan sesuatu yang terjadi secara alami. Papa berusaha memahami dan menerima bahwa istri Papa tidak sempurna. Sesuatu yang malah membuat Mamamu menjadi sempurna untuk Papa, dengan caranya sendiri.”

Dirantara hanya diam. Kisah manis orang tuanya selalu membuatnya iri hingga sekarang. Dulu Dirantara meyakini bahwa akan bisa seperti mereka.

“Tapi mengusahakan kecocokan itu ada kuncinya juga Mas,” lanjut Om Hasan. “Dan kunci utamanya adalah kejujuran dan keterbukaan pada pasangan.”

Dirantara merasa tertohok. Kunci itu adalah sesuatu yang tak pernah ada dalam hubungannya denga Chyara. Sejak awal, mereka tidak pernah terbuka satu sama lain. Hingga sekarang, hubungan mereka bertahan karena Dirantara memutuskan untuk bersiasat, tak jujur, dan memperdaya. Dasar yang tidak hanya tak kuat, tapi juga menjijikan seperti yang dikatakan Chyara kemarin.

Sudah terlalu jauh, terlambat untuk kembali, Dirantara berusaha menanamkan  kata-kata itu di benaknya.

“Mas mengerti maksud Papa?”

Dirantara menganggguk.

“Lalu?”

“Lalu apa, Pa?”

“Berarti Mas belum mengerti karena masih mempertanyakannya.”

“Mas ngerti, Pa. Hanya saja ....”

“Mas takut untuk jujur?”

Dirantara mengangguk. Bibirnya membentuk tarikan kelelahan.

“Mas tahu, sudah tiga tahun tanpa kejujuran. Dan hasilnya adalah, Istri Mas menangis kemarin. Mas bertengkar dengan Mama. Tidak pulang ke rumah.”

Dirantara menghela napas. Semua yang diungkapkan papanya itu seperti daftar kegagalan yang dileparkan ke wajahnya.

“Mas mau melanjutkannya lagi?” tanya Om Hasan melihat raut tersiksa sang putra.

“Memangnya Mas bisa mundur?”

“Jangan terdengar seperti orang terpaksa, Mas. Seperti sesoarang yang tak punya pilhan. Karena sejak awal kita tahu, Mas  sangat sadar memilih jalan ini. Mas

hanya terlalu beruntung karena istri Mas ... tidak terlau peka dan pintar dalam beberapa hal.”

Dirantara mendengkus menahan kekehan. Ketidakpekaan dan kurang cerdasnya Chyara justru membuatnya frustrasi.

“Mas bisa mundur.”

Dirantara mendengar ucapan papanya.

“Keuntungan menjadi laki-laki adalah kita disertai hak untuk menentukan arah rumah tangga kita. Mas bisa memilih mundur, meski itu bukan hal yang Mas inginkan. Tapi yang perlu Mas ingat adalah, berjuang juga ada aturannya. Meski orang-orang mengtakan semua sah saat memperjuangkan perasaan kita, tapi itu tidak dilakukan orang-orang seperti kita, Mas.

“Papa sudah rela bungkam, karena tahu Mas tidak sepenuhnya salah. Ada dasar yang membenarkan tindakan Mas. Tapi semuanya juga harus segera menemukan ujung. Sejujurnya Papa sudah lelah melihat putra Papa tersiksa selama bertahun-tahun. Papa menyayangi Chyara, tapi lebih mencintai darah

daging sendiri. Yang perlu Mas ingat adalah cinta memang harus diperjuangkan, bagi orang yang pantas menerima perjuangan itu. Ketika perasaan lelaki sudah diinjak-injak, maka yang tersisa darinya hanya harga diri, Mas. Papa juga tahu, Mas bukan lelaki yang pantas kehilangan harga diri untuk orang yang menolak diperjuangkan."

Suara salam itulah yang menghentikan obrolan mereka. Dirantara berdiri dan meperkenalkan Larissa yang ternyata datang lebih cepat dari yang dijadwalkan. Gadis manis itu menyalami Om Hasan dengan takzim.

"Saya nggak tahu Kak Dirantara sudah di sini," kata Larissa yang akhirnya ikut bergabung karena dipaksa oleh Om Hasan. "Tadinya saya ke sini lebih cepat agar tidak terlambat."

"Selalu tepat waktu?" tanya Om Hasan."

"Saya usahakan, Om."

“Kebiasaan yang bagus. Sangat jarang orang yang menghargai waktu sekarang. Waktunya, juga waktu orang lain yang menunggunya.”

Larissa tersenyum, meski begitu keningnya sedikit berkerut. Cara bicara Om Hasan dan tatapannya tertuju pada Dirantara, membuat Larissa mengetahui ada makna lebih dari ucapan pria berumur itu.

“Apa saya menjeda sesuatu, Om, Kak?Maksud saya, Kak Dirantara dan Om tadi sedang berbicara, mungkin saya bisa pindah tempat dulu agar pembicaraanya bisa diselesaikan.”

Om Hasan kagum akan sikap dan kepekaan Larissa. “ Tidak perlu, Nak. Pembicaraan kami sudah selesai. Iya kan, Mas?”

“Dirantara mengangguk.”

Om Hasan melihat ke arah jam tangannya kemudian berkata, “ Karena sudah masuk jam makan siang, bagaimana jika kita makan bersama?” Om Hasan menatap Dirantara yang masih bungkam. “Papa akan

pergi setelah makan jadi kalian bisa mengobrol. Bagiaman, Mas?”

Dirantara dan Larissa menyetujui. Mereka kemudian memesan makanan. Dan selama makan siang itu terlibat orbolan yang menyenangkan.

Purple 2 (part 32) · Karyakarsa

Purple 2 (part 33) · Karyakarsa

Purple 2 (part 34) · Karyakarsa

Purple 2 (part 35) · Karyakarsa

“Assalam’mualikum, Nek.”

Nenek Halimmah beristighfar.

“Ya Allah, maafin saya, Nek. Saya nggak berniat bikin Nenek kaget.” Bang Rahman terlihat sangat bersalah. Dia benar-benar tak sengaja mengagetkan Nenek Halimmah.

Bang Rahman takut poinnya pada Nenek Halimmah akan turun karena insiden ini. Bagaimanapun dia harus menjaga citra agar dianggap layak menjadi calon suami untu cucu sang pemilik kios.

“Eh, nggak apa-apa, Man. Nggak apa-apa, Nenek aja yang salah ngelamun. Masih jam segini padahal.” Nenek Halimmah kemudian menjawab salam Bang Rahman. “Nyari apa, Man?” tanya Nenek Halimmah saat melihat Bang Raham celingak-celinguk.

“Cari rokok, Nek.”

“Rokok di sini, Man.” Nenek Halimmah menunjuk rak rokok di sebelah kanannya. “Kamu kan tahu tempatnya.”

“Saya juga lagi cari kopi, Nek.”

“Kopi sachetan?”

Bang Rahamn menggeleng.

“Kalo yang botolanan mah di sana, Man. Kamu kayak orang baru aja, pake acara lupa tempat. Basa basi ya?”

Bang Rahman meringis. Nenek Halimmah memang selalu terang-terangan jika penasaran. Tak ada istilah menyindir.  “Nggak begitu-“

“Jangan bohong, Man. Nenek tahu kok kamu cari Chyara.”

“Hehe iya, Nek.”

“Chyar nggak ada. Lagu ke kampus anaknya. Maklom dia lagi kerasukan setan rajin.”

“Bukannya setan nggak suka orang rajin, Nek?”

“Bener juga.”

Bang Rahman tersenyum. “Kalo begitu saya permisi dulu, Nek-“

“Bentar, kamu ini giliran Chyara nggak ada langsung mau  ngibrit.” Nenek Halimmah mengabaikan ringisan Bang Rahman. “Duduk sini dulu. Mau rokok sama kopi kan? Sebentar Nenek ambilin kopinya.”

Nenek Halimmah tak menunggu jawaban Bang Rahman. Ia mengambil kopi botolan dan meletakkan di atas meja kasir. Bang Rahman sendiri  sudah duduk di seberang, menunggunya.

“Saya bayar berapa, Nek?” tanya Bang Rahman.

“Gratis.”

“Eh gratis?”

“Rokoknya juga gratis.”

“Wah kok semua gratis, Nek.”

“Anggap aja hadiah, Man.” Saya nggak apa-apa lho bayar. Saya kan lagi nggak ulang tahun, kok bisa dapat hadiah?”

Belum tahu dia, ada niat busuk di dalam hatiku, ujar Nenek Halimmah di dalam hati. Persis seperti suara hati pihak antagonis di sinetron.

“Nek ....”

“Emangnya kamu kudu ulang tahun dulu baru dapat hadiah?”

“Ya bukan begitu, Nek. Tapi biasanya saya sama Mbak Chyar selalu bayar.”

Nenek Halimmah tertawa. “Si Chyar mah emang begitu. Anaknya kalau bisnis beugh, kagak ada siangannya.”

“Tapi itu bikin saya kagum, Nek. Mbak Chyar jiwa bisnisnya kuat sekali. Gigih sampai sesukses ini. Bisa renovasi kios, buat cafe sampai biayai kuliahanya sendiri.”

“Mana ada, Man.”

“Mana ada gimana Nek?”

Saatnya menaburkan bibit-bibit su’uzon, ujar suara hati Nenek Halimmah lagi.

“Si Chyar bisa semapan ini mah gara-gara Dirantara.”

“Mantan suaminya, Nek?”

Aduh, lidah Nenek Halimmah gatal sekali untuk mengoreksi. Namun, masalahnya dia tak bisa ceplas ceplos dalam masalah ini.

“Tau nggak, Man?” tanya Nenek Halimmah agar tak perlu menjawab ucapan Rahman. “Yang modalin kios, buatin cafe, sampai biayai kuliahnya Chyara itu mah Dirantara.”

Rahman terpaku. Ada cubitan di dadanya. Sebagai pria, egonya merasa tersentil.

“Sa-saya kira Pak Dirantara hanya memberikan modal awal.”

“Ya emang. Modal awal.”

“Berarti tetap Mbak Chyar yang berusaha-“

“Aku belom selesai ngomong, Man.  Dirant itu ngasi modal awal dan kawan-kawannya buat Chyara. Ya kali pake modal awal bisa sampai bikin cafe   begitu? Mana itu yang dari Dirantara nggak pernah dibalikin.”

“Mbak Chyar kenapa nggak balikin, Nek?”

“Man ... man, pertanyaanmu itu salah. Harusnya bukan kenapa nggak dibalikin, tapi ngapain dibalikin. Aneh deh kamu. Masa jawabannya aja nggak tahu.”

Tiga menit kemudian, Bang Rahaman meninggalkan kios Nenek Halimmah. Nenek Halimmah tersenyum lebar, pertama karena rokok tak diambil Rahman, kedua karena kopinya sama sekali tak diminum, dan ketiga karena yakin, Rahman mengerti arah pembicaraanya.

Nenek Halimmah tak bisa membantu  hubungan sang cucu secara terang-terangan, tapi menebar prasangka melalui perghibahan adalah spesialiasinya.

..................................................................................

Sesampainya di konter, Bang Rahman langsung menelepon Bang Aryah. Rasa galau membuatnya tak bisa menahan diri untuk menghubungi bestienya itu. Bang Rahman menumpahkan semua keluh kesah atas ucapan Nenek Halimmah pada Bang Aryah.

“Terus?”

“Iya terus gimana, Bang? Tanya Bang Rahman pada Bang Arya yang responnya enteng sekali. “Saya jadi galau.”

“Alah, Man, baru gitu aja kamu udah kena mental.”

“Tapi masalahnya, saya kalah langkah dari Pak Dirantara. Modalnya gede.”

“Iya sih, meski punya konter kalo soal materi, kamu mah kebanting juga, Man.”

“Bang Aryah jangan bikin saya makin patah hati dong. Rasa rendah diri saya tambah parah ini.”

“Ya aku kan Cuma coba buat jujur, Man.”

“Ya tapi-“

“Bodo amat, Man.”

“Hah?”

“Ya kamu harus bodo amat sama omongan Nenek Halimmah. Mau Pak Dirant modalin Chyara sampe setengah miliar. Mau Chyar masih punya utang jasa dan uang sama dia, pokoknya kamu kudu bodo amat.”

“Kok malah bodo amat, Bang?”

“Ya habis kalo kamu mau tetap mikirin, boro-boro kesampaian nikah sama Chyar, bisa-bisa kamu stroke duluan. Pak Dirant itu mah beban mental buat kaum kayam kita, Man.”

“Astagfirullah.”

“Ya emang saingan sama Pak Dirantara itu Astgfirullah digabungin sama nauzubillah, Man. Tapi kan dia udah punya calon, wanita impian lain. Lagian nih ya, denger-denger dan menurut sepngamatanku, kayaknya Chyar juga nggak mau balikan. Jadi bodo amatin aja. Soal rasa insekyur kamu, harus bisa dilawan gituloh. Yang penting sekarang kamu tuh harus pepet terus Chyara. Lagian wajar Nenek Halimmah cerita soal keunggulan Pak Dirantara, kan Pak Dirant masih cucunya. Mungkin nih, Man. Maksud Nenek Halimmah cerita begitu biar

kamu sadar sedari awal, kalo mau sama Chyara, ya kudu kamu buat makmur nantinya. Masak pas sama suami pertama hidupnya bergelimang harta, pas sama kamu nanti pas-pasan. Wajar dong Nenek Halimmah nggak rela."

"Oh jadi gitu maksud Nenek Halimmah Bang?"

"Iya, yakin deh sama Abang. Nenek Halimmah kan bestie Abang. Kami saling memahami dengan sangat baik."

"Kalau begitu saya bakal kerja lebih keras lagi. Meski nggak akan sekaya Pak Dirant, saya nggak akan biarin Mbak Chyar kelaparan."

"Nah, bagus, Man. Ini baru laki bestie ...."

.........................................................................

Hari ini seperti hari-hari sebelumnya semenjak pertengkaran sang mama dengan Dirantara, Kak Intan rutin berkunjung ke rumah orang tuanya. Dia tahu mamanya sangat butuh dihibur, dan dirinyalah satu-

satunya anak yang ada di sana mengingat Chintya berada jauh di Jawa.

Karena itu, Kak Intan makin merasa cemas saat melihat kondisi mamanya tidak kunjung membaik. Tante Dwi menangis hampir setiap hari. Mengkhawatirkan putra kesayangannya membuat wajah wanita itu selalu mendung.

Seperti saat ini. Biasanya Tante Dwi akan berbinar-binar ketika berada diantara bunga-bunganya, tapi justru tangisnya yang semakin tak tertahan.

Kak Intan sudah mencoba menenangkan, tapi akhirnya memahami bahwa mamanya hanya butuh didengaekan untuk saat ini. Apa yang dilakukan adiknya memang sangat rumit. Mamanya telah menceritakan semua. Di satu sisi, Dirantara mempertahankan Chyara, tapi di sisi lain ada Larissa. Yang semakin membuat mamanya merasa tak berdaya dan hilang harapan karena tampaknya Om Hasan tidak keberatan jika akhirnya Dirantara berakhir dengan Larissa.

Sejujurnya Kak Intan memahami mengapa hal itu diungkapkan sang papa. Dirantara sudah terlalu lama mencintai Chyara, berusaha mempertahankan rumah tangganya, tapi tak terbalas. Tentu saja sebagai lelaki yang sudah mencicipi asam garam kehidupan, sang papa mengetahui bahwa perasaan tak bisa dipaksakan. Bahwa sudah cukup Chyara dulu dipaksa menerima Dirantara. Sekarang, wanita itu berhak memilih untuk bebas.

Om Hasan tak mau lagi putranya bersikap egois dan justru makin tersakiti karena perasaan tak berbalas itu. Dan sejujurnya, Kak Intan pun beranggapan sama. Hubungan Chyara dan Dirantara tak mungkin bisa terselamatkan jika hanya satu orang yang cinta. Terlebih begitu banyak rahasia yang pada akhirnya akan melukai mereka semua.

“Udah tiga hari, Adikmu nggak ada kabar. Telepon dari Mama juga nggak mau diangkat. Dia sepertinya benar-benar marah, Kak.”

Tante Dwi berusaha mengendalikan tangisanya. Ia sungguh merasa tertekan dan tersisksa karena pengabaian Dirantara. Ini pertama kalinya, putra kesayangannya itu marah besar. Bahkan saat bercerai

dengan Chyara dulu, Dirantara tak sampai pergi dari rumah. Iya, dari suaminya Tante Dwi tahu sang putra baik-baik saja. Namun, sebagai Ibu tetap saja rasa kahwatir makin menjadi-jadi.

“Mama ... kasi Mas waktu dulu. Nanti juga dia pulang.”

“Mama ragu, Kak. Soalnya Adikmu nggak pernah kayak gini sebelumnya. Mama takut dia benar-benar nggak mau balik lagi ke rumah.”

“Kita buat aja dia balik, Ma.”

“Gimana caranya, Kak?”

“Kita adain makan malam khusus sebagai permintaan maaf Mama.”

“Angkat telepon Mama aja dia nggak mau Kak, apalagi pulang buat makan malam.”

“Karena itulah kita menggunakan senjata rahasia yang nggak pernah bisa ditolak Dirantara.”

“Apa itu?”

“Chyara.”

Mata Tante Dwi yang tadinya diselimuti awan kelabu, kini berubah berbinar-binar.

---

Dirantara meletakkan ponselnya di atas meja. Di detak tumpukan proposal dari para bimbingannya. Iya, dia harus melakukan itu, sebelum melempar ponselnya dan membuat benda persegi panjang itu berubah menjadi kepingan.

Dirantara mengusap wajahnya. Dia kembali menatap ponsel yang menampilkan laman facebook. Rahman sudah mengunggah status yang sangat ramai dikomentari. Postingan tentang usaha lelaki itu mendekati istri Dirantara.

Sungguh yang ingin dilakukan lelaki itu sekarang adalah mendatangi Rahman dan menghajarnya hingga babak belur. Namun, Dirantara tahu itu bukan dirinya.

Mengedepankan otot dari pada otak tak pernah masuk dalam kamusnya. Lagi pula, Rahman tidak mengetahui fakta tentang hubungannya bersama Chyara. Lelaki itu tak bisa disalahkan. Lalu siapa yang patut disalahkan?

Dirinya sendiri. Benar, sekali lagi, selama kurun waktu tiga tahun ini, Dirantara kembali menyalahkan diri. Dia yang  bersalah karena terlalu lembek pada Chyara. Dirantara yang terlalu mengandalkan perasaan hingga menumpulkan ketajamannya. Sebuah cacat yang tak diprediksi sekarang berubah menjadi lubang besar dalam rencananya. Jika tak segera ditambal, maka rancangannya akan rubuh kaarena sudah pasti lubang itu akan membesar dan membuat kerposos segala bagian.

Dirantara tak akan membiarkan hal itu terjadi. Si pembuat lubang harus segera disadarkan bahwa waktu untuk berhenti sudah tiba. Mimpinya untuk membangun dari serpihan yang tersisa harusnya tetap bertahan di benaknya saja.

Suara ponselnya yang berbunyi membuat Dirantara bergerak meraih kembali benda itu. Nama Kak Intan tertera. Dirantara membalas salam setelah menggeser tanda terima di ponselnya.

“Mas dimana?” tanya Kak Intan dari seberang.

“Kampus.”

“Lagi apa?”

“Memikirkan cara menambal lubang.”

“Ruang kerja Mas bocor? Tapi kok bisa?”

“Mas sedang memeriksa proposal mahasiswa, Kak. Baru keluar dari kelas juga.”

“Oh, sibuk dong?”

“Iya.”

“Harusnya Mas jawab nggak.”

“Tapi tidak mau.” Suara decakan Kak Intan membuat Dirantara menahan senyum.

“Mas ....”

“Hmm ....”

“Masih marah?”

“Kakak kan tidak salah apa-apa.”

“Maksud Kakak sama Mama.”

“Bisa kita tidak bahas dulu, Kak? Mas masih kerja.”

“Oke.”

“Jadi?”

“Kok kamu tahu niat Kakak nelepon bukan Cuma nanya itu aja.”

“Soalnya Mas sudah jadi adik Kakak seumur hidup.” Suara tawa Kak Intan terdengar begitu geli. “Jadi?”

“Papa mau kita makan malam bersama.”

Sesuatu terlintas di kepala Dirantara. Dia langsung duduk dengan tegak. “Kita siapa?”

“Kita semua?”

“Termasuk?”

“Istri Mas sama Nenek Halimmah.”

Dapat!

“Gimana Mas?” tanya Kak Intan saat Dirantara tak menjawab. “Mas mau datang kan?”

Dirantara sengaja tak langsung memberi jawaban untuk menembuhkan kesan yang ingin dirinya dapatkan Kak Intan.

“Mas, Kakak tahu kamu kecewa sama Mama. Tapi Mama dalam kondisi nggak tahu posisimu dan Chyara.

Dan kamu tahu sendiri bagi Mama Chyara selalu istimewa. Sangat disayangi."

"Melebihi sayangnya ke Mas."

"Mas ... kamu juga kurang tepat. Apapun alasan kamu menyembunyikan ini dari kami semua, kamu pernah mikirin perasaan kami. Kita bersaudara. Mama Ibu kamu, Mas. Jadi coba kamu bayangkan-"

"Mas akan datang," potong Dirantara.

"Apa?"

"Kakak mau Mas datang kan? Mas akan datang, jadi jangan dibahas lagi. Belum saatnya, tapi satu yang pasti, mas tidak pernah bermaksud menyisihkan Kakak. Hanya saja itu memang harus dilakukan untuk melindungi rahasia ini."

"Oke, Kakak mengerti."

"Jadi kapan acaranya?"

“Sabtu malam.”

“Oke.”

Dirantara menutup telepon dari Kak Intan. Iya kemudian menghubungi Larissa. Panggilannya dijawab setelah dering pertama. Dirantara mengucapkan salam yang dibahas Larissa dengan manis.

“Kamu ada acara sabtu malam?”

“Ada,” jawab Larissa. “Dengan setumpuk jurnal internasional yang perlu dilahap.”

“Membosankan sekali.”

“Wah, apa besok akan ada kimat hingga Kak Dirantara bilang membaca jurnal membosankan?”

Dirantara tertawa. “Tidak, tapi sabtu malam nanti ada sesuatu menyenangkan yang akan terjadi.”

“Dan apa itu? Saya penasaran.”

“Undangan makan malam di rumah orang tuaku.”

“Wah ... serius?”

“Sangat. Bersedia datang?”

“Tentu saja. Saya kan pernah mengatakan sangat ingin mengenal Mama Kak Dirantara.”

“Yah, dan kamu dapat kesempatannya sabtu malam nanti.”

Mereka mengakhiri telepon tak lama kemudian dengan senyum yang berubah menjadi seringaian di bibir lelaki itu.

Nenek Halimmah mengamati Chyara yang kini duduk di sebelahnya.  Sang cucu sedang makan buah manggis. Tadi di Kang Ujang kebetulan ada buah manggis. Nenek Halimmah membeli satu kilo dan hampir setengahnya kini dimakan sang cucu. Ia memang tahu Chyara menyukai buah manggis, tapi tetap saja keinginan untuk julid menggelora dalam dada Nenek Halimmah.

“Kamu beneran doyan apa gara-gara warna kulitnya ungu?” tanya Nenek Halimmah mulai dengan nada sewot.

“Kan yang dimakan bukan kulitnya, Nek.”

“Ada tuh. ‘Berita gembira, kini kulit manggis ada ekstraknya.’ “

Chyara tertawa mendengar sang nenek menirukan jingle sebuah iklan yang dulu sempat sangat terkenal.

“Ya udah dua-duanya kalau gitu.”

“Dua-duanya apa?”

“Buah sama kulitnya, kan buahnya manis, kulitnya bisa diekstrak.”

Nenek Halimmah memonyongkan bibirnya. “Lama-lama kamu bikin aja tuh sekte sesat warna ungu.”

“Hah?”

“Iya sekte sesat.”

“Mana ada warna ungu bisa jadi sekte sesat.”

“Bisalah. Jaman sekarang apa yang nggak bisa. Lihat tuh di berita, ada bendungan yang dikira tempat bidadari turun gara-gara ada pelanginya. Beuh yang datang ke sana rame. Ya kali bidadari mau ke bendungan airnya cokelat begitu. Boro-boro mau mandi, nyempungin kaki aja Nenek ogah.”

“Tapi kan Nenek bukan bidadari.”

“Justru gara-gara Nenek bukan bidadari. Bidadari yang cantik jelita penuh pesona apa iya mau mandi di bendungan yang airnya kayak warna susu cokelat. Bukanbya bikin mulus, bisa-bisa gatal-gatal.”

“Terus apa hubungannya sama warna ungu yang Nenek bilang sekte?”

“Ya nggak ada.”

Chyara tahu memang tak seharusnya meladeni sang nenek saat dalam mode julid seperti ini.

“Kenapa kamu diem?”

“Kan lagi makan buah.”

“Kamu jawab kek.”

“Mau jawab apa?”

“Ya jawab aja.”

“Buahnya enak.”

“Chyara, bukan itu maksud Nenek.”

“Terus apa dong, Nek? Ampun perasaan Chyar salah terus.”

“Ya emang kamu salah terus. Apa-apa ungu, ntar orang mikirnya gara-gara statusmu, padahal nggak.”

“Eh?”

“Ah eh ah eh, tau dah capek.”

Chyara kembali tertawa membuat Nenek Halimmah menghela napas. Memang benar cucunya sangat polos, cenderung ... oon. Meski pernah berumah tangga, luka bathin yang dialaminya tak membuat tingkat kepintaran Chyara bertambah.

Selain dalam hal akademik yang kemampuan otaknya tergolong standar, ternyata soal yang menyangkut perasaan, Chyarapun nyaris menyentuh angka nol

besar. Wajahnya yang rupawan tak dibarengi dengan anugrah kepintaran yang mampu dibanggakan.

Nenek Halimmah yakin—jika meniru obrolan anak-anak ABG yang suka joget-joget dan sering beli softex di kiosnya—maka saat pembagian otak dulu, Chyara telat datang karena terlalu lama antri dipembagian wajah.

Kini Nenek Halimmah tak tahu harus berbuat apa. Jujur pada Chyara soal statusnya yang masih memiliki suami, atau diam saja. Menunggu hingga Dirantara akhirnya menyelesaikan semua yang telah dimulai.

Nenek Halimmah pernah terlalu ikut campur dalam kehidupan cucunya. Salah, dia menjadi dalang yang mengatur semua bagian  yang harus dilakukan Chyara. Nenek Halimmah hanya tak mau melakukan itu lagi.

Terus yang kemarin ngomporin Rahman apa?

Suara hati Nenek Halimmah yang baik menyela. Wanita tua itu segera menyingkirkannya. Nenek Halimmah tentu saja merasa bersalah juga, tapi itu terlambat disadari setelah Rahman pergi.

Karena itu, sekarang dia berniat untuk memastikan, Chyara tak keluar dari jalur sebagai seorang istri.

“Gimana hubunganmu sama Rahman?” tanya Nenek Halimmah. Intonasi suaranya sudah turun agar Chyara tak curiga

“Baik.”

“Baik kayak gimana tuh maksudnya?”

“Cieee kepo.”

“Nenek jitak juga kamu lama-lama.”

“Nenek lama-lama mirip Nenek Tapasyha.” Chyara tertawa. Serial India yang beberapa kali diulang di statsiun televisi itu sekarang menampilkan seorang nenek yang gemar mengucapkan ‘demi dewa’. Nenek itu tukang marah dan memiliki seribu satu siasat licik. Anehnya, Nenek Halimmah masih saja suka menontonnya. Padahal saat tayang pertama dulu,

serial dari negara yang netizen sebut negri  Prindavan itu tak sampai tamat.

“Dia mirip si Suar lah, enak aja bilang Nenek.”

“Hah kok Bu Suar?”

“Iyalah, dia itu saking sayang sama anaknya sampe mitnah orang.”

“Beneran, Nek?”

“Emangnya kamu nggak liat.”

“Nggak. Siapa itu yang difitnah Bu Suar?”

“Ya kamulah!” Nenek Halimmah  gereget bukan main.

“Hah? Kapan Nek?”

“Kamu nggak ngerasa?”

“Nggak.”

Nenek Halimmah tercengang.

“Kemarin di gerobak sayur si Ujang. Dia ngomongin kamu sama ibu-ibu yang lain. “

“Oh, itu.”

Nenek Halimmah kembali tercengang. “Dia mirip si Nenek Tapasya kan? Jahat gara-gara terlalu sayang sama cucunya. Kamu jadi si Icha yang tidak berdaya.”

Chyara kembali tertawa. Tak terlalu menanggapi sang nenek, ia membelah kulit buah manggis lagi. Makan buah yabg segar dan manis efektif untuk menetralisir kekesalan karena dibicarakan tetangganya.

“Malah Cuma ketawa. Kamu nggak marah?”

“Chyar kan bukan si Icha. Lagian kami nggak rebutan cowok.”

“Tapi-“

“Ullya itu baik, Nek.”

“Si Tapasya juga baik, dulu.”

“Tapi tetap aja kasus Chyar nggak bisa disamain sama serial kesukaan Nenek itu. Chyar nggak tertarik sama sekali sama suami Ullya. Jadi nggak ada itu cinta segita tiga.”

“Tapi suaminya dulu suka kamu.”

“Kan dulu, sebelum dia nikah sama Ullya. Sekarang mereka udah punya anak.”

“Masalahnya cowok kalo udah suka kamu sulit lupanya.”

“Ciee ... Nenek Demi dewa muji cucunya lagi.”

“Nenek jitak beneran kamu.”

Chyara kembalu tertawa. “Ya udah kalo gitu Chyar cari pasangan deh. Biar Nenek cepat tenang dan nggak perang lagi sama Bu Suar.”

“Apa? Eh kamu jangan macam-macam ....”

“Semacam kok, kan ada Bang Rahman.”

Chyara kembali tertawa tanpa menyadari Neneknya hampir terkena serangan jantung.

“Ra-rahman? Kamu udah nerima dia?”

“Nerima apa?”

“Kalian pa-pacaran?”

Chyara heran melihat neneknya yang terbata-bata. “Nggak lah.”

“Alhamdulillah ya Allah. Puji syukur atas pertolongnmu.”

“Kok gitu?”

“Kok apa?”

“Kok kayak lega banget? Bukannya Nenek kemarin yang nyuruh Chyar sama Bang Rahman?”

“Bukan gitu.”

“Apanya?”

“Kamu kalo mau nerima orang harus pastiin perasaanmu dulu.” Nenek Halimmah berusaha menyusun ucapan yang pas agar bisa berkilah. Pokoknya sebelum kebenaran terungkap, dia tak mau Chyara menjalin hububgan dengan Rahman dulu. “Kasihan Rahman kalau kamu Cuma buat jadi pelarian.”

“Makanya Chyar nggak terima, Nek.” Andai neneknya tahu bahwa Chyara hanya bercanda soal Rahman hanya agar beliau tak lagi mengungkit Bu Suar. “Tapi sabtu besok Chyar ada janji sama Bang Rahman, waktunya belom fix sih. Cuma mau pergi beli bunga.”

“Harus banget ya pergi?”

“Nggak boleh ingkar janji. Kan Nenek yang ajarin.”

“Tapi Nenek juga udah janji sama Tantemu.”

“Janji apa tuh?”

“Jadi gini, tadi Tantemu nelepon, sabtu malam kita ada undangan di rumahnya. Tantemu mau damai sama Dirantara. Jadi kita harus datang.” Nenek Halimmah mengabaikan helaan napas sang cucu. “ Kira-kira kita bawa apa ya ke sana. Masak pudding terus?”

“Gimana kalo bunga?”

“Bunga?”

“Iya, Tante kan suka bunga, terus Bang Rahman bilang Teman Bunga itu punya banyak variant bunga baru. Chyar mau beli buat Tante Dwi jadi hadiah.”

“Kamu perginya sama Rahman?”

“Iya dong, Nek. Kan tadi Chyat udah bilang. Bang Rahman yang ngajak pergi.”

“Boncengan pakai motor?”

“Ya, Nek. Masak terbang?”

..............................................................................

Hujan rintik-rintik.

Jatuh ke perahu.

Hati ini berbisik-bisik.

Gara-gara suka kamu.

Chyara terkikik saat membaca pantun dari Rahman.

Bang Rahman:

Dijawab dong Neng Chyar.

Chyara:

Chyar nggak ahli pantun, Bang.

Bang Rahman:

Tapi di fb, pinter banget buat kata-kata.

Chyara:

Itu kan bagian dari promosi, Kakanda.

Demi cuan.

Bang Rahman:

Aduh, Abang dipanggil kakanda.

Jantung Abang mau meledak.

Chyara:

Jangan meledak, Bang.

Masalahnya di kios Nenek nggak ada jual jantung cadangan buat gantiin jantung Abang.

Bang Rahman:

Kan ada Neng Chyar.

Chyara:

Kok Chyar?

Bang Rahman:

Ya kan Neng Chyar jantung Abang.

Chyara:

Asyek.

Bang Rahman:

Serius.

Chyara:

Percaya🙃

Bang Rahman:

Beneran percaya?

Chyara:

Beneran nggak ya?

Bang Rahman:

Aduh, Neng Chyar bikin gemes.

Pengen Bang Rahman cubit.

Chyara:

Jangan dicubit dong Bang.

Sakit.

“Kamu kenapa sih ketawa mulu kayak orang sarap?”

“Hah sarap?”

“Gila maksud Nenek. Liat hape sambil cengengesan. Itu motormu nyala dari tadi.”

Chyara meringis. Tampang Nenek Halimmah seram sekali. “Kan lagi dipanasin.”

“Dipanasin sampai setengah jam. Kamu mau manasin apa ngabisin bensin.”

“Iya, Chyar berangkat ini.”

“Kamu ngomong giti dari tadi. Coba hapenya dilepas dulu. Kamu nggak mau telat kan bimbingannya?”

“Ini soalnya dichat Bang Rahman.”

“Rahman terus. Emangnya dia bisa bantu kamu apa sih? Yang bantu kamu skripsi kan Dirantara.”

“Eits nggak boleh gitu dong, Nek. Kan kemarin-kemarin Bang Rahman yang ngantar.”

“Pokolnya sekarang nggak usah pakai diantar segala.”

“Nenek kenapa sih, keliatan sentimen banget?”

Nenek Halimmah tergagap dan langsubg berdehem. “Ya bukannya sentimen sama Rahman. Tapi giliran Rahman bantu dikit aja kamu ingat-ingat, puja-puja. Giliran itu Dirantara bantuannya numpuk, mana pernah kamu sebut-sebut. Jangankan dipuji, bilang makasi sama  dia aja kamu nggak pernah.”

Chyara tertohok. Sekarang dia merasa seprti kacang lupa pada kulitnya. Orang yang tidak tahu terima kasih.

“Kan Chyar nggak ada kesempatan buat bilang makasi.”

“Ya gimana ada kedempatan, Chyara. Nomornya aja dulu kamu blokir, sekarang kalo ketemu dia, muka kamu kayak ngeliat setan.”

“Ya nggak gitu juga, Nek.”

“Kan nggak gitu pendapatmu. Yang liat rekasi kamu kan Nenek. Gini ya, Nenek tahu kamu mungkin nggak nyaman sama Dirantara, tapi minimal kamu ingat jasanya. Dengan begitu, mungkin kamu bisa bersikap lebih ramah sama dia.”

Chyara hanya diam. Ia tak tahu cara membela diri.

Chyara  merapatkan diri di tembok. Bersembunyi di balik salah satu tiang besar gedung rektorat itu. Rasanya ia berharap bisa menjadi cicak yang dalam jarak jauh tak bisa terlihat mata manusia. Cicak setidaknya bisa menempel di tembok dan bisa kabur

kemana saja, ukurannya yang kecil pasti luput dari perhatian manusia.

Sedangkan Chyara? Warna bajunga saja sudah sangat menarik perhatian. Sungguh Chyara tak suka menyesali warna pakaiannya.

Namun, masalahnya, beberapa meter dari tempatnya berada, Dirantara baru saja turun dari mobil. Lelaki itu semakin tampan saja. Cambang tipis di dagunya memberikan kesan makin jantang. Ditambah dengan kaca mata yang dikenakan hari ini. Sungguh hati Chyara merasa lemah. Ia merasa bisa lumer di tempat.

Chyara menyesal harus mengambil jalur samping yang dekat dengan parkiran dosen.  Ia benar-benar tidak memperhitungkan kemungkinan untuk bertemu dengan Dirantara. Chyara belum siap bertemu lelaki itu. Apalagi di lingkungan kampus. Ia memang bisa kabur, tapi pasti akan terlihat dari tempat Dirantara berada.

Sudah terlalu sering Chyara melakukan hal konyol dan mempermalukan diri di depan lelaki itu selama ini.

Harinya bertambah buruk saja. Meski Bu Ully tidak marah-marah melihat revisi skripsinya, tapi tetap saja Chyara malu luar biasa. Bu Ully menanyakan mengapa hasil revisi Chyara malah semakin amburadul. Bagaimana bisa menjadi lebih baik, jika sekarang Dirantara tak lagi membimbingnya, dan perasaan Chyara kacau balau?

“Kak Dirantara, selamat pagi ....”

Chyara langsung bergerak tanpa sadar saat mendengar suara wanita memanggil Diratara. Dari celah tembok dan tiang, wanita itu mengintip. Ini sangat memalukan. Mengintip mantan suami sendiri.

Seorang gadis yang Chyara yakini  sebagai Larissa berlari kecil menghampiri Dirantara.

Gadis itu manis sekali. Ketika bersanding dengan Dirantata, mereka tampak serasi.

Chyata merasakan nyeri di dadanya. Nyeri bercampur panas, dan rasa hampa. Sial. Chyara cemburu. Harusnya ia tak perlu melihat ini, tapi tubuhnya memiliki keinginan sendiri.

“Selamat pagi, Risa.”

Saling memanggil nama dengan akrab. Chyara tak tahu harus bersyukur atau menyesal karena jarak yang ada membuatnya bisa mendengar obrolan mereka yang sudah menyusuri lorong rektorat. Rektorat di bagian mereka berada memang lumayan lenggang, hingga suara obrolan bisa tertangkap telinga.

“Baru datang?” tanya Larisaa yang sudah menyamai langkah Dirantara. Senyum gadis itu sangat cerah

“Iya. Kamu?”

“Menurut Kak Dirant?”

Kak? Cih!

“Aki bertanya karena ingin tahu.”

Suara tawa Larissa mengudara. Renyah. “Tumben telat. Gara-gara semalam ya?”

Gara-gara semalam?

Deg!

Pemikiran Chyara dipenuhi tanda tanya.  Dan hampir seratus persen dikuasai hal buruk.

Chyara mengubah posisinya, tak lagi mengintip lewat celah. Ia berdiri di belakang tiang berusaha mengintip dari samping. Itu karena Dirantara dan Larissa berhenti sejenak untuk mengobrol.

“Iya, gara-gara semalam. Kamu membuatku begadang.”

Suara Larisaa terdengar renyah saat kembali tertawa. “Kak Dirant yang minta. Salah, Kak Dirant yang menatang. Saya hanya tak ingin mengecewakan Kakak. Jadi kalau sekarang kelelahan, jangan salahkan saya.”

“Aw ...!” Chyara memekik, tak menyangka bahwa jari manisnya digigit semut yang merayap pada tiang dari pot tanaman hias di dekatnya.

Chyara berusaha menjauh dari tiang, sesuatu yang malah membuatnya keluar dari pesembunyian.

Kekagetan, sakit, shock dan gerakan menghindar yang buru-buru, membuat kaki Chyata salah langkah. Alhasil wanita itu malah terjatuh.

Chyara mengaduh. Tangan dan bokongnya terasa panas, tapi yang paling parah adalah hatinya saat mendengar obrolan Dirantara dan Larissa. Rasanya Chyara ingin menampar mulut Larissa, setelah menganiaya Dirantara terlebih dahulu.

Namun, sebelum melakukannya, tentu saja Chyara harus bangkit.

Saat mengangkat wajah, wanita itu baru menyadari bahwa Dirantara dan Larisa sudah melihatnya.

Purple 2 ( Part 37-38) · Karyakarsa

Rasanya Chyara tak sanggup untuk berdiri. Namun, entah bagaimana kakinya berhasil menapak lagi. Rasa malu membuat Chyara tak hanya ingin pingsan, tapi menghilang saat itu juga.

Rasa irinya pada si cicak bertambah besar.

Apa yang lebih buruk dari pada dipergoki menguping mantan suami dengan kekasih barunya? Ia jadi ingat beberapa drama korea dimana tokoh wanitanya mengalami ini, mengintip mantan dengan pasangan baru yang pada akhirnya membuat nangis sendirian.

Menangis sendirian jauh lebih baik. Sangat terhormat, karena si Chyara berjiwa lemah ini ingin meraung saat itu juga.

Chyara mencubit pahanya. Banjir air mata di depan Dirantara dan Larissa akan menjadi kegagalan paling besar dalam hidupnya. Nanti, saat sendirian wanita itu akan meratapi kehilangannya. Kehilangan tentang harapan bahwa Dirantara tak mungkin bersala wanita lain.

Chyara muak. Pada dirinya sendiri. Pada hatinya yang menginginkan lelaki itu, tapi otaknya yang melarang untuk takhluk.

“Chyara ... kamu sedang apa?”

Kenapa mesti nanya ya Allah. Kenapa pura-pura nggak kenal aja? Chyara sungguh berharap lelaki itu pura-pura tak mengenalinya.

“Chyara ....”

Cara Dirantara memyebut namanya membuat perasaan Chyara teriris. Ada kepedulian di sana. Kepedulian yang harusnya hilang karena sekarang lelaki itu telah memiliki Larissa.

Semalam? Kewalahan?

Chyara menelan ludah. Tenggorokannya sakit sekali.

“Chyara kamu tidak apa-apa?”

“Nggak! Chy-Chyar Cuma jatuh!” Chyara meringis saat melihat Larissa tekejut. Suaranya memang terlalu keras saat menjawab tadi. Namun, itu adalah satu-satunya cara agar suaranya tak gemetar.

“Kamu ... terjatuh?”

Ada sangsi dalam suara dan tatapam Dirantara. Chyara menggigit bibirnya dan memejamkam mata beberapa detik. Saat membukanya kembali, ia bisa melihat ekspresi tak percaya dari Dirantara masih melekat. Namun, dirinya benar-benar jatuh. Secara kiasan dan harfiah. Namun, jatuh yang pertama masib berlangsung dan kemungkinan tak akan berujung.

“Chyar beneran jatuh.” Chyara mengangkat tangannya, berusaha menunjukkan pada Dirantara. “Chyar jatuh soalnya tangan Chyat digigit semut.”

Suara tawa terdengar. Larissa tampak geli mendengar jawaban Chyara. Namun, tawanya langsung terhenti saat mendapatkan tatapan tajam dari Chyara.

“Oh, maaf. Saya tidak bermaksud untuk  ....”

Chyara mengabaikan Larissa. Ia tak mau menatap wajah wanita itu.

“Oke, tanganmu yang digigit, tapi kakimu yang kehilangan keseimbangan?”

Fokus Chyara beralib pada Dirantara yang bertanya. “Gimana?”

“Akulah yang harus bertanya, bagaimana caranya tangamu yang tergigit, tapi kakimu yang terjatuh?”

“Eh itu ... anu ....”

“Anu apa?”

Kenapa Chyara harus menjelaskannya pada lelaki itu. Cara Dirantara yang melemparkan senyuman pada Larissa yang tampak geli, sudah mencabut habis hak lelaki itu untuk mengetahui segala yang terjadi pada hidup Chyara.

“Chyara ....”

“Satu bagian yang disakiti, bisa ngebuat semuanya sakit. Anggap aja  Chyar ngalamin itu.”

“Yah, masuk akal karena aku sering mengalaminya.”

Chyara menyesal memberi jawaban hingga Dirantara bisa memukulnya kembali.

Dirantara menyeringai tipis karena  Chyara terlihat akan menangis.  “Oh, iya, Perkenalkan, ini Larissa. Kamu pasti sudah mendengar tentang dia dari Mama.”

“Dan Larissa, ini Chyara.”

“Oh, ini Chyara is-“

“Dia berkuliah di sini juga. Andai masih semester bawah, kamu juga akan mengajarnya.”

Larissa mengulurkan tangan yang harus menunggu beberapa detik untuk dibalas Chyara. Gadis itu

meremas tangan Chyara yang terasa lembab juga dingin.

“Salam kenal, Chyara. Saya, Larissa. Semoga cerita yang kamu dengar tentang saya adalah cerita yang baik.”

“Sa-salam ke-kenal ....” Chyara menarik tangan setelah bersentuhan hanya beberapa detik dengan Larissa. Ia tak tahan berlama-lama.

Larissa sedikit terkejut melihat respon dingin  Chyara.

“Bahwa kamu cerdas, berbakat, ulet, cantik dan menarik? Apa itu mengandung sesuatu yang buruk?”

Dirantara mendapat pukulan manja di lengan dari Larissa. Dan Chyara ingin muntah saat itu juga.

“Kak Dirant tahu, itu terdengar sangat manis.”

Kak Dirant?

Kak?!

Manis?

Baiklah, perut Chyara makin tak baik-baik saja.

Berani-beraninya gadis itu memanggil Dirantara Kak?

Tenti saja dirinya berani. Mereka sepasang kekasih.

Perdebatan di kepalanya menghantam Chyara jauh lebih telak dari yanh dibayangkan.

“Kamu baru sadar jika aku manis?” tanya Dirantara nengabaikan wajah Chyara yang pucat pasi.

“Sudah dari dulu.”

“Tapi itu membuat saya tersipu.”

“Kamu cantik jika tersipu.”

Chyara membeku. Ia menatap Dirantara dengan nanar.

“Hei, Pak. Nanti ada yang cemburu.”

“Tidak akan ada yang cemburu. Iya kan Chyara?”

“Wah, berarti Mbak Chyara adalah wanita berhati baja.”

Dirantara dan Larissa tertawa, sementara Chyara berjuang keras berpikir cara meloloskan diri dari situasi mengerikan ini. Dia akan muntah. Rasa sakit membuatnya ingin muntah.

“Tapi tidak apa kan saya memanggil Mbak apa pada Is-“

“Panggil Chyara saja.”

“Tapi dia kan Is-“

“Dia lebih muda darimu. Tapi kamu benar, Chyara memang perempuan berhati baja. Dia sangat kuat dan tak tertandingi. Percayalah, jika bersaing dengannya kamu akan kalah telak. Dia memenangkan semua lomba. Dia ahli membuang hal yang tak penting dalam hidupnya.”

Larissa bertepuk tangan. “Mengagumkan sekali. Saya sangat iri. “Larissa berdecak. “Tapi kenapa Kak Dirant senang sekali mengingatkan saya tentang umur?”

Dirantara yang semenjak tadi beradu pandang dengan Chyara, kini menoleh pada Larissa, senyumnya terkembang. “Perempuan memang harus mengingat soal umur.”

“Apa ini terkait jam biologis?”

“Aku tidak bicara seperti itu.”

“Tetap saja ini adalah kode untuk segera meresmikan.”

Meresmikan?

Meresmikan apa?

“Semua itu kan tergantung padamu.’

Chyara kepayahan. Perutnya terasa habis ditinju berulang-ulang. Rasa mual merambat makin hebat hingga tak tertahankan.

“Karena itu saya memberikan jawaban iya-“

“Hoek ...hmph!”

Obrolah Dirantara dan Larisa terhenti saat mendengar suara dari mulut Chyara. Wanita itu sudah menutup mulutnya

“Kamu tidak apa-apa?” Dirantara mendekat, tapi Chyara langsung mundur. Peringatan di mata wanita itu membuat kemarahan Dirantara bangkit.

Chyara menganggguk buru-buru tanda meminta izin sebelum kemudian berlari meninggalkan mereka.

Chyara segera menuju toilet perempuan untuk mengeluarkan isi perutnya.

“Kak Dirant tidak menyusul?” tanya Larissa keheranan. “Chyara terlihat tidak baik-baik saja.”

“Dia selalu baik-baik saja. Dia ahli melakukan itu.”

“Kalian sedang bertengkar ya? Bukannya saya ingin ikut campur, tapi mungkin saja tadi dia salah paham. Apa saya salah bicara?”

Itulah tujuannya. Namun, tentu saja Dirantara tak akan mengungkapkan itu pada Larissa.

“Sebentar lagi ada rapat fakultas. Aku tak boleh telat.”

“Kak Dirant serius tidak ingin menyusul Chyara?” tanya Larissa masih keheranan. Dia mengkhawatirkan wanita imut itu. “Mungkin saja dia membutuhkan Kak Dirant.”

“Tidak.  Dia tidak pernah membutuhkanku.

“Maaf?”

“Ada rapat, Rissa.”

“Tapi-“

“Kamu lupa akan mempersentasikan proposal pada warek 2?”

“Ya ampun. Benar.”

“Bergegaslah. Bu Mega tidak suka orang yang datang terlambat, apalagi jika dia yang membutuhkan bantuan.”

Saat Larissa pamit, Dirantara langsung putar arah. Ia segera menuju toilet perempuan.

Dirantara menggedor pintu. Berharap siapapun yang berada di dalam membukanya.

Namun, setelah memanggil dan menunggu lima belas menit lamanya, Dirantara menyerah. Dia yakin Chyara sudah pergi dari sana.

Chyara sendiri menghela napas lega saat mendengar suara langkah Dirantara menjauh. Akhirnya. Ia bisa keluar dari toilet.

Tadi wanita itu sengaja bersembunyi di sana. Setelah memuntahkan seluruh isi perut dan menangis hingga harus membekap mulut agar suara sesenggukannya tak terdengar, Chyara merasa sudah lebih kuat.

Ia ingat kali terakhir menangis di toilet. Dulu saat Amanda mencoba masuk dalam hubungannya dengan Dirantara. Chyara yang overthingking berasumsi semaunya dan tak menaruh kepercayaan sedikitpun pada suaminya.

Meski akhirnya Amanda tersingkir, hubungannya tak terselamatkan. Terlalu banyak lubang dalam mozaik kehidupan rumah tangga mereka yang tak bisa lagi ditambal. Karena beberapa kepingan itu telah hilang, yang paling penting adalah sesuatu yang tertanam di perut Chyara dulu, telah hilang.

Chyara melangkah pelan keluar toilet. Ketika merasa aman wanita itu buru-buru meninggalkan gedung rektorat. Ia hanya membalas sapaan beberapa teman kuliahnya dengan lambaian tangan. Ketika akhirnya melaju di atas aspal dengan motornya yang sudah kembali normal, Chyara tak bisa menahan air matanya lagi.

Untung kaca helemnya berwarna ungu, jadi tak ada orang yang mengetahui bahwa dirinya menangis sepanjang perjalanan pulang.

..................................................................

Chyara memarkirkan motor. Ia langsung beranjak masuk ke dalam rumah.

“Helemnya kenapa nggak dibuka?” tanya Nenek Halimmah setelah selesai menjawab salam cucunya. Sungguh tak biasanya Chyara memakai helm hingga ke dalam rumah. “Kamu nggak gerah?”

Chyara menggeleng.

“Tapi Nenek yang gerah liat kamu. Sini, helemnya Nenek bantu buka.”

Chyara mundur saat Neneknya hendak menyentuh helem di kepalanya.

“Kamu kenapa sih?”

“Nggak kenapa-napa.”

“Kenapa suara kamu aneh begitu.”

“Nggak kenapa-kenapa.”

“Nggak kenapa-kenapa terus. Pakai helem ke dalam rumah, suarnya sangau begitu, kamu kenapa?”

“Nggak-“ Kalimat Chyara terhenti saat kaca helemnya dibuka sang Nenek.

“Kamu habis nangis? Ya ampun itu mata, hidung, mulut bengkak semua. Kamu kenapa? Jatuh dari motor? Nabrak anak kucing?”

“Nggak, Nek.”

“Terus kenapa?”

“Chyar Cuma capek.”

“Capek? Kamu dimarahi dosen?”

Chyara tak menjawab, karena tangisnya kembali meledak. “Chyar pengen dipeluk.”

Nenek Halimmah langsung memeluk cucunya erat. “Kamu yang sabar. Proses berjuang itu memang berat. Nanti, kalo sudah wisuda, capek kamu sekarang akan jadi kenangan indah. Percaya sama Nenek.”

Chyara yakin neneknya benar, andai saja alasan tangisnya Cuma karena skripsi.

..........................................................................

“Ya harusnya diresmikan saja. Iya nggak, Ibu-ibu?” Bu Surti yang hari ini bertugas membawa risoles ke arisan kompleks Citra Baik, membagikan cabe hijau satu persatu pada peserta arisan.

Kerepotan  ini gara-gara Zaski, tempatnya memesan yang lupa menyelipkan cabe pada risoles karena ternyata mendapatkan orderan dadakan dari kompleks sebelah. Alhasil, agar pembagian cabe merata, Bu Surti rela turun tangan lagi. Cabe mahal, adalah alasan aksinya ini. Dia tak mau ada yang mendapatkan lebih sedangkan yang lain tak dapat sama sekali.

“Iya lho. Padahal kan Rahman ganteng. Tajir pula.”

“Kamu sih ukuran pemilihan jodoh Cuma tajir doang. Nggak peduli tuh aki-aki apa bukan, Ups, canda aki-aki.” Bang Aryah yang selalu ikut serta dengan mengatasnamakan istrinya si cinta, masih dongkol pada istri muda Pak Memet itu.

Jadi meski adalah tim sukses Bang Rahman, dia tak akan melepaskan kesempatan untuk memojokkan si Sischa nggak pake Khol itu.

“Ih Bang Aryah kok nyindir gitu.” Sischa jelas kagok diserang frontal oleh Bang Aryah. Padahal niat hatinya adalah untuk sekedar ikut berpartisipasi dalam pembicaraan saja. “Nggak boleh lho nyindir-nyindir begitu.

“Hellooo ... Mbake, kalo ngomong depan kamu itu bukan nyidir namanya, tapi nyinyir.”

“Jadi Bang Aryah akuin nyinyir sama aku?”

“Sudah ... sudah, kok malah adu mulut.” Bu Juni sebagai tuan rumah berusaha melerai. Dia tak ridho sekali jika acara kumpul-kumpul ini berubah menjadi kerusuhan. “Lagian, kalo masalah tajir dan ganteng, Pak Dirantara masih unggul lah.”

“Jadi Jeung Juni, tim nya Pak Dirant?” tanya Bang Aryah jengah. Bagaimanapun dulu dia negfams pada

Dirantara, tapi sekarang Rahmanlah bestienya. Sebagai sahabat sejati, dia harus memebela harkat dan maryabat Rahman saat sedang dibanding-bandingakan seperti ini.

“Aku bukan tim siapa-siapa, Aryah. Tapi diakui atau nggak, ya ketimbang Rahman, Pak dirantara unggul semuanya.”

“Tapi kan Chyara nggak cinta,” sela Bang Aryah. “Ya maksudnya setajie melintir apapun cowoknya, kalo nggal cinta ya percuma. Kecuali kalo wanita yang emang mandang harta doang.”

“Kok liat saya Bang Aryah?” tanya Sischa kembali jengah.

“Ya gimana nggak liat kamu. Kamu duduk pas depan mataku. Kalo nggak mau diliat, ya minggir. Lagian, liat pake mataku, bukan matamu. Kamu liat aku aja, aku nggak protes tuh. Ngurus banget deh jadi betina.”

“Bang Aryah suka banget ngomong pake urat.”

“Hah apa? Urat? Kamu kira kita lagi bahas bakso. Kita tuh lagi bahas Chyara yang nggak cinta sama manta lakinya,  sampe sini, paham?”

“Kata siapa?” Sischa  menyambar. “Jadi beneran mereka nikah dijodohin?”

“Diem!” Bang Aryah menempelkan keempat jarinya di bibir Sisca yang terpoles lipstik hasil hutang darinya. “Kamu anak baru jangan ikut-ikutan. Dari tadi kerjaanku nyerocos terus. Kepoo deh kamu.”

Sischa memalingkan wajah. Dia sebal sekali Bang Rahman melakukan hal itu.

“Ya kalo cinta, Chyara nggak mungkin minta cerai,” Bu Surti menimpali.

“Bukannya dia yang dicerai?” Bu Suar yang menjadi alasan Nenek Halimmah tak mau menghadiri acara arisan itu, akhirnya menyerah untuk bungkam. Sebenarnya dia masih pilih-pilih saat akan membicarakan Chyara. Bagaimanapun, yang hadir sekarang adalah teman-teman nenek Halimmah. Bu Suar takut ada yang cepu dan malah mengadu.

“Mantu saya lho yang ngasi tahu. Katanya, Chyara dicerai suaminya. Itu juga alasan dia nggak jadi mau nikah sama Chyara.”

“Si Afif?”

“Ya siapa lagi Bang Aryah. Mantu saya Cuma Afif. Dia yang ngasi tahu, dulu sempat dekat dengan Chyara, tapi akhirnya mundur juga. Setelah berpikir panjang kok wanita yang disukai nikahnya seumur jagung. Cantim sih canti, tapi kalo wanita sampai dicerai gitu, pasti kurangnya ada sama dia kan? Yakh, kalo dipikir-pikir, keluarga Pak Hasan sama Nenek Halimmah beda jauh lah ya, beda kelas.”

“Iya, jauh. Sama jauhnya kayak kelas keluarga  situ sama keluarga Pak Dirantara.”

Bu Suar langsung cemberut mendengar ucapan Bang Aryah itu.

Bang Aryha yang sudah puas melihat wajah Bu Suar merah padam, langsung melanjutkan gosip dengan ibu-ibu lainnya. Dia berjanji akan melaporkan ini  pada Nenek Halimmah.

.................................................................................

Part 38

Nenek Halimmah sedang memberi uang kembalian pada dua bocah yang membeli nyam-nyam saat Surti datang.

Wanita itu langsung duduk di depan Nenek Halimmah yang telah kembali ke meja kasir.

Firasat Nenek Halimmah langsung buruk  saat melihat ekspresi Surti. Memang benar bahwa wanita itu jarang sekali membawa kabar baik.

“Baru pulang arisan, Sur?” tanya Nenek Halimmah. Dia masih saja kesal jika mengingat tak bisa bergabung. Ini semua gara-gara Bu Surti yang menganjurkan agar Bu Suar ikut arisan. Jadi Nenek Halimmah tak bisa datang.

Nenek Halimmah adalah tipikal orang yang sangat tidak bisa berpura-pura. Jika tak menyukai seseorang, maka dia akan berbicara dengan lantang, langsung di depan orangnya.

Berhubung dirinya tengah dipusingkan kisah cinta sang cucu, Nenek Halimmah tak mau menambah alasan darah tingginya kumat dengan menghadiri acara arisan di rumah bu Juni itu.

“Iya, Nek,” jawab Bu Surti.

“Siapa yang dapat?” Nenek Halimmah penasaran.

“Bu Suar.”

Bibir Nenek Halimmah langsung berkerut tak senang. Beruntung sekali memang si kribo itu. Bukan masalah Nenek Halimmah butuh uang hingha iri, tapi dia tahu beberapa anggota yang lain sedang membutuhkan uang dan berharap mendapatkan arisan. Kadang hidup memang tidak adil, perkara dapat arisan saja, sering oramg yang zholim lebih dahulu dapat.

“Nenek Halimmah kenapa? Ekspresinya sepet banget.”

“Nggak kenapa-napa tuh.”

“Duh, Nenek Halimmah nggak usah bohong deh, jujur aja kali sama saya. Kita tuh temenan dah  puluhan tahun. Dah bisa baca  mah saya tabiat Nenek Halimmah dari ekspresi muka.”

“Kamu kira aku itu buku pake bisa dibaca? Mana pake tabiat segala.”

“Ya maaf, bukan maksud saya menyinggung. Tapi saya kan Cuma nggak mau galau sendirian.”

“Kamu nggak mau lihat aku galau, apa mau cari bahan ghibah baru?”

“Adu si Nenek mah, alasan kegalaun Nenek sudah terbaca, buat apa dijadiin bahan ghibah.”

“Memangnya kamu tahu?”

“Tahulah, Bu Suar kan?”

“Dih penting banget dia sampai bisa bikin aku galau. Sori ye, Sur, seujung kukupun itu si OKB nggak ada pengaruhnya sama aku.”

“Yang bener?”

“Benerlah.”

“Syukur deh kalo begitu. Soalnya Bu Juni sama yang lain udah khawatir.”

“Khawatirin apa?”

“Ya khawatir kalo Nenek Halimmah bener-bener nggak mau lagi datang arisan. Nenek kan juga sekarang jarang kumpul-kumpul sama kita. Malah Bu Suar tuh yang makin aktif.”

Nenek Halimmah memonyongkan mulutnya, sebal. Dia sudah bisa membaca sepak terjang si OKB yang mulai masuk ke dalam lingkaran pertemanannya.

Andai saja tak sedang repot memikirkan Chyara yang dekat dengan Rahman, Nenek Halimmah akan selalu hadir dalam tiap acara dan memastikan Bu Suar menyadari bahwa posisi Nenek Halimmah tak akan terganti.

“Tau nggak, Nek?”

“Nggak.”

“Ya makanya ini saya ngasi tau.”

“Apaan?”

“Yang bikin kita-kira risih itu, Bu Suar, ya ampun pas dapat arisan, gayanya aduh ... langsung diborong tuh lipstik si Aryah.  Kayal apa ya, orang kebanyakan duit. Bu Kalsum aja ditraktir. Terus dia poto-poto sama si Sisca.”

“Dih dasar pamer, norak!”

“Nah kan, saya juga sepemikiran. Maksudnya ya, punya uang sih punya uang, tapi nggak pake borong lipstik juga kali. Kita ibu-ibi di Citra Baik, satu lipstik aja bisa dipake setahunan. Eh, dia beli lima. Lima, Nek .... Padahal dia mau pake kemana coba lipstik sebanyak itu?”

“Buat anaknya kali. Kamu nggak lihat si Ullya penampilannya kayak apa? Sejak punya anak, nggak keurus. Jadi mungkin aja itu si kribo mau dandanin anaknya, menor kayak dia. Ora urus sih ali sebenernya.” Nenek Hallimmah mengipas-ngipas badannya. Meski mengatakan ora urus, tetap saja dia merasa tindakan Bu Suar itu berlebihan.

“Bisa jadi sih. Soalnya kan dia takut anaknya kalah saing.”

“Kalah saing sama siapa?” tanya Nenek Halimmah semakin terpancing oleh Bu Surti.

“Ah, Nenek Halimmah masak nggak tahu.” Bu Surti mengambil teh botol dan membukanya. Dia meneguk dengan rakus. “Duh lega. Kering banget  ini leher rasanya dari tadi.”

“Kamu kebanyakan gosip sih di sana. Ngomong yang nggak penting,” sindir Nenek Halimmah.

“Eisss .. Nek Halimmah jangan salah ya. Saya haus gara-gara gerah habis dengerin cucu Nenek digosipin.”

“Chyara?”

“Chyara sama Pak dirantra. Kan dua-duanya cucu Nenek.”

“Siapa yang berani ngomongin cucu-cucuku?”

“Menurut Nenek?”

“Sama si brokoli lagi?”

“Siapa lagi?” Lalu Bu Surti memulai ceritnya ditambahi bumbu di sana-sini “Duh emang bener-bener Bu Suar itu. Kayak nantangin banget. Berasa punya sembilan nyawa kali berani ngomongin Mbak Chyara di tempat arisan kita. Nggak tahu deh maksudnya apa. Kan dia

sendiri tahu, kita mah temen Nenek Hallimmah dari dulu. Setia  selamanya."

Nenek Halimmah yang mendengar hal itu langsung menyingsingkan lengan daster, seolah Bu suar ada di depannya dan mereka siap adu jambak.

"Saya ngomong gini nggak ada maksud apa-apa lho, Nek. Tapi kan Nek Halimmah nggak dateng, dari pada dengar dari yang lain, bisa tambah panas, mending dari saya, iya kan?"

"Dengar dari kamu aja udah bikin aku panas, Sur. Benar-benar si brokoli itu, perlu dicabein mulutnya!"

"Ya kami-kami aja heran lho, Nek. Chyara pernah salah apa sama dia, kok segitu dengkinya."

"Dasar OKB nggak tahu diri emang! Itu hatinya nggak bisa liat orang lain senang. Padahal Chyara mana pernah nyenggol dia. Malaham Chyar yang nyuruh aku sabar buat nggak pergi jambak rambutnya. Lama-lama aku labrak juga dia!"

Bu Surti tahu bahwa Nenek Halimmah sangat panas, tapi tetap melanjutkan ceritanya. Tentang Bu Suar yang membicarakan Chyara di acara arisan tadi .

.........................................................................

“Saya masih cinta, Kak.”

Chyara mengusap air matanya. Ia memegang erat tangan Elen yang membalas. Purple special service hari ini benar-benar banjir air mata. Bukan hanya karena cerita Elen yang sedih, tapi karena Chyara merasa itu sangat relate dengan kondisinya.

Elen putus dengan pacarnya. Hal itu karena Elen merasa tak cukup baik untuk Agio. Agio dari keluarga kaya dan harmonis, sedangkan Elen saja memiliki ibu dan ayah tiri. Gadis itu tahu tak ada masa depan untuk mereka.

Elen yang mendorong Agio menjauh. Meski sejak awal pemuda itu bersikuluh mempertahankan hubungan mereka, tapi sekarang Agio menyerah. Dia telah memiliki kekasih baru dan akan segera bertunangan.

“Saya nggak tahu cara buat hilangin perasaan saya, Kak. Sakit sekali.”

Elen-gadis calon tunangannya-Agio.

Chyara-Larissa-Dirantara.

Benar, sudah ada orang lain di tengah-tengah mereka.

“Saya udah berusaha, sangat keras buat lupain dia, hapus foto-fotonya. Blokir nomor yang dia pake buat hubungi saya, pindah kos, tapi ... nggak berhasil. Saya nggak tahu kenapa itu nggak mempan, Kak.”

“Soalnya dia nggak  ada si galeri ponsel kamu, tapi di hati kamu. Itu kenapa ponselmu baik-baik aja, tapi hatimu nggak.”

Tangis Elen makin deras. Gadis itu menutup wajahnya. Lama sekali hingga tangis Elen mereda.

“Saya harus gimana, Kak Chyar?” tanya Elen yang kini mengusap kembali air matanya.

Chyara menarik napas, lalu menghembuskannya dengan berat. Pertanyaan Elen juga merupakan pertanyaannya pada diri sendiri.

“Gimana caranya agar saya nggak sakit lagi?”

Gimana caranya? Sungguh Chyara adalah orang yang paling ingin tahu. Karena hatinya sekarang terasa karam. Seperti korban tenggelam yang akhirnya menyadari sebentar lagi kehabisan oksigen, tapi sudah tak memiliki daya untuk berenang ke permukaan.

Purple special service.

Tiga kata itu mengingatkan Chyara pada impiannya soal tempat ini. Tujuan ketika ingin  berlari dari kenyataan. Tempat meredakan rasa sakit meski sebentar. Suatu wadah dimana semua perasaanmu memiliki tempat untuk didengarkan.

Purple adalah dimana harapan terasa begitu dekat hanya karena kamu mendengarkan apa yang kamu inginkan.

Chyara akan memberi itu. Purple special service untuk Elen yang lelah menangisi cintanya.

“Kamu sadar apa yang kamu mau?”

“Iya?”

“Kamu menanyakan sama Kak Chyar gimana rasanya biar nggak sakit lagi kan?” Chyara mendapatkan anggukan dari Elen. “Kalau begitu izinkan  Kak Chyar nanya, kamu benar-benar sadar apa yang kamu mau?”

Elen mengangguk.

“Apa itu?”

“Agio.”

Chyara tersenyum tipis dan sendu. Ia pun menginginkan Dirantara, tapi tahu tak bisa memilikinya. Karena Dirantara sumber sakitnya, dan dirinya adalah sumber rasa sakit lelaki itu. Cinta tidak boleh memberikan rasa sakit jauh dari yang bisa ditangani. Mencintai seseorang, berarti menjauhkannya dari rasa sakit itu. Iya, setidaknya itulah yang dipercayai Chyara.

“Meski kamu tahu Agio itu sumber rasa sakitmu? Orang yang ngebuat kamu nangis kayak gini?”

Elen terdiam.

“Kenali sumber rasa sakitmu, Elen. Karena itu satu-satunya cara agar kamu bisa nentuin, mau ngambil tindakan apa biar nggak sakit lagi. Melupakan atau berjuang.”

“Elen nggak tahu, tapi apa boleh Elen peluk Kak Chyar.”

“Tentu aja, purple special service buat gadis spesial.” Chyara merentangkan dan Elen langsung memeluknya.

“Elen janji akan kasi tahu jawabannya buat Kak Chyar.”

“Nggak perlu ngasi tahu Kakak, karena yang paling penting, pas jawabannya udah ketemu, kamu bisa menyelesaikan pertanyaan itu, oke?”

Elen mengengguk, mengeratkan pelukannya pada Chyara.

Sepuluh menit kemudian Elen pergi. Meski matanya masih sembab, tapi gadis itu telah mampu menyunggikan senyum kecil.

Namun, Chyata belum beranjak dari meja yang ditempatinya bersama Elen tadi. Chyara menatap minuman Elen yang berwaelrna ungu dan tak tersentuh. Gadis itu benar-benar mendatangi Purple hanya untuk bercerita dan menangis.

“Jadi apa jawabannya?” tanya Altair  begitu duduk di kursi yang tadi ditempati Elen.

“Jawaban apa?” tanya Chyara yang tersadar dari lamunan.

Altair menunjuk minuman Elen.

Purple.

“Kamu tahu jawabannya, Tair. Elen belum ketemu jawabannya. Tapi dia janji akan ngasi tahu nanti.”

“Bukan jawaban Elen, Kak Chyar.”

“Terus siapa?”

Altair tersenyum. Dia tahu Chyara hanya pura-pura tak memahami maksudnya. “Saya masih nggak paham kenapa banyak orang bilang cewek cantik pas nangis. Ya Tuhan, muka merah, mata, bibir sama hidung bengkak itu apa bagusnya sih? Tentu aja mereka lebih cantik pas baik-baik aja dan keliatan bahagia, termasuk Kak Chyar. Tapi jangankan bahagia, senyum  lepas aja Kak Chyar jarang.”

“Ini kekepoan atau sindiran?”

“Cuma rasa penasaran. Apakah pada akhirnya Kak Chyar akan milih melupakan atau berjuang? Eits, nggak perlu dijawab, Kak. Karena yang paling penting, pas jawabannya udah ketemu,

Kakak bisa menyelesaikan pertanyaan itu, oke?”

Chyara tersenyum dan menggelengkan kepala. “Kamu nyebelin tahu, Tair.”

“Purple special service.” Altair beridiri lalu memberi tanda hormat singkat sebelum kembali ke balik bar.

Sedangkan Chyara kini akhirnya tersenyum, meski itu hanya membentuk garis tipis yang muram.

.................................................................

Dirantara menatap layar ponselnya. Ada bara yang makin membesar di dalam dadanya.

Status Rahman untuk istrinya.

Luar biasa.

Dirantara merasa ini sangat tolol. Bahwa dirinya tolol. Setelah berusaha sangat keras, rasanya selalu percuma. Terlebih setelah pertemuan Chyara dan Larissa di kampus.

Tak ada yang berubah. Tidak ada.

Dirantara tahu Chyara terluka, tampak jelas dari ekspresi wanita itu. Namun, harga diri Chyara yang luar biasa selalu melukai Dirantara.

Setelah usahanya yang konyol untuk memancing kecemburuan Chyara, hasilnya selalu nol besar.

Sekarang, semuanya makin terang-terangan. Obrolan di kolom komentar antara Rahman dan teman-temannya menunjukkan betapa besar tekad lelaki itu untuk mendekati Chyara. Salah, Rahman jelas ingin memiliki Chyara.

Dirantara tahu tak akan bisa membiarkan ini. Dia benci kenyataan bahwa hingga sekarang tak bisa menyerah.

Sebesar apapun pengabaian dan rasa sakit yang diterima, Dirantara tak mampu berpaling dari istrinya.

Menyedihkan.

Tidak. Pertemuan pertama dengan Larissa menunjukkan bahwa Chyara mungkin memiliki perasaan padanya. Meski bukan cinta, Dirantara tetap berharap itu sesuatu yang bisa mempertahankan rumah tangga mereka.

Jadi jika Chyara berusaha menyangkal dan menggagalkannya, maka Dirantara harus menekan lebih keras. Agar Chyata bisa menyadari arti Dirantara. Agar setidaknya, Dirantata tahu, memiliki arti untuk hidup wanita itu.

“Boleh masuk?”

Dirantara mengangguk. Larissa memasuki ruangannya dan langsung duduk di depan Dirantara. Di meja kerja

lelaki itu terdapat beberapa bahan yang perlu dibaca untuk proposal penelitian mereka.

“Gimana rapatnya?” tanya Larisaa ceria.

“Seperti biasa.”

“Yaitu?”

“Alot.”

Larissa tertawa. “Tapi saya yakin Kak Dirant pasti menang.”

“Kami tidak sedang berperang.”

“Tapi memang begitu kenyataannya. Dunia kampus yang tampak damai ini, sesungguhnya dipenuhi intrik dan politik.”

Dirantara mendengkus. “Mungkin benar, tapi aku tidak tertarik mengikutinya.”

“Wah ... wah ... tidak tertarik, tapi nama Kak Dirant muncul lho di-“

“Kamu ke sini untuk menggali informasi? Siapa yang menyuruh? Pam Narul?”

Larissa tertawa.”saya memang cinta dia, tapi kami tidak saling mempengaruhi pandangan politik.”

“Wah, pasangan yang mengagumkan. Jadi?”

“Jadi tujuan saya ke sini adalah untuk membahas proposal kita. Saya sudha bertemu dengan Bu Mega dan dia memberi lampu hijau.”

“Hebat. Kamu bisa membuat Bu Mega mengatakan iya dalam satu kali pertemuan?”

Larisaa menggeleng. “Bukan karena saya.”

“Lalu?”

“Kak Dirant?” Larissa tertawa. “Nama Kak Dirant membuat perjalanan program ini mulus.”

Dirantara menggeleng.”

“Saya serius. Bu Mega sendiri yang mengakuinya. Kak Dirant adalah jaminan untuk kesuksesan sebuab proyek.”

“Aku tersanjung.”

“Sayalah yang harus tersanjung. Terima kasib karena memilih saya menjadi partner. Kak Dirant orang yang mengagumkan.”

Purple 2 ( Part 39-42) · Karyakarsa

Part 39

Chyara menatap neneknya dengan khawatir. Ia meletakkan tas lalu buru-buru menghampiri sang nenek yang sedang duduk di karpet depan lemari tv.

“Kok pake es batu, Nek?” tanya Chyara yang sudah duduk di samping nenek Halimmah. Tangannya bergerak memegang es batu untuk sang Nenek. Ekspresi Nenek Halimmah sungguh tak nyaman. Membuat Chyara yang baru pulang jadi khawatir.

“Ya kalo es mambo, dinginnya seuprit.”

Jawaban seenaknya dari Nenek Halimmah membuat Chyara gemas. “Nenek ih, Chyar kan nanya serius. Nenek kenapa?”

Chyara baru pulang dari cafe. Berumarm durja sendirian di kamar tak masuk dalam opsi healingnya. Wanita itu memilih menyibukkan diri dengan bekerja. Bahkan Chyara menggantikan Altair untuk

menghidangkan pesanan pelanggan.  Bergerak adalah jalan ninja Chyar untuk tak mengingat Dirantara dan Larissa, meski sejenak.

Namun, siapa sangka, sesampai di rumah ia malah menemukan Neneknya dengan es batu di leher. Padahal tadi tak seperti itu. Hari Chyara terasa makin buruk saja.

“Nek ....”

“Leher Nenek keras. Bawel deh. Darah tinggi Nenek kayaknya naik ini.”

“Kok bisa?” Chyara memegang es batu dengan tangan kirinya sekarang. Tangan kanannya mulai terasa pegal. Es batu itu dilapisi dengan handuk, tujuannya agar tangan tak terlalu cepat kedinginan saat memegang. Namun, tetap saja, lelah setelah seharian menghadapi banyak hal membuat Chyara pegal juga. Wanita itu menempelkan di leher belakang sang nenek.

“Si Surti tadi datang. Abis dari arisan.”

“Nenek emang nggak ikut?”

“Ogah bener.”

“Lho kok gitu, Bu Juni kan temen Nenek.”

“Iya, tapi si brokoli nggak.”

Chyara tersenyum. Kini tahulah dia alasan sang nenek menolak pergi padahal arisan itu diadakan di kediaman Bu Juni. “Nggak boleh gitu lho, Nek.”

“Nggak boleh apa?”

“Ngambek sama teman sendiri.”

“Ngambek apaan? Nenek nggak ngambek tuh.”

“Tapi buktinya Nenek nggak datang ke arisan. Gara-gara Bu Suar kan? Itu ngambek namanya.”

“Emang iya.”

“Nah!”

“Nah apa? Ini bukan ngambek namanya, tapi menghindari mudarat. Lagian si brokoli bukan teman Nenek.”

“Ih, Nenek. Nggak boleg gitu.”

“Kamu mah nggak boleh terus.” Nenek Halimmah makin misuh-misuh. “Emangnya kamu mau Nenek ke sana terus berakhir jambak-jambakan?”

“Kok malah mau jambak-jambakan  sih?”

“Ya jambak-jambakan lah, soalnya Nenek nggak bakal tahan sama kelakuannya si Brokoli di sana.”

“Emangnya Bu Suar ngapain, Nek?”

“Tau nggak kamu?”

“Nggak, Nek.”

“Iyalah kamu nggak tau, kan Nenek belum cerita.”

Chyara tertawa. Nenek Halimmah memggerakkan lehernya ke kiri dan kanan untuk melemaskan.

“Si Surti  tadi kan ke kios ya, terus cerita sama Nenek. Si OKB itu bener-bener nggak ada akhlak. Mentang-mentang Nenek nggak datang, kamu jadi bahan ghibahan di sana. Gara-gara si OKB itu yang mancing-mancing, sepanjang acara arisan itu, kamu aja yang diomongin.”

“Oh ....”

“Kok malah oh?”

“Ya kalo bilang ah nanti Nenek tambah sebel.”

Nenek Halimmah melotot hingga membuat Chyata berjuang menahan tawa. “Iya deh, maaf. Ayo cerita Bu Suar ngomong apa aja?”

“Kamu beneran mau tahu, atau Cuma mau dengar biar Nenek nggak mendam sendiri?”

Alasannya tentu saja yang kedua. Jika unek-unek nenekmya tak dileluarkan, bisa menjadi masalah baru. “Bu Suar bilang apa aja, Nek?” tanya Chyara lagi.

“Masak dia ngira kamu yang salah pas cerai sama Dirantara.”

“Oh ....” Chyara jadi menyesal bertanya. Mendengar nama Dirantara saja sekarang sangat sulit untuknya. Terlebih harus mengungkit soal perceraian mereka. Mendadak kelelahan mental Chyara kembali dalam gelombanh yang begitu besar. “Udah, Nek, jangan dilanjutin. Biarin aja.”

“Masalahnya semakin dibiarin itu OKB makin kurang ajar. Dia aja baru di komplek ini. Numpang di rumah mantunya pula. Bisa-bisanya dia coba ngusik senior.”

“Ampun suhu, jangan ngomel lagi, ntar lehernya tambah keras,” ujar Chyara mencoba bertanya.

“Ini bukan masalah senioritas ya.”

“Waduh, bahasa Nenek tingkat tinggi.”

“Chyaraaaa ... Nenek serius. Kamu jangan bikin Nenek tambah gemas dong!”

Chyara terdiam. Ia tahu pada akhirnya harus tetap mendengarkan sang Nenek. Mendengarkan sesuatu yang berusaha tak pernah dipedulikannya selama ini. Gunjingan orang-orang tentang alasan dirinya menjanda.

“Nggak suka Nenek, Chyar. Nggak suka benget kamu digosipin.”

Suara Neneknya yang bergetar membuat Chyara tahu bahwa tak boleh tertawa lagi. Meski Chyara telah kebal karena terlalu sering menjadi bahan omongan, tapi neneknya tidak. Nenek Halimmah tersakiti karena semua ini.

Ini pasti hal yang sangat berat untuk neneknya. Nenek Halimmah aktif dalam interaksi di masyarakat. Lahir

dan tumbuh dalam lingkungan yang tingkat kepeduliannya terlalu tinggi. Sudah pasti apa yang menimpa Chyar membuat Nenek Halimmah tak nyaman. Neneknya memang selalu tampil gahar, tapi Chyara yakin bahwa ini menjadi beban untuknya. Dan kembali lagi, Chyara menyesali hal itu. Tetap merasa bersalah hingga sekarang. Keputusannya untuk menuntut cerai, mengorbankan kedamaian banyak orang.

“Nenek nggak bisa bayangin, kalo udah nggak ada, kamu akan diomongin seperti apa.”

“Nek ....”

“Apa kamu bakal tahan kalo nanti gosipnya makin jahat?”

“Jangan khawatirin itu, Nek.”

“Ya gimana nggak khawatir. Omongannya nyakitin banget. Nyakitinnn ....”

Chyara menghela napas. Dugaanya tak meleset.

“Nenek tau kalo kebanyakan orang-oramg di sini liat kamu kayak ancaman.”

“Chyar nggak pernah ngancam siapapun.”

“Ya menurut kamu, tapi mereka? Kamu itu cantik, baik, pinter cari duit. Mereka takut lakinya nyantol ke kamu. Makanya jelek-jelekin kamu.”

“Nah, Nenek kan udah paham kenapa mereka kayak gitu. Jangan dipikirin lagi. Asal Chyar nggak pernah berniat kayak gitu, biarin aja mereka mau ngomong apa.”

“Tapi nggak bisa.” Nenek Halimmah menghela napas. “Hidup kamu ini ngalahin serial india. Belibet banget sampe Nenek pusing.”

“Lho, Chyar nggak kenapa-kenapa kok, Nek. Nenek kan liat sendiri Chyar happy-happy aja.”

“Happy, tapi mukanya kayak korban tabrak lari.”

Chyata meringis. Chyara tak bisa menyangkal. Seharian ini memamg sangat berat hingha untuk tersenyum pun butuh berjuang. “Nggak separah itu, Nek. Masak muka Chyar dibilang kayak korban tabrak lagi.” Chyara mengedip-ngedipkan matanya.

“Kamu polosnya jangan kebangetan napa. Polosmu itu mendekati guoblok.”

“Astagfirullah, Nek. Cucu sendiri lho ini.”

“Iya gara-gara cucu sendiri Nenek ngomong gini. Kalo orang lain yang bilang kamu goblok, Nenek jambak.”

Chyara mau tak mau tertawa.

“Nah, kan ketawa lagi. Tau nggak kamu,  si Surti juga bilang, kamu viral di facebook. Di grup karang taruna.”

“Hah Karang Taruna? Kok bisa?”

“Iya bisa.  Itu gara-gara status facebook si Rahman. Yang bergerak jadi imam itu. Kamu nggam tahu? Dia nandain kamu lho? Ramai yang komentar. Apalagi si Aryah pakai bahas janur kuning segala. Katanya kalo sah, dia siap nyumbang beras   satu kwintal buat hajatan.”

Chyara beberapa hari ini tak mengurusi media sosial. Ia menyerahkan itu pada Altair. Chyara sibuk membenahi hati dan skripsinya. Meski pada akhirnya kedua hal itu tak menunjukkan hasil perbaikan yang bisa dibanggakan.

Chyara menyerahkan es batu pada Nenek Halimmah kemudian membuka tas. Ia mengambil ponsel dan langsung membuka facebook. Benar saya, postingan Rahman langsung muncul di berandanya. Ada lebih dari lima ratus komentar dalam postingan itu.

“Ya Allah ... astaga.”

Nenek Halimmah yang mencuri lihat ikut beristighfar. “Gimana kalo Dirantara lihat? Kalo Om sama Tantemu tahu?”

“Nenek ....”

“Coba kamu ngomong sama Rahman. Minta hapus status itu.”

“Tapi kan, Nek ....”

“Jadi kamu suka digituin? Digoda-godain di facebook begitu?”

“Bukannya gitu Nek ....”

“Lagian si Rahman berani banget buat status begitu. Kamu nerima dia aja belom. Nenek kok ngerasa caranya ini nggak benar ya.”

“Nek, mungkin ini Cuma seru-seruan buat Bang Rahman.”

“Seru-seruan tapi kayak umumin soal hubungan. Ini mah nggak benar namanya. Kita harus jaga perasaan Kak Dirant-mu!”

Chyara mengerutkan kening. Dirantara saja tak menjaga perasaanya. Lelaki itu bahkan memamerkan kemesraanya dengan Larisaa. Lalu  mengapa dirinya diwajibkan melakukan itu?

“Malah bengong. Ayo kasi tahu Rahman. Pantas aja si Suar makin koar-koar. Ternyata Rahman udah terang-terangan kayak begini.”

“Nenek kemarin dukung Bang Rahman, kok sekarang nggak?”

“Itu gara-gara ....”

“Gara-gara apa, Nek?”

“Aduh, pokoknya kamu harus bisa jaga diri.”

“Chyar selalu bisa jaga diri.” Chyara tersulut emosi.

“Maksud Nenek jangan kasi harapan lebih sama Rahman. Kita harus jaga perasaan suamimu.”

“Suami? Mantan suami, Nek. Dan Chyar nggak punya kewajiban jaga perasaan Kak Dirant saat dia nggak jaga perasaan Chyar. Kan Nenek yang cerita Kak Dirant udah punya calon. Jadi kenapa Chyar yang diminta menjahui Bang Rahman sementara Kak Dirant bebas?”

“Chyar itu karena kamu ....”

“Wanita? Wanita yang terikat sama banyak aturan? Tapi Nek, kita nggak bisa ngelarang orang buat ngomong kan Nek. Yang bisa kita lakuin adalah menutup telinga asal perbuatan kita nggak melenceng. Iya kan?”

“Kamu nggak ngerti  ....”

“Chyar ngerti, Nenek. Chyar ngerti status Chyar saat ini bikin Nenek terbebani. Tapi Chyar nggak bisa ngerubah ini.”

“Maksud kamu apa?”

“Chyar nggak mau merubah status  yang berarti, Chyar mutusin buat sendiri, selamanya.”

“Apa?” Nenek Halimmah luar biasa terkejut. Bukan hal ini yang ingin didengarnya dari Chyara.

“Jadi Nenek juga nggak perlu kahwatirin status Bang Rahman. Mau dia ngetag seribu kali pun nggak bakal buat Chyar iyain perasaanya. Mau Bang Aryah nyumbang beras seton pun, Chyar nggak bakal pernah nikah sama Bang Rahman.”

“Bentar, tadi kamu ngomong apa?” Nenek Halimmah berusaha menghentikan Chyara yang terus berbicara penuh emosi.

Chyara menghela napas. Membawa Dirantara dan perasaannya masuk ke dalam pembicaraan membuat Chyara tak bisa menahan diri. “Chyar Cuma nggak mau nyakitin Bang Rahman yang udah baik banget, Nek

Chyar nggak nolak terang-terangan karena tahu, pada akhirnya Bang Rahman bakal lelah dan pergi sendiri. Jadi, Nenek nggak usah khawatir. Apalagi soal perasaan Kak Dirant, karena Kak Dirant sendiri udah nggak punya perasaan apa-apa sama Chyar. Kak Dirant udah punya Larissa sekarang.”

.........................................................

Chyara tahu harus meluruskan banyak hal dengan Rahman. Meski mengatakan hal seperti itu pada neneknya, Chyara mengakui bahwa Nenek Halimmah benar. Rahman harus segera diberitahu agar tak kecewa mendalam di kemudian hari. Bahwa hubungan mereka tak mungkin lebih dari teman.

Ini tentu saja tak ada sangkut pautnya dengan Dirantara. Tidak. Lelaki itu membuat Chyara menangis sendirian lagi. Jadi, apa yang dilakukan Chyara sekarang, murni untuk menjaga hubungannya dengan Rahman.

Chyara mengambil ponsel lalu membaringkan tubuh di ranjang. Ia mengetik pesan untuk Rahman. Pesan yang langsung terkirim.

Chyara:

Bang, kita jadi pergi besok?

Besok mereka akan pergi ke Teman Bunga. Sesuatu yang pasti spesial untuk Rahman.

Rahman:

Alhamdulillah.

Tumben Neng Chyar ngechat duluan.

Ngajak pergi juga.

Chyara:

Iya, Bang.

Jadi nggak?

Rahman:

Jadi dong.

Aduh, Abang malah senang banget.

Nggak menyangka.

Chyara :

Hehehe ....

Bang Rahman:

Abang jemput jam delapan ya?

Chyara:

Siap, Bang.

Rahman:

Btw, Neng Chyar lagi ngapain?

Chyara:

Siap-siap tidur.

Rahman:

Met bobok, Neng.

Jangan lupa mimpin Abang ya.

Chyara:

Selamat malam, Bang."

Chyara meletakka  ponsel dan memejamkan mata. Ia harus tidur. Besok mungkin saja menjadi hari yang sama melelahkannya dengan hari ini.

Ia menarik selimut hingga ke dagu. Merapal doa tidur dan berusaha tak memikirkan apapun. Namun,

Dirantara hadir, lengkap dengan senyumnya saat menatap Larissa.

Chyata langsung membuka mata. Menatap langit-langit kamar. Berusaha agar air matanya tak sampai mengalir.

---

“Mukanya terang banget, kek lampu neon.”

Rahman tersenyum manis pada Bang Aryah. Mereka masih di konter Rahman yang hari ini sengaja buka hingga malam. “Rokok, Bang?” Rahman mendorong satu kotak rokok pada Bang Aryah.

“Nggak, Man. Dilarang Ayang. Ntar nggak dikasi enchup-enchup.”

Rahman tertawa. Meski kemayu, tapi Bang Aryah bucin sekali pada istrinya yang selalu dipanggil si cinta itu.

“Tadi itu Chyara kan?”

"Iya, Bang."

"Pasti kabar bagus nih, kamu sampe seneng begitu."

"Neng Chyar nanyain soal rencana besok."

"Yang ke Teman Bunga?" tanya Bang Arya mampu menebal, mengingat itu ide darinya.

"Iya, Bang."

"Uch ... gas, Man. Gasspoll sampe blong, ihik ...."

"Aduh, jangan dong, Bang. Neng Chyar jangan sampai diajak blong."

"Bukan itu juga maksudku aku. Kamu ini ihhh palanya papale banget. Lagian meski udah janda dan diyakini banyak pengalaman, Chyar mah anaknya baek. Mana mau diajak maksiat disemak-semak. Nggak modal banget."

Rahman yang sudah terbiasa dengan istilah absurd Bang Aryah hanya tertawa.

“Gaspol sampe blong itu maksud aku, kamu jangan buang kesempatan say. Pepet terus. Kasi liat keseriusan kamu jadi jantan biar Chyara luluh dan kelepek-kelepek.”

“Doain ya, Bang.”

“Pasti, say. Kita kan shohiban. Ihik.”

..................................................................

Part 40

Chyara menyibak selimut. Ia turun dari ranjang. Sejak tadi ia terus memelototi jam di ponsel. Menunggu saat yang tepat untuk ke kamar mandi.

Bang Rahman pasti terharu mekihat apa yanh dilakukan Chyara. Jika dalam kisah cinta, dia mirip seorang gadis yang tak sabar untuk peei berkencan.

Chyata kemudian keluar dari kamar. Bertepatan dengan Nenek Halimmah yang juga baru keluar dari kamarnya. Daster hijau yanh digunakan sang nenek membuatnya sangat mirip dengan lemper.

Chyara menahan diri untuk tidak terkekeh. Kurang istirahat ternyata membuat otaknya bekerja sangat absurd.

“Ngapain kamu liat Nenek senyum-senyum begitu?”

Galaknya udah balik, pikir Chyara. Sesuatu yang berarti neneknya baik-baik saja. Semenjak pembicaraan mereka kemarin malam, Nenekmya tak terlalu banyak bicara. Makannya pun sedikit sekali. Hal itu membuat Chyara khawatir.

Chyara langsung memelek neneknya dan mencium pipi wanita tua itu. “Soalnya Nenek cakep banget deh.”

“Tumbem kamu muji.”

“Ih, mana ada. Chyar kan selalu muji Nenek.”

“Hilih. Kamu ngapain terus mandi pagi banget.”

“Chyar kan emang suka mandi pagi-pagi.”

Neneknya cemberut.

“Nggak boleh cemberut lho, kan udah janji bakal senang terus.”

“Kapan tuh?”

“Tadi malam.”

“Chyar ....”

“Chyar mau mandi. Sebentar kok, Nek. Minta tolong buatin sarapan yang enak yaaaa.”

“Nenek Halimmah menghela napas. Tahu usahanya sia-sia. Namun, ia berjanji akan mencoba lagi nanti.

Saat Chyara melepas pelukannya dan masuk ke dalam kamar mandi. Nenek Halimmah menuju dapur. Dia akan menyiapkan sarapan bergizi untuk cucunya yang kepala batu itu.

........................................................................

“ Kamu yakin  mau pergi?” tanya Nenek Halimmah dari ambang pintu kamar Chyara.

Chyara  menghela napas lalu  tersenyum. Entah sudah berapa kali pertanyaan itu dilontarkan neneknya. Bahkan saat sarapan tadi, Nenek Halimmah terus bertanya dan mengeluarkan alasan agar Chyara menggagalkan rencananya.

Mulai dari ke rumah Tante Dwi untuk membantu membuat bumbu, yang tentu saja tak akan diterima Chyara. Membayangkan harusnoergi ke sana pagi-pagi, sendiri, sudah membuatnya bergidik.

Alasan kedua berupa permintaan neneknya agar dilihatkan kebayanya di tukang jahit kompleks sebelah. Chyara lolos dengan meyakinkan bahwa itu bisa dilakukan sore nanti.

Yang terkahir adalah alasan bahwa kaki neneknya sakit, jadi tak bisa belanja ke Kang Ujang. Padahal sang nenek sedang mondar mandir mngambil kerupuk untyk Chyara.

Jadi ketika mendengar pertanyaan itu lagi, Chyara rasanya ingin tertawa. Dari pada menjawab, Chyara memilih melanjutkan aktifitas.  Tangannya sibuk mengatur rambut. Ia belum mampu menetukan apakah mau mengikat atau baiknya dibiarkan rambitnya tergerai saja.

“Tumben juga nggak pakai warna ungu.”

Chyara kembali tersenyum.

“Kenapa tuh nggak pakai warna ungu?”

Chyara mengedip.

“Gara-gara kamu nggak mau dikira janda ya? Makanya pakai warna ungu?”

Chyara kembali tersenyum.

“Nggak bisa dibatalin aja?”

Chyara tersenyum.

“Kamu senyum lagi Nenek pites.”

“Duh ngancem.”

“Baru ngomong kalo make kekerasan kamu mah.”

Chyara tertawa renyah.

“Senang banget kamunya, pake ketawa.”

“Masak mau nangis, Nek. Kan mau jalan-jalan.”

“Jalan-jalan? Jalan-jalan itu mah pake kaki.”

Kan Chyar juga pakai kaki.

“Nggak suka tuh Nenek liat kamu dibonceng-bonceng.”

Mulai lagi.

“Kan emag serig dibonceng, Nek.”

“Ya makanya itu. Kesannya itu lho.”

“Kesan apa, Nenekku sayang?”

“Kamu mah pura-pura nggal ngerti. Batalin aja deh, nanti jalan-jalannya sama Nenek aja.”

“Kalo jalan-jalan sama Nenek sih beda konsep. Jalan ... jalan ... sampai kios. Iya kan?”

“Nggak lah. Ntar Nenek ajakin kamu ke pasar. Kita milih daster.”

“Duh. Chyar nggak pernah pake daster.”

“Jadi kamu lebih suka pergi sama Rahman ketimbang Nenek?”

Neneknya mulai memdramatisir. “Nggak gitu, Nek, tapi kan udah janji sama Bang Rahman. Masak diingkarin. Janji adalah hutang, dan hutang harus dibayar. Hayoo ... pas Chyar masih kecil kan Nenek sering ngasi tau.”

Nenek Halimmah menghela napas. Dari subuh tadi dia sudah mencoba membujuk Chyara agar tak pergi. Mulai dari mengatakan bahwa tak baik perempuan dan lelaki yang bukan mahram pergi berdua, sampai perkiraan cuaca yang hari ini akan hujan. Namun, semua itu bisa dijawab oleh Chyara dengan mengatakan bahwa Rahman membawa mobil dan dirinya tidak tertarik melakukan dosa dengan lelaki itu.

Jurus terakhir Nenek Halimmah yang melibatkan Bu Suar pun tak mempan. Dengan santainya Chyara malah menjawab bahwa, Bu Suar boleh membicarkannya sesuka hati, hitung-hitung dosanya berukurang. Ternyata cucunya itu sudah kebal terhadap omongan tetangga hingga tak mengambil hati sedikitpun.

Suara salam dari luar membuat obrolan mereka terhenti.  Mereka menjawab salam serempak, tapi Nenek Halimmah lah yang akhirnya menyambut tamu yang datang. Chyara meletakkan kembali karet rambutnya. Ia mengambil kaca mata hitam dan tas selempang. Wanita itu memutuskan untuk membiarkan rambutnya tergerai.

Chyara menyusul Nenek Halimmah ke ruang tamu. Ternya Bi Isah lah yang datang.

"Aduh cakep benar, Mbak Chyar mau kemana?" tanya Bi Isah lengkap dengan ekspresi keponya.

"Mau jalan, Bi."

"Jalan kemana?"

Chyara yang sudah terbiasa dengan sikap kepo Bi Isah lantas menjawab, "Nyari bunga."

"Di rumah Ibu banyak bunga kan, Mbak." Bu Isah tersenyum lebar. "Banyak banget. Mau Bibi temani ke Ibu?"

“Kasi tahu dia, Sah. Di sini juga banyak bunga juga.”

Chyara duduk dekat Nenek Halimmah. Teras depan memang memiliki satu set kursi plastik yang digunakan untuk duduk. Nenek Halimmah memang sengaja menyediakannya mengingat dulu—saat Chyara baru-baru bercerai—banyak sekali lelaki yang datang bertamu, terutama di malam minggu. Mengingat status mereka yang dulu sama-sama janda, Nenek Halimmah sengaja membatasi ruang pertemuan agar tak sampai masuk ke dalam rumah dan bisa menimbulkan fitnah.

“Iya tapi itu kan rumah Tante Dwi.”

“Oh, i-iya juga Mbak.” Bi Isah dan Nenek Halimmah bertatapan penuh arti.

“Jadi Mbak Chyar mau pergi sendiri?”

Belum sempat Chyara menjawab, Mobil Rahman datang. Lelaki menghampiri dan menyalami Nenek Halimmah serta Bi Isah yang terlihat terkejut.

“Pulangnya jangan lebih dari ashar ya, Man.”

“Nek ....”

“Apa?” tanya Nenek Halimmah mendengar teguran halus dari cucunya.

“Kan tempatnya jauh, Nek. Kita juga nggak tau nanti di jalan gimana.”

“Ya makanya baca basmallah sama jangan lama-lama di sana.” Nenek Halimmah beralih pada Bang Rahman yang semenjak tadi hanya tersenyum mendengar ucapan Nenek Halimmah. “Gimana, Man, sanggup nggak? Soalnya ya, meski udah gede, Chyar ini kayak anak sekolahan, punya jam pulang.”

“Siap, Nek. Insyaallah saya antar Neng Chyara pulang tepat waktu, serta selamat sentosa..Dimohon doanya, Nek.”

“Kamu ini kayak minta restu aja.”

“Ini memang lagi usaha minta restu, Nek.”

Mereka kemudian berpamitan. Chyara tersenyum manis  pada Bu Suar yang ternyata mengamatinya dari teras rumah.

.............................................................................

Setelah mobil  Rahman melaju, Bi Isah langsung mengajak Nenek Halimmah duduk kembali.

“Nenek kok biarin?”

“Siapa yang biarin? Aku tuh udah ngelarang tau. Tapi anaknya nggak bisa dilarang.”

“Aduh. Runyam ini. Runyammmm.” Bi Isah memijit kepalanya.

“Ya emang runyam. Aku capek mikirnya dari kemarin tahu.” Nenek Halimmah berdecak. “Kamu ngapain ke sini?”

“Aduh, Nenek Halimmah kok kayaknya nggak seneng banget saya dateng.”

“Udah nggak usah pake acara baper kamu, Sah. Ngomong aja.”

“Ini lho, ibu nitip salam buat acara makan malam. Pokoknha Nek Halimmah sama Mbak Chyara harus datang.”

“Kamu ke sini, Cuma mau ngomongin itu?”

“Nggak Cuma itu, Nek. Tapi Ibu juga dengae gosip. Dari istri Pak Evan yang dikasi tahu anaknya.”

“Gosip apa, Sah?”

“Katanya kemarin dia ngeliat Mbak Chyar di kampus. Ke paekiran itu mukanya merah banget kayak habis nangis. Anak Pak Evan mau nyapa jadi sungkan.”

“Aku nggak tahu itu lho, Sah. Chyar pulang dari kampus, aku lagi di kios malah.”

“Nah iya, pas ibu dikasi tahu begitu, ibu jadi kahwatir. Ibu sebenarnya mau nelpon Mbak Chyar. Tapi sejak insiden kemarin, Ibu jadi aduh, apa ya. Nggak kuat buat ngomong sama Mbak Chyara. “

“Aku ngerti maksudmu, Sah.”

“Nah saya Cuma mau ngasi tau itu aja, Nek. Ibu takut, Mbak Chyar kenapa-kenapa dan akhirnya nggak mau buat datang ke acara makan malam. Padahal Ibu tuh nungguin banget acaranya. Ibu mau adain sidang. Buat memperjelas semuanya.”

“Hah, kamu serius, Sah?”

“Dua rius, Nek. Ibu udah geregetan banget sama Mas Dirant. Makanya mau bertindak sendiri katanya. Mas Dirant kalo dibarin mah bakal lamaaaaa.”

“Apa nanti hasiknya nggak makin runyam, Sah?”

“Nggak tau saya, Nek. Tapi kan kalo Ibu sudah mau. Susah dibatalinnya.”

Nenek Halimmah menghela napas. Dia pah betul apa maksud Bi Isah.

---

“Makasi, Neng Chyar.”

Chyara yang semenjak tadi memandang ke luar jendela, langsung menoleh pada Rahman. “Makasi buat apa, Bang?”

“Makasi soalnya Neng Chyar mau ikut.”

“Kan diajak jalan-jalan , Bang.”

“Iya, tapi setelah bertahun-tahun, ini kali pertama Neng Chyar mau pergi sama Abang.”

“Perasaan kali Chyar kepepet selalu ngandelin Abang deh.” Sejujurnya Chyara merasa sangat tidak tahu diri

karena mengatakan hal itu. Namun, itulah kenyataan. Selalu mengandalkan Rahman dalam kondisi sulitnya.

“Iya, tapi nggak pernah kita pergi buat acara khusus kayak gini.”

Deg

Chyara merasakan firasat tak enak

.bahwa mungkin perjalanan kali ini memiliki arti lebih untuk Rahman.

“Oh, Mbak Chyar buka fb nggak?”

Chyata hampir mendesah. Ia tahu arah pembicaraan Rahman.

“Nggak, Bang. Chyar kemarin sibuk banget.” Chyara merasa seperti pengecut karena berbohong. Namun, apa hendak di kata. Mereka baru saja melakukan perjalanan ini. Bari setengah jalan untuk membuat senyum Rahman hilang.

“Oh, kirain buka, pantas aja Neng Chyar nggak komen di status Abang.
“

Chyara terdiam. Sengaja tidak terpancing ucapan Rahman.

“Neng Chyar nggak mau nanya itu status apa?”

“Nggak.”

“Kenapa?”

“Soalnya nanti Chyar mau lihat sendiri. Nggak seru kalo dikasi tahu.”

“Ah bener juga. Nggak seru kalo dikasi tahu. Dilihat nanti ya, Neng.”

Chyar mengangguk dan tersenyum.

“Dan Abang harap, Neng nggak marah sama Abang.”

“Chyar kenapa harus marah sama Abang?”

“Pokoknya lihat nanti.”

Chyara mengangguk.

“Tahu nggak, Neng?”

“Iya, Bang?”

“Abang senang banget hari ini.”

Chyara tersenyum. Ia jelas bisa melihat betapa gembiranya Rahman. Lelaki itu tak pernah berhenti tersenyum dan berusaha mengajak Chyara mengobrols sepanjang perjalanan.

“Dengan Neng duduk di samping Abang hari ini, itu seperti ngebuktiin kalo usaha Abang selama ini nggak sia-sia. Bang Aryah bahkan bilang selamat ke Abang dan janjiin bakal motong nasi tumpeng kalo berhasil.”

Rahman tertawa, dan Chyara hanya membalas dengan senyuman.

..................................................................

"Jadi ini yang namanya Chyara?"

Chyara langsung menoleh ke arah Rahman yang memegang tengkuknya salah tingkah. Pemilik Teman Bunga itu rupanya telah banyak mendengar soal dirinya dari Rahman.

"Pantas saja, Bro Rahman sulit lupakan. Ternyata bunga-bunga di sini kalah cantik sama Nona."

Cara bicara teman Bang Rahman itu mengingatkannya pada salah politisi yang sedang viral dan senang menggunakan kata 'bro'.

Chyara mengucapkan terima kasih. Ia kemudian memilih untuk mengamati  bunga-bunga yang ingin dibelinya.

“Itu namnya  bunga Pentas.” Aldi menunjuk bunga dalam pot yang berada di depan Chyara. “Bunga ini memiliki beberapa jenis warna.  Ada ungu, merah, putih dan merah muda dengan daun hijau. Pentas jenis bunga yang tumbuh rimbun, perawatannya jiga gampang. Jadi cocok sekali buat pemula yang mau belajar soal merawat bunga.”

Chyara menyentuh bunga berkelopak kecil-kecil itu. Di Teman Bunga hanya ada warna putih dan ungu saja. Chyara tentu saja tertarik dengan warna ungu.

“Neng Chayara suka warna ungu, Al. Dia sendiri punya cafe bernama Purple.”

“Ah ... Bro, aku  memang pertama bertemu Chyara, tapi soal cafe itu sudah tiga kali kudengar ceritanya darimu.”

Bang Rahman kembali terlihat salah tingkah. “Maksudku, mungkin Chyara mau melihat koleksi bunga berwarna ungu lainnya.”

“Oh tentu saja. Di sini hampir semua varian bunga ada yang memiliki warna ungu. Tapi satu bunga yang

ungunya sangat berbeda, selain lavender tentu saja. Sebelah sini.”

Chyara dan Bang Rahman mengikuti Aldi ke bagian utara. Di sana ada rimbunan bunga yang terlibat begitu cantik dan unik.

Chyara mengetahui bunga ini. Ia bahkan tahu namanya. Karena dulu sempat menemani Tante Dwi merangkai bunga ini.

“Ini namanya bunga Hydrangea  atau kita biasa sebut bunga Bokor. Konon salah satu yang paling cantik di dunia. Tapi tentu tidak heran melihat kelopak kecil berwarna indah ini kan?”

Chyara dan Rahman serempak mengangguk.

“Bunga ini bisa berubah warna, sesuai keasaman tanah,” lanjut Aldi. “ kecuali yang berwarna putih. Bunga bokor bisa berubah jadi biru bahkan merah muda. Unik sekali kan?”

Chyara mengangguk. Ia masih saja  terpesona pada bunga itu. Dulu Tante Dwi pernah menceritakan tentang bunga bokor lengkap dengan arti dari tiap warnanya. Tante Dwi mengatakan pernah memilikinya, tapi mati.

“Ada mawar, Bro?” tanya Rahman pada Aldi.

“Ada. Bro Rahman mau mawar apa? Di sebelah sini tempat mawar kita. Ayo, kutunjukkan.”

“Neng Chyar mau ikut?”

Chyara menggeleng. Mawar mengingatkan Chyara pada hal berbau romantis. Dan untuk saat jni dirinya sangat menghindari hal itu. “Nanti Chyar susul, Bang.”

Meski tampak kecewa. Rahaman mengangguk juga. Bersama Aldi mereka menuju ke tempat di mana mawar berada.

Teman Bunga ternyata memiliki begitu banyak bunga baru. Mulai dari bunga kupu-kupu hingga bunga Iris.

Chyara benar-benar suka. Namun, Chyara masih terpaku pada bunga Hydrangea.

Hydrangea di Teman bunga hanya ada tiga warna. Merah muda, ungu dan biru.

Merah muda melambangkan cinta dan pernikahan.

Ungu melambabgkan keinginan untuk mengenal lebih dalam.

Dan biru melambangka penolakan dan penyesalan.

Semua penjelasan dari Tante Dwi itu masib diingat Chyara.

“Neng Chyar ....”

Chyara menoleh dan langsung terpaku ketika menyadari apa yang dilakukan Rahman. Lelaki itu menyerahkan bunga mawar merah untuk Chyara.

..................................................................................

Part 41

Chyara menatap bunga yang diulurkan  Rahman untuknya. Mawar merah yang jelas saja baru dipetik. Harumnya semerbak menguar. Harum yang menusuk hidung Chyara. Bukan karena Chyata tak suka, tapi arti dari bunga itulah yang membuatnya berdebar.

Chyara tak siap untuk deklarasi perasaan segamblang ini. Di tempat terbuka dimana ada orang lain yang melihat. Chyara sungguh tak menyangka Rahman akan melakukan tindakan seekstrem ini.

“Buat Neng Chyar.” Rahman tersenyum. Gugup. Warna merah menyebar hingga ke lehernya. Tangan lelaki itu gemetar. Dadanya naik turun dengan cepat.

Rahman jatuh cinta.

Dan Chyara merasa sangat iba.

Jika lelaki lain yang melakukan ini, memberikan bunga di depan orang lain, Chyara bisa dengan mudah mengeluarkan seribu satu jurus untuk menolak. Namun, ini Rahman. Lelaki yang sudah terlampau baik

padanya. Jadi, Chyara tahu harus berhati-hati untuk merespon agar tidak membuat malu dan melukai lelaki itu. Melukai Rahman adalah hal terakhir yang diingin kan Chyara.

Cekrek!

Chyara terkejut mendengar suara itu. Wanita itu menoleh ke sumber suara.  Ternyata Aldi dengan ponselnya mengambil ssbuah foto Chyara. Sesuatu yang mendadak membuat Chyara merasa tak nyaman.

Aldi dan Rahman mungkin sahabat dekat, tapi sejujurnya Chyara tak terlalu menyukai orang yang sembarangan mengambil gambar dirinya.

Chyara suka membuat postingan di akun Purple, tapi semenjak menikah dengan Dirantara dulu, ia jadi mengetahui pentingnya sebuah privasi. Tidak semua hal bisa dan harus dibagikan di media sosial.

Sekarang Aldi mengambil foto tanpa sizinnya. Foto yang bisa dipublikaiskan begitu saja. Chyara mengingat postingan Rahman kemarin yang sudah membuat geger.

Chyara baru hendak menegur Aldi saat lelaki itu justru berusara.

“Terima dong, Chyara. Tangan Bro Rahman capek menggang  bunganya.”

Chyara menggilai drama korea. Ia pernah menyaksikan beberapa tokoh wanita yang mendapat pernyataan cinta dari second lead. Kini, Chyara bisa membayangkan dengan baik perasaan tokoh wanita itu. Tak nyaman dan tak tega. Ingin menghilang jika bisa.

“Wah tampaknha  Chyara juga segugup dirimu, Bro Rahman.” Aldi tertawa menggoda. “Sampai bengong begitu. Ah cinta masa muda. Memang indah rasanya. Penuh bunga-bunga.”

Rahman tersenyum mendengar ucapan kawannya itu. “Neng Chyar,” ucapnya sembari mengangkat bunga hingga persis di depan Chyara.

“Makasi, Bang.” Chyara akhirnya menerima bunga dari Bang Rahman. Ia harus melakukannya agar tak membuat Rahman malu.

Suara siulan dari Aldi terdengar. Chyara makin tak nyaman. Aksi Aldi jelas bisa memberi bahan bakar untuk harapan Rahman.

“Makasi, Neng. Ternyata Neng Chyar ....”

“Chyar juga punya hadiah buat Bang Rahman,” potong Chyara. Ia tak mau Rahman sampai mengemukakan perasaanya lebih dahulu.

“Wah, yang benar?”

Antusias di mata Rahman membuat Chyara merasa makin bersalah. Namun, ia harus melakukan ini. Chyara tak bisa membiarkan Rahman salah paham terlalu lama. Tak ada masa depan untuk mereka. Chyara sudah memutuskan untuk menghabiskan sisa hidupnya sendiri.

“Pak Aldi,” panggil Chyara pada Aldi yang terus mengambil foto. Sungguh Chyara mulai sebal karena kelakuan Aldi itu.

“Iya, Chayara? Apa yang bisa aku bantu?”

“Saya bisa dikemaskan Bunga Hydrangeanya?”

“Ehem ... ehem ... wah, Bro Man, kamu mau dapat bunga juga. Hydrangea salah satu bunga yang terindah di duni.” Jarang-jarang lho ada laki-laki yang dapat bunga dari wanita.  Serasi benar kalian berdua. Sungguh membuat iri.”

Aldi dan Rahman membagi kedipan antar pria.

Chyara bisa melihat senyum Rahman yang melebar. Lelaki itu pasti dipenuhi opitimisme sekarang.

“Yang pink, Mbak Chyara?” tanya Aldi pada Chyara.

Chyara menggeleng.

“Oh warna apa?”

“Yang biru.”

Aldi yang tadi tersenyum, langsung terpaku. Lelaki itu mengerjap. Keterkejutannya tampak jelas.

“Di, kok bengong?” tanya Rahman yang heran.

“Oh ... iya ... iya, Bro.” Aldi beralih pada Chyara. “Yakin buat Bro Rahman, Mbak?”

Chyara mengangguk dan tersenyum.

Wajah Aldi langsung telihat tak enak. “Ada yang lain?” tanya lelaki itu.

“Saya mau anggrek ungunya juga. Dikemas yang cantik ya, Pak.”

“Siap. Saya kemas dulu ya.”

Aldi berlalu, dengan Rahman yang menyusulnya.

“Kemasnya harus cakep, Bro,” pinta Rahman pada Aldi.

Aldi mengangguk dan tersenyum tipis hingga Rahman menanyakan alasan perubahan sikap temannya itu.

Rahman kehilangan senyumnya saat mengetahui arti bunga Hydrangea biru itu.

“Aku tak bermaksud membuatmu kecewa, Bro. Tapi aku rasa Chyara ingin kamu tahu artinya.”

Rahman mengangguk. “Bukan salahmu. Cuma aku tak menyangka dia akan memberi balasan atas mawarku dengam cara seperti ini.” Rahman tersenyum sendu. Hatinya terasa sakit bukan main.

Aldi menepuk pundak Rahman yang kini tak setegap biasanya.”Seperti bunga, wanita pun sama. Yang langka dan istimewa sulit didapatkan, tapi bukan berarti tidak mungkin.” Aldi berusaha membesarkan hati Rahman. Dia tahu betapa besar perasaan Rahman untuk wanita itu. Hampir setiap mereka bertemu,

Rahman tak pernah alfa membicarakam tentang Chyara.

Kini Aldi malah menjadi saksi bagaimana perjuangan Rahman kandas. Bagaimana lelaki itu berakhir dengan patah hati.

“Kamu paham kan maksudku, Bro?”

“Aku tahu. Lagi pula sudah tiga tahun, Di. Kalau menyerah hanya karena bunga biru itu, rasanya nggak adil buat diriku sendiri. Aku sudah biasa ditolak. Ini bukan yang pertama. Meski rasa sakitnya sama, tapi mengalah begitu saja tak bisa kuterima. “

“Jadi tetap mau lanjut kan?” tanya Aldi kembali bersemangat setelah mendengar jawaban Rahman.

“Harus lanjut.”

“Nah ini baru Bro yang kukenal. Selama janur kuning belum melengkung, usaha harus tetap dilanjutkan. Batu saja bisa bolong karena tetesan air. Apalagi hati wanita. Kelembutan, Man. Kelembutan dan perhatian.

Ini saran dari lelaki yang banyak melihat cinta diungkapkan lewat bunga."

"Kata-katamu sangat dalam, Bro. Menginspirasi sekali."

Mereka kemudian tertawa lagi.

"Oke, kukirimkam nanti hasil foto yang tadi. Benar-benat bagus. Apakah aku boleh mempostingnya di akun Teman Bunga? Hitung-hitung promosi."

"Tentu saja. Jangan lupa tandai aku. Aku ingin Chyara melihat bahwa betapa bagusnya kami bersama, meski hanya di foto."

"Wah ... wah ... Bro, dia benar-benar membuatmu mabuk kepayang."

"Sudah tercebur dari lama, jadi aku berenang sepuasnya saja sekalian."

Aldi dan Rahman tertawa. Hingga suara mereka terdengar oleh Chyara.

Suara ponsel menganggetkam wanita itu. Ia buru-buru mengangkat telepon dari Nenek Halimmah.

“Kapan kamu pulang?” tanya Nenek Halimmah setelah mendapat jawaban salam dari Chyara.

“Baru juga nyampe, Nek.”

“Baru nyampe gimana, kamu udah pergi tiga jam.”

“Iya kan ini baru siang, Nek.”

“Tapi Nenek pesan paling lambat sampai rumah ashar.”

Chyara menghela napas. Ia merasa menjadi cinderella yang memiliki jam pulang. Bedanya ia tak punya ibu peri baik hati, melainkan seorang nenek suka mengatur. Tak ada pula ketakutan soal kereta emas yang akan berubah kembali menjadi labu, tapi Chyara takut pada Nenekmya yang suka main gagang sapu.

“Iya, Nek. Tadi kan lama milih bunga buat Tante Dwi.”

“Sudah dapat?”

“Udah.”

“Ya udah kalo begitu cepat pulang. Bilangin Rahman. Jangan lama-lama.”

“Iya.”

“Iya apa?”

“Iya mau bilang Bang Rahman, Nek.”

“Nenek maunya kamu bilang iya buat pulang.”

“Nek Chyar kan ke sini buat healing.”

“Helang hiling helang hiling apaan? Kamu mah Cuma lagi jalan-jalan. Jangan pake alasan healing, tapi bikin Nenek pusing.”

Chyara tahu Neneknya tak akan berhenti mengomel sebelum dituruti.

.........................................................................

Mereka mampir makan siang di sebuah cafe. Chyara menyukai minumannya. Ada kacang merah dengan gula aren sebagai menu minuman tradisional yang dia pesan.

“Mbak Chyar nggak makan?”

“Chyar suka esnya.”

“Esnya emang enak, Neng. Tapi makananya juga harus dihabisin.”

Bagaimana Chyara akan bisa makan dengan lahap, jika Rahman berubah menjadi lebih pendiam.

Bahkan sate dengan bumbu kecap di depannya sama sekali tak mampu menggugah selera Chyara.

Perasaam terbebani membuat wanita terasa sesak. Ini adalah momen yang sangat menyiksa. Melihat Rahman patah hati segamblang ini sangat tidak mudah untuk Chyara.

“Neng, Chyar ....”

Teguran lembut dari Rahman itu membuat Chyara akhirnya mengambil satu tusuk sate. Ia memasukkan ke mulut dan mengunyahnya. Chyara berusaha keras untuk menelan.

Nyatanya keheningan dalam proses makan itu mampu mengagalkam tekad Chyara. Sate di piringnya hanya dimakan tiga tusuk. Itu pun dengan perjuangan yang sangat hebat. Chyara mendorong piringnya lalu kembali memakan es kacang merah.

Sementara Rahman pun sama. Nasi di piring lelaki itu bersisa. Chyara tahu mereka sama-sama kehilangam selera makan.

Raan melepas sendok dan garupunya. Mendorong piring sebelum melipat tangan di atas meja. Lelaki itu

menatap lurus ke arah Chyara dengan senyum lembutnya.

“Neng Chyar kapan jeleknya?”

“Eh?” Chyara cukup terkejut dengan cara Rahman membuka obrolan mereka.

“Abang nanya, Neng Chyar kapan jeleknya? Karena singet Abang, selama mengenal Neng Chyar, Neng nggak pernah keliatan jelek sama sekali. Termasuk sekarang, pas Neng Chyar keliatan galau banget gara-gara Abang.”

Chyara menghela napas. Ia tak tahu harus mengatakan pada Rahman sekarang.

“Aldi ngasi tahu Bang Rahman arti bunga bokor biru itu,” lanjut  Bang Rahman. “Penolakan dan penyesalan. Iya kan?”

Chyara tahu tak bisa menghindari ini. Rahman sudah semakin terang-terangan menunjukkan perasaanya.

Jika Chyara tak tegas sekarang, hal itu akan semakin menyakuti Rahman di kemudian hari.

“Abang ngasi Neng Chyar bunga mawar merah, yang melambangkan cinta. Tapi Neng Chyar langsung membalasnya dengan ngasi Abang bunga Bokor biru. Jawaban Neng Chyar jelas sekali.”

“Maafin Chyar, Bang.” Dada Chyara makin sesak. Rasa bersalah dalam dorinya menggunung.

“Nggak ada yang salah kalo Neng Chyar belum bisa nerima perasaan Abang. Tapi apa boleh Abang tahu kenapa?”

Chyara tersenyum sedih. Belum menerima. Bagaimana caranya agar Rahman memahami bahwa Chyara tak akan pernah mampu mencintainya? Bahwa impian lelaki itu memang ditakdirkan sia-sia.

“Apa karena Pak Dirantara kembali?” tanya Rahman hati-hati. Dia takut menyinggung hati Chyara. Setala penolakam yang diterima Rahman tadi, kepercayaan diri lelaki itu langsung merosot. Dia tak bisa bersikap penuh percaya diri dan humoris seperti yang diajarkan

Bang Aryah. “Maaf  Bang Rahman lancang menanyakan ini. Tapi kalo alasan Neng Chyar menolak Abang karena perasaan Neng masih mengharapkan Pak dirantara, Abang akan mundur. Seperti dulu.”

“Seperti dulu?”

“Iya, seperti dulu. Sebelum Mbak Chyara menikah dengan Pak Dirantara.” Bang Rahman tersenyum sendu. “Rupanya Neng Chyar nggak tahu ya Abang sudah suka lama sekali. Jauh sebelum berita Neng akan menikah dengan Pak Dirantara. Hanya saja Bang Rahman harus mundur karena nasib tak berpihak. Harusnya Abang lebih dahulu mengutarakan perasaan.”

“Ya Allah ....”

“Sekali lagi, bukan salah Neng Chyar kalo nggak tahu. Abang yang terlalu berhati-hati dan menunda. Atau bisa dibilang Abang terlalu banyak pertimbangan dan kurang keberanian untuk menyatakan perasaan dulu. Dan Abang menyesal sekali.

“Penyesalah yang nggak mau Abang rasakan kembali. Karena itu, pas Neng Chyar dan Pak Dirant cerai, Abang merasa itu kesempatan kedua dari Allah buat Abang. Kesempatan yang nggak boleh Abang sia-siain.”

Rahman menghela napas. “Tapi kalo ternyata Neng Chyar nggak bisa nerima Abang karena Pak Dirantara, Abang akan mundur.”

“Bukan hanya karena Kak Dirant, Bang. Tapi alasan terbesarnya  karena Chyat sendiri.”

“Maksud Neng Chyar?”

“Ada sesuatu dalam diri Chyar yang membuat Chyara nggak bisa menerima Abang atau lelaki lainnya. Jadi bukan semata-mata karena Kak Dirant.”

“Apa karena anak, Neng Chyar? Karena kehilangan, dan Neng belum sembuh? Luka batin sebagai Ibu. Abang pernah dengar soal itu. Luka fisik bisa sembuh saat kehilangan anak, tapi batinn sulit sekali.”

“Iya, Bang. Itu salah satunya dan masih ada alasan lain.”

“Tapi Abang siap menunggu. Bahkan kalu luka batin Neng nggak sembuh. Asal Neng mau nerima Abang, Abang akan tetap bahagia.”

Chyara terharu dengan perasaan Rahman padanya. “Kenapa Abang sebaik ini sama Chyar?”

“Ini bukan  baik, tapi karena Abang cinta sama Neng Chyar. Cinta banget.”

..............................................................................

Part 42

“Baju sampe bando juga ungu. Kembang yang dibawa pun ungu. Nggak sekalian kamu warnain rambutmu pake ungu?” tanya Nenwk Halimmah dengan nada penuh kenyinyiran di dalamnya.

“Emang boleh, Nek?” tanya Chyata polos.

Nenek Halimmah berdecak. Chyara itu memang tak pernah mempan sama sindirian.

“Ya pake warna apa gitu. Kan kita mau makan malam ceritanya. Harus banget pake warna ungu.”

“Nenek aja pake warna hijau. Chyar nggak protes.”

“Ini warna kesukan Rasullulloh.”

“Iya deh, maaf. Jadi Nenek mau Chyar ganti baju?”

“Udah telat. Pencet aja belnya udah.”

Chyara tertawa renyah. Ia memencet bel dan tak berselang lama kemudian pintu kediaman Om Hasan terbuka.

Kak Intan yang membuka pintu.

“Wah Dek, kamu keliatan ungu ...!”

Chyara kembali tertawa. Ia cupika-cupiki dengan Kak Intan. Mereka kemudian memasuki rumah. Tante Dwi datang menyambut mereka dengan senyum sumringah.

“Hadiah buat Tante.” Chyara menyerahkan anggrek ungu yang langsung membuat mata Tante Dwi berbinar-binar. Sebelum kemudian berkaca-kaca. Tante Dwi sangat terharu.

“Warna ungu?” tanya Tante Dwi dengan suara sedikit parau.

Chyara mengangguk. Warna ungu.

“Sayang ... terima kasih sekali.” Tante Dwi terharu. Anggrek ungu melambangkan kekaguman, rasa hormat dan loyalitas. Seperti perasaan Chyara pada wanita yang telah melahirkan lelaki yang dicintainya itu. Tante Dwi akan selalu mendapatkan rasa hormat dari Chyara.

“Boleh Tante bicara sebentar denganmu, Sayang?” pinta Tante Dwi.

Chyara menatap Nenek Halimmah dan Kak Intan yang menganggguk memberi persetujuan.

Chyara diajak duduk di sofa ruang keluarga, sementara Kak Intan dan Nenek Halimmah langsung menuju dapur untuk melihat persiapan Bi Isah.

“Tante mau minta maaf. Maaf juga karena baru bisa ngomong ini sekarang. Tante benar-benar merasa bersalah,” buka Tante Dwi.

“Maaf buat apa Tante?”

“Buat semua yang dilakuin Mas sama kamu.” Tante Dwi meraih tangan Chyara lalu meremasnya. “Tante nggak tahu harus mengatakan apa, tapi Tante benar-benar menyesal. Tante merasa sangat gagal. Sebagai Ibu apa yang dilakukan Mas, benar-benar memukul Tante. Tante sangat marah, tapi di satu sisi, Mas tetap anak Tante. Jadi Tante mohon dengan sangat, maafin Tante. Maafin Mas. Maafin kami semua.”

Chyara tersenyum canggung. Ia tahu arah pembicaraan Tante Dwi. Celana dalamnya pun belum dikembalikan sampai sekarang. Hal itu saja sudah bisa menimbulkan keresahan. Chyara hanya berharap Dirantara menyimpannya. Memang terdengar agak erotis, tapi jika Bi Isah yang menemukannya, maka Chyara merasa tak akan memiliki muka lagi untuk berkunjung ke rumah Tante Dwi. Kehilangam celana dalam di rumah mantan suami menunjukkan bahwa seorang janda tak lagi memiliki harga diri bagi Chyara.

“Itu  bukan salah Tante.” Chyara menelan ludah. Rasa malu membuatnya harus berjuang keras agar tetap mampu menatap Tante Dwi.

“Nggak kamu nggak paham. Itu juga salah Tante.”

“Tante ....” Chyara menjeda kalimatnya, berusaha mengumpulkan kekuatan.”  Kak Dirant sama Chyar udah dewasa. Kami ... tahu apa yang kami lakukan. Jadi apa yang terjadi ... itu merupakan tanggung jawab kami berdua.” Chyara bernapas lega saat akhirnya berhasil mengucapkan hal itu.

“Maksud kamu, Mas nggak maksa kamu? Tapi kamu turun sambil nangis kemarin, Sayang.”

Chyara menelan ludah. Bagaiamana caranya ia menjelaskan pada Tante Dwi bahwa meski tak pernah menginginkan itu, pada akhirnya Chyara memang menikmatinya.

Dirantara lelaki pertamanya dan satu-satumya yang pernah menyetuh Chyara. Sudah tiga tahun lebih ia tak merasakan sentuhan pria. Chyara tak akan munafik dengan menampik kadang merindukan rasa dari tubuh Dirantara. Percintaan mereka di masa lalu sangat indah. Saat berada di pelukan Dirantara, Chyara selalu merasa utuh. Menjadi sempurna. Jadi menolak Dirantara saat mereka berada di kamar yang menjadi saksi penyatuan pertama kali, terasa sangat tak mungkin untuk Chyara.

“Nak, kamu nggak harus selalu lindungin Mas Dirant. Tante mengerti kalian ....”

“Tante ... itu Cuma kesalahan.” Chyara benar-benar merasa tak nyaman harus membahas ini. “Tante jangan pikirin lagi ya. Chyar benar-benar malu.”

“Maafin Tante.”

“Tante, Chyar yang masuk sendiri ke kamar. Kak Dirant nggak sepenuhnya salah. Chyar nggak berharap Tante mengerti posisi kami, tapi Chyar mohon jangan dibahas lagi. Chyar nggak sanggup.”

Tante Dwi mengangguk. Tersenyum dan berusaha memperbaiki suasana.

“Tante ... gugup sekali,” ujar Tante Dwi lagi. “Kamu ngerti kan?”

Chyara mengangguk. “Tante belum pernah ngomong lagi sama Kak Dirant?”

Tante Dwi menggeleng. “Dia benar-benar marah sama Tante. Semua telepon Tante nggak diangkat, pesan nggak dibalas. Tante tahu dia baik- baik aja dari Om sama Kak Intan.”

Chyara tak tahu harus mengatakan apa. Karena Dirantara yang sekarang memang sangat sukar

diprediksi. Dan jika mengingat insiden beberapa hari yang lalu di kampus, Chyara merasa sama tak berdayanya dengan Tante Dwi.

Suara salam menghentikan obrolan mereka. Ternyata Dirantara sudah datang, tapi yang membuat Chyara langsung kecewa adalah Larissa ikut bersamanya.

.......................................................................

Ini jelas bukan suasana makan malam yang mereka semua harapkan, terutama Chyara. Wanita itu berusaha agar tak kabur dari ruangan. Dadanya terasa sakit luar biasa.

Melihat Dirantara duduk bersama Larissa adalah sesuatu yang sangat menyiksanya. Lelaki itu menolak untuk duduk di kursinya semula, hingga berada di antara Chyara dan Larissa.

“Mau nambah lauknya?” tanya Dirantara pada Larissa.

“Udah cukup, Kak. Saya nggak mau kegemukan.”

“Kenapa?”

“Nanti membulat.”

Dirantara terkekeh mendengar jawaban Larissa.

Sesuatu yang lebih menyakitkan Chyara adalah, Dirantara begitu perhatian pada Larissa. Lelaki itu tak segan mengisi piring untuk Larissa sementara tak berbicara sepatah kata pun pada Chyara yang duduk di sampingnya.

“Jadi tidak ada rencana untuk S3?” tanya Kak Intan pada Larissa. Dia yang selalu mampu bersikap netral, berusaha menutupi aksi tutup mulut Tante Dwi semenjak tadi.

Chyara menyadari itu. Tante Dwi meski berusaha bersikap ramah pada Larissa, menjadi sangat pendiam saat makan malam tiba.

“Belum, Kak,” jawab gadis hitam manis itu tak kalah ramah.

“Dia mau menikah dulu,” Dirantara masuk dalam obrolan. “Iya kan, Sa?”

Deg ....

Chyara melepas sendok dan garpunya. Ia tak paham mengapa tangannya tiba-tiba gemetar.

“Oh ....” Kak Intan berusaha menutupi keterkekutannya dengan tertawa. “Jadi mau cari Imam dulu nih ceritanya?”

“Iya,” Dirantara kembali ikut menjawab. “Dia mengkhawatirkan jam biologis.”

“Kak Dirant, itu kan rahasia kita.”

Deg ....

Deg ....

Deg ....

“Kakaku dokter, Sa. Kamu tak perlu menutupi apapun. Bahkan kamu mungkin bisa berkonsultasi  atas kekhawatiranmu yang berlebihan.”

“Terima kasih atas perhatian Anda yang agak menyebalkan,” ujar Larissa setengah tertawa.

“Jadi sudah punya calon kah, Nak Larissa?” tanya Tante Dwi yang pada akhirnya tergelitik untuk memastikan.

“Rissa tidak akan di sini jika belum memiliki calon, Mama,” timpal Dirantara.

Chyara menyerah. Ia tak akan sanggup mengikuti makan malam ini hingga akhir jika tak menenangkan diri.

Chyara memundurkan kursinya hingga membuat semua mata menatapnya. “Chyar permisi ke kamar kecil dulu,” ujarnya sopan sebelum kemudian meninggalkan meja makan.

Setelah meninggalkan ruang makan, Chyara langsung naik ke atas. Ia tak mungkin menuju kamar kecil di

bawah karena Bi Isah dan putrinya—yang datang untuk membantu—sedang menyiapkan cemilan yang akan disantap setelah makan malam di ruang keluarga. Bi Isah bisa saja melihat betapa menyedihkannya wajah Chyara.

Kepala Chyara terasa pusing dan dadanya sesak sekali. Seluruh tubuhnya gemetar. Andai tahu Larissa datang, Chyara akan mencari seribu satu alasan untuk tak hadir di makan malam ini.

Sesuatu yang semakin membuatnya merasa terpuruk adalah saat menyadari alasan Larissa datang ke rumah ini. Dirantara membawanya untuk diperkenalkan. Hubungan mereka telah sangat jauh hingga secara tersirat membahas tentang pernikahan.

Dirantara telah menemukan pengganti dirinya. Lelaki itu akan menjadi milik wanita lain sekarang.

Chyara segera membuka pintu kamarnya dulu dengan Dirantara lalu masuk. Tubunya benar-benar tak kuat menopang diri karena luka emosional yang semakin menumpuk.

Chyara baru akan menutup pintu saat sebuah kaki menghalangi dari celah yang ada. Pintu didorong hingga Chyara mundur terhuyung. Ia terbelalak saat menyadaru bahwa Dirantara-lah yang masuk.

Lelaki itu menutup pintu  dan bersandar setelahnya, menutup akses keluar untuk Chyara.

Purple 2 ( Part 43-44) · Karyakarsa

Part 43

Hal terakhir yang diinginkan Chyara saat ini adalah melihat Dirantara. Menatap wajah yang selalu memasang ekspresi dingin padanya, tapi sangat hangat saat berhadapan dengan Larissa. Dirantara membawa Larissa ke makan malam keluarga. Membahas jam biologis dan alasan perempuan itu belum melanjutkan studinya. Kurang jelas apalagi cara Dirantara untuk menghancurkannya?

Lelaki itu pasti tahu Chyara akan hadir. Mereka keluarga. Namun, dengan teganya malah membawa Larissa  ke tengah-tengah mereka.

Hati Chyara lelah dan kesakitan. Air matanya hampir bobol.

Ketakutan akan membuat gaduhlah yang membuat Chyara bertahan untuk tak menangis di depan lelaki itu. Berurai air mata tak akan mengubah kenyataan bahwa Chyara benar-benar kehilangan. Sebentar lagi, lelaki itu akan memiliki wanita lain yang akan

mendampinginya. Tidur di sebelah Dirantara. Menghabiskan waktu bersama dan bercinta ....

Kamar ini akan menjadi saksi bisu kisah baru Dirantara dengan wanita lain, sementara Chyara menjadi kenangan yang perlahan memudar.

Chyara mencubit pahanya sendiri dengan harapan mampu membagi rasa sakit di hatinya saat ini. Mengerikan. Tak tertahankan. Rasanya Chyara bisa ambruk karena rasa sakit tak berkesudahan yang berintensitas makin besar setiap detiknya.

“Apa yang kamu lakukan di sini?”  tanya Dirantara.

Otak Chyara yang terasa kosong tak mampu mencari satu jawaban pun.  Apa yang dilakukannya? Kabur, bersembunyi? Menghilang? Meratapi diri? Sial, tak ada satupun alasan yang cukup terhormat untuk diutarakan. Karena semuanya menunjukkan kegagalan Chyara. Kesombongannya yang merasa akan bisa bertahan jika suatu saat Dirantara menemukan penggantinya, malam ini dirubuhkan tanpa ampun.

Chyara remuk redam. Lebur.

“Chyara ... kamu baik-baik saja?”

Tega-teganya Dirantara menanyakan hal itu. Baik-baik saja? Apa Dirantara tak melihat air mata Chyara seperti tanggul yang menunggu untuk jebol. Tubuhnya bahkan sedikit membungkuk karena dadanya yang terlampau sakit sekarang.

“Kami tak menjawab. Ada apa Chyara?”

Pada akhirnya Chyara tetap mengangguk. Gerakan kepala yang buru-buru dan tentu saja tak yakin.

“Apa? Kenapa mengangguk?”

Chyara tak menjawab.

“Maksudmu kamu baik-baik saja?”

Chyara kembali mengangguk. Ia tak sanggup mengatakan apapun. Bibirnya terasa kelu dan takut jika bersuara maka tangisnya akan pecah. Bahwa

Chyara akan mengaku benci melihat Larissa. Chyara takut memohon pada Dirantara untuk berhenti menyakitinya. Chyara tak mau mengungkapkan betapa besar perasaanya pada lelaki itu. Bahwa selama ini ini menjadi pembual yang pada akhirnya berakhir menjadi pengecut.

“Baguslah. Aku kira kamu tak enak badan hingga meninggalkan meja makan.”

Chyara bungkam.

“Tapi mengapa kamu malah ke kamar? Aku kira kamu akan ke kamar kecil tadi.”

Bisakah Dirantara berhenti bersikap sesantai itu? Chyara sungguh tak rahan menghadapinya. Sikap Dirantara sekarang, seolah tak peduli pada Chyara.

“Kenapa kamu lebih banyak diam? Kamu tidak benar-benar sakit kan? Padahal Mama sangat bersemangat mengadakan makan malam ini untukmu. Beliau pasti kecewa jika kamu tak menikmati makan malamnya.”

Keringat dingin menuruni pelipis Chyara. Ia menatap Dirantara dengan mata mulai berkaca-kaca.

Tahan ... tahan. Jangan nangis di sini. Udah tiga tahun kamu berhasil nangis sendirian. Jadi, nggak boleh rusak rekornya dengan nangis sekarang.

“Atau kamu mencari sesuatu di sini?” tanya Dirantara kembali. Seolah tak terganggu dengan sikap diam Chyara semenjak tadi. “Sebuah barang yang mungkin sangat berarti untukmu.”

“I-iya?” Keterkejutan membuat Chyara mampu mengeluarkan suara.

“Ah aku tahu. Kamu meninggalkannya beberapa hari yang lalu. Sebentar akan kuambilkan.” Dirantara beranjak menuju lemari dan menarik sebuah kain berwarna ungu berkilau yang sangat dikenali Chyara.

Celana dalamnya!

Rasa sakit di dada Chyara bertambah dengan rasa malu tak terkira. Wanita itu menutup mulutnya yang mengeluarkan kesiap.

“Kamu mencari ini kan?”

Cara Dirantara menggerakan jemarinya saat menggenggam celana dalam tipis itu membuat  kepala Chyara terasa akan meledak. Terlalu intim. Terlalu panas untuk ditangani dalam situasi serba menyakitkan ini. Bagaimana bisa lelaki itu melakukan dua hal sekaligus. Menyakiti Chyara dan membuatnya bergairah.

“Mau mengambilnya?” tanya Dirantara yang malah membawa celana itu menuju hidungnya.

Chyara membuka mulut tanpa suara saat melihat Dirantara mencium kain itu. Lelaki itu memejamkan mata seolab sedang meraup semua aroma yang ada di sana.

Dada Chyara berdegup dengan kencang. Seolah ada sengatan listrik yang membuat Chyara bergetar.

Lelaki itu membuka mata dan menyeringai saat Chyara tak mampu mengucapkan apapun ataupun bergerak. “Baiklah jika tidak. Ini jadi milikku.” Dirantara memasukkan celana dalam itu ke dalam saku celananya. “Sekarang kita harus turun sebelum Mama mengamuk lagi dan menuduhku sebagai pria bejat karena memaksamu. Atau kamu turun dan histeris seperti orang yang habis diperkosa. Aku tak siap kamu mengatakan jijik padaku di depan semua orang. Yang terpinting aku tak ingin Larissa menyaksikan hal itu.”

Larissa, benar. Gadis itu masih ada di lantai bawah bersama yang lainnya. Alasan mengapa Chyara seperti tikus ketakutan yang mencari persembunyian.

Larissa, gadis yang akhirnya berhasil mendapatkan Dirantara. Gadis yang akan menempati posisi milik Chyara dulu.

“Kamu pendiam sekali dan agak pucat. Padahal aku telah bicara panjang lebar. Apa kamu masih marah padaku? Karena apa yang terjadi di kamar ini? Kalau iya, maafkan aku. Aku sungguh tak menyangka bahwa kamu jijik padaku. Karena saat aku menyentuhmu, kamu terlibat sangat menikmatinya. Aku berjanji akan

berusaha menjaga tanganku agar tak membuatmu makin jijik.”

Chyara menggigit bibirnya. Mengusap sudut mata agar air matanya tak sampai meleleh  di pipi.

“Aku rasa kamu benar-benar sakit hingga tak bisa bicara.”

Chyara menggeleng.

“Atau kamu pasti kelelahan setelah berjalan-jalan bersama Rahman? Perjalanan menyenangkan memang biasanya menghasilkan lelah setelahnya. Tapi  kalian tampak serasi di foto itu. Seperti pasangan yang sedang dimabuk cinta. Kamu suka drama korea kan? Cara Rahman mengungkapkan perasaan pasti membuatmu merasa sedang berada di sebuah drama romantis. Tapi bunga mawar merah? Aku tak mengetahui kamu suka mawar merah.”

Jalan-jalan ? Bang Rahman? Bunga?

Chyara tersentak. Ia jadi mengingat postingan akun resmi Teman Bunga yang menandai Rahman. Sungguh Chyara tak pernah menyangka bahwa Dirantara juga berteman di media sosial dengan Rahman.  Lelaki itu pasti melihat postingannya. Dirantara salah paham!

“I-itu ... anu ....”

“Tak perlu menjelaskan apapun,” potong Dirantara. “Aku tahu apa yang kulihat dan mempercayainya. Jadi tak perli repot-repot memeras otak untuk menciptakan alasan. Apa yang kulihat selama ini, menunjukkan apa maksudmu yanh sebenarnya.” Dirantara kemudian menuju pintu dan membukanya. “Turunlah terlebih dahulu, jangan sampai ada orang yang melihat kita bersama di sini. Aku tak mau Larissa berpikiran yang tidak-tidak.”

Rasanya sakit sekali mendengar ucapan itu dari Dirantara. Seperti gelombang api  yang melahap Chyara.

“Chyara ... kenapa masih terpaku? Ayo cepat turun, makan malam hampir usai.”

“Kak Dirant suka sama dia?” Chyara tak bisa menahan lidahnya untuk menanyakan hal itu.

“Dia?”

“Gadis itu.”

“Maksudmu Larissa?”

“Iya, gadis itu.”

“Namanya Larissa, Chyara. Kenapa kamu enggan sekali menyebut namanya?”

“Kak Dirant suka sama dia?” ulang Chyara tak mempedulikan koreksi Dirantara.

“Siapa yang tidak menyukainya?”

Chyara menelan ludah. Ia membenci jawaban Dirantara. “Kak Dirant cinta dia?” tanyanya kembali dengan suara gemetar. Cubitan di pahanya bertambah keras.

“Aku mencintaimu.”

Chyara membeku. Jawaban Dirantara mengejutkannya hingga hanya mampu terpaku.

“Aku sangat mencintaimu, hingga lelah menunggu. Aku mencintaimu, tapi kamu tak pernah mau membalas perasaanku. Aku mencintaimu, tapi hingga akhir kamu menyia-nyiakan semua itu.”

Chyara merasa akan jatuh. Kakinya lemas.

“Jadi jangan pernah menanyakan tentang perasaanku lagi, karena apapun jawabannya, tak akan pernah mengubah perasaanmu padaku.” Dirantara tersenyum dingin, lelah dan sakit.”Jangan tampak terpukul seperti itu, kamu kembali membuatku menjadi orang jahat. Padahal kamu kan ahli mengabaikanku sejak dulu. Lagi pula semuanya sudah tak berguna sekarang. Kamu memilih Rahman.”

Dirantara melebarkan pintu. Senyumnya terkembang. Senyum penuh kepalsuan yang menikam mereka

berdua. “Jadi, kita hentikam saja di sini sekarang. Dan karena  sepertinya kamu membutuhkan waktu sendiri. Aku akan turun lebih dulu.” Dirantara lalu meninggalkan Chyara, menutup pintu di belakangnya.

.........................................................................

“Kita bisa minta Pak Udin buat ngantar dia. Mas nggak harus pulang sama dia sekarang.” Tante Dwi berusaha membujuk putranya yang terlihat  langsung tak setuju.

“Larissa datang sama Mas, Ma. Sudah seharusnya Mas yang membawanya pulang.” Dirantara menatap ke arah ruang keluarga dimana Larissa sedang mengobrol dengan Kak Intan dan papanya.

Chyara juga ada di sana. Meski wankta itu terlihat lebih banyak diam dengan tatapan kosong. Usai makan malam, mereka menikmati hidangan ringan untuk menemani obrolan.

Dirantara sangat kahwatir gadis itu akan mendengar hal ini. Tadi, sang Mama memanggilnya kembali ke ruang makan. Mereka  berusaha agar tak menimbulkan kecurigaan dari Larissa yang sekarang menjadi topik pembicaraan.

“Tapi Mas tahu sendiri tujuan makan malam ini. Lagian Mas ngapain sih ngajak dia ke sini?”

“Ma ...!”

“Ma apa? Mas tahu ini makan malam ini makan malam keluarga. Larissa bukan keluarga.”

“Mas mau datang ke sini jika bersama Larissa.”

“Mas nggak mikirin perasaan Chyara? Sedikit saja Mas nggak mikirin dia?’

Dirantara kembali terusik saat mamanya menyebut nama Chyara. Sang Mama sudah tahu posisi mereka, tapi selalu membutakan diri pada tindakan Chyara. Namun, malah menekan Dieantara habis-habisan. Dirantara tahu bahwa tindakan Chyara masih merupakan tanggung jaeabnga, hal yang justru membuat lelaki itu makin marah dan merasa putus asa.

“ Mas lelaki yang sudah beristri! Sikap Mas seperti ini benar-benar nggak patut. Membuat Mama malu sekali.”

“Ini bukan saat yang tepat buat bahas ini, Ma. Mas mohon, kita bisa bicarakan nanti, jangan sekarang.”

“Terus kapan tepatnya? Mas selalu menghindar, nggak pernah pulang. Telepon Mama nggak pernah mau diangkat.  Mas marah sama Mama. Mas menghukum dengan mengabaikan Mama!”

“Ma, suranya jangan besar. Larisaa bisa dengar.”

“Larissa ... Larissa ... Larissa. Mas selalu sebut dia. Mama capek dengarnya! Dia udah cuci otak Mas apa gimana? Kenapa Mas takut sekali menyinggung Larissa, tapi nggak peduli sama perasaan yang lainnya? Sama perasaan Mama, sama Chyara, bahkan Nenek Halimmah? Larissa udah buat Mas jadi buta dan egois!”

“Itu tidak benar, Ma.”

“Terus apa yang benar? Mama minta waktu biar kita bisa bicara. Meluruskan semua kesalah pahaman ini. Mumpung Chyara ada di sini biar semuanya bisa terbuka-“

“Ma ...!” Dirantara memotong tegas. “Jangan pernah memberitahu soal ini pada Chyara!”

“Tapi kenapa, Mas? Itu nggak adil buat dia. Mas seenaknya mengikat Chyara tapi tetap berhubungan dengan perempuan lain. Jangan-jangan Larissa nggak tahu status Mas sebagai lelaki beristri?”

“Tidak. Larissa tahu. Dia juga tahu siapa Chyara.”

“Tapi dia masih datang ke sini? Senyum dan seolah nggak nyakitin siapapun? Dia tega sekali. Tidak punya perasaan.”

“Ma, kecilkan  suara Mama.”

“Wanita macam apa yang nggak mempedulikan perasaan istri sah? Datang ke rumah orang tua lelaki

yang masih beristri? Mama nggak suka wanita murahan!”

“Mama cukup! Mama sudah keterlaluan. Mama tidak berhak menghina Rissa.”

“Mas selalu bela dia.”

“Iya karena dia tidak salah.”

“Lalu siapa yang salah?’

“Mas sendiri. Mas yang salah karena mengajak dia ke sini dan berpikir akan berhasil. Jadi berhenti menyalahkan Larissa karena Ma akan membawanya pergi.”

Dirantara berbalik dan meninggalkan mamanya, tak mempedulikan panggilan Tante Dwi.

“Rissa, ayo kita pergi.”

“Eh, pergi Kak?”

“Makan malamnya sudah selesai.”

Larissa langsung berdiri kebingungan.

“Ayo kuantar pulang.” Dirantara meraih tangan Larissa, lalu menariknya keluar dari rumah. Tak mempedulikan orang tuanya dan Kak Intan yang berusaha menahan. Juga Chyara yang menyaksikan semuanya dengan perasaan getir.

.....................................................................................

Part 44

“Kak Dirant baik-baik saja?” tanya Larissa.

Mereka sedang dalam perjalanan menuju rumah Larissa. Mobil yang dikendari  melaju dia tas kecepatan rata-rata. Dan begitu keluar dari kediaman keluarganya, Dirantara hanya bungkam. Sejujurnya keheningan itu membuat Larissa merasa sangat tidak enak.

Dia menyadari ada sesuatu yang tidak beres terjadi. Cara Dirantara mengakhiri pertemuan makan malam tadi terlalu ekstrem. Di luar bayangan Larissa. Sikap Dirantara  pada istrinya pun terasa janggal. Larissa yang memang mengikuti makan malam dengan niat lebih mengenal keluarga Dirantara, jadi tak enak. Sejujurnya Larissa sangat tertarik pada Chyara.

Dari cerita rekan sejawatnya dan bagaimana Dirantara selalu memuji istrinya, Chyara sangatlah istimewa. Larissa sangat kagum pada Chyara. Dirantara menggambarkan istrinya sebagai pribadi yang sangat unik dan tak akan bisa membuat orang lain bosan. Tentu saja Larissa berharap bisa berteman dengan Chyara. Bisa dimulai dengan beberapa obrolan kecil. Namun, alih-alih bisa memulai percakapan, Chyara saja enggan menatapnya.

“Kak ...,” panggil Larisaa lagi. Sungguh Larissa agak takut karena kecepatan Dirantara mengemudi.

“Aku  sudah lebih baik sekarang,” jawab Dirantara. “Tapi maafkan aku. Maaf harus melibatkanmu.”

“Melibatkan soal apa? Makan malam? Bukankah itu undangan yang menyenangkan?”Larissa menatap Dirantara tak mengerti.

“Kamu masih menganggapnya menyenangkan setelah kejadian tadi?”

“Sejujurnya saya malah takut jika ternyata menjadi perusak suasana.
“

Dan Larissa benar. Setidaknya menurut sang mama, Larissa adalah tamu yang tidak diharapkan. Dirantara yang merasa bersalah tahu memiliki hutang penjelasan pada Larissa.

“Karena itu aku minta maaf. Kamu tidak harus melihat kekacauan tadi.”

“Yah memang agak mengejutkan, tapi masih bisa ditoleransi.”

“Kamu baik sekali, Rissa. Padahal aku memanfaatkanmu.”

“Memanfaatkan? Tunggu, maksud Kak Dirant apa?”

Dirantara menghela napas kemudian berkata, “Aku menggunakanmu sebagai alat untuk membuat Chyara cemburu.”

“Hah?” Larissa menatap Dieantara shock. “Sebentar, ini terdengar seperti drama yang agak ....”

“Murahan?”

Larissa meringis.

“Murahan dan konyol, tapi harus tetap kulakukan.”

“Membuat cemburu istri sendiri? Bukannya itu cari mati?”

“Memang, tapi menikahi wanita polos dan sedikit bebal itu PR besar, Larissa. Butuh kesabaran dan usaha mati-matian untuk membuatnya sadar. Dan aku benar-banar menghalalkam segala macam cara untuk

membuatnya tersadar."  Dirantara menatap Larissa yang kini seolah baru menyadari sesuatu.

"Pantas saja Mbak Chyara terlihat tidak ramah dan berusaha menjaga jarak dengan saya.  Oh ya Tuhan, jika diingat-ingat, dia bahkan tidak mau berbicara dengan saya. Dia terlihat tak menyukai saya. Tadinya saya berpikir itu perasaan saya saja, tapi ternyata itu kenyataan. Aduh, padahal saya menyukai istri Kak Dirant. Dia imut sekali." Larissa tersenyum. "Seharusnya Kak Dirantara memberitahu saya, agar saya memiliki persiapan."

"Aku tak ingin membebanimu."

"Membebani bagaimana? Kak Dirant selalu menjadi orang yang mendukung hubungan saya dengan Pak Narul. Saya siap melakukan hal yang sama untuk Kak Dirant dan Mbak Chyara."

"Kamu baik sekali."

"Saya baik hanya pada orang baik." Larissa tertawa. "Apa Kak Dirant mau saya bebricara pada Mbak Chyara? Menjelaskan semua ini."

“Tidak. Ini tidak sesederhana yang kamu bayangkan. Ini malah sangat rumit.”

“Oh saya mengerti.” Larissa tentu saja tahu ada batas boleh ikut campur. Hubungan rumah tangga memang rumit, san sebagai orang yang belum pernah menjalaninya, Larissa tak mau terkesan sok tahu.

“Tapi sekali lagi, aku minta maaf. Untuk ketidaknyamanan yang kamu rasakan malam ini. Aku benar-benar menyesal.”

“Permintaan maaf diterima. Lagi pula makanannya enak dan saya sangat menikmatinya, jadi harusnya Kak Dirant tidak boleh terlalu menyesal.”

Dirantara tersenyum. “Terima kasih.”

“Sama-sama, tapi saya memiliki dua permintaan sebagai balasan.”

“Apa itu?”

“Pertama pelankan mobilnya. Kak Dirant harus ingat sedang membawa calon pengantin. Narul sudah berbaik hati mengizinkan saya menghadiri acara makan malam itu, saya tidak mau membalasnya berakhir di rumah sakit dan membuat calon suaminya saya panik.”

Dirantara memelankan laju mobilnya dan mengucapkan maaf tanla suara.

“Nah dan yang kedua adalah, jika ingin membuat ... drama lagi, tolong beritahu saya. Saya butuh di-briefing dulu.”

“Tidak, Rissa. Sudah tidak akan ada drama lagi setelah ini. Sudah cukup.”

---

“Kamu nggak apa-apa?”

Langkah Chyara di depan pintu terhenti saat mendengarkan pertanyaan dari Nenek Halimmah.

Tidak apa-apa?

Jiwa raga Chyara terasa remuk redam. Makan malam itu adalah bencana dan diakhiri dengan Tante Dwi yang dibawa ke kamar. Kak Intan sibuk menangani mamanya, ditemani Om Hasan yang tak mau beranjak dari sisinya.

Chyara dan Nenek Halimmah baru bisa  pulang ketila Tante Dwi tidur setelah meminum obat.

Neneknya tadi panik hingga tak menyadari Chyara menjauh untuk menenangkan diri. Namun, sekarang, setelah berada di rumah, Nenek Halimmah pasti menyadari bahwa Chyara sangat lesu dan pendiam.

“Chyar ...,” panggil Nenek Halimmah lagi.

Chyara ingin berbalik dan memeluk neneknya. Menumpahkan sakitnya. Namun, jika melakukan itu, tangisnya akan tumpah, dan kepura-puraanya tegar selama ini akan terbongkar.

Chyara tak mau itu. Melihat neneknya sedih karena kisah cintanya lagi, adalah hal terakhir yang diinginkan Chyara.

“Chyar ....”

“Nggak apa-apa,” jawab Chyara lirih. “Chyar baik-baik aja, Nek. Chyar Cuma capek banget, mau istirahat. Chyar tidur dulu ya, Nek.”

Chyara tak menunggu jawaban neneknya, lalu segera masuk ke dalam kamar. Setelah berada di balik pintu itulah, Chyara menumpahlan tangis yang telah ditahannya semenjak tadi.

.................................................................................

Chyara menatap langit-langit kamarnya. Gelap. Tentu saja ia tak mampu menatap apapun mengingat lampu dimatikan.

Benar, wanita itu hanya sedang ingin ditemani kegelapan karena nyatanya terang tak mampu memberinya kedamaian.

Dirantara mengakui perasaannya. Lelaki itu mengatakan mencintainya. Sesuatu yang selalu Chyara harapkan sejak dulu akhirnya menjadi kenyataan. Harusnya malam ini Chyara tidur dengan perasaan bahagia. Terlelap sembari memimpikan hal indah karena pengakuan itu. Bukannya perasaan sakit teramat sangat seperti sekarang.

Dirantara mencintainya, tapi memang sudah terlambat. Kini ada Larissa.

“Nggak boleh nangis lagi.”  Chyara mengherdik diri sendiri. Matanya sudah terasa lelah sekali. Bengkak. “Nggak boleh nangis, Chyar. Nangis gelap-gelapan itu Cuma dilakuin Mama kunti, kamu bukan kunti.”

Chyara menelan ludah. Tenggorokannya sakit. Lebih sakit dari pada saat terserang radang. Iya, setidaknya radang memiliki obat, sedangkan sakit ini, lelaki yang merupakan obatnya malah menggenggam tangan wanita lain dan melewati Chyara begitu saja.

“Jahat banget emang ...,” bisik Chyara yang kemudian tersenyum. “Kamu nggak boleh nangisin orang jahat.

Nggak boleh. Air matamu udah cukup buat dia. Sejak kenal dia, kamu jadi sering nangis. Kamu nggak capek apa? Nangisin orang yang nggak peduli sama kamu? Dia itu jahat. Jahat pokoknya. Nggak berhak ditangisin. " Dan berhasil. Chyara memang tak menangisi Dirantara, tapi membuatnya terjaga sepanjang malam.

.................................................................

"Bangun ... ya Allah, kamu mau bangun jam berapa sih?" Nenek Halimmah menggoyakan tubuh Chyara yang masih berbaring telungkup di atas ranjang kecilnya.

Ini sudah jam setengah sembilan, tapi cucunya itu belum juga beranjak dari kasur. Sehabis sholat subuh tadi  Chyara kembali masuk kamar. Tidak keluar untuk sarapan, apalagi menyapu halaman seperti rutinitasnya.

Nenek Halimmah tahu, Chyara tak baik-baik saja. Pertemuan di kediaman Om Hasan semalam, malah memperburuk segalanya.

Chyara pulang dengan wajah muram saat melihat Dirantara beriskeras mengantar Larissa. Jangankan mengobrol untuk meluruskan keadaan, suasana menjadi lebih tegang karena sikap tak peduli Dirantara.

Karena itulah, jika tak terpaksa sebenaelrnya Nenek Halimmah enggan membangunkan cucunya. Dia ingin memberi Chyara waktu sendiri. Namun, telepon yang baru diterimanya terpaksa membuat Nenek Halimmah harus membangunkan Chyara guna meminta bantuan. Cucunya itu menjadi satu-satunya harapan dalam hal ini.

“Chyar bangun .... Kamu harus bangun. Ada yang penting ini.”

Chyara yang tak pernah benar-benar tidur akhirnya membuka mata. Wanita itu memaksa diri untuk duduk menghadap neneknya. “Chyar kan libur hari ini, Nek. Itu cafe juga Chyar minta tutup. Biarin Chyar tidur lagi ya,” pintanya.

“Nggak bisa. Ada masalah penting ini.”

“Masalah apalagi, Nek?” Chyara sendiri adalah masalah. Masalah untuk dirinya dan Dirantara. Lelaki itu mengatakan cinta dan harusnya Chyara juga mengungkapkan perasaanya. Namun, mengungkapkan berarti membuka cacat dirinya dan Chyar sangat mengenal Dirantara. Lelaki itu akan berkorban dan menerima kondisinya. Tidak, itu tak bisa dibiarkan.

“Makanya lihat, Nenek.” Nenek Halimmah menangkup wajah Chyara dan membuatnya langsung saling menatap. Nenek Halimmah langsung beristighfar melihat mata panda sang cucu. “ Astaga hitam banget. Matamu kayak mata setan di film Suzzana pas jadi sundel bolong.”

“Nenek ....”

Protes lemah Chyara menyadarkan Nenek Halimmah bahwa mata panda adalah hal terakhir yang harus diperhatikan dalam kondisi seperti ini. “ Tantemu dibawa ke rumah sakit.”

Kali ini Chyara-lah mengucapkan istighfar. “Gimana keadaan Tante, Nek?” Panik. Chyara panik. Kondisi

Tante Dwi selalu berhasil membuat Chyara terserang ketakutan. Ia tak mau Tante Dwi sakit.

“Sudah ditangani dokter, tadi Om mu yang nelepon. Dari semalam Tantemu nangis terus. Subuh tadi pas dibangunin, Om mu bilang Tantemu pucat sekali dan keringat dingin. Jadi langsung dilarikan ke rumah sakit.

“Ya Allah. Kita pergi nengokin Tante, Nek. Tunggu bentar  Chyar mandi dulu. Nenek udah masak kan? Apa Chyar masak dulu, biar kita bisa bawa ke rumah sakit. Biar Tante Dwi mau makan.”

“Jangan. Tantemu kayaknya bisa dibawa pulang kok, Cuma nangis terus. Nyariin Dirantara. Masalahnya Dirantara hapenya mati dari semalam, nggal bisa dihubungi. Semua orang jadi panik. Takut dia kenapa-napa.”

“Ya Allah, Kak Dirant.”

“Kayaknya ini gara-gara mereka ribut semalam. Jadi bisa nggak kamu cari Dirantara?”

“Hah?”

“Kamu cari ke rumah, ke kampus, kemana gitu. Suruh pulang. Ini nggak bisa dibiarin. Bisa-bisa kondisi Tantemu makin parah gara-gara mikirin dia.”

Chyara mengangguk paham. Sebesar apapun masalahnya dengan Dirantara harus dikesampingkan. Orang tua adalah segalanya. Ego sebagai anak tidak boleh lebih besat dari bakti pada ibunya.

“Bisa kamu cariin nggak?” ulang Nenek Halimmah resah.

“I-iya, Nek. Chyar bakal cari Kak Dirant.”

.........................................................................

Kak Chintya:

Chy, Kak minta maaf.

Kakak nggak berani nelepon kamu.

Apalagi VC.

Kakak bener-bener minta maaf.

Chyara merasa terenyuh karena pesan dari Chintya. Ia sedang bersiap-siap mencari Dirantara. Chyata sudah mandi dan berpakaian lengkap. Tinggal berangkat.

Chyara memutuskan membalas oesan dadi Chintya.

Chyara:

Kok Kak Chynt minta maaf?

Kakak kan nggak salah apa-apa.

Kak Chintya:

Jadi Mas belum bilang sama kamu?

Aduh.

Bilang? Apa Dirantara memberitahu adiknya tentang perasaan lelaki itu padanya? Sesungguhnya Chyara merasa tersanjung sekaligus bersalah sekarang.

Chyara:

Udah.

Kak Chintya:

Udah?!

Kapan?!

Chyara:

Tadi malam.

Kak Chintya:

Alhamdulillah Ya Allah.

Kakak lega banget.

Maafin Kakak Ya Chy.

Chyara:

Udah Chyar bilang Kakak nggak salah.

Kak Chintya:

Kalau begitu, maafin Mas juga.

Bisa?

Kakak tahu terkesan maruk banget.

Tapi Kak Intan juga cerita soal insiden semalam.

Sumpah  Kakak nggak tau mau bilang apa.

Chyara:

Chyar paham, Kak.

Dan Chyar nggak bisa nyalahin Kak Dirant semuanya.

Kak Chintya:

Kamu yakin?”

Chyara:

Iya.

Kak Dirant berhak bahagia dengan jalannya.

Kak Chintya:

Lho maksudmu apa?

Kok bilang gini?

Chyara:

Ntar Chyar jelasin ya.

Sekarang Chyar harus berangnat buat nyari Kak Dirant.

Bye Kak Chintya.

Chyara tak menunggu balasan Chintya. Karena wanita itu segera bergegas keluar rumah.

..................................................................

Tempat yang pertama kali didatangi Chyara adalah rumah Dirantara. Gerbang yang tak terkunci membuatnya bisa langsung masuk.

Tak ada mobil lelaki itu di carpot, tapi pintu yang terbuka membuat Chyara memberanikan diri untuk terus melangkah.

Chyara mengucapkan salam, tapi begitu terkejut saat Larissa lah yang keluar menyambutnya. Wanita hitam manis itu tersenyum lebar pada Chyara dan mempersilakannya untuk masuk.

Purple 2 (Part 45) · Karyakarsa

“Mbak Chyara ...,” panggil Larissa lagi. “Silakan masuk.”

Chyara tak mampu menjawab sepatah katapun ucapan Larissa. Begitu pula saat gadis itu menggandeng tangannya memasuki rumah.

Tubuh Chyara terserang rasa beku. Ia menatap nanar ke sekelilingnya.

Perlatan makan masih berserakan di atas meja tamu. Itu adalah hal yang pertama kali Chyara lihat. Sesuatu yang membuat rasa beku itu berubah menjadi gumpalan amrah. Darah Chyara mendidih.

Kali ini Chyara tak bisa membedakan apakah kekecewaan, patah hati atau rasa marah yang memenuhi dadanya. Yang pasti Chyara menarik tangannya dari Larissa dan mundur menjauh. Sesuatu yang langsung membuat senyum Larissa memudar.

Tidak ada kendaraan di carpot.

Ponsel Dirantara tak aktif dari semalam.

Larissa berada di rumah lelaki itu sepagi ini.

Dan ... sarapan bersama?

Apa yang sebenarnya terjadi?

Apa yang mereka lakukan di balik pintu rumah yang tertutup.

“Mbak ....” Larissa berusaha mendekat, tapi Chyara mengangkat tangannya.

“Ya Tuhan, Mbak Chyara sepertinya salah paham. Saya dan Kak Dirant-“

“Berhenti manggil dia Kak Dirant!” Untuk pertama kalinya Chyara bisa berkata keras pada orang lain. Chyara tak pernah sangat muak menatap orang lain seperti Larissa. Bahkan pada Amanda dulu, Chyara jauh membenci Larissa.

Mungkin karena wanita itu tidak seperti Amanda. Dirantara tak menaruh hati pada Amanda. Tidak membawa gadis itu ke tengah hubungan mereka. Namun, Larissa?

Chyara merasa Larissa adalah tembok antara dirinya Dirantara. Tembok yang dibangun rasa takut, sakit dan kesepian. Tembok yang berubah menjadi sangat tinggi dan kokoh. Amanda adalah gadis putus asa yang berusaha menjebak Dirantara untuk menyelamatkannya. Namun, Larissa adalah wanita yang diundang Dirantara masuk ke dalam hubungan mereka.

Perbedaan besar itu membuat Chyara dicekal rasa takut. Perbedaan itu membuat Chyara menyadari bahwa perubahan sikap Dirantara padanya karena Larissa. Wanita itu merenggut Dirantara. Wanita itu merubah Dirantara menjadi sosok yang sangat tidak dikenal Chyara. Sosok yang melanggar semua aturan yang dulu sangat dikagumi Chyara.

Sial. Chyara ingin menyakiti Larissa! Chyara ingin menjadi wanita jahat agar bisa membalas Larissa!

“Berhenti memanggilnya Kak Dirant!Dia bukan Kakak Anda!” Emosi membuat Chyara melontarkan larangan yang sudah pasti terdengar konyol itu. Namun, panggilan kak untuk Dirantara hanya miliknya.

“Oh, maafkan saya. Saya terbiasa-“

“Saya nggak peduli Anda terbiasa atau tidak! Dia bukan Kakak Anda! Kalian bukan saudara! Anda bahkan bukan keluarga!”

“Mbak Chyara saya mohon tenang dulu. Biar saya jelaskan.”

“Menjelaskan? Menjelaskan apa? Bahwa Anda berada di rumah lelaki sepagi ini? Sarapan bersama dan entah –“

“Mbak Chyara, Ya Tuhan, Mbak salah paham. Saya mengerti jika Mbak Chyara sangat emosi, tapi tolong dengarkan saya. Sekali saja,  saya dan Pak Dirantara tidak-“

“Saya nggak mau dengar apa yang kalian lakukan berdua di rumah ini dari semalam,” potong Chyara yang kini menutup telinganya.

“Mbak Chyara saya mohon, izinkan saya menjelaskan.”

“Saya nggak mau dengar apapun!”

“Chyara? Ada apa ini? Kenapa kamu berteriak?” tanya Dirantara yang baru keluar dari kamar mandi.

Melihat penampilan Dirantara membuat Chyara makin meradang. Lelaki itu tak serapi Larissa. Dirantara hanya menggunakan celana piyama dan baju kaus putih.

Pikiran buruk makin liat menenuhi kepala Chyara. Beban emosi yang berusaha dikendalikannya semalam, meledak. Tangis yang dibendungnya susah payah, pecah.

Chyara mundur. Ia ngeri membayangkan apa yang mungkin dilakukan Dirantara dan Larissa saat tak ada orang lain di antara mereka.

Chyara mual menduga bahwa hubungan Dirantara dan Larissa sudah sedemikian jauh hingga tak menyisakan tempat untuknya.

Chyara ketakutan, merasa sendirian. Ia menatap Larissa dan Dirantara bergantian, penuh air mata.

“Chyara ....”

Wanita itu mundur saat Dirantara mendekat. Seolah lelaki itu adalah api yang akan menghanguskannya.

Larissa yang melihat hal itu makin tak enak hati. “Mbak Chyara saya mohon jangan berburuk sangka. Saya dan ....”

“Anda bisa diam nggak?!” tanya Chyara pada Larissa dengan suara pecah.

“Chyra kamu kenapa berbicara kasar seperti itu?” sergah Dirantara.

Chyara menepis tangan Dirantara. Rasa  sakit memenuhi dadanya. Ia menatap tajam lelaki itu dari balik air matanya yang merebak.

“Kami tidak melakukan apa-apa, Mbak Chyara.”

“Berada  di rumah lelaki sepagi ini Anda bilang nggak melakukan apa-apa? Perempuan macam apa Anda?!”

“Chyara berhenti! Jangan mengucapkan sesuatu yang akan kamu sesali ....”

“Jangan apa? Oh benar jangan. Chyar nggak boleh ngomong apa-apa.” Chyara merasa kacau sekali. Ia terus menepis tangan Dirantara yang berusaha menyentuhnya. “Apapun yang bikin Perempuan itu nggak nyaman, nggak boleh diucapkan. Benar. Harusnya Chyar sadar itu.” Chyara mengusap wajahnya yang bersimbah air mata. “Lagian Chyar kenapa sih mau-maunya  ke sini? Bodoh banget! Kenapa Chyar harus tetap peduli padahal Kak Dirant udah punya waniga lain yang bisa ngurus Kak Dirant. Bego  banget. Chyar emang bego!”

“Chyara tolong tenanglah.”

“Nggak usah pegang-pegang Chyar!” Chyara mendorong Dirantara. Habis sudah ketenangannya. Chyara memukul-mukul dada Dirantara. Ia ingin lelaki itu merasakan sakitnya. “Nggak usah pegang Chyar kali Kak Dirant udah nyentuh wanita lain!”

“Chyara!”

“Apa?! Mau marahin Chyar demi Larissa lagi? Iya? Takur wanita itu tersakiti! Tapi Kak Dirant nyakitin Chyar! Kak Dirant bikin Chyar sakit banget!” Kini Chyara memukul-mukul dadanya. Ia tak bisa mengendalikan rasa sakitnya. “Ya Allah tolongin Chyar, sakit banget. Ya Allah tolongin Chyar ... sakit ... sakit ....”

“Hentikan!” Dirantara berusaha meraih tangan Chyara yang terus memukuli dirinya sendiri. Namun, lelaki itu kembali mundur karena Chyara kini malah memukuli Dirantara.

Larissa yang melihat situasi kacau itu, tahu harus menyingikir. Keberadaanya hanya akan memperburuk suasana. Dirantara dan Chyara butuh ruang untuk meluruskan segalanya. “Kak Dirant, sebaiknya saya pulang dulu. Kakak dan Mbak Chyara membutuhkan waktu untuk meluruskan hal ini.”

“Oh, Anda nggak perlu kemana-mana!” Chyara berhenti memukuli Dirantara dan menatap Larissa dengan menantang. Ia menghapus air matanya. “ Saya

yang akan pergi. Maaf mengganggu sarapan romantis kalian."

"Kamu tidak akan kemana-mana!" Dirantara mencengkeram tangan Chyara yang terus meronta. "Maaf kamu harus mendengar semua ini, Rissa. Aku benar-benar minta maaf."

"Lepasin Chyar! Jangan pegang-pegang! Lepasin!"

"Nggak apa-apa, saya mengerti, Kak. Kita bicarakan nanti setelah semuanya tenang. Saya permisi dulu, tak perlu mengantar saya. Kak Dirant sebaiknya menengkan Mbak Chyara dulu."

Dirantara hanya mengangguk penuh permintaan maaf. Begitu Larissa keluar dari rumah. Lelaki itu menutup pintu dan menguncinya. Suara berdebum diiringi tatapan Dirantara yang menghujam Chyara.

"Lepasin Chyar! Lepas!" Chyara meronta sekuat tenaga. Ia kembali memukul-mukul bahu dan dada Dirantara.

Dirantara tak pernah melihat Chyara berkata kasar apalagi hingga melakukan kekerasan seperti saat ini. Dan itu menunjukkan seberapa besar kemarahan Chyara padanya.

“Lepasin! Lepas !!!”

“Lalu apa maumu sekarang? Apa?!” teriak Dirantara menghentikan teriakan Chyara. Rontaan wanita itu pun terhenti.

Dirantara menarik Chyara hingga tubuh mereka merapat. Lelaki itu mencengkeram pergelangan Chyara di depan dada. Sekuat tenaga menahan agar istrinya tak mengamuk lagi. “Kamu sadar apa yang sudah kamu lakukan?”

“Kak Dirant mau bela Rissa lagi?! Iya? Kalo iya, kenapa nggak lepasin Chyar? Kejar aja wanita sialan itu!”

“Astagfirullah, Chyara!”

“Dia emang sialan! Mau marah? Chyar juga marah! Lepasin! Dasar sialan! Chyar juga sial! Chyar sial!”

“Hentikan!” teriak Dirantara yang melihat Chyara histeris.

“Ini tidak ada kaitannya dengan Larissa!”

“Ada!”

“Apa? Katakan apa kaitannya?!”

“Kalian berduaan! Kalian sarapan bersama. Dari semalam hape Kakak nggak aktif. Dan perempuan itu sudah ada di sini. Nggak ada kendaraan apapun di luar-“

“Astagfirullah! Astagfirullah halazim! Kamu pikir aku sebejat itu?!” tanya Dirantara frustrasi. Dia memahami arah pembicaraan Chyara dan benar-benar tak habis pikir karenannya. “Kamu pikir aku tidur dengan Larissa?!”

Chyara tak menjawab, tapi air matanya bak banjir bandang.

"Aku masih takut pada Tuhan! Aku masih punya moral! Kamu pikir aku berzina dengan Larissa? Kamu tidak hanya menyakitiku, tapi juga menghinaku!"

Chyara membeku. Menghina?

"Aku sengaja mematikan  ponsel karena tak mau bertengkar dengan Mama. Larissa datang pagi ini untuk menunjukkan konsep penelitian yang kami kerjakan berdua. Dia membawa sarapan karena tahu aku tidak mungkin memasak! Tapi kamu malah mengira yang tidak-tidak."

Dirantara melepaskan tangan Chyara lalu mengambil laptop yang masih terbuka dan terletak di sofa. Laptop yang luput dari perhatian Chyara karena langsung histeris tadi.

"Lihat sendiri. Dan lihat itu!"

Tatapan Chyara beralib ke arah tumpukan map di sofa, yang juga luput karena amarahnya lebih dahulu meledak.

“Warek 2 menunggu proposal ini siang nanti! Larissa harus datang pagi-pagi karena beberapa hari ini aku tak pernah terlibat karena terlalu sibuk memikirkanmu! Aku ketua proyek ini, tapi sering tidak ada. Jadi Larissa berbaik hati datang ke sini agar pekerjaan kami selesai tetat waktu! Tapi kamu malah menunduhku tidur dengannya? Apa kamu sudah tidak waras?”

“Kak Dirant cinta dia?” tanya Chyara mengabaikan penjelasan lelaki itu.

“Ya Allah .... Ya Allah  kamu menanyakan itu lagi?!”

Chyara melempar laptop Dirantara ke sofa. Ia menunjuk dada lelaki itu kemudian kembali bertanya,” Kak Dirant cinta dia nggak?!”

“Chyara-“

“Jawab Chyar!”

“Aku cinta kamu, Chyara!” Dirantara mencengkeram kedua lengan wanita itu. “ Berapa kali harus kukatakan

itu. Aku cinta kamu, demi Tuhan aku sangat mencintaimu, tapi kamu tidak! Aku cinta kamu  tapi kamu menuduhku bisa berzina? Sementara kamu menjalin hubungan dengan Rahman dan merasa bebas mempublikaiskannya! Kamu jahat sekali. Dengar? Kamulah yang jahat di sini. Kamu tahu aku tak bisa berbuat apapun jika menyangkut dirimu! Kamu tahu perasaanku padamu begitu besar hingga kamu dengan mudahnya mempermainkanku!”

“Chyar nggak ....”

“Iya! Kamu melakukannya! Kamu semena-mena dan merasa di atas angin. Kamu membuatku bertekuk lutut. Bagaimana rasanya, Chyara? Bagaimana rasanya menghancurkan hati lelaki yang sama berulang kali?!”

“Chyar ... nggak ... nggak ....”

“Berhenti menangis! Jangan berani-beraninya menangis! Kamu kehilangan hak itu!”

“Chyar juga nggak mau nangis, tapi nggak bisa!” teriak Chyara dengan suara pecah. Tangisnya terurai makin hebat.  “Nangisnya nggak bisa disuruh berhenti!”

“Lalu apa?” tanya Dirantara melepas cengekramannya pada Chyara. Lelaki itu mengepalkan  tangan dan berjuang keras menahan diri. “Apa yang kamu inginkan sekarang? Melihatku memohon agar kamu bisa mengatakan tak bisa bersamaku? Bahwa perasaanmu tak cukup kuat untuk bisa dikatakan cinta? Iya aku tahu, Chyara yang hebat tak mungkin jatuh cinta pada kakak sepupunya. Kamu bisa membuat siapapun bertekuk lutut di kakinmu, jadi untuk apa mempedulikan perasaanku?”

“Kak Dirant!”

“Cukup!” Dirantara mengusap wajahnya. Lelaki itu mundur. Dia mencapai titik rasa lelahnya. “Cukup. Aku lelah. Sebaiknya kamu pergi, Chyara. Aku sudah tak mampu  mengikuti permiananmu. Tidak akan kuizinkan kamu mengontrolku lagi.”

“Apa maksud Kak Dirant?” tanya Chyara dengan panik.

“Bukan hanya kamu yang bisa melanjutkan hidup. Bukan hanya kamu, Chyara.”

“Nggak boleh!” pekik Chyara. “Kak Dirant nggak boleh sama Larissa!”

“Kenapa tidak? Kamu bisa seenaknya bersama Rahman, lalu kenapa aku harus tetap menunggumu?!”

“Chyara nggak mau dengar! Nggak boleh! Kak Dirant nggak boleh sama siapapun.”

“Kalau begitu, kamu harus tanggung jawab.” Dirantara melesat ke arah Chyara, mencengkeram tengkuk wanita itu. “Jika bersama yang lain tak boleh, kamu harus menyerahkan diri padaku.”

Purple 2 (part 46) · Karyakarsa

Chyara tak mendorong atau mundur saat Dirantara melumat bibirnya. Rasanya panas, basah dan seperti yang diingat Chyara. Bahkan wanita itu membalas ciuman Dirantara sama laparnya.

Chyara melingkarkan tangan di leher lelaki itu saat ciuman itu menjadi bertambah liar. Tangan Dirantara melucuti pakaian Chyara dengan tak sabaran. Hanya dalam waktu beberapa detik saja Chyara sudah telanjang sepenuhnya.

Dirantara tak mengizinkan Chyara berpikir, karena lelaki itu langsung membawanya ke dalam kamar.

Dibaringkannya Chyara di atas ranjang sementara Dirantara menanggalkan pakaian dengan tergesa. Lelaki itu bergabung dan langsung menindih Chyara. Permukaan kasur melesak karena bobot tubuhnya.

Kepala Dirantara terasa akan pecah karena gairah dan amarah yang tak tertahankan. Tangan lelaki itu melebarkan paha Chyara yang sudah terbuka.

Dalam satu gerakan penuh perasaan  Dirantara sudah tenggelam sepenuhnya. Dalam hangat, lembut dan cengkeraman yang membuatnya melenguh kuat. Dirantara tak bisa menunggu lebih lama lagi. Lelaki itu mulai bergerak mengikuti dorongan hasratnya yang menggila.

Chyara memekik. Dirantara mendorong dengan sangat keras hingga tubuhnya terus tersentak. Lelaki itu menggigit leher Chyara saat gerakannya makin tak terkendali.

Ini api, panas dan membakar. Tubuh mereka menyatu dan bergerak seirama.

Kuku-kuku Chyara tertanam di punggung Dirantara yang licin karena keringat. Napasnya menderu cepat, panas, berganti dengan udara yang sama melelehkannya.

“Aku rindu sekali. Rasanya ingin mati ...,” bisik Dirantara yang kini menatap wajah Chyara.

Ari mata wanita itu mengalir. Kenikmatan sekaligus sakit yang selama ini ditahannya melebur dalam setiap suara tubuh mereka yang tercipta.

Ini cinta dan Chyara merasa perasaanya tumpah ruah. Chyara menyentuh wajah Dirantara dengan tangan gemetar. Bukan mimpi. Kali imi semuanya nyata. Dirabanya pelan wajah yang sangat dirindukannya itu. Alis, mata, hidung dan bibi. Chyara memegang tengkuk Dirantara dan melumat bibir lelaki itu. Chyara merasakan air mata dalam permainan lidah mereka.

Ketika ciuman itu terhenti napas mereka memburu.

“Jangan mendorongku lagi. Aku sudah sangat lelah. Jangan lagi ... berjanjilah ....”

Namun, Chyata tak mampu mengucapakan sepatah katapun. Karena bibirnya mengelurkan pekikan ketika gelombang itu menerjangnya.

Chyara luluh lantak, dalam dekapan Dirantara yang telah menumpahkan dirinya dalam  tubuh wanita itu.

.................................................................

Chyara membuka mata. Tubuhnya terasa remuk redam dan sekaligus kelelahan.

Ia tertidur. Nyaris tak terlelap tadi malam dan apa yang sudah terjadi antara dirinya dan Dirantara, membuat Chyara jatuh dalam tidur yang sangat dalam.

Kini, suara ponsellah yang membuatnya terjaga.

Ponsel Dirantara. Chyara sebenarnya tak mau mengangkat telepon itu, tapi saat melihat nama Kak Intan yang tertera, Chyara memutuskan untuk melakukan satu pelanggaran kecil versi dirinya. Ia mengangkat ponsel Dirantara tanpa izin.

Saat  mengambil posisi duduk, Chyara merasakan hangat diantara pahanya. Ia mendesah karena ternyata masih menganali panas itu. Milik Dirantara yang tertinggal di dalam tubuhnya.

Chyara berdehem sebelum menerima panggilan telepon itu.

“Hallo, Mas? Alhamdulillah akhirnya kamu angkat juga. Kakak udah mau ngikutin maunya Papa buat hubungin kantor polisi. Kamu kemana sih, hape nggak aktif dari tadi malam? Kamu nggak apa-apa kan? Jangan gini, Mas, kamu buat kami semua khawtir. Mama masih nangis terus. Kamu mau buat Mama sakit?”

“Kak ...,”panggilan singkat Chyara langsung menghentikan rentetan kalimat Kak Intan.

Ada jeda selama beberapa detik sebelum suara tanya Kak Intan kembali terdengar.

“Chyar? Chyara kan?”

“I-iya.”

“Bentar.” Jeda sejenak. “Ini beneran nomor Mas Dirant kan?”

“I-iya, Kak.”

“Ya Allah Kakak kira salah mencet nomor.”

“Nggak kok, Kak. Ini beneran nomor Kak Dirant.”

“Alhamdullah. Dek, kamu kemana aja? Nenek Halimmah lagi di rumah ini, paduan suara nangis sama Mama. Katanya kamu hilang.”

Chyara tercengang. Ia mencengkeram selimut yang menutup tubuhnya. “Chyar nggak mungkin hilang, Kak.”

“Tapi Nenek bilang dia nggak tahu kamu kemana.”

“Nenek kan tahu Chyar kemana. Malah Nenek yang nyuruh Chyar ke rumah Kak Dirant.”

“Benar, tapi habis keluar rumah kamu sama sekali nggak ada nelepon. Nggak bisa dihubungi. Kamu tahu nggak ini jam berapa?”

Chyara menggeleng dan baru menyadari bahwa Kak Intan tentu saja tak bisa melihatnya.

“Ini hampir jam enam sore.”

“Hah?”

“Iya, Chyara kamu hampir nggak bisa dihubungi sembilan jam, gimana kami semua nggak panik? Nenek Halimmah malah ngira kamu kecelakaan di suatu tempat dan belum ada yang bisa hubungi kami.”

“Chyar di rumah Kak Dirant, Kak.”

“Ya tapi Dirant juga nggak bisa dihubungi. Ya Allah, beneran, Papa sudah mau hubungin polisi, soalnya ayah Alika tadi ke sana. Katanya rumah Dirant sepi, gerbang digembok. Motormu nggak keliatan.”

Chyara mengerutkan kening. Kenapa Dirantara harus mengunci gerbang dan memasukan motornya ke garasi?

“Chyar, kamu masih di sana?”

“Iya, Kak.”

“Kamu sama dia?”

“Iya, Kak.”

“Sekarang Mas mana? Kakak mau ngomong sama dia. Kok malah kamu yang disuruh angkat telepon sih?

“Chyar nggak tahu, Kak.”

“Dia ninggalin kamu sendiri di sana? Anak itu, astagfirullah. Bisa-bisanya dia ninggalin kamu-“

“Nggak, Kak. Kak Dirant nggak ninggalin Chyar.”

“Maksudnya?”

“Chyar angkat telepon Kak Intan, soalnya hape Kak Dirant kan sama Chyar.”

“Oh ....” Ada jeda dalam kalimat Kak Intan yang menunjukkan usahanya mencerna informasi dari Chyara. “Baiklah. Kakak akan bilang kamu sedang sama Mas. Nenek Halimmah pasti tenang.”

“Makasi, Kak.”

“Sama-sama. Kakak tutup teleponnya ya.”

Saat telepon sudah tertutup, Chyara menghela napas panjang.  Ia menatap keadaan kamar yang sudah rapi. Tak ada  pakaian berceceran. Hanya saja, tempat tidur memang mirip kapal pecah.

Chyara menelan ludah. Hangat di pangkal pahanya adalah bukti bahwa apa yang sudah terjadi tak bisa disangkal lagi. Chyara memutuskan tak memikiran hal itu. Energinya sudah terkuras habis.

Chyara mengambil handuk yang sudah disiapkan di tepi ranjang. Saat memghadap cermin, wajahnya langsung bersemu. Dada dan leher Chyara penuh tanda merah, dan bibirnya ... masih bengkak.”

Dengan langkah sedikit gemetar, wanita itu berjalan menuju kamar mandi. Namun, saat membuka pintu, Chyara membeku.

Di bawah shower ada Dirantara yang tengah membasuh diri.

Chyara tahu harusnya berbalik dan pergi, tapi kakinya seolah dipaku. Bahkan ketika Dirantara berbalik dan membalas tatapannya.

Lelaki itu mendekat, langkahnya begitu pelan. Chyara seperti tersihir karena hanya mampu terpaku melihat tubuh telanjang Dirantara yang basah. Air menetes dari rambunya, membasahi wajah hingga turun ke leher dan dada lelaki itu.

“Merah ....”

Chyara terkesiap kecil saat telunjuk Dirantara menyentuh dadanya. Lelaki itu menggerakan jemarinya membentuk lingkaran memutari tanda merah yang begitu banyak di dada Chyara.

“Sebentar lagi akan berubah warna menjadi ungu.” Dirantara tersenyum kemudian menunduk, menyamai tinggi dada Chyara. “Aku ingin lebih banyak lagi warna ungu, warna kesukaanmu,” ucap lelaki itu sebelum kemudian mulai mengulum.

Tubuh Chyara tersentak. Kepalanya terlempar ke belakang. Ciuman itu berubah menjadi hisapaan. Sebelah tangan Chyata yang tadi menahan handuk kini sudah meremas rambit Dirantara.

Chyara mendesah, dadanya membusung seiring makin dalamnya hisapa lidah Dirantara. Ketika kulumannya terhenti, Dirantara memberi tiupam kecil di pucuk dada Chyara membuat wanita itu langsung menggigit bibirnya.

Chyara belum puas. Ia menginginkan  lebih. Jadi dibimbingnya kepala Dieantara untuk kembali

memberinya kenikmatan. Chyara mengerang saat mulut Dirantara kembalu penuh. Sebelah tangan lelaki itu meremas. Ciuman Dirantara naik hingga akhirnya melumat bibir wanita itu.

Lelaki itu mengangkat tubuh Chyara, hingga membuat wanita itu secara refleks melingkarkan kakinya di pinggang lelaki itu.

Dirantara mendudukan Chyara di meja watafel. Dia mendorong tubuh Chyara hinga bersandar di cermin. Dirantara menekuk kaki Chyara  lalu mundur.

Napas lelaki itu memburu saat menatap pemandangan indah di depannya.

“Aku ingin merasakannya dengan lidahku ...,” ucap Dirantara dengan suara parau. “Tapi dia tak bisa menunggu.”

Dirantara menyentuh dirinya, hingga tatapan Chyara langsung jatuh ke bagian tubuh lelaki itu yang mengeras.

Chyara menelan ludah. Ia pun tak bisa menunggu. Jadi ketika Dirantara mendekat, Chyara makin melebarkan pahanya. Penyatuan itu terasa luar biasa.

Chyara merintih dan Dirantara menggeram. Lelaki itu bergerak semakin cepat berpacu dengan  hasrat yang semakin memuncak. Pekikan Chyara adalah tanda saat klimaks itu menerpa tanpa ampun.

Dirantara mengangkat kepalanya yang semenjak tadi tenggelam di lekuk leher Chyara. Dengan napas tersengal lelaki itu berkata, “Kita harus membersihkan diri.”

Dirantara membawa Chyara ke bawah shower. Lelaki itu membasuh tubuh Chyara dengan sangat lembut. Setiap sentuhannya membuat Dirantara kembali terbakar dan tahu Chyara pun sama.

Lelaki itu tak tahan. Dia kembali menggendong Chyara menuju kamar. Membaringkan wanita itu di atas ranjang.

Tak memdulikan seprai yang basah karena tubuh mereka. Dirantara membalik tubuh Chyara hingga menelungkup, sedangkan lelaki itu menindihnya dari belakang.

Chyara mengerang, bibir Dirantara yang mencium punggungnya membuatnya menggelinjang. Lelaki itu menyelipkan tangan di bawah perut Chyara dan membantu wanita itu bertumpu dengan telapak tangan dan lututnya.

Dirantara menelusup masuk, merasakan betapa ketat Chyara menyelubunginya. Ia mencengkeram pinggul Chyara saat akhirnya bergerak kembali.

Chyata meremas seprai. Rambutnta yang terurai bagai tirai karena wajah Chyara menunduk. Setiap dorongan dari Dirantara memberikan hentakan hebat pada tubub Chyara.

Chyara mengerang ketika tangan Dirantara menelusup ke bagian pribadinya. Lelaki itu mendorong makin cepat, sementara tangannya bergerak membelah kelembutan Chyara.

Suara lenguhan Dirantara beriringan dengan  pekikan panjang Chyara.

Puncak itu datang kembali dengan rasa lelah yang sangat hebat. Chyara ambruk, napasnya tersengal. Erangannya pelan saat Dirantara menarik diri.

Chyara tak mampu lagi membuka mata ketika tubuh Dirantara melingkupinya dadi belakang. Ini adalah rasa lelah terindah yang ingin dirasakan Chyara kembali. Beristirahat di dalam pelukan lelaki itu.

PURPLE 2 (PART 47-ENDING) · Karyakarsa

Part 47

Chyara melenguh pelan saat merasakan ciuman di punggungnya. Bulu halus di sekujur tubuh wanita itu menegak. Matanya terbuka ketika ciuman itu berpindah, ke bahunya. Bibir Dirantara terasa sangat kenyal dan hangat.

Sebuah hisapan kecil membuat Chyara terkesiap. Perlahan lidah lelaki itu menelusuri lengannya. Chyara terjaga sepenuhnya saat satu  persatu jemarinya dihisap Dirantara.

Chyara terlentang. Tubuhnya menginginkan lebih. Kini ia  mencoba untuk meraih wajah Dirantara. Chyara ingin dicium. Ia ingin merasakan lidah lelaki itu di mulutnya.

Namun, Dirantara menggelang. Lelaki itu menyingkap selimut yang menutupi tubuh mereka. Hisapan

Dirantara berakhir di jari telunjuk Chyara. Chyara menarik napas dengan memburu.

Mereka bertatapan. Dan arus listrik itu menyambar secara penuh.

Dirantara kini berlutut, di depan kaki Chyata yang tertekut. Tangan lelaki itu menyentuh kedua lutut Chyara.

Ada rasa cinta dan gairah tak berkesudahan dalam tatapan Dirantara. Chyara adalah hal terindah yang pernah dan selalu diinginkannya.

Dengan tubuh telanjang yang bersemu merah. Rambut berantakan tergerai dan dada penuh yang menantang, Chyara adalah godaan maha hebat yang selalu berhasil melumpuhkan Dirantara.

Tak ada kata yang terucap diantara mereka. Tak perlu. Tatapan menjadi cara berkomunikasi yang cukup untuk saat ini. Chyara sedikit menyandarkan tubuhnya di kepala ranjang. Posisi yang membuat Dirantara menegang dan tak sanggup menunggu lagi.

Lelaki itu memberi gigitan kecil di lutut Chyara. Tangannya menelusuri tungai wanita, merambat naik dan membuka celah.

Dada Chyara membusung dan helaan napasnya makin keras. Ketika bibir  Dirantara mulai memberikan ciuman kecil di paha dalamnya, Chyara kehilangan dirinya.

Wanita itu membuka paha makin lebar dan menanamkan jemarinya di rambut  Dirantara. Remasan Chyara makin keras ketika bibir lelaki itu berlabuh di tempat terhangatnya.

Pinggul Chyara terangkat naik setiap lidah Dirantara menelusup makin dalam.

“Kak ....”

Chyara mengangkat wajah Dirantara. Matanya berkaca-kaca penuh kenikmatan.

“Hmmm ...?”

Dirantara tersenyum saat Chyara tak mampu menjawab. Sebuah permohonan yang terucap lewat tatapand. Tubuh wanita itu tersentak mundur saat Dirantara kembali melabuhkan bibirnya dengan tatapan lekat pada Chyara. Kaki Chyara kini bersandar pada bahu Dirantara. Tangannya bertumpu di kepala ranjang ketika lidah Dirantara makin liar.

Kenikmatan itu bertambah besar. Intensitasnya membuat Chyara lumpuh. Hanya suara rintihannya yang memenuhi ruangan.

Ketika puncak itu mendekat, Dirantara melepaskannya. Chyara mengerang tak rela. Erangan yang berubah menjadi kesiap tajam ketika Dirantara memenuhinya dalam satu gerakan tepat. Kaki Chyara bersandar di kedua bahu Dirantara. Tangan lelaki itu mencengkeram lututnya sebagai pegangan, sementara pinggulnya bergerak makin cepat, tajam dan meleburkan mereka berdua.

“Kamu kan bisa beli di kios lain, Sur!” Nenek Halimmah misuh-misuh. Dia dalam keadaan galau, tapi bisa-bisanya Bu Surti malah meminta kios dibuka hanya untuk membeli gula.

Untung belinya sampai dua puluh lima kilo, kalau tidak, Nenek Halimmah pasti ogah. Namun, karena prinsip yang ditularkan Chyara soal, hati boleh galau tapi cuan tetap jalannya lah yang membuat Nenek Halimmah akhirnya menuruti Bu Surti.

“Ish, kalau di tempat lain kak bedanya dua ratus perak, Nek. Di kios Nenek jauh lebih murah.”

“Lagian ngapain sih kamu beli sampai 25 kilo? Mau jadi penimbun gula ya kamu? Terus nanti kamu jual kalau harganya udah tinggi? Awal lho kamu nanti kena azab. Mau?”

“Ya Allah, Nek Halimmah. Suka begitu deh. Ya nggak juga. Ini si Sapri adeknya kan mau hajatan.” Bu Surti mulai menceritakan tentang suaminya yang harus membawa gula ke rumah sang adik. Bagi Bu Surti adik iparnya itu memang beban. Mau mengadakan hajatan saja, masih membutuhkan sumbangan. Padahal Bu Surti pun bukan dari keluarga sangat berkecukupan. Malah kadang dia harus ikut mencari tambahan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

“Ya tapi nggak bisa besok apa? Mesti hari ini banget gitu?”

“Kan Nenek tahu sendiri. Si Sapri kalo udah mau, saya harus turuti.”

“Ya nggak apa-apa juga kalo niatnya baik. Istri kan kudu nurut sama suaminya. Ganjarannya sorga. Nah, bisa tuh kamu mengusahan sorga jalur bakti, sialnya habluminanasmu minus sekali.”

“Ya  Allah, Nek. Nggak gitu  juga kali. Saya kan punya banyak temen, Nenek Halimmah juga temen saya kan?”

“Ya justru karena aku temen kamu, makanya nasehatin. Ngapain punya temen kalo ‘ngejrogokin’ kamu ke neraka. Emang paling bener kan, kamu nurut sama suami. Berbuat kebaikan dengan cara berbagi.” Nenek Halimmah sangat bangga dengan nasihatnya yang mirip iklan di tv pada bulan Ramadhan.

“ Istri mah suka aja diajak ke kebaikan, asal banyak duitnya siapa yang mo nolak?”

“Kamu Sur, mau baek aja kudu ada syaratnya.”

“Ini bukan syarat, Nek. Tapi realistis.”

“Duh bahasmu Sur.”

“Ya gimana, masak mau terus berbuat baik, tapi kita melarat.”

“Nolongin sodara mah nggak bakal bikin kamu melarat. Ingat Sur, kalo kamu udah jadi mayat, sodara si Sarpi juga tuh yang ngurusin zikiran kamu. Yang doain kamu.”

“Ya makanya saya ke sini beliin gula, Nek. Biar jadi istri dan ipar sholeh.”

“Hilih, sholehah mah kudu ikhlas. Kamu mah pret ....” Nenek Halimmah mulai memasukkan gula ke dalam kardus. “Hitung yang bener, Surt, tadi udah berapa kilo?”

“Sepuluh Nek.”

Bu Surti mengamati Nenek Halimmah yang terus menghitung. “Nenek Halimmah keliatannya capek banget.”

“Iya, Nenek keliatan capek sekali.”

Bu Surti dan Nenek Halimmah langsung menoleh. Rahman datang dan langsung mengambil rokok.

“Iya, capek Man. Tapi demi si Surti Nenek tetap buka meski sebentar.”

“Wah saya  spesial dong?”

“Iyain aja biar cepet.”

Bang Rahman tertawa mendengar jawaban Nenek Halimmah. Ia mengambil satu bungkus rokok lagi.

“Ngudut terus, Man. Kurangin napa? Kasihan itu badan. Kurus banget.” Bu Surti seperti biasa tak bisa menahan lidahnya.

“Sepet mulut saya Bu Surti kalo nggak ngerokok.”

“Ya tapi kan duitnya lebih baik disimpan gitu. Buat biaya kawin atau apa Kek.”

“Calonnya belum ada, Bu.”

“Eh iyakah? Masak sih? Kemarin yang di pesbuk itu apa hayo?”

Nenek Halimmah sebal sekali karena Bu Surti berusaha memancing-mancing Rahman. Mood Nenek Halimmah sudah buruk karena mengkhawatirkan Chyara yang tak pulang-pulang, Bu Surti malah mau mengompori Rahman.

Memang Chyara ke rumah suaminya, tapi seharian ini tak berkabar. Nenek Halimmah takut mereka ‘baku hantam’ dan menambah masalah. Meski yakin Dirantara bukan orang yang suka main tangan.

“Ah itu ....” Bang Rahman menggaruk tengkuknya. Dia tak memiliki jawaban. Bang Rahman agak canggung saat menatap Nenek Halimmah. Statusnya di pesbuk memang viral di lingkungan Citra Baik.

“Hayoo, Chyar nggak suka cowok yang ngerokok lho ...,” tambah Bu Surti. Salah satu cara Bu Surti menghilangkan stress adalah dengan membuat orang lain stress karena mulutnya. Dan berhubung dia sedang stress karena suami dan iparnya, maka buku Surti akan healing dengan memprovokasi Rahman. “Tanya aja Nenek Halimmah tuh. Iya, kan Nek? Chyae nggak suka cowok tukang ngudut?”

“Nggak tau aku, Sur.”

“Pak Dirant nggak ngerokok kan Nek?” tanya Bu Surti tak mau argumennya sampai kalah.

“Iya.”

“Tuh, mantan suami Mbak Chyara aja nggak ngerokok. Masak kamu belum jadi calonnya udah ngudut berbungkus-bungkus.”

Bang Rahman yang agak kesal lalu menimpali, “Mbak Chyar nggak mungkin nilai cowok merokok dari nggaknya. Kalo dari merokok, kenapa Pak Dirant malah jadi mantannya? Lagian Mbak Chyar kok terus jualan rokok sama saya?”

“Ya itu sih berarti kamu dianggapnya Cuma pelanggan, bukan calon imam masa depan, Man. Jadi Mbak Chyara nggak peduli kamu merokok apa nggak, yang penting cuan.”

Nenek Halimmah segera melerai obrolan yang mengarah ke adu mulut itu dengan menyebutkan nominal yang harus dibayar Bu Surti. Dia baru bisa bernapas lega saat melihat Bu Surti sudah meninggalkan kiosnya.

“Jangan diladeni, Man. Surti orangnya mah begitu. Kalu nggak ngomentarin hidup orang, bukan Surti namanya. Nyinyirin orang itu beda dikit sama napas  buat dia.”

“Iya, Nek. Saya paham.” Bang Rahman meletakkam dua bungkus rokok di meja kasir.

Nenek Halimmah menggeleng-gelengkan kepala. Tapi Surti ada benarnya juga, Chyara memang tidak suka pasangannya merokok, dan jika Rahman termasuk kandidat calon suami, pasti Chyara akan berusaha menghentikannya.

Dan melihat Rahman  nalah menambah rokok menjadi tiga bungkus, Nenek Halimmah menarik kesimpulan bahwa tampaknya Rahman  tak peduli apakah Chyara suka lelaki merokok atau tidak.

“Tapi Neng Chyara kemana Nek? Saya nggak lihat dari pagi. Kafe tutup dan chat saya nggak dibalas.”

“Lagi pergi.”

“Pergi kemana, Nek?”

“Rumah Dirantara.”

“Rumah Bu Dwi?”

“Nggak. Rumah Dirantara. Kamu bukannya sempat ngantar ya dulu ke sana?”

Rahman mengangguk dengan kaku. “Sama siapa Mbak Chyar ke sana, Nek?”

“Sendirian.”

“Dari pagi?”

“Iya. Pagi banget terus belum pulang sampai sekarang.”

Otak Rahman mendadak terasa kosong.

ENDING

Dirantara mengamati Chyara. Wanita itu terlelap dan terlihat begitu nyenyak. Selimut yang menutupi tubuhnya hanya sampai pinggang. Punggung Chyara

sedikit membungkuk, sedang tangannya menyatu di depan dada yang telanjang. Mirip posisi bayi di dalam kandungan. Ia terlihat begitu cantik dan rapuh. Masih seluar biasa yang Dirantara ingat. Betapa Dirantara sangat memujanya.

Chyara adalah gabungan dari air dan api. Dingin dan panas. Sikap lembut dan juga keras. Di dalam wanita itu selalu ada dua hal yang bertolak belakang bagi Dirantara. Sesuatu yang membuatnya istimewa dan tak mampu terlupakan.

Dirantara harus mengakui telah dibuat bertekuk lutut dan tak tahu cara menyelamatkan diri. Chyara bak mata air kehidupan untuk lelaki itu. Hidupnya gersang dan tak tentu arah saat berpisah dengan Chyara.

Dulu, Dirantara merasa hampir gila setiap mbayangkan Chyara yang tak akan pernah menjadi miliknya lagi. Memikirkan bahwa suatu saat wanita itu akan bertemu lelaki lain. Hidup dengan suami baru dan memiliki anak-anak yang lucu. Impian Dirantara terasa direnggut oleh takdir.

Dirantara tak akan sanggup. Karena itulah dirinya berubah dari lelaki dewasa yang kharismatik, menjadi pemeran amatiran dari drama konyol menyedihkan. Namun, semenyebalkan apapun drama itu, nyatanya mampu membawa Chyara berakhir di ranjangnya.

Jadi, Dirantara tak akan menyesalinya. Jika cara baik dan gentle tak berhasil, maka trik curang, murahan dan memalukan pun akan dia lakukan. Semuanya untuk Chyara. Agar wanita itu kembali menjadi milik Dirantara, seutuhnya.

Lelaki itu menunduk dan mengecup pipi Chyara yang dingin karena pendingin ruangan. Dia tahu Chyara pasti sangat kelelahan, karena jika tidak bercinta maka yang dilakukan wanita itu adalah tidur.

Iya mereka bercinta habis-habisan. Saat saling menatap ada gairah meledak yang tak tertahankan. Efeknya bahkan lebih dahsyat dari pada saat mereka pengantin baru dan melakukan malam pertama.

Dulu, Chyara hanya menerima. Wanita itu belajar cara memuaskannya. Sekarang mereka saling menginginkan dan Chyara dengan segala sikap lugu, tapi

menantangnya selalu berhasil menakhlukkan Dirantara. Chyara tahu cara membuat lelaki itu tak berdaya.

Dirantara menghela napas. Betapa dia sangat merindukan hal ini. Melihat Chyara terlelap sehabis percintaan mereka. Sejujurnya Dirantara selalu bangga pada hal itu. Karena telah membuktikan betapa perkasa dirinya sebagai pria. Bahwa Chyara benar-benar miliknya.

Jemari Dirantara mengelus lengan Chyara. Putih dan lembut. Lelaki itu menunduk untuk mengecupnya. Chyara lebih kurus dari saat mereka masih bersama. Wajahnya pun makin tirus. Namun, hal itu tidak memudarkan pesonanya. Gurat dewasa yang menghiasi wajahnya, membuat Chyara makin menawan.

Suara ponsel yang berbunyi membuat Dirantara beranjak dari sisi Chyara. Lelaki itu mengenakan celana sebelum kemudian keluar dari kamar dengan ponsel di tangan. Kak Intan menelepon lagi dan dia tak mau Chyara terbangun karena mendengar  pembicaraan mereka. Istrinya benar-benar membutuhkan istirahat.

“Jadi kapan Mas akan bawa Chyara pulang?” tanya Kak Intan setelah mereka saling mengucapkan salam. Suara Kak Intan jelas mengandung tuntutan.

“Pulang ke mana? Ini rumahnya,” jawab Dirantara kalem. Ternyata mendapatkan pelepasan memuaskan, berhasil menghilangkan kegundahan Dirantara yang menumpuk. Benar-benar hebat.

“Jadi, Mas sudah ngomong sama dia?” tanya Kak Intan lagi.

“Belum.”

“Astaga. Kalian di sana lebih dari sepuluh jam dan belum membicarakan apa-apa?”

“Kami sibuk.”

“Sibuk membuat anak?”

“Mas tidak akan jawab itu.” Meski mengucapkan kalimat itu dengan datar, tak ayal senyum Dirantara

terkembang. Dirantara memang ingin memiliki anak. Sangat, tapi dia tak mau lagi ceroboh. Jika akan punya anak, itu harus atas kesepakatan mereka berdua. Chyara harus siap terlebih dahulu sebelum mengandung kembali. Ia tak boleh terpaksa dan mengalami kehilangan menyakitkan lagi. Tidak, Dirantara berjanji akan memastikan hubungan mereka kali ini, didasari kejujuran dan pemahaman. Sikap saling menerima dan tekad untuk menua bersama.

Pemaksaan, tak boleh ada di dalamnya.

“Astaga, Mas ... Mas. Seharusnya yang dilakukan pertama itu, bicara, bukan malah buka celana, Mas.”

“Lebih gampang buka celana.”

“Ya Allah, sejak kapan Mas jadi implusif?”

“Sejak sadar kalau Mama dan kakaknya Mas terlalu kepo sama urusan ranjang kami.”

“Oh ... maafin Kakak. Kak Intan nggak bermaksud buat Mas nggak nyaman.”

“Dimaafkan. Sudah selesai kan?”

“Jangan tutup dulu, Mama sakit.”

Dirantara langsung terdiam. Dia mengingat pemberitahuan panggilan tak terjawab di ponselnya saat dibuka sore tadi. Dirantara bukannya tak mau berbicara dengan sang mama, hanya saja tahu bahwa meraka harus mencari waktu yang tepat agar tak ada lagi pertengkaran.

Mamanya adalah tipe yang harus dituruti dan suka mendesak. Sementara Dirantara sudah tak bisa lagi mengikuti hal itu. Jika ingin berhasil, dia harus menjalankan rencananya sendiri. Dan  Chyara yang telanjang di ranjang, adalah bukti bahwa tindakan Dirantara tepat .

“Mas ... Kakak serius. Mama benar-benar sakit. Kali ini bukan drama. Asam lambung Mama naik, dan tekanan darahnya  turun. Vertigo Mama juga kambuh.”

“Mas minta maaf.” Dirantara tak bisa  menahan rasa bersalah. Sekecewa apapun dirinya pada sang mama, tapi mengetahui wanita itu sakit, membuat Dirantara ketakutan juga. Dia takut kondisi mamanya akan bertambah buruk. “Mas akan pulang, Kak, tapi tunggu Chyara bangun dulu.”

“Oookeee ....”

Jawaban  yang diucapkan lamat-lamat itu, menunjukkan bahwa Kak Intan memahami apa yang terjadi. Telepon itu kemudian diakhiri beberapa menit kemudian.

Dirantara memilih untuk kembali mandi. Malam telah menjelang dan dia tahu harus mempersiapkan diri untuk menghadapi Chyara saat terbangun nanti.

..............................................................................

Chyara meringkuk di bawah shower kamar mandi. Air matanya berbaur dengan rasa hangat dari yang menerpa tubuhnya.

Dirinya telanjang dan menangis. Telapak tangan wanita itu membungkam mulutnya agar suara isakan tak sampai keluar.

Ia telah berzina! Chyara dan Dirantara baru saja melakukan sebuah dosa besar. Mereka berhubungan suami istri tanpa adanya ikatan pernikahan.

Dorongan untuk muntah kembali menerpa Chyara. Ia memang sudah mengosongkan isi perutnya begitu memasuki kamar mandi tadi. Setalah akal sehatnya kembali, Chyara dilanda kengerian mengingat apa yang telah dilakukannya.

Dia menyerahkan diri pada Dirantara. Berkali-kali! Dan saat melakukan itu Chyara sama sekali tak memikirkan soal dosa. Chyara sangat menikmatinya!

“Ya Allah ....” Chyara tergugu. Ia tak mampu melanjutkan kalimatnya. Chyara merasa putus asa dan sudah mampu membayangkan betapa perihnya balasan yang akan diterima.

“Maafin Chyar, Ibu, Ayah. Chyar khilaf.” Tangis Chyara makin deras. Tidak ada khilaf yang dilakukan hingga

berkali-kali dan dinikmati sepuas hati. Bayangan akan orang tuanya yang telah meninggak membuat hati Chyara merasa sesak. Sebagai anak, ia jelas gagal sekarang.

Baik dirinya dan Dirantara, sadar atas tindakan itu.

Pintu yang terbuka membuat Chyara terlonjak. Wanita itu bahkan  lupa mengunci pintu karena terlalu terguncang tadi.

Dirantara meraih tubuh Chyara meski berusaha ditepis. Lelaki itu mematikan shower kemudian membungkus tubuh Chyara dengan handuk yang dibawa. Setelah itu Dirantara menggendong Chyara yang kemudian didudukan  di ranjang.

“Lepasin Chyar,” ujar Chyara yang beringsut menjauh saat tangan Dirantara hendak menyentuhnya kembali.

“Kenapa lagi?”

Chyara terkejut mendengar pertanyaan lelaki itu. “Kok bisa Kak Dirant nanya kayak gitu?”

“Memangnya aku mau bertanya seperti apa? Kamu mengurung diri di kamar mandi setelah percintaan kita.”

“Itu bukan percintaan. Itu dosa.”

“Apa?!” tanya Dirantara dengan suara meninggi.

Sejujurnya Chyara kembali terlonjak mendengar nada suara Dirantara. Namun, dirinya berusaha mengendalikan diri, menekan rasa takutnya. “Jadi Kak Dirant nggak nganggep apa yang kita lakuin itu dosa?”

“Tentu saja tidak!”

“Kak kita sudah berzina!”

Dirantara terpaku, mengerjap kemudian tertawa. Kini dia menyadari alasan dari kepanikan dan rasa bersalah di mata istrinya.

“Kok Kak Dirant ... malah ketawa?!” Suara Chyara gemetar karena tangis. Ia mengusap pipinya yang bersimbah air mata. “Ya Allah kok Kak Dirant bisa ngentengin dosa sebesar itu?”

“Itu bukan dosa, Chyara. Bagaimana mana mungkin hubungan suami istri dianggap dosa.”

“Tapi ....” Chyara terdiam. Sepekulasi dan benang merah di kepalanya membuat wanita itu shock. Selama ini  Chyara sudah mati-matian menyangkal firasatnya. Berusaha menumpulkan logika karena takut keluar dari zona nyaman penyangkalan.

“Benar. Kamu masih istriku.”

Chyara menggeleng, menolak percaya. Wajahnya yang tadi memerah karena tangis kini berubah pucat pasi. Sejujurnya itu menyakiti Dirantara.

“Kamu menolak atau tidak, tapi secara agama dan negara kita memang masih suami istri. Jadi apa yang terjadi tadi, bukan zina. Itu adalah ibadah yang kutunda selama tiga tahun, karena jarak dan waktu. Karena menunggumu siap menerimaku lagi. Jadi berhenti

menangis dan berpikir kamu akan masuk neraka. Kamu justru akan masuk neraka jika tak mau melayani suamimu."

Dirantara menangkup wajah Chyara lalu kembali mencium dengan penuh perasaan.

Tamat

Love,

Rami